#### Abu 'Ashim Hisyam bin Abdul Qadir Uqdah

# Vírus-Vírus ukhuwah

### Daftar Isi

#### DAFTAR ISI — 2

#### MUKADIMAH — 5

#### VIRUS-VIRUS UKHUWAH —18

- 1. TAMAK AKAN KENIKMATAN DUNIA 20
- 2. LALAI MENJALANKAN IBADAH DAN MELANGGAR TUNTUNAN AGAMA 23
- 3. TIDAK SANTUN DALAM BERBICARA 31 Contoh Gaya Bicara yang tidak Etis 31
  - a. Berbicara dengan Nada Suara yang Tinggi atau Menggunakan Kata-Kata yang Kasar 31
  - b. Tidak Mendengar Sarannya, Enggan Menatapnya ketika Berbicara atau Memberi salam, tidak Menghargai Keberadaannya 31
  - c. Bergurau Secara Berlebihan 34
  - d. Sering Mendebat dan Membantah 35
  - e. Kritikan Keras yang Melukai Perasaan 38
- 4. SIKAP ACUH 40
- 5. MENGADAKAN PEMBICARAAN RAHASIA 58
- 6. KERAS KEPALA, ENGGAN MENERIMA NASIHAT DAN SARAN 60
- 7. SERING MEMBANTAH, BERBEDA SIKAP DAN HOBI, BERSIKAP SOMBONG DAN KASAR 66
- 8. MEMBERI TEGURAN DI DEPAN ORANG LAIN —72
- 9. SERING MENEGUR, TIDAK TOLERAN, CENDERUNG *NEGATIVE THINKING*, ENGGAN MEMAAFKAN 73
- 10. MUDAH PERCAYA TERHADAP HASUTAN ORANG ORANG YANG MENGADU DOMBA DAN MEMENDAM DENGKI—  $90\,$
- 11. MEMBUKA RAHASIA 92
- 12. MENGIKUTI PRASANGKA 93
- 13. MENCAMPURI MASALAH PERIBADI 98
- 14. EGOIS, AROGAN. TIDAK BEREMPATI DENGAN PENDERITAAN SAUDARA, DAN TIDAK MEMPERHATIKAN MASALAH SERTA KEPERLUAN-KEPERLUANNYA 101
- 15. MENUTUP DIRI, BERLEBIHAN, MEMBEBANI, DAN MENG-HITUNG-HITUNG KEBAIKANNYA KEPADAMU 112
- 16. ENGGAN MENGUNGKAPKAN PERASAAN CINTA, MENUNJUKKAN INDIKASI ATAU HAL-HAL YANG DAPAT MENYUBURKANNYA, DAN ENGGAN MEMBELA SAHABAT KETIKA

DISEBUT AIBNYA — 120

- 17. MELUPAKANNYA KERANA SIBUK MENGURUSI ORANG LAIN DAN KURANG SETIA 130
- 18. SUKA MENONJOLKAN KELEBIHAN PRIBADI, MENCARI MUKA DI DEPAN OBJEK DAKWAH [MAD'U], DAN INGIN MENGUASAI MADU' DENGAN CARA MENUNGGANGI SAHABAT 133
- 19. MENGINGKARI JANJI DAN KESEPAKATAN TANPA ALASAN YANG KUAT 135
- 20. SELALU MENCERITAKAN PERKARA YANG MEMBANG-KITKAN KESEDIHANNYA DAN SUKA MENYAMPAIKAN BERITA YANG MEMBUAT RESAH 136
- 21. TERLALU CINTA *137*

PENUTUP — *139* 

DAFTAR PUSTAKA — 152

## TAHUKAH ENGKAU, DIMANA IA BERSEMAYAM?<sup>1</sup>

tahukah engkau, di mana ia bersemayam? dialah saudaramu...ke mana ia melangkah? sanggupkah matamu memandangnya? sedang matanya tak sanggup menatapmu? saudaramu hidup laksana sejarah berjalan beriringan mengikuti langkahmu tanpa bahasa yang dapat menyapa bercucur air mata jika bersua jika bumi menghimpitnya hanya hatimu tempal mengadu engkau bermurah hati tanpa pamrih memupus duka nestapa yang ia derita engkau memikul beban bertl tanggungannya ketika letih pilu merasuk kedua bahunya jika bumi menghimpitnya hanya hatimu tempat mengadu engkau selimutkan tirai di sekujur tubuhnya ketika syaitan datang memperdayanya engkau tersenyum bangga dengan ranum buah akhindit engkau bahagia pula dengan kesuburan ladang dunia saudaramu jika bumi menghimpitnya hanya hatimu tempat mengadu

<sup>1</sup> Dikutip dari lirik nasyid *Dakwah*.

## Mukadimah



egala puji bagi Allah Yang Maha Esa. Shalawat dan salam sejahtera kepada baginda Nabi terakhir, yang tiada Nabi sesudahnya.

Amma ba'du.

Mencintai sesama Mukmin dan mengikat tali ukhuwah (persaudaraan) merupakan suatu perbuatan yang amat mulia dan sangat penting. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan persaudaraan sebagai sifat kaum Mukmin dalam kehidupan dunia dan akhirat, seperti dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara" (al-Hujurat [49]: 10).

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara, duduk ber-hadap-hadapan diatas dipan-dipan" (al-Hijr [15]: 47).

Persaudaraan yang terjalin antara kaum Mukmin merupa-kan anugerah nikmat yang sangat besar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu kerana nikmat itu, sebagai orang-orang yang bersaudara" (Ali 'Imran [3]: 103).

"Dia-lah (Allah) yang memperkuat dirimu dengan pertolongan-Nya dan dengan orangorang Mukmin. Dan Dia Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang Mukmin). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, nescaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka" (al-Anfal [8]: 62-63).

Ukhuwah yang terjalin antara sesama Mukmin tersebut dibangun di atas asas iman dan

aqidah. Ia adalah persaudaraan yang terbina kerana Allah dan merupakan tali iman yang paling kuat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Tali Islam yang terkuat adalah wala' (loyal) kerana Allah, memusuhi kerana Allah, cinta kerana Allah, dan benci kerana Allah 'Azzawa Jalla."<sup>2</sup>

Oleh kerananya ikatan persaudaraan antara sesama Mukmin merupakan model persaudaraan yang paling berharga dan hubungan paling mulia yang mungkin terbentuk antara sesama manusia. Persaudaraan antara Mukmin lebih unggul dari hubungan persaudaraan dengan saudara kandung sendiri, kerana ikatan aqidah lebih kukuh dari ikatan keturunan. Hal ini dapat dilihat dari dialog Nuh 'alaihis salam ketika mengatakan:

"Ya Rabbi, sesungguhnya anakku termasuk dalam keluarga-ku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim Yang Seadil-adilnya" (**Hud [11]:** 45).

Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab:

"Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk dalam keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatannya) itu adalah perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Aku mem-peringatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan (tidak mengerti)" (Hud [11]: 46).

Sungguh indah untaian bait yang dilantunkan oleh seorang penyair:

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir, no. 11537 dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu. Juga diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam kitab Syarhus-Sunnah, XIII/53. Hadith ini didukung oleh beberapa riwayat penguat (syawahid), di antaranya dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, no. 378 hlm. 50, Thabrani—seperti yang tercatat dalam kitab Majma'uz-Zawa'id 1/90 dari al-Bara yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab al-Musnad IV/286, dengan lafazh hadith seperti berikut: "Tali iman yang paling baik adalah engkau mencintai kerana Allah dan membenci kerana Allah." Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkannya dalam kitab al-Iman, no. 110 hlm. 42. Al-Albani menyatakannya sebagai hadith shahih dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir, no. 2539. Sementara al-Arna'uth menyatakannya sebagai hadith hasan (baik) ketika men-tahqiq kitab Syarhus-Sunnah XIII/53.

aku berujar: ia adalah saudaraku

mereka bertanya: saudara dari kerabatmu? kusahut: kemiripan adalah kekerabatan bagiku, kekerabatan adalah idea, azam dan semangat walau garis moyang kami jauh berbeda <sup>3</sup>

Mengingat urgensi ikatan antara Mukmin ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala mencatat keutamaan dan pahala yang sangat besar bagi para pelakunya, juga mendekatkan dan mencintai mereka. Dalam sebuah hadith dinyatakan bahawa di antara tujuh golongan yang mendapat perlindungan dari Allah pada hari kiamat, yang tiada lindungan kecuali lindungan-Nya adalah: "Dua orang yang menjalin tali cinta kerana Allah, mereka bersua dan berpisah kerana-Nya." <sup>4</sup>

Dalam sebuah hadith Qudsi dinyatakan:

"Orang-orang yang saling mencintai demi keagungan-Ku akan diberikan padanya mimbar dari cahaya yang dicemburui (ghibthah) oleh para Nabi dan syuhada."5

Dalam hadith Qudsi lainnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling mencintai kerana Aku; cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling bersilaturahim kerana Aku; cinta-Ku mesti bagi orangorang yang saling menasihati kerana Aku; cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling mengunjungi kerana Aku; cinta-Ku mesti bagi orang-orang yang saling memberi kerana

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 164.

Potongan dari sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Adzan no. 660, az-Zakah no. 1423, ar-Raqa'iq no. 6479, secara singkat—juga dalam al-Hudud no. 6806. Imam Muslim juga meriwayatkan dalam az-Zakah no. 1031, Imam Malik dalam kitab al-Muwaththa', bab asy-Syi'r II/952-954, an-Nasa'i dalam al-Qudhat VIII/222-223, Tirmidzi dalam az-Zuhd no. 2391, Ahmad dalam kitab al-Musnad II/439, dan al-Baghawi dalam kitab Syarhus-Sunnah II/354.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/239 dalam riwayat yang lengkap, Tirmidzi dalam *az-Zuhd* no. 2390 sama seperti potongan hadith di atas, dan al-Albani menyatakannya sebagai hadith shahih dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 4312.

Aku." 6

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Suatu hari, seseorang melakukan perjalanan untuk mengunjungi saudaranya yang tinggal di suatu kampung. Maka Allah mengutus seorang Malaikat untuk mencegat di suatu tempat di tengah-tengah perjalanannya. Ketika orang tersebut sampai di tempat tersebut, Malaikat bertanya: "Hendak ke mana engkau?" Ia menjawab: "Aku hendak mengunjungi saudaraku yang berada di kampung ini." Malaikat kembali bertanya: "Apakah kamu punya kepentingan duniawi yang diharapkan darinya?" Ia menjawab: "Tidak, kecuali kerana aku mencintainya kerana Allah." Lantas Malaikat itu berkata (membuka identitasnya): "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang dikirim kepadamu untuk menyampaikan bahawa Allah telah mencintaimu seperti engkau mencintai saudara-mu." <sup>7</sup>

Dalam sebuah riwayat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidaklah dua orang saling mencintai kerana Allah, kecuali yang paling besar cintanya di antara keduanya adalah yang lebih mulia." <sup>8</sup>

Suatu saat, 'Abdah bin Abu Lubabah bertemu Mujahid *rahimahullah*. Tiba-tiba Mujahid menjabat tangannya, lalu berkata: "Jika dua orang yang saling mencintai kerana Allah berjumpa, lalu salah seorang di antara mereka menjabat tangan dan tersenyum kepadanya, maka 'dosadpsanya berguguran seperti gugurnya dedaunan dari atas pohon." Abdah berkata: "Perbuatan itu

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/229, 233, 237, 239, dan 328. Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'*, bab *asy-Syi'r* II/953-954, al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* XIII/50. Hadith ini dinyatakan *shahih* oleh Ibnu 'Abdil-Barr dan al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib wat-Tarhib* IV/18,19, juga dinyatakan *shahih* oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 4320, dan Syaikh Syu'aib al-Arna'uth ketika *men-takhrij* kitab *Syarhus-Sunnah* XIII/50.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 2567, Imam Ahmad dalam *kitab al-Musnad* 11/292, 408, 462, dan 508, al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* X1II/51, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*, bab *al-Ihsan* no. 571.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad no. 544, Abu Dawud ath-Thayalisi dalam kitab al-Musnad no. 2053, Hakim dalam kitab al-Mustadrak IV/171, al-Khathib dalam kitab Tarikh Baghdad XI/341, dan Ibnu Hibban dalam bab al-Ihsan no. 567. Semuanya meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Menurut al-Haitsami dalam kitab Majma'uz-Zawa'id X/276: "Hadith ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab al-Ausath, Abu Ya'la dan al-Bazzar dengan lafazh yang sama. Semua perawi yang meriwayatkan melalui Abu Ya'la dan al-Bazzar sama dengan perawi dalam kitab ash-Shahih (karya Bukhari atau Muslim) kecuali Mubarak bin Nadhalah; ia dinyatakan tsiqah (terpercaya) oleh beberapa pengkritik hadith dengan argumen yang lemah." Al-Albani menyatakannya sebagai hadith shahih dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 5594, dan Shahihul-Adab al-Mufrad no. 423. Hadith ini diriwayatkan juga dari Abu Darda' secara marfu' dengan lafazh yang berbunyi: "Tidaklah dua sahabat yang saling mencintai kerana Allah ketika berjauhan, kecuali yang lebih besar cintanya kepada saudaranya adalah yang lebih dicintai oleh Allah." Mengenai hadith ini al-Haitsami (Majma'uz-Zawa'id X/276) berkata: "Hadith ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab al-Ausath, sanad-nya sama dengan sanad kitab ash-Shahih kecuali al-Mu'afa bin Sulaiman, ia adalah seorang yang tsiqah." Sementara al-Mundziri (at-Targhib wat-Tarhib IV/17) berkata: "Hadith ini diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad yang baik dan kuat."

(berjabat tangan dan senyum) terlalu ringan." Mujahid menjawab: "Jangan katakan seperti itu, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, nescaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka" (**&l-Anfal** [8]: 63).

Ketika mendengar jawaban tersebut, Abdah bergumam: "Tahulah aku, ia lebih mengerti dariku."

Al-Walid bin Abu Mughits menuturkan, Mujahid berkata: "Jika dua orang Muslim berjumpa dan saling berjabat tangan, maka dosa mereka diampuni." Al-Walid bertanya kepada Mujahid: "Hanya dengan jabat tangan, dosanya diampuni?" Mujahid menjawab: Tidakkah engkau mengetahui firman-Nya:

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, nescaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka" (al-Anfal [8]: 63).

Maka al-Walid berkata: "Engkau lebih tahu dariku." <sup>10</sup>

Ukhuwah seperti inilah yang dibina oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau mendidik para sahabat *radhiyallahu 'anhum* selama tiga belas tahun di Makkah ditambah beberapa tahun setelah tinggal di Madinah. Selama fasa Makkah, beliau tidak pernah bergumam "Sampai kapan, kita harus mendidik perasaan-perasaan itu, tanpa 'berbuat'." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat yakin—sesuai pemberitahuan dari Allah—bahawa upaya tersebut merupakan proyek paling penting yang harus dipersiapkan guna membangun basis komunitas Mukmin...Ukhuwah adalah prioritas utama, kerana merupakan tuntutan mutlak untuk membangun basis kekuatan bagi kaum Mukminin, yang sekaligus menjadi cikal bakal bagi lahirnya umat Islam. Proyek tersebut merupakan realisasi dari kalimat tauhid *La Ilaha Illallah*.

Kalimat *La Ilaha Illallah* tidak terbatas sebagai ungkapan nurani yang paling dalam, tapi mencakup komitmen untuk menjalankan apa yang diturunkan oleh Allah. Oleh kerananya, komitmen dengan segala yang datang dari Allah merupakan bahagian dari tuntutan *La Ilaha Illallah*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat mencintai ukhuwah, memuji dan mewajibkannya kepada seluruh Mukmin. Allah menurunkan banyak ayat yang berkaitan dengan tema ukhuwah. Barangkali yang paling menonjol di antaranya adalah beberapa ayat dalam surat al-Hujurat, yaitu:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Tafsir Ibni Katsir, Jilid II, hlm. 309.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 309 dan 310.

يَتَأَيُّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسْخَرِ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا فِسَآءٌ مِّن فِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانُ وَمَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُواْ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنابَزُواْ بِٱلْأَلْقَابِ بِغِسَ ٱلِاَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانُ وَمَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنَ ٱلظَّنِ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِ إِنَ اللَّهَ تَوَّابُ رَّحِيمٌ فَي الْمُؤْنُ وَلَا يَغْتَب بَعْضَكُم بَعْضًا ۚ أَنْكُرِهُ أَحَدُ كُمْ أَن يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكُرِهَ تُمُوهُ وَٱتَقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابُ رَحِيمٌ ﴿

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (kerana) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, (kerana) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelargelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk setelah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (al-Hujurat [49]: 11-12).

Dengan al-Qur'an, dengan persahabatan, dengan interaksi kehidupan, dengan taujih yang berkesinambungan, dengan qudwah (contoh) yang menempel pada pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan kecintaan yang berlimpah yang lahir dari kelapangan hatinya, dengan perhatian terhadap setiap individu para sahabat hingga seakan-akan mereka adalah orang-orang yang terdekat dengan beliau, dengan amaliyah yang nyata dari nilai-nilai keimanan di tengah-tengah kehidupan sosial jama'ah, dengan seluruh pendekatan inilah, secara simultan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendidik komunitas kecil yang saling terkait dengan tali ukhuwah. Ukhuwah yang mampu menciptakan keajaiban-keajaiban spektakuler serta membangun konstruksi bangunan yang kukuh dan saling terkait, di mana masing-masing sisi memperkuat sisi yang lain...

Dalam era *ghurbah* (dianggap asing) kedua ini, kita memerlukan elemen-elemen yang pernah diperlukan oleh era *ghurbah* yang dialami oleh generasi pertama. Walaupun tidak mampu mencapai standar generasi masa lalu, namun setidak-nya dapat mencapai level standar yang mendekati. Mengapa hal ini harus dilakukan, kerana tekanan-tekanan 'Jahiliyah' memburaikan segala bentuk ikatan jika tidak tersusun dengan kuat hingga pada batas mampu bertahan dari semua tekanan dan tetap tegar walau terus diguncang.

Berapa lamakah upaya ini akan menelan waktu? Saya tidak tahu! Suatu hal yang saya yakini bahawa upaya ini merupakan sebuah tuntutan, dan bahawa asas yang mengemban misi menentang 'Jahiliyah' dengan segala ragam proyek destruksinya, harus merealisasikan ukhuwah dalam perilaku operasional, sebagai salah satu nilai akhlak yang terimplementasi dari kalimat *La Ilaha Illallah* Dengan demikian ia layak untuk mendapat perlindungan Allah...sehingga mampu melintasi jalan dengan penuh persaudaraan, saling terikat, dan bahu-membahu. Maka semua tentangan pun akan mudah terselesaikan.<sup>11</sup>

Seorang da'i mutlak harus dicintai oleh khalayak agar dakwahnya mampu menembus nurani dan tetap menjadi rujukan. Oleh kerananya, ia harus menghindari segala sesuatu yang dapat mencemari kejernihan hubungan yang terjalin antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya, sehingga ukhuwah semakin mendalam dan kukuh. Semua itu dapat memudahkan sang da'i sehingga orang-orang senang menolong dirinya, mahu memetik manfaat darinya, dan antusias menerima kehadirannya.

Di sisi lain, seperti umumnya manusia, kita juga memerlukan seorang sahabat karib. Ini merupakan bagian dari keperluan primer dan tuntutan jiwa yang tidak mungkin dimungkiri, agar mampu menempuh liku-liku perjalanan hidup. Kerana seseorang tiada bererti jika hanya seorang diri, namun sangat besar nilainya jika memiliki banyak saudara. Sesungguhnya sahabat-sahabat yang jujur adalah perhiasan ketika senang dan benteng ketika menderita. Melihat sahabat dapat membahagiakan hati, menyenangkan jiwa, dan menghilangkan duka.

Sungguh benar ungkapan Umar *radhiyallahu 'anhu:* "Perjumpaan dengan kawan menghapus duka."<sup>14</sup> Sebagian kalangan salaf berkata: "Keriangan seorang bijak adalah perjumpaannya dengan kawan."<sup>15</sup> Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya: "Apakah penawar dahaga kehidupan itu?" Ia menjawab: "Pertemuan dengan kawan."

Suatu ketika Muhammad bin al-Munkadir ditanya: "Apakah kelazatanmu yang langgeng?" Ia menjawab: "Berjumpa dengan kawan dan memberi kebahagiaan kepadanya." Seorang bijak ditanya: "Apakah erti kehidupan?" Ia menjawab: "Siap menyongsong masa depan, keagungan penguasa, dan mempunyai banyak kawan." Sebuah ujaran menyebutkan: "Perhiasan seseorang

11

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Muhammad Quthb, Waqi'una al-Mu'ashir, hlm. 490-491.

Ada sebuah riwayat yang memiliki makna yang sama dengan ungkapan tersebut yang diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad secara marfu', sedang redaksinya adalah: "Seseorang menjadi banyak kerana sahabatnya." As-Suyuthi dalam kitab al-Jami', menisbatkan riwayat tersebut kepada Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya, al-Ikhwan. Sedang al-Albani menggolongkannya dalam hadith dhaif (lemah), ia menisbatkannya kepada al-Qudha'i dari Anas bin Malik secara marfu' (sanat-nya bersambung sampai Rasulullah shallal-lahu 'alaihi wasallam) 118/1, dan kepada Abu Bakr asy-Syairawi dalam kitab al'Awaliash-Shihah 11/211. Menurut al-Albani, hadith tersebut adalah dha'if. I.ihat: Dha'iful-Jami' ash-Shaghir no. 5934, dan Silsilatul-Ahadith adh-Dha'ifah no. 1895.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Adalah ungkapan Umar bin Khaththab yang dinukil dari kitab *Raudhatul-Vtjahi*, hlm. 89-90.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 162

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Abu Hayyan at-Tauhidi, *al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 135.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Al-Bidayah wan-Nihayah VII/297, dan Hilyatul-Auliya III/149.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 171.

adalah banyak kawan." <sup>18</sup>

Al-Hasan rahimahullah pernah berkata: "Sahabat lebih kami cintai ketimbang keluarga sendiri, kerana sahabat mengingatkan kita akan akhirat, sedang keluarga mengingatkan kita akan dunia."19

Apalah erti kehidupan ini tanpa sahabat?! Betapa indah kata-kata Ali bin Abu Thalib kepada putranya al-Hasan: "Anakku! Orang asing adalah yang tidak mempunyai sahabat karib."20

#### Seorang penyair berujar:

bila seorang teman bertutur tentang diriku yang memancing kemarahanku kumaafkan segala kesalahannya dan ku redam amarahku kerana aku cemas bila hidup tanpa seorang teman<sup>21</sup>

Seorang bijak berkata: "Harta simpanan paling berharga adalah sahabat yang setia."<sup>22</sup> Ada pula yang berkata: "Sahabat yang selalu siap membantu ibarat lengan dan bahu." 23

#### Penyair lain menggubah:

banyak orang mempunyai beragam angan-angan sedang angan-anganku dalam kehidupan hanya seorang sahabat yang rela berbagi nasib kami berdua laksana satu ruh yang dibagi untuk dua tubuh tubuh kami dua namun ruh kami satu<sup>24</sup>

Al-Kindi berkata: "Sahabat adalah seorang manusia, dia itu dirimu, hanya saja ia adalah orang lain."<sup>25</sup> Orang-orang bijak berkata: "Banyak sahabat yang lebih mencintai kita daripada saudara kandung sendiri."<sup>26</sup> Ibnul-Mu'taz berkata: "Kerana permusuhan, seorang kerabat menjadi

 $<sup>^{18}</sup>$  Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> *Al-Ihya*' II/191.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 162.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm.125.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 162.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Adabud-Dunya wad-Din hlm. 162, dan al-'lqdu al-Farid 11/80.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Ibid, hlm. 164. Menurut al-Mawardi, ada contoh yang sama dengan ungkapan al-Kindi tersebut, yaitu kata-kata Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika membagikan tanah untuk Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu 'anhu, Abu Bakar mencatat pernyataannya dalam sepucuk surat dan mengangkat beberapa orang saksi, di antaranya adalah Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu. Namun ketika Thalhah mendatangi Umar untuk memberi cap (tanda persetujuan) di atas surat tersebut, Umar menolak. Maka dengan nada marah Thalhah mencari Abu Bakar seraya berkata: "Demi Allah, aku tak mengerti apakah engkau (Abu Bakar) yang menjadi khalifah atau Umar?" Abu Bakar menjawab: "Yang menjadi khalifah itu Umar, tapi dia adalah aku. "

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 166.

jauh; kerana cinta, orang asing menjadi dekat."<sup>27</sup>

Seorang penyair berucap:

kaum kerabat seringkali mengkhianatimu namun orang yang sanggup memenuhi janji justru orang yang tak senasab denganmu<sup>28</sup>

Kerana itu, Khalid bin Shafwan berkata: "Orang yang paling lemah adalah yang enggan mencari sahabat, dan lebih lemah lagi adalah orang yang meninggalkan kawan yang dekat dengannya."<sup>29</sup> Beberapa orang bijak berkata: "Orang yang tidak suka berkawan, nescaya dimusuhi dan menderita. Aku bersumpah, kawan-kawan yang jujur adalah simpanan yang paling berharga dan bekal yang paling utama."<sup>30</sup>

Dengan keberadaan sahabat-sahabat yang jujur, hidup terasa indah; tatkala mendengar kata-kata, bertatap muka, dan berakrab-akrab bersama mereka. Permasalahan dapat diatasi, beban dan penderitaan menjadi ringan. Sunggub benar ungkapan Ibnul-Mu'taz: "Siapa yang menjalin persahabatan, nescaya sahabatnya itu akan menjadi penolong baginya."<sup>31</sup>

Jika kita renungkan, alangkah tepat ungkapan di atas bila kita melongok keadaan masa sekarang. Siapa yang sanggup membantuku dalam beriltizam dengan ajaran agama? Siapa yang sanggup menolongku dalam menunaikan ketaatan dan meninggalkan maksiat? Siapa yang sanggup membantuku guna berdakwah dan istiqamah? Siapakah orang yang boleh kupercaya sebagai tempat mengadu segala permasalahan dan aku yakin akan dukungannya? Siapakah yang mahu meringankan penderitaanku, memberikan kebahagiaan padaku, menorehkan kesan padaku dengan teladan dan kata-katanya?

Sufyan *rahimahullah* bertutur: "Jika saya bertemu dengan salah seorang sahabat dekat, lalu tinggal selama satu bulan bersamanya, tentu aku akan bertambah pandai kerana pertemuan itu."<sup>32</sup>

Al-Abbas bin 'Abdu Ya'isy berkata:

gaulilah orang-orang baik jika dikau ingin bersahabat ketahuilah, saudara yang membela itulah saudaramu betapa banyak yang menjadi saudara padahal mereka tidak terlahir dari orang tuamu namun orang tua mereka seakan-akan orang tuamu<sup>33</sup>

28 Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> lbnu Qutaibah, *'Uyunul-Akhbar* III/3, tanpa menyebut pembicaranya. Namun dalam kitab *Adabud-Dunya wad-Din* (hlm. 162) dinyatakan bahawa pembicaranya adalah Khalid bin Shafwan.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 165.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 162.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Raudhatul-'Uqala, hlm. 93.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 87.

Semestinya seseorang tidak merasa bangga dengan dirinya, memilih hidup menyendiri dengan jauh dari kawan dan sahabat. "Sesungguhnya serigala memburu kambing yang menyendiri." "Sesungguhnya syaitan bersama orang yang menyendiri, dan dia menjauh dari kumpulan dua orang "35 - seperti yang dinyatakan oleh Rasullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kerana itu, di antara pendekatan syaitan untuk menyesatkanmu adalah menanamkan kebencian pada dirimu terhadap sahabat-sahabatmu. Ia berbisik di telingamu: orang ini pernah berbuat sesuatu, orang itu pernah menyakitimu. Ia terus melakukan propaganda itu sehingga engkau menyendiri, lemah dan malas. Tidak lama kemudian, dirimu dikuasai nafsu dunia, syaitan memperdayamu dengan khayalan-khayalan maya, kesibukan-kesibukan duniawi yang remeh, memikirkan dunia dengan segala kesenangannya. Hatimu semakin asing dari sahabat, masalah dakwah, dan *halaqah-halaqah* ilmu, sehingga dirimu menjadi santapan lazat baginya, dan terjerat tanpa daya dalam cengkeramannya. Inilah kerugian yang paling besar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersumpah dalam firman-Nya:

"Demi masa! Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan saling menasihati dengan kebenaran, dan saling menasihati dengan kesabaran" (al-'Ashr [103]: 1-3).

"Nasihat-menasihati macam apakah yang dapat dilakukan, jika seseorang tidak mahu bergaul dengan orang lain dan menjauhi berbagai kesempatan, untuk saling menasihati dan i yang tulus, tidak mungkin sanggup menjalani cara hidup seperti itu. Ia lebih memilih sabar atas liku-liku kehidupan dan berupaya mencintai kehidupan itu agar ia boleh menerima saran yang bermanfaat, kata-kata yang baik, dan persahabatan yang menyenangkan bersama kawan-kawannya. Sungguh benar kata-kata Umar *radhiyallahu 'anhu:* "Jika bukan kerana tiga hal, aku lebih menyukai kematian; sujud bersimpuh di hadapan Allah, menghadiri berbagai pertemuan guna memetik kata-kata yang baik seperti memetik buah kurma yang berkualitas, atau mengarungi

<sup>35</sup> Potongan dari sebuah hadith yang dirivvayatkan oleh Tirmidzi dalam *al-Fitan* no. 2165, dan dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 1758 juga dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 2546.

14

.

Dha' iful Jami' ash-Shaghir no. 1477.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Potongan dari sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kilab al-Musnad V/196 dan VI/446, Abu Dawud dalam ash-Shalah no. 547, dan an-Nasa'i dalam al-Imamah no. 11/106-107. Al-Mundziri (at-Targhib wat-Taihib 1/273) menisbatkannya kepada Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab ash-Shahih karya merekaberdua, juga Hakim, semuanya meriwavatkan dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu. Sementara al-Albani menyatukannya sebagai hadith hasan. Lihat: Shahih Sunan Abi Dawud, no. 511. Dalam kitab al-Musnad (V/233, 234), Imam Ahmad meriwayatkan hadith yang bernada sama dari Mu'adz bin Jabal, bahawa Rasulullah shallallahu '(tlaihiwa sallam bersabda: "Sesungguhnya syaitan adalah serigala bagi manusia, sama seperti serigala itu sendiri bagi kambing, ia menerkam kambing yang menyendiri dan jauh (dari kawanannya). Maka hindarilah perpecahan, dan hendaklah kamu berpegang teguh dengan jama'ah, berkumpul bersama manusia pada umumnya, dan tidak menjauhkan diri dari masjid." Dalam kitab Majma'uz-Zawa'id V/219, al-Haitsami berkata: "Hadith ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani. Sanad milik Ahmad semuanya tsiqah kecuali al-'Ala bin Ziyad. Ada yang menyatakan bahawa al-'Ala tidak pernah mendengar hadith dan Mu'adz." Al-Albani menyatakannya sebagai hadith dha'if. Lihat:

perjalanan di jalan Allah 'Azza waJalla." 36

Betapa sering terjadi kehidupan terasa keras, ketika mata air ukhuwah mengering. Betapa ia bahaya memburuk dan pudar. Sesungguhnya kehidupan tidak akan memburuk kecuali jika kehilangan akhlak mulia, perasaan tulus, dan norma-norma agung. Begitu juga dengan umat, kegemilangannya tidak lenyap dengan seketika, melainkan secara bertahap. Banjir juga dimulai dari satu tetes hujan, dan bencana berawal dengan sesuatu yang ringan, kemudian membesar dan membesar.

Secara umum diketahui bahawa sebagian perkara yang boleh menjadi masalah krusial kerap terjadi lantaran hilangnya keakraban di antara manusia. Sepertinya bersamaan dengan waktu yang terus berpacu dan peradaban yang semakin maju, ikatan-ikatan sosial pun semakin pudar.<sup>37</sup> Dalam hal persatuan dan persahabatan, keadaan zaman kita ini terlalu naif jika dibandingkan dengan keadaan generasi salaf. Suatu masyarakat yang dibangun dengan penuh kehangatan, cinta, dan ukhuwah.

Setiap orang merasa dekat dengan orang lain tanpa keterpaksaan atau kepura-puraan. Masyarakat seperti itu tidak mungkin dibandingkan dengan masyarakat yang setiap individu di dalamnya hidup sendiri, enggan berbaur satu sama lain, merasa tertekan dengan kehadiran orang lain, hidupnya kering dari sensitivitas atau kerinduan yang tulus. Umat yang semestinya berpadu ibarat satu tubuh, kini tercabik-cabik dalam jumlah yang tidak mungkin terhitung lagi, menjalani kehidupan yang membosankan, kering, kasar, tiada ruh dan tiada erti.

Kehangatan dan keakraban tidak hilang dengan seketika dari kehidupan manusia, melainkan diawali oleh banyak faktor yang menyebabkannya hilang. Sering terjadi kisah seseorang tidak dapat memperhatikan beberapa hal penting ketika bergaul dengan sahabatnya, sehingga membebaninya dan hilanglah kehangatan yang pernah ada di antara mereka. Oleh kerananya, kita harus mengetahui cara menjaga kehangatan tersebut serta membangunnya. Pada waktu yang sama, kita harus mengetahui pula faktor-faktor dan virus-virus yang dapat merusaknya, agar dapat terhindar darinya.

Kita tidak boleh menganggap enteng dampak dari segala bentuk ucapan, tindakan dan sikap kita di hadapan sahabat. Ada kalanya, pengaruh seorang sahabat menjadi pendorong untuk mencintai seluruh orang yang berkawan dengannya dan menjalin keakraban dengan mereka, sehingga menganggap mereka sebagai penyebab kebahagiaannya dan tidak mungkin sanggup meninggalkannya. Gubahan berikut melukiskannya:

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Hilyatul-Auliya' I/51.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* no. 263, Imam Bukhari meriwayatkan dari Umair bin Ishaq, bahawa ia berkata: "Dalam suatu perbincangan dengan sahabat-sahabat lama, kami sepakat bahawa perkara pertama yang hilang dari kehidupan manusia adalah kehangatan hubungan." Ketika mengomentari riwayat ini, al-Albani berkata: *"Sanad-nya.* lemah, Umair tergolong *tsiqah* namun seorang perawi lainnya, yaitu al-Qasim bin Malik, memiliki kelemahan." Lihat: *Dha'iful-Adab al-Mufrad* no. 43.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam cinta, kasih sayang, dan kelembutan di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka selu-ruhnya akan merasa sakit demam." Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Adab* no. 6011, Muslim dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 2586, dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* XIII/46.

andai saja aku boleh terus hidup berdampingan dengan mereka... sehingga jika aku kehilangan, pupuslah kehidupanku rumahku adalah di antara rumah-rumah mereka pusaraku pun ada di antara pusara mereka

Terkadang pula, pengaruh seseorang terhadap sahabatnya dapat membangkitkan rasa benci untuk bergaul dengan khalayak, dan lebih mengutamakan hidup menyendiri, mengasingkan diri dari kehidupan ramai. Seperti terlukis dalam bait berikut:

jangan takut untuk hidup menyendiri
dan mengasingkan diri
untuk hidup di zaman ini
menyendiri justru mesti menguat
persahabatan telah sirna
tiada lagi erti dari sebuah persahabatan
melainkan hanya rayuan gombal belaka
dengan lisan dan perbuatan
bila kau singkap tabir nurani di lubuk hati mereka
matamu akan melihat warna pekat racun keculasan

Cuba renungkan, alangkah besar pengaruh seseorang terhadap sahabatnya, betapa posisi seseorang bagi sahabatnya dapat berubah sesuai pandangannya. Terkadang ia ibarat makanan pokok yang menumpang hidupnya, tidak mungkin ia tinggalkan walau sesaat. Terkadang pula, ia bagaikan ubat yang diperlukan dalam waktu-waktu tertentu, bukan setiap saat. Namun terkadang pula, ia menjadi racun dan penyakit yang dapat menghancurkan kehidupannya. Persahabatan dapat melahirkan cinta atau sebaliknya, melahirkan *itsar* (altruisme atau sikap mengutamakan orang lain) atau egoisme, melahirkan ketulusan atau kebencian. "40

Keadaan ini boleh terjadi, kerana peribadi manusia mudah terpengaruh oleh perilaku orang-orang yang dekat dengannya. Sering kita menemui orang dan mengiranya sakit atau tertimpa musibah besar, padahal hanya kerana terpengaruh keadaan sahabatnya. Seperti melakukan perbuatan yang tidak baik, mendapat musibah, atau berpisah dengan orang yang dicintai. Semua sebab itu dapat mempengaruhi sisi-sisi keperibadiannya, mulai dari sikap, tutur kata, cara

<sup>39</sup> Dalam kitab *Adabud-Dunya wad-Din*, hlm. 170-171, al-Mawardi berkata: "Menurut al-Makmun, sahabat terbagi dalam tiga

golongan. Golongan pertama ibarat makanan yang merupakan kebutuhan mutlak. Golongan kedua ibarat ubat, ia tidak diperlukan kecuali dalam waktu-waktu tertentu saja. Golongan ketiga ibarat penyakit, kehadirannya tidak diharapkan selamanya." Al-Mawardi meneruskan kata-katanya: "Aku bersumpah bahawa sesungguhnya manusia tidak keluar dari apa yang digambarkan oleh al-Makmun. Hanya saja manusia yang diibaratkan sebagai penyakit, menurutku tidak masuk dalam golongan sahabat melainkan musuh yang berselimut, ia menampakkan cinta agar tidak terbuka kedok jahatnya. Untuk itu, ia menjadi sahabat selama masih boleh berpura-pura, namun menjadi musuh ketika kejahatannya terbuka... Kerana kita mengeluarkan orang yang diibaratkan sebagai penyakit dari golongan sahabat, bererti hanya dua golongan yang sebenarnya boleh dikategorikan sebagai sahabat, yaitu yang diumpamakan sebagai makanan dan obat, dengan alasan bahawa makanan adalah penopang hidup dan obat sebagai penjaga kesehatannya. Golongan yang paling utama adalah yang diibaratkan sebagai

makanan, kerana ia diperlukan kapan saja. Jika terdapat perbedaan antara satu sahabat dengan lainnya, maka harus diperlakukan sesuai dengan kelebihan masing-masing. Barangsiapa yang memiliki sifat dasar yang lebih baik maka kepercayaan terhadapnya semakin besar pula, .. dan sejauh kepercayaan itulah perasaan menyukainya akan terbentuk."

40 Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 86.

memandang, pola makan, minum, tidur, bahkan profesi dan cara kerjanya.

Hanya kerana menangkap sedikit perubahan sikap atau penolakan dari sahabat, ia menjadi sedih dan serba salah. Bagaimana jika permasalahannya lebih besar dari itu?!

jika kulihat perubahan pada diri sahabat karibku bumi yang terbentang luas seakan menghimpit diriku jika aku menghampirinya untuk membereskannya matanya memancarkan kemarahan padaku padahal hatiku tak marah

Mungkin anda pernah menyakiti seseorang yang berperasaan halus, menjatuhkannya, bahkan menghancurkannya tanpa disedari. Pada saat yang sama, anda tak pernah berusaha menyelami perasaannya. Maka sikap anda itu menjadi pukulan lain baginya, sehingga genaplah penderitaannya, dan anda telah membunuhnya dua kali.

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, kita tidak boleh meremehkan virus-virus dan noda-noda yang mencemari kejernihan ukhuwah. Kita mesti mengetahuinya dengan baik agar terjaga dari impak negatifnya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengekalkan kehangatan di antara kita, menjadikannya sebagai bekal dalam menempuh perjalanan hidup dan mengembang risalah kita. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan, dan kepada-Nya kita bertawakal.<sup>41</sup>

Damanhur - Mesir

Sabtu Petang, 6 Shafar 1417 H

22 Jun 1996 M

Abu 'Ashim

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Semua keterangan *takhrij* hadith dan *atsar* yang terdapat dalam buku ini adalah atas sepengetahuan *pihakMaktab Banan lish-Shaff di* kota Damanhur-Mesir.

# Virus-Virus Ukhuwah42

ebelum memulai pembahasan tentang virus-virus atau noda-noda perusak ukhuwah secara detil, sebaiknya saya terangkan bahawa tujuan pembahasan ini adalah agar kita terhindar dari dampak negatifnya dan mengetahui cara-cara Vang ditempuh agar dapat saling menjaga serta melanggengkan rasa cinta. Hal-hal yang dapat mendorong seseorang agar inampu menjaga dan mengekalkan cintanya kepada seorang sahabat merupakan ruang lingkup. pembahasan yang sangat luas. Ibarat lautan tak bertepi, pembicaraan mengenainya tidak akan pernah habis.

Pembahasan mengenai faktor-faktor pengekal ukhuwah terbagi menjadi dua, yaitu secara global dan detil:

Secara global, pergaulan baik adalah faktor penyebab kekalnya ukhuwah. "Pergaulan baik" merupakan ungkapan yang menghimpun seluruh sarana yang dapat meningkatkan hubungan antara diri Anda dengan sahabat Anda. Dapat pula diertikan sebagai: akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam wasiatnya:

"Bertakwalah kepada Allah dimanasaja engkau berada. Ikuti-lah kejelekan itu dengan kebaikan, nescaya kebaikan tadiakan menghapus kejelekan, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik." <sup>43</sup>

Banyak sekali ungkapan ulama-ulama terdahulu yang membicarakan tentang pergaulan baik dan kewajiban seseorang terhadap sahabatnya.

Abu 'Atahiyah berkata: Ali Ibnu Haitsam ditanya, "Apa kewajiban seseorang terhadap sahabatnya?" Ia menjawab: "Menyimpan rahsianya, simpati ketika dalam kesusahan, dan memaafkan kesalahannya."

<sup>43</sup> Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam al-Birr wash-Shillah no. 1987, Ahmad dalam kitab al-MusnadV/153,158, dan ad-Darimi dalamar-Riqaq no. 2791, semuanya dari riwayat Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, juga Tirmidzi (Ibid), dan Ahmad dalam kitab a/-Musnad V/227,236, dari riwayat Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu. Al-Albani menyatakannya sebagai hadith hasan dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 97. Ibnu Rajab al-Hanbali menerangkan hadith ini dengan sangat baik dalam kitabnya, Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, yaitu dalam hadith yang kedelapan belas.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Barangkali ada yang melihat bahawa ada kontradiksi dalam beberapa noda dan virus perusak ukhuwah yang kami sebut dalam buku ini. Sebenarnya tidak demikian. Kami berpendapat bahawa fadhilah (keutamaan) adalah nilai seimbang antara dua sisi yang berbeda, sementara baik sisi yang berlebihan ataupun kekurangan sama-sama tercela, berlebihan dalam satu segi atau pada segi yang berlawanan. Sebaiknya kita gunakan sebuah contoh untuk menjelaskan hal ini; salah satu faktor perusak ukhuwah adalah sikap acuh dan enggan menyatakan rasa cinta, di sisi lain ada juga cinta yang berlebihan.

Seorang Badui (masyarakat pedalaman Arab/nomad) pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling baik pergaulannya?" Ia menjawab: "Ia adalah orang yang jika dekat mahu memberi, jika berpisah memuji, jika disakiti memberi maaf, dan jika ditekan tetap lapang dada. Siapa yang mendapatkan orang seperti ini, maka dia telah beruntung dan sukses."

Seorang dari suku Quraisy berkata: "Bergaullah dengan manusia sehingga jika engkau jauh, mereka merindukanmu, dan jika engkau mati, mereka menangisimu."<sup>44</sup>

Ini merupakan ungkapan yang amat berharga, membuka peluang seluas-luasnya untuk terus berpacu dan berijtihad dalam mencari sarana-sarana yang dapat merealisasikan pergaulan yang baik.

Adapun *pembahasan detail* mengenai masalah ini mencakup aspek-aspek yang tidak terbatas selama masih dajam lingkup tema pergaulan yang baik.

Sementara pembahasan berikut ini, mengenai virus-virus atau noda-noda perusak ukhuwah - yang harus kita hindari - tidak lebih dari upaya agar mampu mewujudkan pergaulan yang baik di antara kita.

Untuk itu, kita mulai membahasnya secara detil.

\_

 $<sup>^{\</sup>rm 44}$ Abu Hayyan at-Tauhidi, al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 93.

#### TAMAK AKAN KENIKMATAN DUNIA

Mungkin Anda bertanya: adakah hubungan antara cinta yang terjalin antara dua insan, dengan sifat tamak akan kenikmatan dunia yang ada pada salah seorang di antara mereka atau keduanya?

Secara pasti, jawabannya adalah: ya! Jika sifat tamak akan kenikmatan dunia dan ketertarikan dengan apa-apa yang dimiliki oleh kebanyakan orang, sebagai faktor dominan yang mendorongnya untuk membangun cinta dengan orang lain. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Berzuhudlah dari kenikmatan dunia, nescaya Allah akan mencintaimu, dan berzuhudlah dari apa-apa yang dimiliki oleh manusia, nescaya mereka mencintaimu." <sup>45</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan kurnia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal" (Thaha [20]: 131).

Banyak kisah dua orang sahabat yang saling mencintai dengan tulus sehingga masingmasing merasa berat untuk berpisah dari kawannya, tiba-tiba sikap mereka berubah ketika terngiur dengan gemerlap dunia dan berlomba-lomba untuk mendapatkannya.

Ada pula seorang yang dikenal baik hati, dapat menerima kurnia Allah seadanya, tulus dalam bergaul dengan sahabat-sahabatnya, tiba-tiba hatinya berubah setelah selalu memban-dingkan dirinya dengan orang yang diberi kelebihan kenikmatan dunia, matanya tertuju kepada pesona harta orang lain. Sementara dalam urusan agama, ia selalu melihat kepada yang lebih rendah kadar ketaatannya. Hatinya berubah bersamaan dengan berubahnya ketulusan

20

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *az-Zuhd* no. 4102, Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* IV/313, dan Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* III/253 dan VII/136. Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyatakannya sebagai hadith *hasan* dalam kitab *Bulughul-Maram* no. 1501, juga al-Albani menyatakannya sebagai hadith *hasan* dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 922, dengan penjelasan berbagai *sanad-nya* dalam kitab *Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah* no. 944.

persahabatan yang terjalin dengan baik selama ini, perhatiannya tidak lagi tertuju kepada orang yang lebih tinggi kadar ketaatan agamanya, seperti yang ia lakukan sebelumnya.

Semakin jauh mencintai dunia, semakin pudar sifat *itsar* (iltruisme) pada dirinya dan lalai akan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam:* 

"Seseorang di antara kamu tidak beriman (dengan sempurna) kecuali setelah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya."<sup>46</sup>

Saat itu muncullah sifat egoisme dengan jargonnya 'nafsi-nafsi' (sendiri-sendiri).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara" (al-Hujurat [49]: 10).

Ukhuwah (persaudaraan) adalah tema yang paling indah untuk dijadikan wacana dan bahan perbincangan di antara manusia secara jernih; ia halus bagai cahaya, manis, dan digemari oleh semua kalangan. Namun, apa pengertian ukhuwah yang dinyatakan oleh al-Qur'an?

Dua anak manusia yang berjalan bersama dalam keadaan normal dan tenang, dengan mudah dapat menjalin cinta! Mereka terus berjalan bergandingan dan tali-tali kasih sudah terajut mengikat keduanya. Namun tidak demikian halnya ketika jalan yang ditempuh mulai menyempit, dan hanya cukup untuk satu orang saja. Saat itu hati keduanya bertanya-tanya: siapa yang berjalan terlebih dahulu? Apakah aku atau saudaraku, sementara aku di belakangnya?

Keadaan semakin memburuk ketika jalan semakin menyempit dan terjal, hanya satu orang yang boleh melanjutkan perjalanan, sementara yang lain harus tertinggal! Hanya ada satu peluang yang ada di antara aku dan saudaraku, lantas siapa yang harus kudahulukan? Akankah kukatakan: inilah kesempatan emasku, biarkan ia mencari kesempatannya sendiri? Atau kukatakan kepadanya: ambillah kesempatan ini, biar kucari kesempatan untuk diriku? Itulah bisikan-bisikan yang menggelitik.

Ukhuwah yang terjalin dalam keadaan normal dan aman tidak menuntut apa pun atau menuntut hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan pribadi. Ukhuwah dalam keadaan tersebut merupakan kesenangan yang didambakan oleh setiap manusia agar memperoleh ketenangan jiwa ketika mampu mewujudkannya.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Iman* no. 7, Muslim dalam *al-Iman* no. 45, Tirmidzi dalam *Shifatul-Qiyamah war-Raqa'iq wal-Wara*'no. 2515, an-Nasa'i dalam *al-Iman* VIII/115, Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* no. 66, dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* XIII/60. Dalam riwayat al-Baghawi dan an-Nasa'i terdapat tambahan pada akhir hadith, yaitu sabda Rasulullahs/2fl//tf//a/!u 'alaihi wa sallam: "Dari perkara-perkarayangbaik."

Namun dalam keadaan sulit, ketika rasa tamak mencuat, ukhuwah diuji dengan ujian yang berat. Di sinilah altruisme dan cinta dapat dibedakan dari egoisme dan serakah, yang terkadang tidak disedari oleh seseorang ketika dalam keadaan normal dan menganggap dirinya sebagai sahabat setia yang memenuhi segala tuntutan ukhuwah.

Berapa banyak *halaqah*, pelajaran, nasihat, dan saran yang diperlukan oleh individu, kelompok dan basis komunitas agar makna luhur ukhuwah tertanam dalam diri mereka, sehingga tidak sekadar menjadi kebenaran teoretis dan berhenti pada nalar rasional, melainkan berkembang menjadi keyakinan nurani dan terimplementasi dalam perilaku nyata,<sup>47</sup> seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَنَ مِن قَبَلِهِم يَحُبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُواْ وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَ نَفْسِهِ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَ نَفْسِهِ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ أَوْمَن يُوقَ شُحَ

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kalangan Muhajirin); dan mereka mengutamakan (kalangan Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka sangat memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (al-Hasyr [59]: 9).

22

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> **Muhammad Quthb,** *Waqi'una al-Mu'ashir*, hlm. 489-490—bersama ayatnya.

#### LALAI MENJALANKAN IBADAH

#### DAN MELANGGAR TUNTUNAN AGAMA

Sejauh mana kadar takwa dan kebaikan yang anda lihat dari saudararnu, sejauh itulah tulusnya cinta dan persahabatan yang anda berikan padanya. Sejauh mana tingkat dzikir, ibadah, peringatan akan akhirat, perhatian terhadap ketaatan kepada Allah, dan dakwah di jalan-Nya yang memenuhi nuansa persahabatan dan pertemanan, sejauh itulah eratnya persabatan dan jalinan cinta yang terjalin di antara keduanya.

Namun jika hubungan persahabatan kering dari makna-makna dzikir, ibadah, saling menasihati, mengingatkan perihal akhirat dan mendorong semangat dakwah, maka kegersangan ukhuwah akan semakin terasa, lalu beralih menjadi permainan (lagha) dan perdebatan sia-sia.

Hati bertambah keras dan cepat bosan, sementara lagha (perkataan dan perbuatan sia-sia) membuka gerbang keru-sakan dan perselisihan, yang pada akhirnya terjelmalah dosa sebagai dinding pemisah yang memburaikan ikatan ukhuwah dan memisahkan dua sahabat. Dalam sebuah hadith shahih, Rasulullah shallallahu. 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidaklah dua orang yang saling berkasih sayang kerana Allah berpisah, kecuali disebabkan oleh dosa yang dilakukan oleh salah seorang di antara keduanya."48

Dosa yang dilakukan tersebut tidak semestinya berhubungan dengan saudaramu, namun bentuk dosa apa pun yang dilakukan oleh seseorang dapat menjadi faktor hilangnya seluruh kawan dekat dan saudaranya satu demi satu. Misalnya dosa yang berhubungan dengan masalah kewangan, lantaran meninggalkan kewajiban, perbuatan tidak terpuji, mengucapkan kata-kata jelek, ghibah, menjatuhkan wibawa dan kepribadian orang lain, memperolok-olok, dan berbagai perbuatan maksiat lainnya.

Dosa kerana perbuatan-perbuatan maksiat di atas dapat mengakibatkan hilangnya rasa

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* no. 401, dari riwayat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*. Riwayat ini dinyatakan shahih al-Albani dalam kitab Shahihul-Adab al-Mufrad no. 310. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab al-Musnad 11/68 dari riwayat Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhu dengan lafazh: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, ia tidak menzhalimi dan menghinanya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan: "Aku bersumpah, demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah dua orang bersahabat itu berpisah, kecuali disebabkan oleh dosa yang dilakukan oleh salah seorang di antara keduanya..." (al-hadith). Imam Ahmad (al-Musnad V/71) meriwayatkannya juga dari salah seorang keluarga Bani Salith, ia berkata: "Aku pernah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada saat itu beliau sedang dikerumuni oleh para sahabatnya, dan aku mendengar beliau bersabda: 'Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, ia tidak menzhalimi dan menghinanya, takwa itu ada di sini (dengan menunjuk dadanya). Tidaklah dua orang bersahabat kerana Allah 'Azza wa Jalla berpisah, kecuali disebabkan oleh dosa yang dilakukan oleh salah seorang di antara keduanya, dan pelakunya adalah yang lebih buruk (tigakali)." "Al-Haitsami (Majma'uz-Zawa'id X/1) berkata: hadith ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan (baik).

cinta dan ukhuwah, baik secara langsung mahupun tidak langsung - sebagai balasan atas maksiat, yaitu dengan hilangnya sahabat-sahabat yang mencintaimu. Sebagai contoh, sahabatmu merasa jika berdekatan denganmu akan menggiringnya ke dalam maksiat, diam dengan kemungkaran, lebih mengingatkan perihal duniawi dan melupakan dzikir serta akhirat, lalai beribadah, dan menjauhkan dari kegiatan-kegiatan dakwah. Dengan alasan-alasan tersebut, rasa cintanya semakin terkikis dan lebih menyukai bergaul dengan orang lain.

Sesungguhnya kelebihan hubungan ukhuwah kerana Allah adalah kerana yang terlibat di dalamnya senantiasa mengingatkan masalah-masalah akhirat, seperti yang dinyatakan oleh al-Hasan *rahimahullah:* "Sahabat lebih kami cintai daripada keluarga sendiri, kerana sahabat mengingatkan kita akan akhirat, sedang keluarga mengingatkan kita akan dunia."

Dengan demikian, jika seorang sahabat cenderung mengingatkanmu dengan masalah-masalah duniawi, kelebihan apa lagi yang masih tersisa darinya? Untuk itu, jika engkau ingin memiliki sahabat-sahabat yang menghargai dan menghormatimu, hendaklah engkau mulai dengan memperbaiki hubunganmu dengan Allah, komitmen dengan ketentuan syari'at dan hukum-hukum-Nya, jauhkan dirimu dari maksiat dan dosa. 'Seorang bijak berkata: "Barangsiapa yang menghendaki kemuiliaan tanpa keluarga, kaya tanpa harta, kedudukan di antara sahabat, wibawa di mata penguasa, maka hendaknya ia mampu membebaskan diri dari belenggu maksiat menuju taat kepada Allah."

Di antara bentuk pelanggaran syari'at yang dapat menghancurkan cinta imani, bahkan dapat mengakibatkan permusuhan adalah *mahabbah syaitaniyyah* (cinta yang didorong oleh nafsu syaitan). Hal ini dapat terjadi jika hubungan yang terjalin antara dua insan berjalan tidak wajar dan membawanya dalam keadaan yang serba tidak menentu, khawatir dan lemah, sehingga ketika dalam shalat pun ia masih mengingat dan merasakan kehadirannya. Ia tidak suka apabila sahabatnya berkenalan dengan orang lain atau bergaul dengan orang lain, benci dengan setiap orang yang mahu menjalin hubungan dengannya, bahkan mungkin beberapa kawannya merasa dirugikan oleh keberadaannya, kecemburuan yang muncul kepadanya seakan-akan kecemburuan terhadap istrinya sendiri.

Model cinta seperti itu bukanlah cinta imani, melainkan cinta syaitan atau nafsu syahwat yang lebih mendekati *al-'isyq* (cinta kerana nafsu), yang dibangun atas dasar keakraban belaka, penampilan luar, paras muka, dan semisalnya. Cinta seperti ini justru akan menjerumuskan ke dalam kenistaan, permusuhan, dan sikap saling menjauhi. Kerana segala sesuatu yang tidak dibangun kerana Allah akan terputus, namun jika kerana Allah akan tetap kekal dan bersambung. Sebagaimana keindahan rupa tidak menjamin kebaikan dirinya.

jangan terpedaya dengan keelokan rupa sungguh banyak wanita cantik yang buruk pribadinya tidak selamanya yang kuning mengkilap adalah uang emas kalajengking kuning adalah jenis yang paling jelek dan berbahaya<sup>49</sup>

Dzur-Rummah menjadikan air sebagai perumpamaan bagi orang yang baik lahirnya namun jahat batinnya. Ia berujar:

tidakkah kau tahu; kadang air itu busuk baunya walau warnanya tetap putih jernih

Suatu ketika, seorang bijak melihat orang yang sangat tampan. Lalu ia berkata: "Memang, rumah itu indah, tapi penghuninya jelek." *Jahzhah*<sup>50</sup>, seorang sastrawan Arab kemiidian mengambil makna ungkapan tersebut dalam bail puisinya:

seringkali perbedaan itu nampak jelas sekali antara rumah indah namun pikiran rosak<sup>51</sup>

Adapun cinta imani membawa ketenteraman dan kedaimaian, terus mendorong untuk taat dan mendekatkan diri dengan Allah, ia bertambah kukuh dengan ketaatan sahabat yang dicintai kepada Allah, dan berkurang kerana kelalaiannya atas hak-hak Allah *Subhanahu waTa'ala*. Suatu hal yang mesti diperhatikan, walaupun ukhuwah begitu penting dan memiliki berbagai dampak positif, namun Islam senantiasa menganjurkan untuk memposisikan segala sesuatu dalam kerangka yang seimbang. Sikap berlebihan (ekstrem) tidak dapat diterima dalam bentuk apa pun, ia merupakan sikap abnormal yang dapat menjerumuskan ke dalam kenistaan dan kelalaian.<sup>52</sup>

Setiap hamba mesti membangun amalannya di atas ketulusan kerana Allah. Cubalah berintrospeksi, siapa pun yang hidup di dunia ini tidak dapaf menyelamatkan Anda, paras yang elok rupawan tidak akan menjadi penolong bagi diri Anda, bahkan pemiliknya sekalipun. Semua akan sirna, keindahan rupa akan berubah menjadi pemandangan yang menjijikkan setelah terkubur, dan menjadi santapan ulat-ulat kuburan.

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (ar-Rahman [55]: 26-27).

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahawa jika Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* sedang berusaha mengawal hatinya, ia mendatangi reruntuhan bangunan tua, berdiri di depan pintu dan memanggil dengan suara memelas penuh duka: "Di mana-kah penghunimu?" Lalu Ibnu Umar berbisik pada diri sendiri:



<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 167.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> *Jahzhah* (orang yang bermata besar) adalah gelar untuk Ahmad bin Musa bin Yahya bin Khalid bin Bardak, seorang ahli puisi dan sastra, dan memiliki dua bola mata yang besar.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 167.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Musykilatud-Da'wah wad-Da'iyah, hlm. 210.

"Tiap sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (Allah)" (al-Qashash [28]: 88).

Hati para da'i harus senantiasa menjadi wahana untuk beribadah, di dalamnya mereka tidak menyembah selain Allah. Mereka mesti berhati-hati agar tidak terjerat syirik, kerana gerakannya terlalu halus namun dampaknya sangat besar. Hendaknya mereka terus mengingat ucapan seorang shalih yang waktu itu sudah berumur enam puluh tahun: "Aku selalu menjaga pintu hatiku selama empat puluh tahun agar tidak ada yang dapat masuk ke dalamnya kecuali Allah."

Ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan islami) adalah hubungan alami sesuai dengan fitrah yang tidak menyimpang menjadi nafsu berahi, dan tidak pula menjadikan seseorang tergila-gila, bahkan tidak sampai pada batas di mana pribadi seseorang lebur dalam diri sahabatnya. Kerana jika sampai pada derajat ini, ukhuwah sudah kehilangan keseimbangan dan keluar dari kaidah syari'at, terkontaminasi—baik disengaja atau tidak—oleh berbagai perasaan dan dorongan manusiawi yang amat halus dan terselubung. Namun perjalanan waktu akan menyingkap tabir itu dan menampakkan kenyataan yang selama ini ditutupi.

Orang bijak adalah yang cepat bergerak sebelum terlambat, seperti orang yang berjalan di tepi jurang, nyaris terjerumus ke dalam dasarnya yang dalam. Sungguh beruntung seseorang yang mengetahui batas-batas syari'at lain berupaya teguh dalam melaksanakannya, dan mengetahui batas-batas dirinya lalu berpijak pada apa yang ada dalam dirinya itu.

Oleh kerana itu, hendaknya setiap insan yang menjalin hubungan persahabatan kerana Allah, selalu menanamkan nilai takwa dalam setiap bisikan hatinya, membangun tali ukhuwah sesuai dengan pandangan dan konsep ajaran Islam, jujur dengan diri sendiri, mengikat naluri dengan rasio, dan menerangi rasio dengan petunjuk Islam. Jangan memandang sebelah mata terhadap dosa-dosa kecil, kerana ia merupakan jalan menuju dosa-dosa besar.<sup>54</sup>

Adakalanya, nafsu jahat memberi rangsangan kepada seseorang dengan melihat sahabat dekatnya dengan penuh rasa kagum dan suka. Begitu juga sebaliknya, ia menerjemahkan setiap gerak-gerik sebagai bagian dari perasaan tersebut, juga dengan pandangan mata dan berbagai rangsangan atau imaginasi lainnya. Semua itu merupakan khayalan yang timbul akibat rasa suka yang berlebihan, penyakit hati, dan seluruh perasaan-perasaan yang menyimpang. Sementara syaitan tidak menyia-nyiakan peluang sekecil apa pun untuk mempertajam dan memperbesar khayalan-khayalan semacam ini dalam diri manusia agar masuk dalam perangkapnya.

Ketika menerangkan berbagai macam hubungan yang mencerminkan ketertarikan seseorang dengan sahabatnya, Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid *hafizhahullah* menyatakan: "Di antara bentuk-bentuk hubungan tersebut adalah hubungan maksiat—semoga Allah melindungi kita darinya, di mana dua orang itu terikat hubungan maksiat sehingga keduanya

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 211.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Lihat: *at-Tarbiyah al-Wiqa'iyyah fit-Islam*, hlm. 64-65, dan *Musykilatud-Da'wah wad-Da'iyah*, bab: *al-Hudud asy-Syar'iyyah lil-'Alaqat al-Akhawiyyah*, hlm. 210-211.

menyaksikan hal-hal yang haram, menikmatinya, dan melakukannya secara bersama-sama."

Bentuk lainnya adalah hubungan yang lebih berbahaya ketimbang bentuk hubungan yang baru saja disebutkan, yaitu hubungan suka dan ketertarikan sehingga sampai pada satu titik di mana ia mencintainya 'bersama' Allah dan bukan 'kerana' Allah. Dengan hubungan seperti ini, ia sanggup mela-kukan beberapa amalan 'ibadah' untuk orang yang dicintainya. Masalah ini muncul disebabkan oleh banyak faktor yang pada tahap awalnya nampak sederhana, namun kemudian berkembang dan membesar, sehingga kedua orang tersebut atau salah satu di antara mereka, sama sekali tidak sanggup berpisah, ia harus selalu bersamanya, melihatnya, dan berhubungan dengannya melalui telepon, yang terkadang menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari. Dan yang lebih berat dari itu, ia memikirkannya dalam shalat, ketika bacaannya sampai pada firman Allah:

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" (al-Fatihah [1]: 5).

Pikirannya menerawang bersama sahabat yang dicintainya; bak udara yang dihirup olehnya, jika kehilangan walau hanya sesaat, ia merasakan sakit yang teramat dahsyat kerana perpisahan itu. Dan sakit itu baru reda bila ia bertemu kembali dengannya. Hubungan ketertarikan yang maha dahsyat ini memiliki beberapa derajat yang berbeda, yang sebagiannya dapat dikategorikan dalam *ghuluw* (ekstrem) yang berakhir pada syirik akbar.

Beberapa orang memungkiri hal ini dan bertanya: "Bagaimana hal tersebut boleh terjadi?" Namun saya katakan: ini ada-lah fakta! Dalam konteks ini, kita kembali kepada pengertian hadith Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

Agar mencintai seseorang, ia tidak mencintainya kecuali kerana Allah."

Beliau tidak mengatakan Agar mencintai seseorang (langsung) kerana Allah, kerana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha Bijaksana dan Maha Alim, Tahu bahawa antara sesama manusia dapat tumbuh hubungan yang tidak legal dan terkadang sangat kuat. Sementara syaitan mengelabui manusia seakan-akan hubungan tersebut adalah wujud ukhuwah kerana Allah, padahal hakikatnya tidak demikian.

Kadang kala syaitan juga menghiasi hubungan tersebut dengan beberapa amalan ibadah yang dikerjakan bersama, namun sebenarnya tidak terlepas dari nafsu yang dilarang oleh syari'at. Dengan alasan menghindari kritikan pihak lain atau menyakiti perasaan, seorang di antara mereka mengajak sahabatnya: "Bagaimana jika kita membaca buku bersama? Mendengar kaset?

Menghafal al-Qur'an? Tahajjud bersama?"...

Mereka berdua melaksanakan program bersama tersebut untuk beberapa saat lamanya atau dalam waktu-waktu tertentu, namun hakikat amalan tersebut tidak termasuk ukhuwah kerana Allah, melainkan masing-masing mencuba untuk bertahan menipu diri sendiri atau menampakkan diri di depan orang-orang lain bahawa hubungan tersebut merupakan ukhuwah kerana Allah, padahal hakikatnya tidak demikian. Bahkan, jika keduanya duduk bersama membaca al-Qur'an, masing-masing memikirkan sahabatnya dan sama sekali tidak mengerti apa yang dibaca, demikian seterusnya.

"Kemudian, apa yang dapat menyingkap tabir penyamaran tersebut sehingga nampak bentuk sebenarnya, dan dapat menjelaskannya secara gamblang?

Jawabannya adalah penggalan dari hadith Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tadi, yaitu sabdanya: "Agar mencintai seseorang, ia tidak mencintainya kecuali kerana Allah..." Ia menggunakan ungkapan pembatas yang paling kuat, kerana masalah ini merupakan fakta yang terjadi di kalangan manusia, yaitu masalah hubungan yang terjalin bukan kerana Allah, yang cenderung menghancurkan kehidupan individu, bahkan merugikan kelompok atau jama'ah Islam secara keseluruhan, kerana hubungan tersebut merupakan penyakit menular yang harus ditanggulangi oleh semua pihak.

Ibnul-Qayyim rahimahullah menyinggung masalah ini dalam karya monumentalnya, al-Jawab al-Kafi. Kitab ini merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sebagaimana yang dapat diketahui dari Muqaddi-mah-nya... "Suatu musibah yang menimpa seseorang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa dan menghancurkan dunia serta akhiratnya..." Kitab tersebut merupakan karya penting guna menangani masalah al-'isgq wat-ta'alluq (rasa cinta dan suka yang berlebihan), sebuah masalah yang pernah ditanya-kan kepada Ibnul-Qayyim rahimahullah dan ia menjawabnya seperti berikut. Di sini, kita dapat melihat metode para ulama, yaitu ketika Ibnul-Qayyim memberi jawaban kepada penanya: "Berserah dirilah kepada Allah, berdoalah pada waktu-waktu terkabulnya doa." Kemudian Ibnul-Qayyim memberinya doa-doa ma'tsur (berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan sunnah), mengajarinya tentang Asma Allah yang paling agung, dan faktor-faktor yang dapat membantu diperkenankannya permohonan dan terkabulnya doa. Setelah itu, ia juga menerangkan bahaya dosa dan maksiat, dan menegaskan kepada penanya, jika telah mengetahui bahaya perbuatan tersebut hendaklah mempertimbangkannya dengan akal sehat dan menjauhinya. Ibnul-Qayyim memberikan keterangan yang luar biasa mengenai bahaya dosa, menceritakan kisah kaum Nabi Luth 'alaihis salam dan hukuman yang mereka terima dari Allah Subhanahn wa Ta'ala, kerana masalah ini dapat mendorong kepada perbuatan keji tersebut. Ketika seseorang membaca, terkadang tidak dapat memahami makna uraian Ibnul-Qayyim dengan baik. Namun setelah meinbacanya berkalikali, akan terrlihat dengan jelas metodologi dan sinergi uraian tersebut, juga peristiwa-peristiwa yang terjadi, orang orangyang mengakhiri hayatnya dengan su'ul khatimah (dalam keadaan buruk), sebagian mereka mati dalain keadaan tergila-gila dengan harta, wanita, sahabat, kedudukan, dan seterusnya.

Metode Ibnul-Qayyim tersebut semestinya tidak hanya di gunakan untuk mengatasi masalah *al-'isyq* dan *at-ta'alluq* saja, namun Ibnul-Qayyim juga memiliki beberapa kerangka solusi yang cukup handal unluk mengatasi masalah ini. Ia berkata, "Jika penyelesaian masalah ini menuntut seseorang untuk meninggalkan sahabatnya, dengan cara berhijrah ke negeri lain sehingga tidak lagi menjumpainya, mengetahui beritanya, terbebas dari perasaan yang mengikat dan pengaruhnya, maka hendaknya ia menempuh cara ini agar dapat menyelamatkan agamanya."

Dari pernyataan di atas, anda mengetahui bahawa para ulama yang ikhlas dan memiliki perhatian atas realiti mampu mengetengahkan kerangka solusi yang sangat kuat, mengakar dan komplementer. Berbeda dengan berbagai solusi yang serampangan untuk mengatasi permasalahan yang terkadang jauh lebih besar dari masalah yang pernah ada sebelumnya.

Kita sangat memerlukan perhatian dan pengetahuan yang jauh lebih besar dengan didasari oleh keikhlasan agar dapat mengatasi seluruh masalah yang dihadapi, dan dapat membentuk komunitas sosial islami yang bersih serta terhindar dari noda. Jika tidak, bagaimana mungkin Allah akan menolong suatu kaum yang tertusuk oleh panah-panah syaitan di seluruh tubuhnya. <sup>55</sup>

Tujuan uraian di atas adalah untuk menyalakan bahawa hubungan nafsu, yakni hubungan *al-'isyq*, merupakan bagian dari dosa dan pelanggaran terhadap batasan syari'at yang dapat menghancurkan ukhuwah, dalambentuk perpecahan diantara mereka sebagai hukuman Allah atas dosa tersebut; atau dengan tidak bersambutnya harapan orang tersebut dari sahabatnya. Sehingga lantaran kegagalan ini, ia menjauhi sahabatnya dengan penuh amarah dan kecewa; atau jika sahabatnya merasa bahawa cinta orang tersebut tidak murni kerana Allah, terkontaminasi dengan keinginan tertentu atau perasaan yang menyimpang, maka ia akan membencinya, lalu menjauhinya dan lebih memilih bergaul dengan orang lain.

Maka hati-hatilah saudaraku! Jangan sampai hubunganmu ternoda. Berhati-hatilah ketika seseorang mencintaimu kerana Allah, sementara Allah murka kepadamu. Hanya Dia-lah yang mengetahui segalanya:

"Dia (Allah) mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa-apa yang disembunyikan oleh hati" (al-Mukmin [40]: 19).

Di antara doa yang sering diucapkan oleh Muhammad bin Wasi' rahimahullah adalah:

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar terhindari dari mencintai kerana-Mu, sementara

29

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Dinukil dari ceramah Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid hafizhahullah yang berjudul at-Tanafur wat-Tajadzub fil-'Alaqat asy-Syakhshiyyah, dengan sedikit perubahan redaksional.

Engkau benci atau murka kepadaku."

Sufyan berkata, "Ada ujaran-ujaran yang mengatakan: jika kamu mengetahui dirimu sendiri, tuduhan apa pun tidak akan membahayakanmu."

Malulah kepada Allah, janganlah terpedaya dengan pujian, tipuan, dan kelancungan orang lain melalui hubungan palsunya denganmu. Hati-hati pula dengan ketertutupan aibmu, kerana memang Allah menutupnya. Segeralah bertaubat kepada-Nya dari semua dosa sebelum tabirmu tersingkap atau Allah akan menanam kebencian di dalam hati orang-orang yang mencintaimu.

.

Dalam kitab al-Hilyah 11/349 disebutkan bahawa ketika ada orang yang berkata kepada Muhammad bin Wasi': "Sesungguhnya aku mencintaimu kerana Allah." Ia menjawab: "Semoga engkau dicintai oleh Dzat (Allah) Yang kerana-Nya engkau mencintaiku. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari mencintai kerana-Mu, sementara Engkau marah atau benci kepadaku." Diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad dalam kitab Zawa'iduz-Zuhd karya Ibnul-Mubarak. Adapun 'Uqbah menyebut kata-kata Sufyan... (seperti di atas). Lihat Zawa'iduz-Zuhd, no. 56, hlm. 14.

#### TIDAK SANTUN DALAM BERBICARA

Hal ini merupakan pintu yang paling leluasa bagi syaitan untuk masuk menebar bibit-bibit perselisihan dan permusuhan di antara sahabat. Diawali dengan anggapan bahawa hubungan istimewa yang terjalin dengan sahabatnya membebaskannya dari tutur kata yang sopan ketika berbicara, kebebasan ini - secara salah - sering dianggap sebagai 'bersikap tanpa beban'. Padahal 'sikap tanpa beban' tidak mungkin diidentikkan dengan tanpa tatakrama atau rasa malu. Sikap tanpa beban terbentuk dengan kelapangan hati dan rileks dalam bergaul dengan tetap menjaga tatakrama dan rasa malu serta akhlak sesuai petunjuk syari'at.

#### CONTOH GAYA BICARA YANG TIDAK ETIS

Beberapa fenomena yang menggambarkan buruknya sopan santun dalam berbicara dan menjadi faktor perusak hubungan persahabatan adalah:

#### a. Berbicara dengan Nada Suara yang Tinggi atau Menggunakan Kata-Kata yang Kasar

Hal ini merupakan preseden buruk bagi sahabatmu. Ia menangkap kesan telah terjadi perubahan hatimu kepadanya dan menganggapnya sebagai penghinaan, selain pada dasarnya perbuatan tersebut bertentangan dengan sikap ideal seorang Muslim. Di dalam al-Qur'an, Allah mengisahkan wasiat Luqman dalam mendidik anaknya:

"Dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya suara yang paling jelek adalah suara keledai" (Luqman [31]: 19).

Seyogianya seorang sahabat berbicara kepada saudaranya dengan tutur kata yang baik, lembut dan menghindari kata-kata kasar yang tidak disukai oleh orang-orang yang baik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:* "Harumkanlah kata-katamu." Dalam sebuah hadith *shahih* dinyatakan bahawa "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berakhlak buruk dan tidak pernah berkata-kata kotor." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah teladan yang harus kita ikuti. Ali bin Abu Thalib berkata: "Barangsiapa lembut tutur katanya, nescaya manusia suka dengannya."

# b. Tidak Mendengar Sarannya, Enggan Menatapnya ketika Berbicara atau Memberi salam, tidak Meng-hargai Keberadaannya

<sup>57</sup> Potongan dari sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Thabrani I/275, sebagaimana yang dicatat oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah*, no. 1465, dan al-Albani menyatakannya sebagai hadith *shahih*.

-

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Bagian dari hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Adab* no. 6029, Muslim dalam *al-Fadha'il* no. 2321, dan Tirmidzi dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 1975, semuanya berasal dari riwayat Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*. Ada juga yang berasal dari A'isyah *radhiyallahu 'anha* yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 2016, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* VI/174, 236, dan 246. Imam Tirmidzi meriwayat-kannya juga dalam *asy-Syama'il*, dan dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam kitab *Mukhtasharusy-Syama'il* no. 298.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Al-'Iqdu al-Farid, II/83.

Contoh keengganan memperhatikan sahabat adalah memotong kata-katanya, berpaling ke arah lain atau pura-pura sibuk dengan suatu hal, padahal ia sedang berbicara dengan anda.

Seorang ulama salaf berkata: "Ada orang yang memberitahuku tentang suatu hadith, padahal saya telah mengetahuinya sebelum ia dilahirkan, namun kesopanannya mendorongku untuk tetap mendengarnya hingga selesai." <sup>60</sup>

#### Seorang penyair berkata:

kau lihat ia mendengarkan pembicaraan itu dengan telinga dan hati padahal ia lebih mengetahuinya

Kesopanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi was sallam* membawa beliau untuk tetap mendengar dan tidak memotong kata-kata seorang musyrik, 'Utbah. Ketika berhenti, Rasulullah *shallallahu 'alaihi was sallam* bertanya kepadanya: "Apakah engkau sudah selesai, hai Abul-Walid (panggilan 'Utbah)?"<sup>61</sup>

Termasuk perbuatan tidak sopan adalah jika Anda memo-nopoli seluruh waktu pembicaraan untuk menyampaikan kemahuanmu, meminta sahabatmu agar tetap mendengarnya, sedang engkau tidak memberinya peluang yang sama, atau tidak memperhatikannya ketika berbicara.

Kita mesti selalu menyadari, bahawa setiap orang—apa pun status sosialnya—ingin merasa dihormati dan dihargai, sekalipun anak kecil. Ketika seseorang merasa dihargai dan yakin dengan penghormatan anda, ia tidak memiliki perasaan buruk apa pun untuk melayani anda kapan saja. Dan hal ini terjadi selama ia yakin dengan penghargaan dan penghormatan atas dirinya, tidak merasa direndahkan atau terhina.

Beberapa orang yang congkak enggan menghormati orang lain dengan alasan khawatir mendorong orang tersebut menjadi congkak. Terhadap orang seperti ini, anda tidak dituntut untuk memujinya secara berlebih-lebihan, melainkan cukup dengan menghargai atau menghormati sekadarnya saja, sehingga hal itu boleh menempatkan anda—sebelum siapa pun—dalam posisi terhormat.

Agar anda memiliki budi bahasa yang halus dan mampu menghormati orang lain, perhatikanlah sisi-sisi positif yang ada pada dirinya. Ketika anda mengetahui sifat-sifat baik yang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Ibnu Juraij meriwayatkan dari 'Atha', baliwa ia berkata: ada orang yang menyampaikan sebuah hadith kepadaku, dan aku diam mendengarkannya seakan-akan belum pernah mendengar—hadith—tersebut sebelumnya, padahal aku sudah mendengarnya sebelum ia dilahirkan. Lihat: Siyaru A'lamm-Nubala'V/87

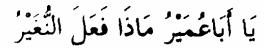
<sup>61</sup> Kisah negosiasi Abul-Walid 'Utbah bin Rabi'ah dengan Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab al-Maghazi I/293 (kitab as-Sirah an-Nabawiyyah li-lbni Hisyam), Baihaqi dalam kitab Dala'ilun-Nubuwwah II/204-205. Juga dicatat oleh as-Suyuthi dalam ad-Durrul-Mantsur V/358, ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Abu Ya'la dan Hakim—dan menyatakannya sebagai riwayat yang shahih. Juga dinisbatkan kepada Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Baihaqi. Kedua riwayat ini tercatat dalam kitab ad-Dala'il, juga Ibnu 'Asakir. Al-Albani menyatakan sanad- nya sebagai hasan, ketika mengomentari kitab Fiqhus-Sirah karya Muhammad al-Ghazali, hlm. 116.

dimilikinya, bertambahlah rasa suka dan penghormatan anda kepadanya.

Hanya dengan menyapa saudara anda dengan "saudara (fulan)", bukan "hai fulan (namanya)", cukup memberi kesan bahawa anda menghormatinya dengan penuh kehangatan dan prrasaan suka, tanpa sedikit pun tendensi berlebihan yang dapat mendorongnya untuk merasa congkak. Renungkanlah!

Selain itu, kesan hormat dan suka juga dapat terwujud ketika anda menyapanya dengan kunyah atau nama panggilan yang paling disukainya, baik orang dewasa mahupun anak kecil.

Rasulullah *shallallalui alaihi was salam* pernah menyapa anak kecil dengan *kunyahnya*, seperti dalam sabda beliau:



"Hai Abu 'Umair, apa yany dilakukan burung kecil itu (nughair)."<sup>62</sup>

Demikian pula dengan kata seorang salaf: "Di antara yang dapat menjaga ketulusan cinta saudaramu adalah memulainya dengan salam ketika berjumpa, memberi tempat duduk, dan menyapanya dengan panggilan yang paling disukai."

Sebagian kiat yang mempunyai dampak positif guna mempererat ukhuwah adalah menghafal nama sahabat-sahabat anda. Jika lupa atau belum tahu, jangan segan untuk bertanya dengan gaya *ta'aruf* (perkenalan) yang sopan, bukan dengan gaya introgasi. Menanyakan nama menunjukkan perhatian anda terhadap mereka, dan hal ini lebih baik daripada menanyakannya dengan malu-malu yang lebih cenderung memberi kesan negatif, kerana ia boleh menganggap anda tidak memiliki perhatian kepadanya.<sup>64</sup>

Untuk menghormati lawan bicara, anda tidak boleh meremehkan sarannya, bahkan sebaiknya anda meminta ideanya, kerana boleh jadi hal itu dapat membukakan sekian banyak idea dan pikiran anda. Atau setidaknya anda memberi kesan menghargai dan menghormati pendapatnya sekalipun tidak diterima.

<sup>64</sup> Sebagian ada yang berpendapat bahawa keberhasilan beberapa tokoh didukung oleh kemampuannya menghafal nama manusia. Dengan kata lain, kekuatan menghafal nama orang adalah salah satu faktor keberhasilan seorang pemimpin atau *murabbi*. Lihat: *Fannut-Ta'amul ma'an-Nas*. hlm. 52.

33

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalain *al-Adab* no. 6129 dan 6203, Muslim dalam *al-Adab* no. 2150, Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 4969, Tirrnidzi dalam *ash-Shalah* no. 333, Ibnu Majah dalam *al-Adab* no. 3720, dan Ahmad dalam kilab *al-Musnad* III/115 dan 119, serta di beberapa tempat lainnya. *An-nughair* adalah burung kecil. Lihat: *Fathul-Bari* X/600.

Tiga hal tersebut dinyatakan dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Ausath*—sebagaimana disebut oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz-Zawa'id* VIII/82, ad-Dailami dalam *Firdausul-Akhbar* no. 2303, Hakim dan Baihaqi—seperti yang disebut dalam *Faidhul-Qadir* III/314, berasal dari riwayat Utsman bin Thalhah al-Hujbi, namun dinyatakan *dha'if* oleh as-Suyuthi. Dalam *kitab Majma'uz-Zawa'id*, *al-Haitsimi berkata*: "Di antara para perawinya terdapat Musa bin Abdul Malik bin Umair, ia adalah seorang yang *dha'if*." Begitu juga al-Albani menyatakannya *dha'if* dalam kitab *Dha'iful-Jami'ash-Shaghir* no. 2571. Baihaqi meriwayatkannya secara *mahuquf* sampai Umar bin Khaththab, dan inilah riwayat yang disebut oleh kebanyakan kitab yang mencatat *atsar* tersebut

Dalam pembahasan berikutnya akan kami tambahkan beberapa contoh lain yang dilengkapi dengan petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* ketika mendengarkan kata-kata sahabatnya dan memberikan peluang mengungkapkan pendapat.<sup>65</sup>

#### c. Bergurau Secara Berlebihan

Gurau ringan dalam batas kesopanan dan tidak keluar dari ruang lingkup yang benar akan menambah kelenturan dan kehangatan hubungan ukhuwah. Sebaliknya, gurau yang berlebihan dan melampaui batas kesopanan akan mempercepat kehancuran ukhuwah.

kelembutan adalah anugerah ucapan paling baik adalah kejujuran sedang bergurau secara berlebihan merupakan kunci segala permusuhan<sup>66</sup>

Beberapa contoh gambaran gurau yang berlebihan seperti memukul sahabat dengan pukulan yang terkesan merendahkan, melontarkan kata-kata pedas yang menyakitkan, membicarakan masalah-masalah yang tidak disukainya seperti ketidaksempurnaan kodrat lahiriah, rahsia pribadi atau keluarganya, menyapa dengan nama panggilan yang tidak disukai. Semuanya dilakukan dengan dalih bersikap tanpa beban (santai), padahal sikap santai bukan bererti dengan meninggalkan etika syari'ah atau batasan-batasan yang ditunjukkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Janganlah berlebihan dalam bergurau, hindari model gurau jelek yang tidak mengindahkan ungkapan-ungkapan yang baik, dan dapat menyebarkan bibit permusuhan atau dapat merubah perasaan. Gurau yang dilakukan tanpa memperhatikan rambu-rambu adab, selain dapat menjatuhkan nama baik, juga akan membuat sahabat anda bersedih hati, benci lalu menjauhi anda.

Jangankan gurau yang berlebihan, gurau biasa atau sekadar ucapan, ketika mengisyaratkan kesan menghina, akan melukai hati saudara anda, membuatnya sedih, yang akhirnya melahirkan penyesalan dalam dirinya atas persahabatan yang terjalin dengan anda.

Di lain pihak, gurau yang berlebihan akan memunculkan ungkapan-ungkapan yang anda sendiri tidak menyukainya, atau memicu kebencian orang lain terhadapmu. Sebuah pepatah mengatakan: jangan terlalu sering bergurau, kerana jika hal itu kamu lakukan, maka orang-orang bodoh akan menghinamu, sementara orang-orang bijak akan membencimu.

Seharusnya, anda jangan terlalu mudah terpancing untuk bergurau dengan sahabatmu, sekalipun gurau biasa. Jangan mudah mengobral kata-kata sebelum mengetahui tabiat dan batasbatas perasaannya. Beberapa orang menangkap gurau dengan negatif, ada pula yang tidak suka dengan gurau dalam bentuk apa pun, ada pula yang cocok dengan gaya gurau tertentu namun

\_

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Lihat bahasan tentang virus ukhuwah ke-14, hlm. 167.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Bait puisi tersebut adalah karya Qadhi at-Tannukhi. Lihat: *Adabud-Dunya wad-Din*, hlm. 183.

tidak cocok dengan gaya yang lain, dan seterusnya.

#### d. Sering Mendebat dan Membantah

Sering mendebat dan membantah diikuti oleh dampak negatif lainnya seperti menganggap unggul idea sendiri, sering mengkritik idea sahabat, sok tahu, menggunakan kata-kata pedas yang bernada merendahkan pemahaman, cara berpikir, dan kekuatan penguasaannya terhadap suatu masalah. Sesungguhnya salah satu faktor paling signifikan yang dapat memicu rasa benci dan dengki antara sahabat adalah kebiasaan berselisih/berbantah-bantahan<sup>67</sup> yang seringkali tanpa didasari oleh ketulusan dalam upaya mencari kebenaran atau melaksanakan kewajiban. Perselisihan juga terkadang menjebak keduanya dalam pembicaraan mengenai masalah yang masih samar, tanpa dalih argumen yang jelas. Perselisihan juga mendorong salah seorang di antara kedua sahabat tersebut terus berbicara, kendati tiada hasil yang dicapai, selain memperburuk hubungan dan merubah sikap.

Pada hakikatnya, perselisihan yang bahaya disertai adu mulut dan saling mencomohkan seperti yang digambarkan di atas, cenderung didorong oleh rasa ingin memperlihatkan keistimewaan dan keunggulan idea pembicara, sekaligusmerendahkan idea sahabatnya. Orang yang mencemoohkan sahabatnya bererti menganggapnya bodoh, dungu, dan tidak boleh memahami permasalahan dengan baik. Semua anggapan tersebut sama dengan penghinaan yang membuat hati menjadi panas, membangkitkan permusuhan, dan mencampakkan ukhuwah. 68

Suatu pepatah mengatakan: jangan mencemoh orang bijak atau bodoh, kerana orang bijak akan membencimu, dan orang bodoh akan menyakitimu. <sup>69</sup>

Siapa pun tidak boleh mengatasi masalah ini kecuali jika mampu menguasai dan mengatur lidahnya di saat berbicara. Mengawal lidah untuk tidak angkat bicara atau diam dalam suasana yang mengharuskannya diam, dan mengaturnya ketika harus berbicara. Orang yang dikuasai oleh lidahnya, bererti telah membuka pintu kehancuran untuk dirinya sendiri.

Kita semua dilarang berbantah-bantahan atau saling mencemoh mengenai al-Qur'an dan dalam berbagai masalah agama. Begitu pula sebaiknya kita menghindari perbuatan buruk tersebut dalam masalah-masalah duniawi dan masalah-masalah remeh lainnya, yang jika ditinggalkan tidak berdampak munculnya kemungkaran.

<sup>69</sup> Bahjatul-Majalis, II/429.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Mukhtashar Minhajil-Qashidin, hlm. 98.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Rasulu'llah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Berbantah-banlalum fmiraV mengenai al-Qur'an adalah kufur."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam as-Sunnah no. 4603, al-Albani menyatakannya sebagai hadith shahih dalam kitab Shahih Sunan Abi Dawud no. 3847. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad 11/258, 478, dan 494, dengan redaksi: "Perdebatan fjidaU mengenai al-Qur'an adalah kufur." Dan dalam jilid 11/286, 424, 475, 503, dan 528, dengan redaksi: "Berbantah-bantahan (mm') mengenai al-Qur'an adalah kufur." Semuanya berasal dari riwayat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam kitab al-Musnad no. 2286, dari riwayat Abdullah bin 'Amrbahawa Rasulullahs/za//a//a/2u 'alaihi wa sallam bersabda: "Jangan berdebat mengenai al-Qur'an, kerana suatu perdebatan mengenai al-Qur'an adalah kufur." Riwayat ini dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 7223.

Memang, keadaan-keadaan tertentu menciptakan keadaan yang mendukung munculnya ego dan hasrat untuk mengungguli lawan bicara. Keadaan seperti ini dapat membuat seseorang begitu menggebu untuk mendebat lawannya, maka ia mengangkat tema-tema syubhat yang memperkuat posisinya, dengan menggunakan rhetorika dalam memperkukuh argumentasinya. Dalam keadaan seperti ini, hasrat ingin menang lebih dominan daripada keinginan uniuk menjelaskan kebenaran. Selain itu, nampak beberapa watak negatif yang selama ini tersembunyi, seperti keras kepala dan ego yang berlebihan. Tidak ada sedikit pun celah untuk melakukan tabayyun (konfirmasi) atau ketenangan. Islam betul-betul menolak hal seperti itu dan menganggapnya sebagai ancaman yang sangat berbahaya terhadap agama dan nilai-nilai mulia.

Dalam beberapa kisah, seorang yang memiliki bakat retorika yang baik sering terpancing untuk mendebat semua kalangan, baik ulama mahupun kalangan awam. Baginya, herdebat merupakan kesenangan tersendiri yang tidak pernah membosankan. Orang seperti ini, jika dibiarkan berbicara mengenai masalah-masalah politik, nescaya membawa malapetaka. Dan jika dibiarkan berbicara mengenai masalah-masalah agama, dapat mencoreng keindahannya dan menlatuhkan citra baiknya.

Islam sangat membenci model manusia yang gemar banyak bicara dan usil seperti itu. RasuluUah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang sangat keras kepala dan selalu membantah."<sup>71</sup>

Dalam hadith lain beliau bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هَدى كَانُوا عَلَيْهِ إِلاَّ أُوثُوا الْجَدْلَ

"Tiada kaum yang menjadi sesat setelah mendapat petunjuk kecuali kerana mereka suka saling berbantah-bantahan." <sup>72</sup>

Orang seperti itu, tidak boleh mengawal perkataannya dan berhenti pada batas-batas tertentu. Hasrat terbesarnya hanya bicara dan terus bicara, untuk mengungguli dan menjatuhkan lawannya. Dalam persepsinya, dalam suatu pembicaraan, kekuatan rhetorika menempati urutan pertama, makna menempati urutan kedua, sementara niat dan tujuan baik menempati urutan terakhir, atau bahkan sangat sulit mendapatkan celah untuk menempatkannya di antara

<sup>72</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/252 dan 256, Tirmidzi dalam *at-Tafsir* no. 3253, Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* no. 48, dan dinyatakan sebagai hadith *hasan* oleh al-Albani dalam *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 5633.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Mazhalim* no. 2457, *at-Tafsir* no. 4523, dan *al-Ahkam* no. 7188, juga oleh Muslim dalam *al-Ilm* no. 2268, an-Nasa'i dalam *al-Qudhat* VIII/248, Tirmidzi dalam *at-Tafsir* no. 2976, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* VI/205.

gelombang rhetorika yang begitu kompleks.

Debat dalam masalah-masalah agama, politik, sains, sastra, ketika dilakukan oleh kaum rhetoris tersebut akan berpengaruh terhadap rusaknya bidang-bidang itu sendiri. Tidak berlebihan jika ada anggapan bahawa fenomena kemunduran peradaban, munculnya fanatisme mazhab fiqih, golongan, dan berbagai fenomena negatif lainnya yang diderita oleh umat Islam, disebabkan oleh tradisi perdebatan (berbantah-bantahan) dalam masalah-masalah agama dan kehidupan. Debat adalah sebuah pendekatan yang sangat jauh dari semangat penelitian yang jernih dan kajian yang tepat.<sup>73</sup>

Kerananya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku adalah penghulu (kepala) rumah di taman syurga—yang diperuntukkan—bagi orang-orang yang menghindar iperdebatan (perselisihan), sekalipun dalam posisi yang benar." <sup>74</sup>

Perdebatan dalam masalah-masalah kecil dan besar nierupakan faktor paling mendasar yang dapat menimbulkan permusuhan.

Untuk itu, saudaraku, jika anda merasa bahawa suatu pembicaraan sudah mengarah kepada perdebatan, segeralah mengambil langkah mundur teratur. Sebaliknya, anda tidak dibenarkan mengangkat pembicaraanyang dapat memicu perdebatan, jangan mempermalukan saudaramu di depan publik, mengancam untuk membuka kebodohannya, atau tindakan-tindakan serupa. Yang harus anda lakukan adalah mengakui sisi-sisi baik yang ada pada dirinya dengan mengatakan: "Saya tahu kalau kamu adalah orang yang, jika mengetahui bahawa masalah ini benar, tentu tidak akan mengingkarinya." Atau dengan mengatakan: "Saya rasa, pendapatmu itu memperjelas suatu masalah yang selama ini kurang saya sedari, saya merasa bahagia kerana mengetahui letak kesalahan saya sehingga dapat kembali kepada kebenaran." Dengan demikian, anda telah membuka lebar kesempatan untuk diri anda sendiri serta lawan bicara, guna mencari jalan keluar dari kemelut perdebatan dan adu mulut, 75 sekaligus menutup kemungkinan terjerumus dalam sikap mempertahankan kesalahan yang nyata.

Sangat disayangkan, banyak orang yang lebih memilih berdebat dan mempertahankan kesalahan daripada lapang dada untuk mengakui kebenaran. Sikap seperti ini boleh merusak hubungan ukhuwah dengan orang lain. Sama sekali bukan merupakan kelemahan, bahkan sebaliknya, merupakan suatu keberanian yang luar biasa jika anda mengakui kebenaran yang disertai dengan ucapan terima kasih kepada orang yang menjelaskan kekhilafanmu. Anda tidak

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Muhammad al-Ghazali, *Khuluqul-Muslim*, hlm. 86-87.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 4800, dari riwayat Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*. Al-Albani menyatakannya sebagai hadith shahih dalam kitab Shahih Sunan AbiDawud no. 4015.

<sup>75</sup> DR. Abdullah al-Khathir rahimahullah, Fannut-Ta'amul ma'an-Nas, hlm. 44

perlu memperpanjang bantahan dengan mengajukan apologi atas kesalahanmu, kerana sikap tersebut hanya akan menjatuhkan reputasimu di hadapan orang lain. Mereka akan memandang sebelah mata terhadapmu serta enggan mempercayai apa pun yang anda katakan setelah peristiwa itu. Atasilah kesalahan itu sejak dini, katakan 'saya tidak tahu', jika memang anda tidak tahu.

Adalah Syaikh Abdul Aziz bin al-Baz *hqfizhahullah*, <sup>76</sup> sosok ulama besar dan berkaliber internasional, dengan segala keluasan ilmu dan kedudukan tinggi yang disandangnya, beliau sering menyatakan dalam berbagai majlis: "Saya akan menyelidiki masalah ini terlebih dahulu, mengkajinya..." Pengakuan tulus tersebut sama sekali tidak mengurangi kredibilitasnya. Sementara banyak kalangan yang lebih rendah dari beliau, terkesan sangat tergesa-gesa dalam mengeluarkan fatwa atau pendapat, sehingga salah. Namun ketika diingatkan, ia membalasnya dengan perdebatan dan adu mulut. <sup>77</sup>

Ketahuilah, suatu perbincangan jika terus berlanjut sehingga sampai pada titik perdebatan dan perselisihan, selain akan menjatuhkan reputasi anda, juga bias menodai hubungan ukhuwah yang terjalin dengan saudara anda. Malah sahabat yang menyukai anda akan terluka oleh perselisihan, sekalipun dalam skala yang kecil, dan jika skalanya semakin besar, ia akan menyesali hubungan ukhuwah dengan anda.

#### e. Kritikan Keras yang Melukai Perasaan

Salah satu faktor yang dapat merusak suasana pembicaraan dan hubungan ukhuwah adalah menyerang dengan kritikan bernada keras alau kritikan yang tidak argumentatif. Seperti ungkapan: "Semua yang kamu katakan adalah salah, tidak memiliki dalil yang menguatkannya." Atau: "Kamu berseberangan dengan saya."

Jika anda seorang yang beretika baik, seharusnya yang anda katakan adalah: "Beberapa sisi dalam pendapatmu itu perlu dipertimbangkan lagi", "Menurut hemat saya...", "Saya mempunyai idea lain, harap anda menyemaknya dan memberi penilaian", dan ungkapan-ungkapan serupa.

Menurut DR. Abdullah al-Khathir *rahimahullah*. "Semua orang menyukai siapa saja yang mengoreksi kesalahannya tanpa melukai perasaan." Al-Khathir memberi contoh dengan sebuah kisah, bahawa suatu saat seorang dosen tengah mempersiapkan materi ceramah yang akan disampaikan di dalam sebuah forum umum. Namun makalah yang berhasil disusun olehnya terlalu panjang dan detail, sehingga dapat membosankan para pendengar. Untuk itu, ia minta penilaian dari istrinya dan berkata: "Bagaimana pendapatmu mengenai materi ceramah ini?" Dengan penuh bijak sang istri menjawab: "Materi ceramah ini lebih layak dan sangat baik jika menjadi ertikel untuk sebuah majalah ilmiah yang mengkaji tema-tema spesifik." Dari jawaban tersebut, dosen itu tahu bahawa materi makalah yang ia buat tidak cocok untuk disampaikan di

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Barangkali lebih tepat menggunakan kalimat "rahimahullah", kerana Syaikh Abdul Aziz bin al-Baz wafat pada tahun 1999 M—Penj.

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Lihat: Fannut-Ta'amul ma'an-Nas, hlm. 35-36.

depan forum umum.

Kisah di atas merupakan satu contoh kritik yang sangat baik. Ia menggunakan cara menonjolkan sisi-sisi positif dan kelebihan objek yang dikritik. Oleh kerananya, jika seorang sahabat datang menemui anda dan meminta pendapat mengenai rencananya untuk terjun berdagang—misalnya, maka sebaiknya anda memberi saran dengan mengatakan: "Engkau memiliki potensi menulis dan berpikir yang tajam, jangan sia-siakan potensimu itu." Jika memang ia tidak memiliki bakat berdagang dan menonjol dalam bidang intelektual.

Demikianlah model sikap yang harus diambil, jangan memutuskan suatu masalah dengan gaya ungkapan "Kamu tidak layak menekuni bidang itu", namun katakanlah: "Kamu lebih layak menekuni selain bidang itu."

Dalam suatu majlis, kita sering menemui seorang pembicara yang handal dan berceramah dengan tutur kata yang sangat baik. Kemudian pada akhir pembicaraan, ia membuat satu kesalahan. Jika kita perhatikan ragam sikap manusia dalam kisah seperti ini, ada yang hanya menilai titik kesalahnya saja, sehingga menuntut si pembicara untuk berhenti. Ini merupakan sikap yang tidak benar. Seorang pengkritik seharusnya menonjolkan sisi-sisi positif isi pembicaraannya dahulu seperti dengan mengatakan: "Saya setuju dengan isi pembicaraan anda dalam..., namun untuk masalah terakhir yang anda ungkapkan, saya mempunyai beberapa catatan."

Dengan gaya tersebut, pengkritik memulai dengan sisi-sisi positif, setelah itu, baru mengoreksi kesalahan pembicara. Gaya seperti ini akan lebih mendorong pembicara untuk menerima kritikan yang disampaikan kepadanya, tanpa harus terjebak dalam perdebatan kosong yang tidak menghasilkan apa pun.

Dengan gaya tersebut, bererti kita menerapkan kaidah: "Kita awali dengan perkara yang disepakati, baru kemudian membicarakan perkara-perkara lain."<sup>78</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Fannut-Ta'amulma'an-Nas, hlm. 50-52.

#### SIKAP ACUH

Ukhuwah yang tidak dihiasi dengan kehangatan perasaan dan gejolak rindu, adalah ukhuwah yang kering. Ia akan segera gugur dan luntur. Masing-masing sahabat merasa sangat terbebani dengan tuntutan-tuntutan persahabatan. Rindu, kedekatan, dan kehangatan perasaan adalah ibarat bahan bakar yang menyalakan ukhuwah abadi, menambah gelora semangat, dan meringankan segala beban yang ditanggung. Bahkan, orang-orang yang terjalin dalam ikatan ukhuwah seperti itu merasakan tanggungan beban berubah menjadi kenikmatan tersendiri, jika mampu dilakukan.

Ukhuwah yang menggabungkan antara dorongan perasaan hati dan dorongan akal memberi citra rasa baru dalam kehidupan yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang terlibat langsung di dalamnya. Sebagian orang cenderung menafikan aspek-aspek emosional dalam hubungan ukhuwah, dengan alasan bahawa cinta, yang merupakan benang merah ukhuwah, terwujud dengan menunaikan seluruh kewajiban yang dibenarkan oleh syari'ah. Ia beranggapan bahawa manusia tidak boleh menyibukkan dirinya dengan upaya menumbuhkan kehangatankehangatan perasaan, selama telah menjalankan seluruh kewajiban dan hak terhadap sahabatnya.

pergaulan memiliki komunitas sendiri adapun cinta... intinya adalah kehangatan hati dan mata yang terjaga<sup>79</sup>

Orang yang beranggapan seperti itu akan menafsirkan cinta, dalam segala bentuknya, terlepas dari perasaan...termasuk cinta seorang hamba kepada Rabb-nya, atau Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia beralasan dengan ungkapan seorang penyair:

jika cintamu tulus, nescaya dikau akan mematuhinya kerana orang yang dimabuk cinta akan menuruti kekasihnya<sup>80</sup>

Makna ungkapan puisi di atas adalah benar, namun jika diterapkan untuk memahami hubungan yang kita maksud, akan berdampak tidak baik, yaitu menafikan selain 'kepatuhan/menuruti' dari ruanglingkup makna cinta. Orang yang berdalih dengan ungkapan puisi di atas, membatasi cinta dalam bentuk ketaatan saja, ia tidak mempertimbangkan kehangatan hati yang merupakan salah satu bagian dari cinta, yang juga dikenal dalam ajaran agama, dan tidak beda dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Secara pasti, kita menyatakan bahawa perasaan hati adalah bagian dari cinta yang diajarkan oleh agama. Seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, ketika sedang menyidang orang yang terbukti mengambil minuman keras (khamr), tiba-tiba terdengar seseorang melaknat orang yang dihukum tersebut. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam segera menegur, "Jangan melaknatnya, demi Allah, sejauh yany kuketahui, dia

<sup>80</sup> Bahjatul-Majalis, I/395.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Ibnul-Qayyim, *Thariqul-Hijratain wa Babus-Sa'adatain*, hlm. 328.

mencintai Allah dan Rasul-Nya."81.

Di dalam sejarah Islam tercatat kisah seorang prajurit yang dihukum kerana mengambil minuman keras, ia tidak diperbolehkan bertempur, namun ia berkeras untuk terjun ke medan laga di jalan Allah, kerana terdorong oleh cintanya kepada Allah dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*<sup>82</sup>

Dalam kisah lain, Ibnu Taimiyyah memandang secara objektif bahawa orang-orang yang melakukan bid'ah Mahulid (merayakan Mahulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*), ada kemungkinan mendapat pahala, bukan atas bid'ah yang dilakukannya, tetapi kerana rasa cinta dan pengagungannya terhadap pribadi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. <sup>83</sup> Tentu saja hal ini jika cinta dan pengagungan tersebut sebagai motivasi hakiki yang mendorong perbuatannya, kendatipun bid'ahnya tetap dicatat sebagai kesalahan (dihisab) selama mereka mengetahui perbuatan tersebut melanggar syari'ah.

81

lengkap sudah kesedihanku kerana menukar kuda dengan botol arak

tinggallah aku seorang diri terikat bahu dan kaki

jika berdiri tubuhku sakit tertahan besi

pintu pun tertutup

membuat teriakanku tak bererti kemarin aku adalah seorang kaya hartajuga kawan namun kini aku ditinggalkan sendiri tanpa ada yang menemani

Lalu Abu Mihjan memohon kepada salah seorang istri (dari tawanan) Sa'ad untuk melepaskannya dan meminjamkan kuda Sa'ad, ia bersumpah akan kembali pada sore harinya dan mengikat tubuhnya di tempat hukuman. Dengan sigap, Abu Mihjan meloncat ke atas kuda milik Sa'ad. Kebetulan Sa'ad sedang menderita sakit dan tetap diam di dalam kemahnya, ia hanya memperhatikan pasukannya dari jauh. Sedang Abu Mihjan bergerak lincah ke sana ke mari menghantani pasukan musuh yang mendekal. Dan secara kebetulan Sa'ad melihal ke arali kudanya dari kejauhan, ia ragu apakah ilti kudanya atau bukan, dan ketika memperhalikan pentinggangnya, ia pun ragu apakah yang dilihalnya Abu Milijan atau bukan, kerana sepenge-lahuannya, ia masih terikat di dalam lahanan. Ketika sore liba, Abu Milijan kembali ke tempat penahanannya unluk melanjulkan proses hukumannya. Sa'ad pun tertarik untuk menyelidiki peristiwa siang tadi yang dilihalnya, ketika sampai di kemah utama, ia menemukan kudanya penuh keringat. Dengan nada heran ia bertanya: "Apa yang telah terjadi dengan kudaku?" Maka beberapa orang yang menyaksikan perbuatan Abu Mihjan menje-laskannya, sehingga Sa'ad man memaafkan dan membebaskannya. Senioga Allah meridhai mereka berdua. Ibnu Katsir meriwayatkan kisah Abu Mihjan secara lengkap dalam kilab *al-liiihiyah wan-Nihayah*, V/I 13

Redaksi hadith tersebut diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* X/336 dan 337. Sementara Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Hududno*. 6780, dengan redaksi: "Jangcm melaknatnya, kerana demi Allah, aku tidak tahu bahawa sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya." Silahkan lihat komentar Ibnu Hajar rahimahullah atas riwayat Bukhari tersebut di dalam kitab Fathul-Bari XII/79-80.

Kisah tersebut terjadi dalam peristiwa Perang al-Qadisiyyah, yaitu ketika Sa'ad bin Abi Waqqash (pemimpin perang) menghukum Abu Mihjan ats-Tsaqafi dengan mengikat dan menyekapnya di dalam kemah utama kerana minum khamr. Ketika Abu Mihjan mendengar derap kuda di sekitar kemah utama tersebut—sementara ia adalah seorang perwira pemberani tanpa tandingdi medan laga, makaAbu Mihjan melantunkan kekesalannya dalam bait-bait puisi berikut:

Dalam kitab *Iqtidha'ush-Shirath al-Mastaqim fi Mukhalafali Ashhabil-Juhim*, Ibnu Taimiyyah menyatakan: "Kebanyakan orang yang Anda temukan sangat bersemangat untuk mengamalkan bid'ah seperti itu. Dengan segala niat baik dan semangat yang diharapkan dapat membawa pahala, semangat mereka sangat lemah dalam menjalankan perintah-perintah Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* yang semestinya dilakukan dengan semangat..." Dalam kesempatan lain Ibnu Taimiyyah berkata: "Mengagungkan hari Mahulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menjadi kannya sebagai suatu upacara tertentu memang dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat, dan perbuatan tersebut dapat mendatangkan pahala yang besar dilihat dari segi niatbaikdanpengagunganterhadap sosok Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (hlm. 267 dan 268). Adapun mengenai orang-orang yang meng-amalkan beberapa keterangan hadith yang menyatakan keutamaan-keuta-maan (*fadha'il*) hari dan malam tertentu, setelah menerangkan kesepakatan para ulama hadith bahawa riwayat-riwayat tersebut adalah palsu dan tidak berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ibnu Taimiyyah berkata: "Namun di antara riwayat tersebut ada yang diterima dari beberapa ulama dan orang-orang shalih sehingga mengiranya sebagai riwayat *ymgshahih*, lalu mengamalkannya. Mereka boleh mendapatkan pahala dari segi niat baik dan semangat pengamalannya, bukan dari segi penyimpangannya dari garis sunnah." *LihatMajmu' al-Falawa* XXIV/202.

Dari uraian di atas, kita mengetahui bahawa hati memiliki perasaan-perasaan tertentu yang menjadi elemen terpenting bagi cinta. Perasaan yang dapat menjadikan seseorang selalu merindukan sahabat terkasihnya, ingin bertemu, mendengar kata-katanya, dan membuat akrab serta bahagia kerana pertemuan dengannya, sehingga muncul wajah ceria yang dihiasi oleh senyuman dan mencerminkan kebahagiaan.

Dalam sebuah hadith *shahih*, A'isyah *radhiyalla.hu 'anha* menceritakan bahawa pada suatu saat, seorang dari kaum Anshar datang menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh engkau adalah orang yang lebih kucintai dari diriku sendiri, keluarga dan anakku. Ketika berada di rumah, aku selalu teringat denganmu, gejolak rinduku tak sanggup kutahan untuk menemuimu dan melihatmu. Namun jika teringat masa kematianku dan ajalmu, engkau pasti masuk syurga dengan derajat yang paling tinggi bersama para Nabi lainnya, sementara aku, seandainya masuk syurga pun, aku khawatir tidak dapat bertemu denganmu lagi."<sup>84</sup>

Jika semua makna cinta yang mengikat hati orang Anshar tersebut dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hanya berkisar dalam ketaatan, maka akan berakhir dalam batasan kehidupan dunia saja, kerana tidak ada taklif di syurga. Namun orang tersebut di atas, memiliki gejolak perasaan dan kerinduan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak terputus atau pupus kerana berakhirnya masa taklif.

Dalam riwayat lain dinyatakan bahawa suatu saat datang kepada Rasulullah *shallallahu* 'alaihi wa sallam seseorang dengan wajah murung dirundung duka, maka Rasullullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Wahai Fulan, apa yang membuatmu sedih?" Ia menjawab: "Wahai baginda Nabi, aku sedih kerana memikirkan sesuatu." Rasullullah bertanya lagi: Apakah gerangan?" Ia menjawab: "Selama ini kami datang dan pergi menemuimu, menatap wajahmu dan berkumpul denganmu. Namun nanti di alam akhirat engkau berada pada kedudukan yang lindungi bersama para Nabi, kami tidak sanggup mencapai derajat itu. "Sejenak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam, sehingga datang Jibril dan mewahyukan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya:

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para

42

<sup>84</sup> Menurut al-Haitsami dalam kitab Majma'uz-Zawa'id VII/7: "Hadith ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab ash-Shaghir dan al-Ausath, sanad-nya sama dengan sanad kitab ash-Shahih, selain Abdullah bin Imran al-'Abidi, dan ia adalah tsiqah" Juga Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah IV/240 dan VIII/125. Ibnu Katsir (Tafsir Ibni Kalsir 1/495) menambahkan bahawa hadith tersebut dinisbatkan juga kepada Ibnu Mardawaih dan al-Hafizh Abu Abdillah al-Maqdisi di dalam kitab Shifatul-Jarmah; ia mengatakan: "Saya tidak menemukan cela dalam sanad-nya." Dan SyaikhMuqbil menyebutkan-nya dalam kitab ash-Shahih al-Musnad min Asbabin-Nuzul. hlm. 70-71.

shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang paling baik" (an-Nisa' [4]: 69).

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan khabar gembira itu kepada sahabat yang bertanya tersebut.<sup>85</sup>

Cuba renungkan, apa yang mengusik hati sahabat tersebut, padahal ia telah masuk syurga dan merasakan kenikmatannya? Ia ingin berjumpa kembali dengan Rasullullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sungguh merupakan cinta kasih yang agung dan perasaan tulus yang begitu menggelora. Suatu perasaan yang tidak hanya menjadikan para sahabat merindukan peribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan kerinduan terhadap sesama mereka. Perasaan yang membuat peribadi agung seperti Umar bin Khaththab tidak mampu memejamkan mata kerana teringat dan merindukan sahabatnya. Ia hitung detik jarum waktu (malam) menuju Subuh, sehingga ketika sang suria menjelang, ia segera beranjak menemuinya...

Imam Ahmad dalam bukunya az-Zuhd dan Ibnu Abi Dunya dalam bukunya al-Ikhwan, menceritakan bahawa pada suatu malam Umar bin Khaththab teringat kepada seorang sahabatnya, ia terus bergumam lirih: "Mengapa malam ini terasa begitu panjang." Maka setelah menunaikan shalat Subuh, Umar segera menemui sahabatnya itu dan memeluknya dengan erat. 86

Itulah perasaan yang membuat seseorang merindukan saudara dan sahabatnya, sehingga berangan-angan agar tidak berpisah darinya, baik di dunia mahupun di akhirat.

Sepertinya begitu indah untaian bait seorang penyair berikut ini:

duhai, ingin rasanya aku tetap hidup bersama mereka sehingga jika perpisahan harus tiba saat itulah ajalku pun tiba rumahku ada di antara rumah-rumah mereka di antara pusara mereka pula jasadku terbaring

#### Penyair lain berkata:

tiada yang berubah pada diriku sejak kita berpisah selain selaksa duka dan derita yang mengharu biru adakah orang yang bahagia tinggal di rumah nan indah tanpa orang-orang terkasih yang mengelilinginya<sup>87</sup>

Pujangga lain bersyair:

dulu kami selalu mengunjungimu saat itu kita sekampung, namun setelah berpisah

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup> Riwayat ini dinyatakan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab Tafsirnya VIII/534/ 9924 dari riwayat Sa'id bin Jabir. Dengan demikian riwayat tersebut adalah mursal, namun diperkuat oleh hadith sebelumnya.

Imam Ahmad dalam az-Zuhd, hlm. 152.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Al-Mukhtar min Risalatish-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 95.

kita harus menghitung waktu untuk menemuimu padahal gejolak rindu hati ini tiada terperi

Sementara penyair lain berujar:

aku heran, mengapa selalu merindukan mereka
menanyakan keadaannya kepada setiap orang yang kutemui
padahal mereka di sini bersamaku
mataku mencari mereka kesana-kemari
padahal mereka ada di dekat pelupuknya
hatiku bergejolak merindukannya
padahal mereka ada di antara tulang rusukku<sup>88</sup>

Berikut ini ungkapan indah lainnya dari seorang penyair:

sekalipun wajahku tak dapat menatapmu lagi namun cinta dan ukhuwah tidak akan pernah sirna aku tidak akan berhenti memujimu dari kejauhan, bersama untaian doa jiwaku akan selalu merindukanmu bersua bersama penuh ketulusan dan cinta

Penyair berikut ini mencoba menggambarkan kebanggaan dan kerinduan terhadap sahabat:

ketika orang yang mengasihimu ini mencium semerbak aroma kerinduan kedua matanya tergerak melantunkan ayat-ayat dari surah al-Mursalat dalam kelapangan dada ini sesukamu engkau boleh tinggal kerana itulah erti tertinggi bagi hati gang bersemi dapatkah malam-malam ini membahagiakan hati kita diteruskan oleh fajar Subuh agar menghapus penantian panjang penuh duka sahabat-sahabatku... menjaga cinta adalah ibarat hutang kita masih tetap seperti dahulu kala

Tidak diragukan lagi, bahawa ketulusan perasaan dapat membuatkan rasa bahagia ketika berjumpa dengan sahabat tercinta; memperlihatkan rasa bahagia ketika berjumpa boleh menumbuhkan perasaan tulus. Demikian pula dengan keceriaan, senyuman, keramahan, dan ucapan salam. Semuanya dapat mendekatkan hati dan menghangatkannya. Untuk itu, Rasulullah

\_

<sup>88</sup> Minhajus-Sunnah, V/377.

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

# لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْعًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَ أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ

"Jangan meremehkan kebaikan dalam bentuk apapun, walau hanya dengan menampakkan keceriaan ketika berjumpa , dengan saudaramu."<sup>89</sup>

Dalam hadith lain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Senyummu terhadap saudaramu adalah shadaqah."90

Demikian pula dengan sabdanya:

لاَ تَدْ خُلُواْ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُواْ وَلَنْ تُؤْمِنُواْ حَتَّى تَحَابُوا، أُولاً لَا تَدْ خُلُواْ الْجَنَّةُ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ أُدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟

"Kamu sekalian tidak akan masuk sorga sehingga beriman, dan tidak beriman sehingga saling mencintai. Mahukah kamu, kutunjukkan sesuatu yang jika kamu lakukan, akan mem-buatmu saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu." <sup>91</sup>

Benar apa yang dikatakan oleh Umar bin Khaththab: "Pertemuan dengan sahabat dapat menghilangkan duka." Sufyan pernah ditanya: "Apakah kebahagiaan hidup itu?" Ia menjawab: "Berjumpa dengan sahabat." Yang dinyatakan oleh Sufyan adalah benar, kerana menurut pepatah: "Sahabat yang tulus ibarat perhiasan di kala senang, benteng kukuh di kala susah. Jika melihatnya, hati merasa senang, jiwa menjadi tenang, dan duka pun sirna."

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Bir wash-Shillah* no. 2626, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/173, dari riwayat Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, Tirmidzi dalam *al-Ath'imah* no. 1833, dengan tambahan pada akhir hadith: "Dan jika kamu membeli daging atau memasak sesuatu maka perbanyaklah supnya (air), dan berikanlah sebagiannya kepada tetanggamu." Riwayat ini dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam kitab *Shahihul-Jami'ash-Shaghir* no. 7634. Tirmidzi juga meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Setiap kebaikan adalah shadaqah, dan termasuk kebaikan jika kamu menampakkan wajah ceria ketika berjumpa dengan saudaramu, dan mengisi bejananya dengan air yang diambil dari embermu. "Hadith ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam kitab al-Musnad III/344 dan 360, al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* VI/143, dan ia menilainya *hasan*. Demikian juga dengan al-Albani, ia menilainya *hasan* dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 4557.

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Potongan dari sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam al-liirr wash-Shillah no. 1956, dan dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 2908, juga dalam ash-Shahihah no. 572, al-Albani juga menisbatkannya kepada Ibnu Hibban no. 864 dan Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad no. 128.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Iman* no 54, Tirmidzi dalam *al-Isti'dzan*—dalam pembukaannya—no 2688, Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 5193, Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* no. 68 dan *al-Adab* no. 3692, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* 11/391, 442, 495, dan 512.

Perasaan tulus adalah yang membuat seseorang sanggup mengutamakan kepentingan sahabat dari kepentingannya sendiri, sekalipun harus mempertaruhkan nyawanya. Ia meng-khawatirkan sahabatnya lebih dari kekhawatiran terhadap diri-nya sendiri, bersimpati atas semua musibah dan penderitaan yang dialaminya.

Seorang ulama' salaf berkata: "Jika seekor lalat hinggap di tubuh sahabatku, aku benarbenar tidak boleh tinggal diam." <sup>92</sup>

Seorang Mukmin yang tulus cintanya, sanggup dan rela mengorbankan hartanya demi membantu meringankan beban saudaranya. Bahkan ketulusan cintanya dapat mendorongnya untuk mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan sahabatnya. Contoh-contoh yang menggambarkan ketulusan seperti ini sangat banyak dan terkenal, terutama dalam kehidupan para sahabat Nabi yang mulia, juga generasi salaf yang shalih.

Salah satunya adalah peristiwa pertemuan monumental antara kalangan Muhajirin dan Anshar, yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau keturunan, melainkan hubungan aqidah dan ukhuwah iman. Kalangan Anshar sebagai penduduk kota Madinah, menumpahkan ketulusan cinta dan ukhuwah, mereka berlumba-lumba menawarkan tempat tinggal untuk membantu kaum Muhajirin, berbagi harta benda yang mereka miliki. Bahkan di antara kalangan Anshar ada yang sanggup menceraikan salah seorang isterinya agar saudaranya dari kalangan Muhajirin dapat menikah, <sup>93</sup> dan ada pula yang menghibahkan harta paling berharga yang dimilikinya untuk saudaranya.

Al-Waqidi (sejarawan Muslim klasik—Penj.) mencatat bahawa ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi salam* beranjak pindah dari perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf di Quba' menuju Madinah, sahabat-sahabatnya dari kalangan Muhajirin pun ikut serta pindah. Maka ketika melihat kedatangan mereka, kaum Anshar berebut menawarkan tempat tinggal untuk mereka, sehingga untuk mendapatkan seorang Muhajir, mereka membuat undian dengan menggunakan anak panah. Pada akhirnya, tidak satu pun di antara kalangan Muhajirin ynng memilih tempat tinggal kecuali melalui proses undian tersebut. <sup>94</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Abu Hayyan at-Tauhidi, *al-Mukhlar minash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 143, dan *al-'Iqdu al-Farid* II/163, di dalamnya dinyatakan bahawa Sa'id bin , al-'Ash berkata: "Sesungguhnya aku merasa risih jika ada seekor lalat yang terbang di depan sahabatku, kerana khawatir membuatnya terganggu."

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Contohnya adalah sebuah riwayat yang dicatat oleh Bukhari dalam bab *an-Nikah* no. 5072 dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ketika Abdurrahman bin 'Auf datang ke Madinah, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin ar-Rabi' dari kalangan Anshar. Pada saat itu, Sa'ad memiliki dua isteri, lalu ia menawarkan untuk berbagi separuh harta dan salah satu isterinya kepada Abdurrahman. Namun Abdurrahman menolak, seraya berkata: "Semoga Allah menganugerahi keberkahan kepadamu, keluarga, dan hartamu. Tunjukkanlah aku, di mana letak pasar...?" Ibnu Hajar (*Fathul-Bari* IX/9) berkomentar: "Hadith tersebut menjelaskan besarnya *itsar* (mengutamakan pihak lain) yang ditunjukkan oleh para sahabat, bahkan menyangkut masalah jiwa dan keluarga." Hadith tersebut akan *di-takhrij* setelah ini.

Peristiwa undian untuk menetapkan tempat tinggal kalangan Muhajirin di antara kaumAnshar dinyatakan *dihraShahihul-Bukhari*. Bukhari meriwayatkannya dalam *al-Jana'iz* no. 1243, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit bahawa Umm al-'Ala'—salah seorang wanita yang membai'at Rasulullah *sallallahu alaihi wasalam*—bercerita kepadanya bahawa: "Kaum Muhajirin dibagibagikan sesuai dengan undian. Kebetulan kami mendapatkan Utsman bin Mazh'un, maka kami menempatkannya di rumahkami..."Jugadiriwayatkan dalam *Manaqibul-Anshar* no. 3929, dan dalam *asy-Syahadat* no. 2687. dengan redaksi: "Panah—atas nama—Utsman bin Mazh'un jatuh di sebuah rumah ketika kaum Anshar sedang mengundi tempat tinggal bagi kaum Muhajirin." Umm al-'Ala' berkata: "Maka tinggallah Utsman bin Mazh'un di rumah kami..." Juga dalam kitab*at-Ta'bir* no. 7003, dengan *lat'azh:* "Umm al-'Ala' menceritakan kepadanya tentang peristiwa pengundian untuk menempatkan kaum

Demikianlah, Islam menyatukan ruh ukhuwah dalam gambaran yang sangat menakjubkan, seperti dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:* 

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, nescaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka" (al-Anfal |8|: 63).

Sungguh, peristiwa tersebut merupakan sebuah pertemuan akbar yang direstui oleh Allah dalam lembaran sejarah, ditulis dalam catatan abadi dan menjadi kebanggaan sepanjang masa. Sebuah pertemuan antara cinta pengorbanan aqidah dan iman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَىٰ مِن قَبْلِهِم يُحُبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُواْ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِمِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ عَلَىٰ أَنفُسِمِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ عَلَىٰ أَنفُسِمِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَ نَفْسِهِ عَلَىٰ أَنفُسِمِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَ

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orangyang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (kalangan Muhajirin); dan mereka mengutamakan (kalangan Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka sangat memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (al-Hasyr [59]: 9).

Coba renungkan, perasaan macam apakah yang terjalin antara para sahabat satu sama lainnya? Perasaan macam apakah yang membawa mereka mencapai tingkatan empati dan pengorbanan yang begitu tinggi? Dan jika perasaan dan kasih sayang itu pudar, akankah mereka

Muhajirin. Umm al-'Ala' berkata: "Sementara kami mendapatkan undian—atas nama—Utsman bin Mazh'un, maka kami menempatkannya di rumah kami." Di dalam kitab yang sama no. 7018, dengan redaksi: "Kami mendapatkan panah undian—atas nama— Utsman bin Mazh'un jatuh di rumah kami, dalam peristiwa pengundian yang dilakukan oleh kaum Anshar untuk menempatkan kaum Muhajirin." Lihat penuturan kisah ini dalam buku *Dirasat fis-Sirah am-Nabawiyyah*, karya DR. Imaduddin Khalil, hlm. 153

Salah satu kisah yang berkaitan dengan empati dan pengorbanan yang dilakukan demi sahabat adalah kisah al-Harits, Hisyam dan 'Ikrimah bin Abi Jahal dan 'Iyash bin Abi Rabi'ah dalam peristiwa Perang Yarmuk ketika mereka merintih meminta air kerana kehausan. Namun setelah tiba, masing-masing mengutamakan sahabatnya untuk minum terlebih dulu, sehingga ketiganya meninggal dunia tanpa ada satu pun yang sempat minum. Kendati kisah ini sangat masyhur, namun tidak ada riwayat *shahih* yang mencatatnya. Salah seorang yang mencatatnya adalah Thabrani, seperti yang dinyatakan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz-Zawa'id VI/213*. Namun al-Haitsami berkomentar: "Habib (salah seorang sumber kisah) tidak mnngalami peristiwa Perang Yarmuk, dan salah seorang perawinya tidak saya ketahui." Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak* III/242 melalui riwayat Habib pula, yaitu Ibnu Abi Tsabit. Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitab 'Uyunul-Akhbar 1/462-463, dan ia berkata: "Menurutku hadith ini mahudhu' (palsu), kerana para pakar sirah (sejarah) menyatakan bahawa 'Ikrimah terbunuh

sanggup mencapai derajat tersebut?

Cinta adalah perasaan hati yang dapat mendorong manusia untuk berbuat apa saja. Hati yang penuh cinta akan menggiring seseorang untuk mengorbankan segala yang-dimilikinya, demi orang yang dicintai. Dan ketika cinta didasari oleh iman, maka ia akan menciptakan peristiwa-peristiwa yang sangat luar biasa. Renungkanlah firman Allah berikut ini yang menggambarkan sikap empati kalangan Anshar terhadap kalangan Muhajirin:

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka..." (al-Hasyr [59]: 9).

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan cinta kalangan Anshar terhadap saudara-saudaranya dari Muhajirin, yang terlihat jelas dalam sikap empati yang ditunjukkannya. Dalam hal ini, Allah tidak menyatakan—misalnya—bahawa sikap empati kalangan Ashar terhadap Muhajirin hanya sekadar jawaban atas perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terlepas dari perasaan cinta. Sama sekali bukan demikian, kerana sikap seperti itu tidak mencerminkan sebuah gambaran ideal hubungan antara orang-orang yang saling mencintai.

Perlakuan seseorang terhadap orang yang dicintainya harus didasari oleh dua faktor sekaligus: faktor cinta dan perasaan yang tulus pada satu sisi, dan faktor komitmen terhadap etika dan ajaran agama pada sisi lain. Kedua hal tersebut dianjurkan oleh agama dan dicontohkan oleh para sahabat, dan generasi salaf yang salih. Namun ketika batas-batas syari'ah tidak dihiraukan lagi, atau ketika perasaan menjadi dingin dan acuh, pada saat itulah bunga-bunga ukhuwah menjadi layu dan jatuh berguguran.

Cuba anda renungkan contoh kisah di bawah ini yang menggambarkan perasaan yang sangat mendalam dan membuat seseorang sangat mengkhawatirkan sahabatnya. Ia berusaha keras menjaga ketenangannya dan menunjukkan empati luar biasa terhadap sahabatnya. Kisah ini diceritakan oleh Mush'ab bin Ahmad bin Mush'ab: "Suatu ketika, Abu Muhammad al-Marwazi singgah di Baghdad dalam perjalanannya menuju Makkah. Aku sangat berharap agar dapat menemani perjalanannya, maka aku datang menemui Abu Muhammad agar merestui keinginanku, namun Abu Muhammad menolak. Begitulah, ia tetap menolak keinginanku pada tahun berikutnya.

Pada tahun berikutnya lagi (kali ketiga), Abu Muhammad datang kembali, dan seperti biasa aku menemuinya agar diizinkan dapat menemani perjalanannya menuju Makkah

dalam Perang Ajnadin, 'Iyasy meninggal di Makkah, dan al-Harits meninggal di Syam ketika terjadi wabah 'Umras." Kerana alasan inilah, kami tidak menguraikan *sanad* dan *matan* riwayat ini untuk menerangkan masalah *itsar*. Hanya saya ingin menerangkan beberapa komentar para ulama mengenai kisah ini, dan Allah-lah Yang Mahatahu hakikatnya. Silakan lihat juga penjelasan seputar kisah tersebut dalam *majalahal-Buhuts al-Islamiyyah* yang diterbitkan oleh *ar-Ri'asah al-'Ammah li Idaratil-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wad-Da'wah wal-Irsyad*, yang bermarkas di Riyadh, vol. 22, hlm. 30-35.

(menunaikan ibadah Haji—Penj.). Kali ini, Abu Muhammad setuju, ia berkata: "Aku terima permohonanmu namun dengan satu syarat: salah satu dari kita harus menjadi pemimpin perjalanan dan harus ditaati." Spontan aku menyambut: "Engkau kuangkat sebagai pemimpin perjalanan." Ia menolak, "Tidak, kamu saja!" Aku mencoba memberi alasan: "Engkau lebih tua dan lebih layak dariku." Abu Muhammad akhirnya setuju, ia berkata: "Baiklah, tapi jangan bantah keputusanku." Aku menyahut: "Ya, baiklah."

Mush'ab tidak sadar bahawa Abu Muhammad al-Marwazi mahu menjadi pemimpin perjalanan dengan tujuan agar dapat melayaninya dan bukan sebaliknya. Selain itu, agar menjadi pelajaran bagi setiap pemimpin agar memposisikan diriya sebagai pelayan, penuh cinta, dan kasih sayang kepada orang-orang yang dipimpin.

Mush'ab melanjutkan ceritanya: "Lalu kami berangkat, dan sepanjang perjalanan, Abu Muhammad selalu mendahulukan aku untuk makan. Jika aku protes, ia menjawab: 'bukankah kita telah menyepakati sebuah syarat, bahawa engkau tidak boleh membantah keputusan yang aku buat?!' Demikianlah selama perjalanan; aku menyesal telah menemaninya, kerana membuatnya menderita."

Pada suatu hari, ketika kami tengah melanjutkan perjalanan, tiba-tiba hujan yang sangat deras turun mengejutkan kami. Abu Muhammad berkata: "Hai Abu Ahmad (nama panggilan untuk Mush'ab), cepat cari  $mil^{96}$  yang paling dekat dari sini." Setelah berhasil menemukannya, Abu Muhammad kembali mengeluarkan perintah agar aku duduk pada asas mil, sementara ia menjulurkan dua tangannya menyentuh hujung bagian atas mil, ia berdiri dengan posisi miring dan menggeraikan jubah untuk melindungiku dari curahan deras air hujan. Melihat keadaannya, aku betul-betul menyesal. Andaikan aku tidak ikut, mungkin ia tidak akan menderita seperti itu. Begitulah perlakuan Abu Muhammad terhadapku sehingga kami sampai di kota Makkah. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

Perasaan yang tulus akan mendorong seseorang untuk mendoakan sahabatnya ketika berpisah dan menyebut nama-nya dalam waktu-waktu terkabulnya doa. Sebagai contoh, Imam Ahmad pernah mendoakan beberapa sahabatnya di keheningan sepertiga malam terakhir dengan menyebut nama-nama mereka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menganjurkan agar kita melakukannya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menambah keutuhan ukhuwah dan cinta yang terjalin antara kaum Muslim, kecuali Nabi akan mengajarkannya. Beliau bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَحِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ

<sup>97</sup> *Min Akhlaqis-Salaf,* hlm. 112, dinukil dari *Shifatush-Shafwah* IV/148-149.

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Mil adalah batu yang dipancangkan dengan posisi berdiri sebagai tanda bagi musafir—terutama di jalan yang menuju arah Makkah—untuk menunjuk-kan jarak tempuh perjalanan. Jarak antara satu mil dengan lainnya adalah sejauh batas pandangan mata. Lihat: Min Akhlaqis-Salaf, hlm. 112. Dalam kamus Lisanul-'Arab disebutkan: rambu-rambu yang dibuat sepanjang jalan menuju Makkah. Disebut dengan amyal (bentukjamak dari kata mil—Penj.), kerana rambu tersebut dipancangkan dengan jarak sejauh batas pandangan mata antara satu mil dengan mil lainnya. Jadi mil adalah bangunan tinggi (menara) sebagai rambu bagi para musafir yang didirikan di jalan-jalan utama. Lihat: Lisanul-'Arab, hlm. 4311.

"Doa seorang Muslim untuk kebaikan saudaranya yang dilakukan dari kejauhan, nescaya akan dikabulkan." <sup>98</sup>

Jarang orang yang teringat saudara dan segala musibah yang dialaminya manakala hatinya jauh dari perasaan hangat dan kasih sayang. Orang seperti ini, jarang berdoa untuknya dari kejauhan, kecuali ketika ia memiliki kepentingan terhadap saudaranya tersebut, atau terjadi perselisihan antara kedua-nya, lalu berdoa agar ia kembali berbaik hati dan akur. Dengan demikian, orang yang berdoa seperti itu, secara subjektif berharap agar saudaranya mahu menerima dan mengakhiri perselisihan. Ia mencuba untuk menciptakan citra baik dengan doanya dalam setiap kesempatan dengan mengatakan:

"Sesungguhnya si Fulan, yang kalian kira berselisih denganku, adalah orang yang sangat kucintai, aku mendoakannya dari kejauhan." Seandainya ia ditanya: "Apa yang engkau doakan untuknya dari kejauhan itu?" Ia menjawab: "Aku berdoa semoga ia mendapat petunjuk dan mahu mengakui kebenaran." Atau dengan ungkapan-ungkapan semisalnya.

Ucapan seperti di atas, sama sekali tidak menunjukkan rasa cinta, melainkan cenderung berkonotasi menghina ketimbang mencintai. Ia menjadikan doa sebagai kesempatan untuk merendahkannya, menempatkannya dalam posisi orang yang sesat, tidak kredibel, menyimpang dan bodoh. Oleh kerananya, bersamaan dengan doa tersebut—misalnya, ia tidak mendoakannya agar Allah membalasnya dengan syurga Firdaus atau menemukan kebahagiaan dengan kekayaan, anak dan keluarganya, memberi keberkahan terhadap umurnya, mendapat kesejahteraan yang sempurna di dunia dan akhirat, atau doa-doa yang lazim diucapkan oleh seseorang untuk orang yang dicintainya.

Perasaan yang hangat mendorong setiap orang untuk memenuhi hak sahabatnya sebelum ditegur atau diingatkan oleh orang lain, membelanya ketika ia dibicarakan dalam suatu forum yang tidak dihadiri olehnya, ringan badan untuk membantu pekerjaan dan keperluannya, menyukainya seperti ia menyukai dirinya sendiri, turut bahagia atas nikmat yang ia terima, sama seperti ketika ia menerimanya. Hatinya bersih dari segala bentuk dengki, iri, makar, atau penghinaan. Hatinya tulus, setulus nurani burung-burung di angkasa.

Semua perasaan hati tersebut dianjurkan oleh Rasulullah *shailallahu 'alaihi wa sallam*, agar kita memiliki hati yang bersih, dan pada sisi lain beliau memperingatkan kita agar waspada terhadap jebakan-jebakan penyakitnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai apa-apa yang ada pada saudaranya seperti

<sup>&</sup>lt;sup>98</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam *adz-Dzikr wad-Du'a* no. 2732 dan 2733, Ibnu Majah dalam *al-Manasik* no. 2895, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/195.

mencintai apa-apa yang ada pada dirinya."99

Dalam riwayat lain, beliau bersabda:

"Akan masuk syurga orang yang nuraninya seperti nurani burung." 100

Juga sabda beliau:

"Atas dasar apakah, salah seorang di antara kamu membunuh saudaranya—memandang dengan penuh kedengkian? Jika kamu menyaksikan sesuatu yang menarik pada diri sau-daramu, maka berdoalah dengan memohon keberkahan untuknya. "<sup>101</sup>

Perasaan yang tulus akan mendorong seseorang untuk segera membesarkan hati saudaranya agar bahagia. Ia berusaha agar menjadi orang pertama yang melakukannya, kerana merasa senang jika melihat saudaranya berbahagia. Ia segera mengucapkan selamat ketika saudaranya mendapat nikmat.

Dalam hal ini, kita mempunyai contoh dalam kisah taubat-nya Ka'b bin Malik yang akan dituturkan dalam pembahasan yang akan datang.

Perasaan yang tulus mendorong seseorang untuk menjadikan hasratnya sama dengan hasrat saudaranya, juga menyukai apa-apa yang disukainya. Seorang penyair berkata:

jiwanya adalah jiwaku, jiwaku adalah jiwanya hasratnya adalah hasratku, hasratku adalah hasratnya<sup>102</sup>

Perasaan yang tulus membuat seseorang merasa sangat kehilangan ketika berjauhan. Ia tersiksa kerana berpisah dengannya. Perasaan ini diabadikan oleh seorang penyair dalam untaian puisi, ketika ia menangisi kepergian sahabatnya:

ketika kita harus berpisah antara aku dan engkau seperti aku dengan seorang raja kerana telah lama kita selalu bersama namun kini kita lalui malam tanpa kebersamaan

9

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> Lihat *takhrij-nya* pada *footnote* no. 46.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam al-Jannah wa Shifatu Na'imiha waAhliha no. 2840, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad 11/331.

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Redaksi hadith ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *ath-Thibb* no. 3509, Malik dalam kitab *al-Muwaththa* bab *al-'Ain* II/938 dan 939, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* III/447. Dalam hadith tersebut terdapat suatu kisah, dan riwayatnya dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* no. 2828, dan *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 4020

Mereka berdua seakan satu ruh atau satu jiwa. Tentunya hal ini tidak boleh bertentangan dengan ketentuan syari'at dan tidak meninggalkan suatu fadhilah atau maslahat yang diatur oleh syari'at. Adapun penyatuan atau peleburan yang mutlak, kami tidak menyetujuinya. Bait puisi di atas diambil dari kitab *al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq*, karya Abu Hayyan at-Tauhidi, hlm. 48.

Atau seperti yang dinyatakan oleh seorang penyair:

aku sang musafir dengan dua jiwa jiwa pertama ikut bersama sedang jiwa kedua tergadai sahabat dan saudara

Penyair lain mengatakan:

semua nestapa yang menimpa sepanjang masa kurasa ringan tak bererti kecuali perpisahan dengan orang-orang tercinta

Betapa harunya perpisahan antara orang-orang yang saling mencintai, baik setelah berpisah atau ketika awal perpisahan. Seorang penyair melukiskan:

biarkanlah kata sabar menghiasi ucapan perpisahan dari orang yang memendam rindu kepada dirimu menyesal atas semua yang telah berlalu kerana tiada bekal untuk perjalanan abadi

Penyair lain berkata:

wahai Abu Bakar
sekalipun beribu peristiwa dan jarak memisahkau kita
kami ta kpernah kehilangan nyawa
hanya gelura rindu yang menyesak di dada
diriku hampa kerana tulus cintamu kini tiada
juga budi luhur yang menyingkap awan
penutup purnama
ketika kuhantarkan dirinya ke gerbang perpisahan
seakan kuhantar jasad orang tua ke haribaan abadi
ketika kulepas dengan lambaian perpisahan
seakan jiwaku sedang melepas seluruh
kebahagiaan diri
tak sanggup kutatap kepergiannya
kerana tatapan hanya menambah pilu tak terperi
dulu, sebulan bagaikan sehari

namun kini, sehari bagaikan bulan-bulan

yang tak henti

Perasaan yang tulus membuat seseorang sangat memahami erti sahabat, sehingga menganggap perpisahan dengannya sebagai kerugian terbesar dan kesepian yang tak terhingga.

Ali bin Abu Thalib berkata kepada putranya, al-Hasan: "Anakku, orang asing adalah yang tidak mempunyai sahabat yang dicintai."

Ibnul-Mu'taz berkata: "Orang yang berhasil menjalin tali persaudaraan, nescaya mereka

akan menjadi penolong terdekatnya."

Berkata Khalid bin Shafwan: "Manusia yang paling lemah adalah yang enggan bersahabat, dan lebih lemah lagi, orang yang memutuskan tali persahabatan yang pernah terjalin."

Seorang bijak mengatakan: "Harta karun yang paling berharga adalah sahabat sejati." Yang lain berkata: "Sahabat yang suka membantu adalah ibarat lengan dan siku." Seorang penyair berkata:

banyak orang mempunyai beragam angan-angan sedang angan-anganku dalam kehidupan hanya seorang sahabat yang rela berbagi nasib kami berdua laksana satu ruh yang dibagi untuk dua tubuh tubuh kam idua namun ruh kami satu

Menurut al-Kindi: "Sahabat adalah seorang manusia, dia ini kamu, hanya saja dia adalah orang lain."

Abu Ayyub as-Sikhtiyani berkata: "Jika aku mendengar kematian seorang sahabat, seakan-akan salah satu organ tubuhku terlepas." <sup>103</sup>

Orang bijak mengatakan: "Barangsiapa enggan menjalin persahabatan, nescaya hidupnya dipenuhi permusuhan dan kehinaan. Aku bersaksi bahawa sahabat sejati adalah kekayaan yang paling berharga dan bekal yang paling istimewa, kerana ia adalah sebagian dari jiwa dan penghapus duka." Sementara pepatah bijak lainnya menyatakan: "Seringkali seorang sahabat lebih dicintai daripada saudara kandung sendiri."

Mu'awiyah pernah ditanya: "Apa yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: "Seorang sahabat yang mendorongku agar mencintai rakyat." <sup>104</sup>

Ibnul-Mu'taz berkata: "Orang yang dekat terasa jauh kerana permusuhan, sementara orang yang jauh terasa dekat kerana cinta dan kasih sayang."

Seorang penyair berkata:

kaum kerabat seringkali mengkhianatimu namun orang yang sanggup memenuhi janji justru orang yang tak senasab denganmu

Perasaan yang tulus membuat seseorang tak bergeming untuk mempertahankan keutuhan ukhuwah, sekalipun kesetiaan sahabatnya mulai pudar. Orang yang penuh rasa cinta senantiasa ingin berada dekat dengan sahabatnya, jika terpaksa harus berpisah, ia tak pernah berhenti

\_

 $<sup>^{103} `</sup>Uyunul\text{-}Akhbar, III/4.$ 

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 166.

mendoakannya. Itulah puncak cinta, ketulusan, dan kesetiaan. Seorang penyair melukiskan:

jika seseorang mencintaiku,
maka akan kubalas
dengan ketulusan cinta sepanjang masa
namun ketika ia mulai menjauhi
sementara cintaku terus bersemi
kupanjatkan doa kepada Ilahi
agar memberi petunjuk yang menerangi<sup>105</sup>

Dalam puisinya, Imam Syafi'i berkata:

pepatah mengatakan: jadilah dirimu sebagai anjing ia sering dihalau jauh oleh tuannya namun tak pernah bosan mematuhi perintahnya

Pepatah di atas menjelaskan bahawa seekor anjing, meski sering dipukul, dihalau, bahkan diusir oleh tuannya, namun tetap setia dan semakin dekat. Kisah *Ashhabul-Kahfi* bersama anjingnya merupakan contoh yang mesti direnungkan dan diambil pelajaran. <sup>106</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Raudhatul-'Uqala, hlm. 207.

Dengan sedikit perubahan redaksional dari al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 115. Sementara bait puisi di atasnya dinyatakan oleh Ibnul-Qayyim dalam kitab Ighatsatut-Lahfan 1/89, ia menisbatkannya kepada asy-Syathibi.

Satu hal yang perlu diperhatikan, beberapa orang yang hatinya dipenuhi kecintaan terhadap sahabat, sanggup berpisah atau—jelasnya—menjauhkan diri dari sahabatnya, meskipun penuh keberatan dan pengorbanan perasaan, dengan alasan agar dapat membahagiakan sahabatnya tersebut dan membuatnya lebih tenang, bukan disebabkan oleh rasa marah atau benci.

Seorang penyair menggambarkan hal ini:

kurasa engkau selalu menjauh dariku maka aku pun menjauh seperti yang kau mahu jauh darimu sungguh menyakitkanku namun kedekatanku menyakitimu apa yang harus kulakukan wahai sahabatku

Puisi di atas mengingatkan kita kepada kenyataan adanya perbedaan tingkat cinta antara orang-orang yang bersahabat. Hal ini merupakan masalah yang berkesan sangat dalam pada diri seseorang. Maksudnya, ketika anda merasakan bahawa cinta sahabatmu tidak sebesar cintamu kepadanya. Anda tidak merasa kecewa, melainkan berbahagia, mengingat kabar gembira yang disampaikan oleh Rasuliillah *sallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

"Tidaklah dua orang yang saling mencintai kerana Allah di kejauhan, kecuali orang yang lebih besar cintanya kepada yang lain adalah yang lebih dicintai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.."<sup>107</sup>

Ada orang yang merasa kecewa ketika mengetahui bahawa sahabatnya tidak memiliki cinta sebesar yang ia berikan kepadanya. Sebenarnya, dalam menghadapi masalah ini ia dituntut lebih berlapang dada dan memandangnya sebagai perkara biasa. Secara umum, kadar cinta yang dimiliki dua sahabat tidak pernah benar-benar sama, bahkan, pada kenyataannya sangat sulit untuk ditemukan di lapangan...

Ada satu contoh kisah yang sangat menarik mengenai cinta dan kerinduan seorang sahabat sejati yang diceritakan oleh Qudamah bin Ja'far. Suatu ketika tokoh dalam kisah tersebut mengirim surat kepada sahabatnya, ia berpesan: "Menurut hematku, sebaiknya engkau menentukan hari tertentu agar aku dapat mengunjungimu." Sahabatnya menjawab: "Aku khawatir tidak dapat menepati janji kerana suatu alasan yang tidak dapat kuhindari, sehingga akan menimbulkan penyesalan yang jauh lebih besar dari sekadar jarak yang memisahkan kita selama ini." Kemudian ia membalas: "Sesungguhnya aku sangat merasa bahagia walau hanya dengan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Lihat *takhrij-nya* pada *footnote* no. 8.

janji yang kau berikan, aku tetap sabar menunggumu. Seandainya ada suatu halangan yang membuatmu tidak dapat menepatinya, maka aku tetap bahagia kerena telah mendapatkan kebahagiaanku sendiri—dengan adanya janji, dan mendapat pahala atas penyesalanmu ketika aku tidak dapat berkunjung."

Seorang sahabat yang tidak dapat membalas cintamu sebesar yang kau berikan kepadanya, biasanya didorong oleh dua faktor. Pertama, mungkin pada dasarnya ia tidak suka bersahabat denganmu. Kedua, ia suka menjalin ukhuwah denganmu, hanya saja bahagian cintamu lebih besar dari cintanya.

Untuk faktor kedua, permasalahannya dapat diatasi dengan mudah. Anda hanya dituntut untuk menyerahkannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga mendapat pahala dan balasan yang baik, lapangkanlah pintu maaf untuk sahabatmu. Keadaan ini merupakan nikmat dan anugerah Allah untukmu. Anda cukup mengingat khabar gembira yang dinyatakan dalam hadith terdahulu:

"Tidaklah dua orang yang saling mencintai kerana Allah di kejauhan, kecuali orang yang lebih besar cintanya kepada yang lain adalah yang lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Namun, jika sahabatmu sebetulnya memang tidak suka menjalin hubungan ukhuwah denganmu, dan respons yang selama ini ditunjukkannya hanya sekadar *lip service* pergaulan atau didorong oleh keterpaksaan belaka, maka tinggalkanlah. Anda tidak perlu menjalin hubungan ukhuwah yang bersifat khusus dengannya, biarkan hubunganmu dalam batas persahabatan islami yang biasa.

Saran ini dinyatakan oleh Imam Syafi'i dalam puisinya:

jika seseorang membalas persahabatanmu dengan kepura-puraan jauhilah danjangan terlanjur memberi belas kasihan banyak orang yang boleh mengganti kedudukannya dengan meninggalkan, engkau merasa lebih nyaman hati masih sanggup menahan sabar menanti sang kekasih walaujarak terlalujauh memisahkan tidak semua orang yang kausuka akan suka kepadamu dan tidak semua orang yang kauberi kesetiaan akan membalas dengan ketulusan jika persahabatan tidak tercipta secara alami apalah erti sebuah cinta yang penuh kepalsuan apalah erti seorang sahabat jika sanggup mengkhianati sahabatnya berubah sikap dari cinta menjadi dendam

melupakan keindahan hubungan yang pernah terjalin membuka rahasia yang selama ini dijaga apa erti kehidupan dunia jika tidak melahirkan seorang sahabat nan setia, memegang janji lagi baik hati<sup>108</sup>

Diambil dari antologi puisi yang dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i (*Diwan asy-Syafi'i*), *tahqiq* oleh: DR. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, hlm. 94.

#### MENGADAKAN PEMBICARAAN RAHASIA

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya pembicaraan rahsia itu adalah dari syaitan, agar orang-orang yang beriman itu berduka cita" (al-Mujadilah [58]: 10).

Larangan membuat pembicaraan rahasia dinyatakan dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad dari riwayat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*; bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Jika kamu bertiga, maka janganlah dua di antara kamu membuat pembicaraan rahasia tanpa melibatkan yang lain, kerana perbuatan itu dapat membuatnya sedih." <sup>109</sup>

Sementara dalam riwayat Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu* dinyatakan bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Jika kamu bertiga, maka janganlah dua di antara kamu melakukan pembicaraan rahsia, kecuali jika orang ketiga mengizinkan, kerana perbuatan tersebut dapat membuatnya sedih."<sup>110</sup>

Hikmah meminta izin kepada orang ketiga—wallahu A'lam—adalah untuk memastikan bahawa ia merelakan pembicaraan rahsia yang dilakukan oleh kedua sahabatnya. Dalam hal ini, keduanya tidak dibenarkan memaksa sahabatnya untuk merestui dengan alasan malu, padahal ia tidak diberi kesempatan untuk menyatakan sikapnya, dan belum boleh meyakinkan dirinya bahawa ia benar-benar rela. Contohnya, salah satu di antara mereka menarik tangan sahabatnya lalu membisikkan sesuatu dengan cepat, sambil berkata kepada sahabat ketiga: "Kami minta izin,

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-hti'dzan* no. 6288, Muslim dalam *as- Salam* no. 2183, Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 4852, Ibnu Majah dalam *al-Adab* no. 3776, Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* bab *al-Kalam* 11/988 dan 989, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* II/9, dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* XIII/90, di mana redaksi hadith di atas dinukil dari riwayat al-Baghawi.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-hti'dzan no. 6290, Muslim dalam as-Salam no. 2184—di mana redaksi di atas adalah riwayatnya, Abu Dawud dalam al-Adab no. 4851, Ahmad dalam kitab al-Musnad 1/431, Tirmidzi dalam al-Adab no. 2825, Ibnu Majah dalam al-Adab no. 3775, dan ad-Darimi dalam al-hti'dzan no. 2657.

ya!"

Seharusnya, meminta izin dilakukan sebelum pembicaraan rahsia tersebut dilakukan dan sebelum mereka berdua kembali menemui sahabat ketiga, agar terhindar dari kesalahan dan tidak membiarkan syaitan meraih kemenangan dengan membuat sahabat ketiga menjadi sedih atau berprasangka buruk. Kendati demikian, kami menyarankan kepada sahabat ketiga—sekalipun dizhalimi oleh pembicaraan rahasia tersebut, jika timbul rasa sedih atau prasangka buruk, agar ia segera memohon perlindungan dari Allah, jangan membiarkan syaitan menguasai dirinya, dan agar bertawakal kepada-Nya. Sehingga atas izin Allah, ia tidak akan mendapat mudharat apa pun. 111

\_

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup> Ungkapan terakhir disadur dari kata-kata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya IV/ 324.

#### KERAS KERALA, ENGGAN MENERIMA

#### **NASIHAT DAN SARAN**

Sikap keras kepala dan enggan menerima nasihat, membuat seorang sahabat merasakan adanya dinding pemisah antara diri anda dan dirinya. Ia merasa sulit untuk terbuka dalam setiap pembicaraan dengan anda, bahkan—mungkin— menganggapmu sombong. Dari sini, bibit-bibit benci akan tumbuh dari dalam dirinya, dan akhirnya tidak sanggup melanjutkan tali persahabatan dengan anda. Kerana itu, jangan mengeluarkan kata-kata yang cenderung meremehkan karya saudara anda, atau menganggap rendah idea dan sarannya. Sebaliknya, anda mesti memberi dukungan, menanggapi secara sopan dan penuh lapang dada, apalagi jika sikapnya tidak terlalu berlebihan.

Rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering didatangi oleh para sahabat dan isteriisteri beliau untuk memberikan ide dan saran dalam berbagai hal, beliau mahu menerima dan menuruti saran mereka dengan senang hati, sekalipun dalam bentuk pernyataan keberatan, kritik atau sekadar pertanyaan.

Sebagai contoh, meskipun dalam kedudukannya sebagai Nabi dengan segala keistimewaannya, Rasuhillah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima sahabatnya agar membuat Arisy (bangsal tempat peristirahatan) dalam peristiwa Perang Badar. Ketika Perang Uhud, sebagian besar sahabat menyarankan agar mempertahankan Madinah dari luar kota. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima saran tersebut, lalu keluar kota menuju Uhud, meskipun beliau memiliki pendapat yang berbeda. Dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, Ummu Salamah

11

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> Idea membangun Arisy dikemukakan oleh Sa'ad bin Mu'adz radhiyallahu 'anhu, kisahnya dicatat oleh Ibnu Ishaq dalam kitab al-Maghazi 11/620-621(dalam buku as-Sirah an-Nabawiyyah liIbniHisyam), Baihaqi dalam kitab Dala'ilun-Nubuwwah 111/44, Ibnu Katsir dalam kitab al-Bidayah wan-Nihayah III/267, dan Ibnu 'Abdil-Barr dalam kitab ad-Durar fi Ikhtisharil-Maghazi was-Siyar, hlm. 70. Lihat: as-Sirah an-Nabawiyyah ash-Shahihah, karya DR. Akram al-'Umari 11/362.

<sup>113</sup> Kisah musyawarah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para sahabat untuk keluar dari kota Madinah dalam Perang Uhud, diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu'allaq* (biasanya berupa riwayat yang memperkuat judul kitab atau bab) secara ringkas dalam kitab *al-I'tisham*, bab XXVII1 (*wa Amru-hum Syura bainahum*) ketika menerangkan bab tersebut. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar: "Yang disebutkan olehnya (Bukhari) adalah ringkasan dari sebuah kisah yang cukup panjang dan tidak tersambung dalam buku *al-Jami' ash-Shahih* (nama lengkap buku *Shahih al-Bukhari*). Sementara Thabrani meriwayatkannya secara bersambung dan dinyatakan *shahih* oleh Hakim..." Lalu Ibnu Hajar menyebut riwayat tersebut dan menilainya: "Hadith ini tersambung *sanad-nya* dan derajatnya adalah *hasan*." Lihat *Fathul-Bari* XIII/353. Kisah di atas diriwayatkan juga oleh

*radhiyallahu 'anha*—isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*—memberi saran kepada beliau agar segera mencukur rambutnya sehingga para sahabat yang tadinya nampak enggan, akan segera melakukan hal yang sama dengan senang hati untuk meneladaninya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengikuti saran isterinya yang bijak itu. <sup>114</sup>

Ibnu Ishaq—secara panjang lebar, 111/63-64 (*as-Sirah an-Nabawiyyah li Ibni Hisyam*), Baihaqi dalam kitab *Dala'ilun-Nubuwwah* III/204-205, dan Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* III/351.

<sup>&</sup>lt;sup>114</sup> Hadith tentang kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *asy-Syuruth* no. 2731 dan 2732, di sela-sela kisah mengenai peristiwa Hudaibiyah yang cukup panjang.

Begitu pula dengan A'isyah *radhiyallahu 'anha* yang sering mempertanyakan maksud ucapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan beliau menjawabnya dengan tenang tanpa mengeluh sedikit pun. Seperti ketika beliau bersabda: "Barangsiapa ditanya ketika proses hisab (perhitungan di akhirat), nescaya mendapat azab." Tiba-tiba A'isyah bertanya: "Bukankah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Maka ia akan dihisab dengan penghisaban yang mudah" (al-Insyiqaq [84]: 8).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Ayat tersebut berbicara mengenai *'ardh* (ketika manusia baru dihadapkan untuk dihisab). Barangsiapa ditanya ketika proses hisab, nescaya mendapat azab."<sup>115</sup>

Demikian pula ketika RasuluUah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Manusia akan dihimpun pada hari kiamat dalam keadaan tidak berals kaki, telanjang dan tidak bersunat."

A'isyah bertanya: "Apakah mereka saling melihat?" Rasulullah shallallahu *'alaihi wasallam* menjawabnya dengan firman Allah:

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya" ('Abasa (80]: 37).<sup>116</sup>

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memutuskan untuk berdamai dengan kaum musyrik pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, salah satu pasal perjanjian yang disepakati adalah, apabila seorang musyrik masuk Islam, harus ditolak dan dikembalikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka. Sementara apabila di antara kaum Muslim ada yang murtad (kembali musyrik), maka tidak akan dikembalikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Melihat kenyataan ini, Umar bin Khaththab berkata: "Bukankah kita adalah

Kisahnya terdapat dalam hadith yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam ar-Riqaq no. 6527, Muslim dalamal-Jannah no. 2859, Tirmidzi dalam at-Tafsir no. 3332, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad VI/53, dan hanya riwayat Tirmidzi yang memuat ayat di atas dan tanpa menyebut nama A'isyah, ia hanya menyatakan: "Berkatalah seorang perempuan..."

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-'llm no. 103, at-Tafsir no. 4939, dan ar-Riqaq no. 6536 dan 6537. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam al-Jannah wa Shifatu Na'imiha waAhliha no. 2876, Tirmidzi dalam Shifatul-Qiyamah no. 2426 dan at-Tafsir no. 3337, Abu Dawud dalam al-Jana'iz no. 3093—dengan tambahan pada awal riwayatnya yang dinyatakan dha'it' oleh al-Albani. Adapun sisanya sama dengan riwayat Bukhari dan Muslim, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad VI/47, 91, dan 108, ditambah beberapa riwayat di dalam bab lainnya.

Muslim?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak tersinggung dengan gaya pertanyaan Umar yang sama sekali tidak perlu dijawab, beliau hanya berkata: "Benar." Lalu dengan gaya yang sama, Umar kembali bertanya: "Bukankah mereka itu adalah Musyrik?" Kembali beliau menjawab: "Benar." Kemudian Umar bertanya lagi: "Kenapa kita rela mengalah demi agama ini?" Dengan penuh kesabaran, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahawa keputusan yang beliau ambil adalah perintah dari Allah, dan Allah sama sekali tidak akan mengacuhkannya.<sup>117</sup>

Jika peristiwa-peristiwa di atas merupakan contoh sikap scorang Nabi—dengan kedudukan dan segala keistimewaan-nya—dengan para sahabatnya, maka apatah lagi sikap yang seharusnya diambil oleh orang biasa dengan sahabatnya, seperti rendah hati, siap dikritik, dinasihati, dan sebagainya.

Bahkan lebih dari itu semua, cuba renungkan tingkat kesabaran Rasulullah *shallailahu* 'alaihi wa sallam dalam menghadapi berbagai bentuk perlakuan dan pertanyaan yang bernada kasar, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Umar *radhiyallahu* 'anhu "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, putranya yang bernama Abdullah, datang menghadap Rasulullah *shallallahu* 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan berita tersebut. Setelah sampai di rumahnya, Rasulullah *shallailahu* 'alaihi wa sallam segera bersiap-siap menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay. Tiba-tiba Umar berdiri dan memegang baju beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya, bukankah Allah telah melarangmu?" Rasulullah *shallallaliu* 'alaihi wa sallam menjawab: "Sesungguhnya Allah telah memberiku pilihan dalam firman-Nya:

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati-pun kamu memohonkan ampun bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka" (at-Taubah [9]: 80).

Dan aku akan memohon ampunan untuknya lebih dari tujuh puluh kali." Umar mencoba untuk terus mempertanya-kan: "Sesungguhnya dia (Abdullah bin Ubay) itu adalah munafik." Namun RasuluUah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap menshalatkannya, setelah peristiwa itu, turunlah firman Allah:

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup> Peristiwa tersebut tercatat dalam kisah Hudaibiyah yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *asy-Syuruth* no. 2731 dan 2732.

"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) diatas kuburnya" (at-Taubah [9]: 84).<sup>118</sup>

Dalam riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Abbas disebutkan: "Aku mendengar Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* bercerita: 'Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, RasuluUah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diminta kesediaan untuk menshalatkannya, beliau menyanggupi. Pada saat beliau sudah berdiri untuk memulai shalat jenazah, aku menghalangi beliau dan berdiri tepat di depannya. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan shalat untuk jenazah musuhmu, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul, yang pernah berkata...(Umar menyebut peristiwa-peristiwa buruk akibat ulah Abdullah bin Ubay).' Mendengar penuturan Umar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya tersenyum, dan ketika Umar tetap menyatakan keberatannya, beliau berkata: 'Mundurlah Umar, aku telah diberi pilihan, dan aku sudah menetapkan pilihanku, Allah menyatakan untukku:

"Kama memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati-pun kamu memohonkan ampun bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, namt/n Allah sckali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka" (at-Tauhah |9|: 80).

Seandainya aku tahu, jika aku memohon ampunan lebih dari tujuh puluh kali, ia (Abdullah bin Ubay) akan diampuni, nescaya akan kulakukan.' Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap melakukan shalat jenazah, mengantarnya, dan berdiri di atas area kuburannya sehingga selesai. Di akhir cerita Umar berkata: "Aku sangat terkejut dengan sikap dan kelancanganku kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam peristiwa itu, padahal Allah dan Rasul Nya lebih mengetahui hakikat masalahnya..." (al-hadith).<sup>119</sup>

Dalam peristiwa lain, seorang Arab Badui (pedalaman/ nomad) mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seraya menarik pakaian beliau dari belakang dan berkata kasar: "Wahai Muhammad, berikan kepadaku sebagian harta Allah, kerana harta itu bukan warisan dari ayah atau ibumu." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terus memberi sesuai permintaannya sampai ia merasa puas. <sup>120</sup>

Demikianlah sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau sangat sabar atas

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup> Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Jana'iz* no. 1269, *at-Tafsir* no. 4670 dan 4672, dan *al-Libas* no. 5796. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Fadha'ilush-Shahabah* no. 2400, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* II/18. <sup>119</sup> *Al-Musnad* I/16.

<sup>&</sup>lt;sup>120</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Fardhul-Khumus no. 3149, al-Libas no. 5809, dan al-Adab no. 6088. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam az-Zakah no. 1058.

perlakuan orang-orang yang lebih rendah darinya. Untuk itu, sikap orang biasa terhadap sahabatnya harus lebih sanggup bersabar, rendah hati, jauh dari kesombongan atau keras kepala.

Salah satu gambaran sikap yang buruk juga, jika anda selalu memperlakukan sahabat dalam posisi menerima, diperintah, melayani, menuruti, dan pasrah. Sehingga anda menghujaninya dengan berbagai macam perintah dan kritikan, bahkan memperlakukannya bagaikan pelayan yang senantiasa harus memenuhi keperluannya, disertai dengan kata-kata kasar yang tertuju kepadanya. Demikian pula jika anda merendahkan atau mengejek pendapat dan tindak-tanduknya.

Kerana itu, kita harus bertatakrama sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah *Subhanahu* wa *Ta'ala*, seperti dalam firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (kerana) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)" (al-Hujurat[49]:11)

Juga seperti yang diajarkan oleh RasuluUah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

"Cukuplah seseorang dinyatakan buruk, jika ia mengejek saudaranya sesama Muslim." 121

Juga sabdanya:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرِ

"Tidak akan masuk syurga orang yang dihinggapi kesombongan dalam hatinya, walau hanya seberat dzarrah (biji-bijian)." <sup>122</sup>

122 Potongan dari hadith yang diriwayatkan oleh Muslim dalam al-Iman no. 91, Abu Dawud dalam al-Libas no. 4091—dengan

Potongan dari hadith yang diriwayatkan oleh Muslim dalam al-Birr wash-Shillah no. 2564, Abu Dawud dalam al-Adab no. 4882, Tirmidzi dalam al-Birr wash-Shillah no. 1927, dan Ibnu Majah dalam az-Zuhd no. 4213—di dalam riwayatnya hanya terdapat redaksi hadith di atas, dan semuanya berasal dari riwayat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Juga Imam Ahmad dalam kitab al-Musnad III/491 dari riwayat Watsilah bin al-Asqa' radhiyallahu 'anhu.

### SERING MEMBANTAH, BERBEDA SIKAP DAN HOBI, BERSIKAP SOMBONG DAN KASAR

Untuk menambah kehangatan ukhuwah, dua orangyang bersahabat mesti memiliki beberapa kesamaan sifat, kebiasaan dan watak. Pepatah mengatakan: "Burung-burung bergerombol dengan sesama jenisnya." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Ruh-ruh itu bagaikan balatentara, jika mereka saling kenal, maka akan bersatu. Namun jika tidak saling kenal, maka akan berselisih." <sup>123</sup>

Malik bin Dinar berkata: "Dua insan tidak akan terikal dalam jalinan ukhuwah, kecuali jika masing-masing memiliki sifat yang sama dengan sahabatnya."

Kerana itu, betapa banyak orang yang berjumpa sekilas dalam perjalanan, kemudian berubah menjadi teman yang sangat dekat. Ada juga orang yang anda kenal melalui sahabat lama, kemudian ia menjadi sahabat yang lebih dekat ketimbang sahabat lama itu sendiri. Hal tersebut biasa terjadi, kerana anda menemukan beberapa kesamaan perasaan, kesenangan, prmahaman, dan idea. Seperti yang dinyatakan oleh seorang penyair:

berapa banyak sahabat yang kaukenal melalui sahabat ia lebih dekat denganmu daripada sahabat lama seorang sahabat yang kautemui dalam perjalanan setelah sampai tujuan ia menjadi sahabat sejati<sup>124</sup>

Di antara faktor yang dapat menambah keakraban ukhuwah sekaligus menjaganya dari kehancuran adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan beberapa kebiasaan sahabat, bersikap santai dan fleksibel. Sebaliknya, sering berseberangan dengan sahabat dapat mengurangi

makna yang sama, Tirmidzi dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 1999, Ibnu Majah dalam *az-Zuhd* no. 4173, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* 1/399, semuanya berasal dari riwayat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* II/164—dengan makna yang sama, juga meriwayatkannya dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhu*.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 2638, Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 4834, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* II/295 dan 527, dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* no. 3471, semuanya berasal dari riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Sementara Bukhari meriwa-yatkannya secara *mu'allaq* dalam *Ahadithul-Anbiya'* no. 3336 dari riwayat *Aisyah radhiyallahu 'anha*, dalam kitab *Fathul-Bari* VI/426, dan Ibnu Hajar mengomentarinya seperti berikut: "Pengarang (Bukhari) menyambung— riwayat ini—dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dari riwayat Abdullah bin Shalih dari perawi sebelumnya (al-Laits)." Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar, Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* no. 900, dan dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam kitab *Shahihul-Adab al-Mufrad* no. 691. Hadith ini diriwayatkan juga oleh Hakim dalam kitab *at-Mustadrak* IV/420, dan as-Sulami dalam kitab *Adabush-Shahabah*, hlm. 39-40, dari riwayat Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu*. Juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Kabir*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Ilaitsami dalam kitab *Majma'uz-Zawa'id* VII/87, dari riwayat Abdullah bin Mas'ud. Al-Haitsami berkata: "*Sanad-nyd* sama dengan *sanad* kitab *ash-Shahih*."

<sup>&</sup>lt;sup>124</sup> Abu Hayyan at-Tauhidi, *al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 130.

keakraban. Dalam sebuah hadith, Rasulullah *shallaiiahu 'alaihi wasaiiam* menerangkan beberapa karakteristik kaum Mukmin:

"Orang-orang Mukmin itu suka membantu dan lembut. Ibarat seekor unta liar yang jika diikat, ia menjadi jinak; jika disuruh duduk di atas batu, ia patuh." <sup>125</sup>

Dalam hadith lain beliau bersabda:

"Mahukah kutunjukkan kepadamu semua tentang orang yang diharamkan masuk neraka atau tidak akan dimasukkan ke dalamnya? Yaitu seorang sahabat yang akrab, suka membantu, mudah melakukan apa saja." <sup>126</sup>

#### Dalam riwayat lain dinyatakan:

"Siapa yang memiliki sifat mudah, ringan dan lembut, nescaya Allah mengharamkan neraka baginya." <sup>127</sup>

#### Seorang penyair membahasakan:

jika engkau ingin berteman maka carilah seorang sahabat yang penuh malu, menjaga diri dan murah hati

67

Dicatat oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami'ash-Shaghir*, ia menisbatkannya kepada Ibnul-Mubarak dari Makhul secara *mursal*. Juga Baihaqi dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*. Al-Albani menyebutnya dalam kitab *Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah* no. 936, dan berkata: "Hadith ini diriwayatkan oleh al-'Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* (214)." Kemudian ia menyebut sebuah riwayat yang menguatkannya, dan berkata: "Dengan penguat ini, hadith tersebut menjadi *hasan*." Lihat: *Faidhul-Qadir* Vl/258 no. 9163, *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 6669, dan *Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah* 11/646-647.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Shifatul-Qiyamah no. 2488, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad 1/415, dengan redaksi: "Setiap orang yang suka membantu, lembut, dan mudah berbuat, nescaya dekat dengan manusia." Juga al-Baghawi dalam kitab Syarhus-Sunnah X1II/85—dengan redaksi yang dekat dengan riwayat Ahmad, al-Albani menyatakannya sebagai hadith shahih dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 2609, dan ash-Shahihah no. 938, ditambah dengan menyebutkan riwayat-riwayat penguat yang cukup banyak. Juga dinyatakan shahih oleh Syu'aib al-Ama'uth ketika ia men-tukhrij hadith yang terdapat dalam kitab Syarhus-Sunnah XIII/86. Silahkan lihat juga beberapa riwayat penguatnya dalam kitabMajma'uz-Zawa'id IV/75.

<sup>127</sup> Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 6484.

ia berkata 'tidak' jika engkau katakan 'tidak' dan jika kaukatakan 'ya' ia menjawab juga 'ya'<sup>128</sup>

Tentunya, semua itu dengan syarat tidak melanggar aturan syari'at agama, dan masih dalam ruang lingkup yang dibolehkan oleh agama, termasuk kebiasaan bergurau atau apa-apa yang disukai oleh sahabat.

Sifat malu, sikap *itsar* atau altruis (mengutamakan orang lain) dan beberapa perkara lain, dapat menarik hati sahabat. Hal ini boleh dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan beberapa kesukaannya, walaupun tidak sesuai dengan karakter atau kebiasaan anda, dengan tujuan agar terhindar dari perselisihan, atau untuk mendekatkan perasaan dan hatinya. Juga untuk menjaga agar tidak berubah hanya kerana masalah-masalah sepele yang tidak ada kaitan dengan agama. Perselisihan jika kerap terjadi akan membuat hati menjadi renggang dan merasakan adanya ketidakcocokan serta melun-turkan keakraban.

Maka jagalah dirimu agar senantiasa lembut, fleksibel, penuh kasih dalam bergaul dengan sahabatmu. Hindarilah sifat kasar dan keras kepala, semoga Anda termasuk orang yang beruntung dengan janji Allah, yaitu diharamkan masuk neraka, juga seperti yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi orang-orang yang suka membantu dan bersikap lembut.

Dalam hal ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan keteladanan dalam bersikap lembut, senang membantu, jauh dari sikap sombong atau keras kepala. Seperti ketika seorang budak perempuan menggaet tangannya agar beliau membantu menyelesaikan keperluannya di suatu tempat di kota Madinah.<sup>129</sup> Bahkan lebih dari itu, Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*—pelayan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*—menyatakan: "Aku menjadi pelayan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah mengeluh atau mengomentari pekerjaanku, seperti mengatakan, 'Kenapa kamu lakukan ini?', juga tidak pernah berkomentar ketika aku tidak melakukan sesuatu, seperti mengatakan, 'Kenapa kamu tidak melakukan ini?'<sup>130</sup> Demikianlah sikap beliau terhadap pelayan, bagaimana dengan sikapnya terhadap sahabat?!

Itulah sebabnya mengapa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan semua manusia cinta dan suka pada kepribadi-annya—sebagaimana firman-Nya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Adab* no 6072.

<sup>&</sup>lt;sup>128</sup> Al-Khaththabi, *al-'Uzlah*, hlm. 71.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Adab no. 6038, Muslim dalam al-Fadha'il no. 2309, Abu Dawud dalam al-Adab no. 4774, Tirmidzi dalam al-Birr wash-Shillah no. 2015, juga dalam ash-Syama'il no. 296 (Mukhtasha-rusy-Syama'il), dan ad-Darimi dalam Muqaddimah no. 62.

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari seke-lilingmu" (Ali Imran [3]: 159).

Cuba renungkan pernyataan Ibnu Katsir *rahimahullah* berikut ini mengenai hikmah diutusnya para Rasul dari kalangan *Ahlul-Qura* (masyarakat kota), bukan dari masyarakat Badui (pedalaman/nomad). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara Ahlul-Qura" (Yusuf [12]: 109).

Ibnu Katsir berkata: maksud *al-Qura* pada ayat itu adalah مِنْ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰ *al-Mudun* (kota). Hal ini bererti bahawa para Rasul bukan dari kalangan *al-Bawadi* (pedalaman/nomad), yang merupakan kelompok masyarakat yang berwatak dan berkarakter kasar. Sementara kalangan kota, sebagaimana yang diketahui dengan jelas, mereka memiliki watak yang sangat lembut dan lebih halus dari masyarakat pedalaman. Adapun masyarakat pinggiran dan perkampungan, mereka lebih dekat dengan masyarakat pedalaman. Untuk itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Orang-orangArab Badui itu, lebih hebat kekafiran dan kemu-nafikannya" (at-Taubah [9]: 97).

Menurut Qatadah, alasan Allah memilih mereka (para Rasul) dari kalangan kota, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya مِنْ أَهْل ٱلْقُرَى , kerana mereka memiliki kesabaran dan kelebihan intelektual daripada masyarakat pedalaman. 131

Coba renungkan bagaimana Allah menggambarkan hu-bungan di antara para wali dan kekasih-Nya yang penuh rasa kasih sayang, tawadhu', dan kelembutan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (al-Fath [48]: 29).

Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

<sup>&</sup>lt;sup>131</sup> Tafsir lbni Katsir, II/478.

## ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَنفِرِينَ

"Hai orang-orangyang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang Mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir" (al-Ma'idah [5]: 54).

Wahai sahabat, hiasilab dirimu dengan sifat-sifat tersebut, jadilah seorang sahabat yang lembut, suka membantu, tawadhu', serta hangat. Ilindarilah sifat sonibong dan keras kepala. Rasulullah *sallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

"Orang Mukmin itu mahu menjalin dan dijalin, tiada kebaikan bagi orang yang tidak mahu menjalin dan dijalin. Sementara orang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi seluruh manusia." <sup>132</sup>

Orang yang keras, sombong, dan kasar, akan kehilangan sahabat, atau tidak akan pernah memiliki sahabat, ia akan hidup sendiri dan kesepian.

Termasuk dalam kriteria sombong adalah, orang yang merasa dirinya lebih unggul dari orang lain kerana garis keturunan dari kabilah tertentu, negara kaya atau negara maju secara fisik, atau hal-hal lain yang berbau fanatisme Jahiliyah. Suatu kebiasaan yang orang baik pun belum tentu selamat dari jeratannya. Dampak negatif dari sikap-sikap tersebut dapat merusak hubungan ukhuwah yang semestinya dibangun berdasarkan iman, dan tidak boleh dikotori oleh noda-noda hina, yang bagi Allah sama sekali tidak bererti walau hanya seberat sayap nyamuk.

Waspadalah saudaraku, jangan terpedaya dengan keluhuran nasab, negara, atau hartamu. Hindarilah simbol-simbol Jahiliyah, seperti bangga dengan panggilan *Khaliji* (dinisbatkan kepada penduduk negara-negara di Teluk Persia), *Syanii* (dinisbatkan kepada penduduk negara-negara Syria, Jordan, Lebanon, Palestina dan sekitarnya), *Mishri* (dinisbatkan kepada penduduk

redaksi: "Orang Mukmin itu tempat menjalin, dan tiada kebaikan bagi orang yang tidak mahu menjalin dan dijalin."

70

Al-Albani menyatakan: "Pengarang kitab al-Jami' (ash-Shaghir) berkata: hadith ini diriwayatkan oleh Daruquthni dalam al-Afrad, adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam al-Mukhtarah 'an Jabir (hadith-hadith pilihan yang diriwayatkan oleh Jabir), lalu as-Suyuthi menilai shahih atas hadith ini, sementara orang yang menerangkannya (kitab al-Jami') tidak berkomentar apa pun." Lihat: Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah no. 426, hlm. 712. Dengan redaksi yang hampir serdpa, Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam kitab al-Musnad 11/400, dari riwayat Abu Hurairah, yaitu dengan redaksi: "Orang Mukmin itu mahu dijalin, tiada kebaikan bagi orang yang tidak mahu menjalin dan dijalin." Sementara dari riwayat Sahl bin Sa'id as-Sa'idi (al-Musnad V/335) dengan

negara Mesir), atau semisalnya. Jadikanlah simbolmu seperti ungkapan seorang penyair:

moyangku adalah Islam, tiada moyang selain dia jika mereka merasa bangga kerana keturunan Qais atau Tamim

Beberapa orang yang sombong merasa dirinya disukai oleh banyak orang lantaran ada segelintir orang yang menghormatinya. Padahal sebenarnya perasaan tersebut hanya samaran maya dan tipuan yang dilakukan oleh syaitan. Terkadang orang mahu menghormati kerana terdorong rasa takut, atau punya kepentingan. Model penghormatan seperti ini akan pupus setelah hilang faktor pendorongnya. Kerana ia hanya merupakan penghormatan yang terpaksa. Sungguh jauh perbedaan antara penghormatan palsu dengan penghormatan tulus yang timbul kerana rasa cinta dan segan.

Dalam hal ini, sungguh indah untaian kalimat yang terluncur dari isteri Khalifah Harun ar-Rasyid. Ketika berada di beranda istana, ia melihat kerumunan manusia yang luarbiasa ramai mengelilingi Abdullah Ibnul Mubarak *rahimahullah*, dan begitu melihat pemandangan tersebut ia berkata: "Dialah (Abdullah Ibnul-Mubarak) raja yang sebenarnya, dan bukan Harun ar-Rasyid, <sup>133</sup> yang tidak dapat mengumpulkan manusia kecuali jika dibantu polisi dan pengawal." <sup>134</sup>

71

<sup>&</sup>lt;sup>133</sup> Saya tidak bermaksud mengkritik atau merendahkan reputasi Harun ar-Rasyid. Yang saya inginkan hanya ungkapan isterinya, yaitu perihal pembedaan antara orang yang dihormati kerana kekuasaannya dengan orang yang dihormati kerana memperoleh simpati di hati masyarakat dengan penuh cinta dan ketulusan.

<sup>134</sup> Tarikh Baghdad X/156-157, dan Siyaru Alamin-Nubala' VIII/384.

#### MEMBERI TEGURAN DI DEPAN ORANG LAIN

Di antara bukti ketulusan cinta, etika dan hak ukhuwah adalah memberi nasihat kepada saudaramu apabila ia melakukan kemungkaran, maksiat atau kesalahan, dengan tujuan agar kembali kepada kebenaran sekaligus terhindar dari ancaman kemurkaan dan siksa Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Namun demikian, nasihat tidak boleh dilakukan secara terbuka di tengahtengah keramaian manusia, kecuali jika ada alasan yang mendesak, kerana semua orang sepakat bahawa nasihat di tengah keramaian sangat tidak disukai, semua orang tidak suka jika keburukan-keburukannya dibuka di depan umum. Lebih dari itu, menasihati atau menyebut kesalahan seseorang di muka umum merupakan penyebab cepat pudarnya rasa cinta dan mudah menanam bibit-bibit permusuhan, kerana merasa dicemarkan dan dihina, juga dapat menimbulkan sifat keras kepala dan nafsu untuk membalas dendam.

Hal ini diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam puisinya:

nasihatilah diriku di kala aku sendiri jangan kaunasihati aku di tengah keramaian kerana nasihat di muka umum adalah bagian dari penghinaan yang tak suka aku mendengarnya jika engkau enggan dan tetap melanggar kata-kataku maka jangan menyesal jika aku enggan menurutimu<sup>135</sup>

Lain halnya ketika seseorang dikritik dan dinasihati dalam keadaan menyendiri, ia akan lebih menerima, mampu mema-hami permasalahan dengan jelas, dan tertarik kepadamu. Kerana Anda telah memberi suatu pertolongan, bahkan layanan dalam bentuk nasihat dan koreksi atas kesalahan yang dilakukannya.<sup>136</sup>

Beberapa orang ingin melihat hasil dari usahanya secepat kilat, sehingga berharap agar orang yang dinasihatinya mahu berubah seketika. Jika tidak demikian, ia beranggapan bahawa nasihatnya telah gagal, atau terus berupaya menekan orang yang dinasihati, sehingga lebih mirip perdebatan. Kerana ia beranggapan bahawa orang yang dinasihati itu tidak mengerti nasihat yang diberikannya, atau belum menerima nasihat itu.

<sup>135</sup> Diwan asy-Syafi'i, hlm. 90.

Namun jika sekiranya seorang pemimpin merasa perlu, atau kerana masyarakat umum terlanjur mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh beberapa individu di depan khalayak umum, dan dikhawatirkan dapat berdampak buruk terhadap mereka, maka sikap yang harus diambil sesuai tuntunan sunnah adalah mengoreksi kesalahan tersabut di atas mimbar (di depan publik) tanpa menyebut nama pelakunya. Hal itu dilakukan sebagai pemberitahuan dan tindakan preventif agar tidak terjebak di dalamnya, sekalipun pelakunya akan mengetahui bahawa koreksi yang dilakukan oleh pemimpin masyarakat tersebut adalah mengenai kesalahan yang ia lakukan, dan hal ini tetap diperbolehkan. Alasannya adalah bahawa *Rasulullah shallallahu alaihiwasallam* pernah mendengar berita tentang beberapa orang yang bertekad meninggalkan beberapa perkara yang dibolehkan dan dilakukan oleh Rasulullah *salallahu 'alaihi wa sallam*, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Apa gerangan yang membuat beberapa orang bertekad untuk meninggalkan perbuatan yang aku lakukan. Sesungguhnya aku—demi Allah—adalah orang yang paling mengetahui mengenai (hukum) Allah dan paling takut kepada-Nya diantara kamu semua." Demikian juga dengan peristiwa kaum Barirah yang meminta kepada A'isyah agar Barirah memberikan wala' (loyalitas) kepada mereka, ketika A'isyah memerdekakannya. Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* marah lalu berbicara di depan para sahabat: "Apa gerangan yang membuat beberapa orang mensyaratkan sesuatu di luar tuntunan Kitabullah (al-Qur'an)?... Wala' adalah bagi orang yang memerdekakan." Lihat: Fathul-Bari V/384-385

Seorang pemberi nasihat yang memiliki penilaian seperti itu adalah salah. Kerana sudah menjadi tabiat umum manusia, mereka enggan mengakui kesalahan secara langsung, melainkan memerlukan bahayag waktu untuk berpikir, atau mencari kesempatan untuk kembali.

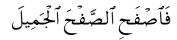
Jika anda sedang menasihati seorang sahabat, maka jangan mengejek kesalahannya, kerana mengejek suatu perbuatan dosa yang telah dilakukan, sama sekali bukan nasihat, melainkan suatu perbuatan hina dan merupakan perilaku orang yang tidak takut terjerumus dalam *su'ul-khatimahi* (keburukan pada akhir masa hidup). Perilaku ini dapat berakibat buruk bagi pelakunya. Sebuah pepatah klasik mengatakan: "Siapa menghina saudaranya kerana berbuat dosa, ia tidak akan mati kecuali setelah terjebak di dalam dosa yang sama." 137

<sup>-</sup>

Imam Ahmad, *az-Zuhd*, hlm. 342. Redaksinya adalah: "Kami dahulu sepakat dengan pepatah yang menyatakan 'Siapa yang menghina saudaranya kerana dosa yang dilakukan padahal ia sudah bertaubat, nescaya ia (yang menghina) tidak akan mati kecuali setelah terjebak dalam dosa yang sama." Dalam kitab *al-Bidayah wan-Nihayah* IX/283 dinyatakan bahawa pepatah klasik mengatakan: "Barangsiapa menuduh saudaranya telah berbuat dosa..." Ungkapan di atas diriwayatkan secara *marfu'* oleh Tirmidzi dalam *Shifatul-Qiyamah* no. 2505, dan Ahmad berkata:"... dari dosa yang ia sudah bertaubat darinya." Tirmidzi berkomentar: "Hadith ini adalah *gharib* dan *sanad-nya* tidakbersambung..."As-Suyuthi menandainya sebagai hadith *hasan* dalam *al-Jami' ash-Shaghir* no. 8869 (di dalam *Faidhul-Qadir)*. Kemudian di tempat lain ia (pengarang *Faidhul-Qadir*—Penj.) mengatakan bahawa di dalam *sanad-nya* terdapat Muhammad bin Abi Yazid al-Hamadani; ia dinyatakan oleh Abu Dawud dan kritikus hadith lainnya sebagai seorang pendusta. Kerana itu, Ibnul-Jauzi mencatatnya dalam kitah *al-Mahudhu'at* (hadith-hadith palsu). Lihat: *Faidhul-Qadir* VI/183. Al-Albani, dalam kitab *Dha'iful-Jamf ash-Shaghir* no. 5722 menyatakannya sebagai hadith *mahudhu'* (palsu).

### SERING MENEGUR, TIDAK TOLERAN, CENDERUNG NEGATIVE THINKING, ENGGAN MEMAAFKAN

Fudhail berkata: "Kemurahan hati adalah mahu memaaf-kan kesalahan-kesalahan teman." Ketika mendengar firman Allah:



"Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik" (al-Hijr [15]: 85).

Ali bin Abi Thalib menafsirkannya dengan: sikap rela tanpa menyalahkan. 139

Sungguh indah ucapan seorang penyair:

jika engkau selalu mengeluhkan semua perkara
tak kan kaudapat seorang sahabat tanpa keluhan
nikmatilah hidup sendiri
atau beryaullah dengan sahabatmu
ia sesekali sungguh terjebak kesalahan atau terhindar
jika engkau tetap enggan minum kerana setitik noda
nescaya kehausan
dan siapa gang betul-betul jernih air minumnya
siapa gang baik semua perangainga c
ukup seseorang dianggap mulia
jika celanya masih terhingga<sup>140</sup>

Terkadang seseorang harus menegur sahabatnya dengan lembut dan halus, namun ia harus berhati-hati agar tidak terjebak untuk menegur dalam semua peristiwa, baik kecil mahupun besar. Hanya saja ia harus lebih sering memaafkan dan menutup mata terhadap beberapa kesalahan kecil, serta pura-pura tidak mengetahuinya. Seperti yang dinyatakan oleh ath-Tha'i dalam puisinya:

orang bodoh tidak mungkin menjadi pemimpin bagi kaumnya pemimpin kamu adalah orang yang pandai berpura-pura bodoh<sup>141</sup>

Sikap sering menegur dan menekan sahabat dapat mengakibatkan terpuruknya tali ukhuwah, kerana sahabatmu beranggapan bahawa anda tidak dapat menerima kekurangannya sekecil apa pun, atau menganggapmu selalu diliputi prasangka buruk terhadapnya, atau ia beranggapan bahawa anda menilainya tidak boleh memenuhi hak-hakmu. Jika anda terus

 $<sup>^{138}</sup>$  As-Sulami, Adabush-Shuhbah, hlm. 46, dan Tahdzibu Madarijis-Salikin, hlm. 435.

 $<sup>^{139}</sup>$  As-Suyuthi,  $ad\text{-}Durrul\text{-}Mantsur}$  IV/104, dan asy-Syaukani, Fathul-Qadir III/ 141.

<sup>&</sup>lt;sup>140</sup> Raudhatul-'Uqala', hlm. 182, danAdabud-Dunya wad-Din, hlm. 179.

<sup>141 &#</sup>x27;Uyunul-Akhbar I/327, dan Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 181.

menggunakan cara bergaul seperti ini, tentu anda tidak akan mendapatkan seorang sahabat yang bebas dari kekurangan. Ertinya, anda tidak akan pernah boleh menjalin ukhuwah. Seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair:

aku selalu menutup pandangan dari kesalahan sahabat kerana takut menjalani hidup tanpa sahabat

Penyair lain berkata:

orang yang enggan menutup pandangan dari kekurangan sahabat sampai akhir hayat, ia tak kan dapat sahabat tanpa cacat orang yang selalu menghitimg-hitung kesalahan sepanjang hayat tak ada sahabat tanpa cacat

Penyair yang lain pula menyatakan:

terimalah sahabatmu dengan segala kekurangannya sebagaimana kebaikan mesti diterima walau kecil wujudnya terimalah sahabatmu kerana jika sekali ia menyakiti lain kali ia membahagiakan

Kerana itu, untuk mengatasi hal ini, anda harus mempunyai kriteria yang ideal ketika memilih sahabat, dengan meyakini bahawa tidak ada sahabat yang bebas dari kekurangan, sebagaimana anda-pun tidak lepas dari kekurangan. Maka terimalah kekurangannya sebagaimana ia menerima kekuranganmu. Jika tidak, selamanya anda bakal dirundung duka kerana tidak mendapat sahabat yang diharapkan.

Fudhail bin 'Iyadh berucap: "Siapa mencari sahabat tanpa cacat, nescaya sepanjang hidupnya tidak mendapat sahabat."

Seorang penyair menuturkan hal ini dalam untaian indah bait puisinya:

pergaulilah sahabatmu dengan segala kekurangan yang dimilikinga jagalah agar tetap mencintainga sekalipun jauh berpisah orang gang paling lama menderita adalah pendamba sahabat sejati tanpa kekurangan

Tidak ada orang yang hidup tanpa cela, seorang penyair mengungkapkan:

jangan kurangi cintamu kepada sahabat hanga kerana melihatnga melakukan sekali kesalahan tiada sahabat tanpa cacat sebesar apa pun upayamu untuk mencarinya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>142</sup> Raudhatul-'Uqala', hlm. 169.

Kita terkadang tidak suka melihat perangai seseorang. Tetapi ketika ia pergi, dan kita telah bergaul dengan orang lain, ternyata orang itu lebih buruk perangainya. Maka saat itulah mata kita baru terbuka, dan melihat sisi-sisi baik sahabat pertama yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya.

Seorang penyair mengungkapkan hal ini dalam puisinya:

pernah kusakiti hati sahabatku, Salam, dengan teguran namun setelah berpisah dan mencuba bersahabat dengan banyak orang akhimya harus kutangisi kepergian seorang Salam<sup>143</sup>

Kerana itu, Anda harus yakin bahawa siapa pun tidak akan lepas dari kekurangan, manusia tetap sebagai manusia yang tidak pernah lepas dari kudratnya.

mereka tetap manusia sama dengan dunia, harus ada cela terlihat oleh mata atau nampak ibarat noda dalam air jernih kiranya tidak adiljika harus mendapat sahabat yang baik sementara dirimu tidak baik perangai dan tatakrama<sup>144</sup>

#### Seorang penyair berkata:

jangan patah hati kerana seorang sahabat menyakitimu banyak orang yang menyalahi tapi tetap murah hatipenuh derma jika sahabatmu menyalahi, tetaplah pertahankan hingga akrab kembali sementara engkau menjadi lebih pemurah lagi terbuka<sup>145</sup>

Orang bijak mengatakan: "Adakah orang alim yang tak pernah salah, adakah pedang yang tak tumpul, adakah orang baik yang tak pernah berubah." 146

Sebuah pepatah mengatakan: "Orang yang mencari sahabat dengan syarat tidak melihat kesalahannya dan tetap mencintainya, ibarat seorang musafir yang sesat; semakin jauh melangkah, semakin jauh pula dari negeri tujuan." <sup>147</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> 'Uyunul-Akhbar II/6, dan Bahjatul-Majalis 11/659. Puisi dan saran-saran orang bijak di atas dinukil dari Fannut-Ta'amulma'an-Nas, hlm. 27.

<sup>&</sup>lt;sup>144</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 175. Puisi tersebut diungkapkan oleh Ibnu Rumi.

<sup>&</sup>lt;sup>145</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 175. Puisi tersebut digubah oleh al-Azdi.

<sup>&</sup>lt;sup>146</sup> *Ibid*, hlm. 179.

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup> *Ibid*.

Seorang bijak berkata: "Jangan menyia-nyiakan orang yang kamu ketahui baik kelakuannya, terpuji akhlaknya, banyak keistimewaannya, dan unggul pikirannya, hanya kerana satu kekurangan di antara sekian banyak kelebihannya, atau satu dosa kecil yang boleh diampuni kerana berbagai kebaikan yang pernah dilakukannya. Sesungguhnya sepanjang hidupmu tidak akan pernah menemukan manusia sempurna tanpa cacat atau tak pernah melakukan dosa. Lihatlah dirimu sendiri, ketika kamu gagal menemukannya, jangan menilainya secara subjektif menurut kehendakmu. Sifat-sifat yang kamu tetapkan untuk memilih seorang sahabat tidak akan pernah terwujud dan hanya akan memaksamu berpaling kepada orang yang pernah berdosa." <sup>148</sup>

Dalam hal ini, al-Kindi mengungkapkan kalimatyang sarat dengan makna: "Jiwa manusia yang merupakan bagian paling privasi yang dimiliki dan dikendalikan sesuai keyakinannya, tidak pernah mampu dikuasai secara penuh agar melakukan seluruh hasratnya, serta tidak selalu menuruti semua keinginannya. Jika demikian, bagaimana dengan jiwa orang lain? Cukuplah bagimu jika dapat menyukai sebagian besar sifatnya." <sup>149</sup>

Menurut al-Mawardi: "Di antara hak ukhuwah adalah memaafkan kesalahan sahabat dan menutup kesalahan yang dilakukan olehnya. Kerana siapa yang mengharapkan seorang sahabat yang tak pernah berbuat kesalahan, atau tak pernah terpeleset dalam kemungkaran, bererti ia mencari sesuatu yang mustahil dan membuat kriteria yang tidak akan pernah terpenuhi." <sup>150</sup>

Abdullah Ibnul-Mubarak berkata: "Jika kebaikan seseorang lebih banyak daripada keburukannya, maka kebaikan-nya tersebut tidak diperhitungkan. Namun jika keburukannya lebih banyak dari kebaikan, maka kebaikannya tidak diperhitungkan." 151

Maksudnya, jika kebaikan seseorang lebih banyak dari keburukannya, maka keburukannya tersebut impas kerana kelebihan kebaikan yang dimilikinya. Untuk itu, jika Anda mendapatkan seorang sahabat yang kebaikannya lebih besar dari keburukannya, maka orang seperti itulah yang sebenarnya Anda cari.

Kaidah ini didukung dan diperkuat oleh sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Seorang suami yang Mukmin tidak akan memarahi isterinya yang Mukminah, apabila ia tidak suka terhadap sebagian perangai istrinya, maka ia akan menyukai perangainya yang lain."<sup>152</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>148</sup> *Ibid.* hlm. 174.

<sup>&</sup>lt;sup>149</sup> *Ibid*.

<sup>&</sup>lt;sup>150</sup> Ibid, hlm. 179

<sup>&</sup>lt;sup>151</sup> Siyaru A'lamin-Nubala' VII/398.

<sup>&</sup>lt;sup>152</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dalam *ar-Radha'* no. 1469, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* 11/329.

Sekalipun hadith tersebut berbicara mengenai hubungan antara suami dan isteri, namun substansi pesannya dapat diterapkan dalam semua bentuk hubungan. Yang dimaksud dengan pesan di sini adalah tidak boleh terfokus kepada sisi negatif dan melupakan sisi positif. Tidak ada orang yang bebas dari kekurangan. Tak ada isteri yang sempurna tanpa kekurangan. Demikian pula dengan sahabat, pemimpin, anggota, dan seterusnya.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Tiada orang yang mulia, alim, atau hebat yang terbebas dari kekurangan. Namun yang penting adalah, sebagian kalangan manusia tidak baik jika dibeberkan kekurangannya." <sup>153</sup>

Kesimpulan yang harus diambil adalah, kita tidak boleh lekas terpengaruh oleh kesalahan atau aib yang terlihat dari seorang sahabat, lalu menutup mata dari berbagai sisi positif yang dimilikinya. Jika hal itu kita lakukan, bererti kita telah kehilangan pertimbangan yang adil dan objektif.

Ada orang yang mempunyai kebiasaan buruk, ia suka memuji seseorang secara berlebihan, seakan-akan mengangkatnya setinggi langit dalam seketika, namun kemudian menjatuhkannya ke dasar jurang dalam seketika pula. Barangkali di antara kita ada yang pernah menemukan seseorang dengan kesan yang sangat jelek dalam pandangan sahabat-sahabatnya, namun pada kesempatan lain, ia digambarkan dalam kesan yang sangat baik. Padahal tidak ada perubahan yang bererti pada diri orang tersebut. Kisah seperti ini boleh terjadi kerana pada kesempatan pertama, yang disebut-sebut adalah sisi negatifnya saja, namun pada kesempatan berikutnya yang disebut adalah sisi positifnya.

Jika seseorang mampu mengendalikan emosi dan berusaha keras agar tetap terfokus dengan sisi-sisi positif pada diri sahabatnya, selalu yakin bahawa kebaikannya jauh lebih banyak dari kekurangannya, nescaya tidak akan menzhalimi sahabat atau membuatnya marah. Jika suatu waktu ia dibayangi oleh kesan negatif kerana kesalahan yang pernah dilakukan olehnya, maka ia mencuba merenungkan emosinya dan mengatakan pada dirinya:

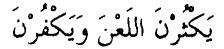
jika ia pernah menyakitiku dengan perlakuan buruk satu kali maka ia pernah berbuat baik kepadaku berkali-kali

Pada kenyataannya, terkadang kita merasa sangat kesal terhadap sahabat, kemudian tumbuh menjadi benci. Semua itu kerana suatu hal negatif yang dilakukan sahabat, bahkan terkadang hanya kerana satu perbuatan dalam kisah tertentu, tapi kita menilai kepribadiannya secara utuh dari kisah tersebut. Hubungan ukhuwah atau pergaulan yang baik menuntut agar anda senantiasa mengedepankan sisi-sisi positif yang ada pada peribadi sahabatmu, mahu memaafkan jika melakukan kesalahan, atau melihat suatu kekurangan. Sepertiyang diungkapkan oleh seorang penyair:

<sup>&</sup>lt;sup>153</sup> Al-Bidayah wan-Nihayah IX/106. Keterangan di atas boleh dilihat dalam: Fanmit-Ta'amut ma'an-Nas, hlm. 26 dan 27, dengan sedikit perubahan redaksional.

jika sang kekasih melakukan satu kesalahan segala kebaikannya membuka lebar pintu maaf

Jangan bersikap seperti seorang wanita yang ketika melihat sesuatu yang tidak disukai dari suaminya, ia berkata: "Aku tidak pernah menerima kebaikan apa pun darimu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut sikap dan ungkapan tersebut sebagai 'kufur', dan dengan alasan ini pula, wanita menjadi golongan majoriti yang masuk neraka. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya mengenai alasan mengapa para wanita menjadi majoriti penghuni neraka, beliau menjawab:



"Kerana mereka (wanita) sering mengutuk dan kufur",

lalu ada yang bertanya: "Kufur kepada Allah?" Beliau menjawab: "Tidak, melainkan kufur terhadap suaminya."

Dan perawi menafsirkannya sesuai dengan pendapat kami. 154

Cinta yang besar dan prasangka baik terkadang betul-betul menutup pandangan seseorang terhadap kekurangan sahabat, seakan-akan kekurangan tersebut tidak pernah ada, seperti yang dinyatakan oleh seorang penyair:

aku tidak pernah melihat kekurangan sang kekasih tidak pula sebagian perangainya selama aku menyukainya pandangan suka akan menutup semua kekurangan sementara pandangan benci akan memperbesar setiap kesalahan<sup>155</sup>

Oleh kerananya, anda harus tahu bahawa di antara ciri-ciri ukhuwah yang tulus adalah suka memaafkan dan lapang dada terhadap kekurangan. Hasan bin Wahb berkata: "Di antara hak-hak ukhuwah adalah memaafkan kesalahan sahabat dan terbuka atas kekurangannya."<sup>156</sup>

Menurut Ibnu al-Baththal, al-mudarah adalah sifat orang Mukmin, bentuknya adalah sikap lembut, tutur kata yang halus, dan

<sup>154</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Haidh* no. 304, *az-Zakah* no. 1462, *ash-Shaum*—secara singkat—no. 1951, dan *asy-Syahadat* secara singkat—no. 2658, juga Muslim dalam al-lman no. 80, dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri. Bukhari juga meriwayatkan hadith yang memiliki makna yang sama dalam al-Iman no. 29, juga Muslim dalam al-Kusuf no. 907, an-Nasa'i dalam al-Kusuf III/146-148, dan Malik dalam kitab al-Muwaththa' bab al-Kusuf I/186-187, semuanya dari riwayat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, juga ada beberapa riwayat selain dari Abu Sa'id dan Ibnu Abbas.

155 'Uyunul-Akhbar 111/16, bait puisi tersebut dinisbatkan kepada Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far.

<sup>&</sup>lt;sup>156</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 175, yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah sikap al-mudarah. Perbedaan antara almudarah dan al-mudahanah terletak pada motivasi sikap terbuka (atas kesalahan). Jika Anda bersikap terbuka dengan tujuan menyelamatkan agama dan memperbaiki saudaramu maka sikap itu disebut dengan al-mudarah. Namun jika tujuan sikap terbuka adalah untuk memperoleh keuntungan pribadi, mengumbar nafsu, dan menyelamatkan posisi Anda, maka sikap itu disebut dengan al-mudahanah. Jika kesalahan saudaramu berkaitan dengan masalah agama, maka nasihatilah dengan penuh kelembutan sejauh yang anda mampu, tanpa harus meninggalkan kritikan atau wejangan. Lihat: Mukhtashar Minhajil-Qashidin,

#### Seorang penyair berkata:

aku suka seorang sahabat yang serasi dan menutup mata dari segala kesalahan kecilku<sup>157</sup>

Al-Ashma'i menceritakan bahawa sebuah pepatah orang Arab Badui menyatakan: "Lupakan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh sahabatmu, nescaya kekal cintanya kepadamu." 158

Suatu kesalahan yang dilakukan oleh sahabat tidak boleh menjadi alasan untuk menjauhi atau putus darinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Penyambung persaudaraan bukanlah orang yang diputus hubungannga, lalu dia menyambungnya kembali." <sup>159</sup>

#### Seorang penyair berkata:

pertahankanlah hubunganmu dengan orang-orang yang baik hati itu sekalipun mereka menuduhmu memutuskan persahabatan membuka pintu maaf dan lapang dada atas kesalahan mereka adalah pilihan sikap yang tepat

#### Penyair lain berkata:

tunjukanlah kepadaku orang yang jika aku marah atau suka selalu membalas dengan hati terbuka dan penuh sabar

kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh sahabatmu, mempertahankan kehangatan ukhuwah. Itulah sikap seorang dewasa dan matang. Pepatah bijak

menghindari kata-kata kasar, semua itu adalah faktor tumbuhnya cinta. Ada yang berpendapat bahawa al-mudarah sama dengan al-mudahanah. Pendapat tersebut tidak benar, kerana al-mudarah dianjurkan oleh agama, sementara al-mudahanah hukumnya adalah haram. Perbedaannya adalah, al-mudahanah berasal dari kata ad-dihan, yaitu yang nampak pada suatu objek dan menutupi hakikatnya. Para ulama menyatakannya sebagai upaya mempergauli orang fasik dan menunjukkan persetujuan terhadap perbuatannya. Pada sisi lain, ia enggan memberi peringatan atas perbuatannya, dan enggan mengingkari dengan katakata atau tindakan yang lembut, terutama jika orang fasik tersebut perlu didekati atau kerana alasan lainnya. Lihat Fathul-Bari

<sup>157</sup> Diwan asy-Syafi'i, hlm. 59. Menurut al-Mawardi: "Aku mendengarnya dari ar-Rabi', dan puisi itu milik asy-Syafi'i."

<sup>&</sup>lt;sup>158</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 180.

<sup>159</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Adab no. 5991, Abu Dawud dalam az-Zakah no. 1697, Tirmidzi dalam al-Birr wash-Shillah no. 1908, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad 11/163, 190, dan 193, di dalam beberapa riwayatnya ada tambahan pada awal hadith, yaitu: "Sesungguhnya ikalan kekeluargaan (ar-rahm) terikat di al-'Arsy."

mengatakan: "Aku berkesimpulan bahawa kebanyakan masalah di dunia ini tidak boleh diselesaikan kecuali dengan cara melupakannya." <sup>160</sup>

Berkata Aktsam bin Shaifi: "Barangsiapa yang bersikap keras nescaya dijauhi, siapa yang bersikap tenang nescaya dide-kati. Kemuliaan seseorang terdapat pada kesiapannya untuk melupakan." <sup>161</sup>

<sup>162</sup>Syabib bin Syaibah berkata: Tokoh yang cerdik adalah yang pandai membuat perhitungan dan penuh pengertian."

#### At-Tha'i berkata:

pemimpin suatu kaum itu bukan orang bodoh pemimpin kaum adalah orang yang mudah melupakan kesalahan<sup>163</sup>

Banyak orang yang sanggup memberi pengertian kepada musuh, maka seharusnya mereka lebih mampu melakukannya kepada sahabat.

#### Dalam untaian bait puisinya, Imam Syafi'i berkala:

ketika aku memaafkan dan tidak menyimpan iri di hati
jiwaku tenteram bebas dari tekanan rasa permusuhan
kuucapkan salam di saat berjumpa lawan
agar menahan bibit permusuhan
dengan ucapan salam kutampakkan wajah berseri kepada orang yang kubenci
seakan berbunga hatiku penuh kecintaan
manusia adalah penyakit
penawarnya dengan cara mendekati
jika menjauhi bererti mengabaikan cinta sejati<sup>164</sup>

#### Qadhi at-Tannukhi berkata:

temuilah musuhmu dengan muka ceria seakan-akan begitu segar indah berseri orang yang paling tenang akan menemui musuhnya dengan memendam dengki namun berbaju cinta penuh erti kelembutan adalah anugerah ucapan yang terbaik adalah kejujuran kebiasaan gurau berlebihan akan membuka pintu permusuhan 165

<sup>&</sup>lt;sup>160</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 181.

<sup>&</sup>lt;sup>161</sup> 'Uyunul-Akhbar III/9, dan Adabud-Dunya wad-Din hlm. 181.

<sup>162</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 181.

 $<sup>^{163}</sup>$  'Uyunul-Akhbar I/327.

<sup>164</sup> Diwan asy-Syafi'i, hlm. 56. Al-Mawardi berkata: "Aku mendengarnya dari ar-Rabi', dan puisi tersebut milik asy-Syafi'i."

#### Seorang penyair berkata:

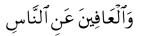
jika tidak sanggup melawan musuhmu maka cuba dekati mulailah dengan gurau kerana gurau membuka kedekatan hati<sup>166</sup> dekatilah kerana api akan padam oleh air yang meredamnya api membuat matang namun wataknya selalu membakar<sup>167</sup>

Itulah ucapan dan sikap orang-orang bijak ketika menghadapi lawan. Jika itu merupakan sikap mereka, maka bagaimana dengan sikap yang seharusnya ditunjukkan kepada sahabat yang ketika melakukan kesalahan, ia tidak pernah bermaksud memusuhi atau menyakiti.

Oleh kerananya, tidak baik jika tetap bertahan untuk saling menjauhi atau memutuskan hubungan ukhuwah hanya kerana kesalahan kecil yang sulit dihindari selama masa persahabatan.

hubungan kita tetap tak bergeming sepanjang waktu
namun keretakan yang kini terjadi
hanya ibarat tetes hujan musim semi
dikau takut
ketika melihatnya begitu deras membasahi bumi
betapapun derasnya hujan musim semi
ia tetap akan segera berhenti<sup>168</sup>

Mudah memaafkan dengan tulus, seharusnya menjadi identitas ukhuwah antara orangorang yang bersahabat dan saling mencintai. Pada umumnya, manusia tidak menyukai orang yang tidak mahu melupakan kesalahannya, selalu mengingatkan kesalahannya atau menyalahkan orang yang memaafkannya. Semua orang tidak suka semua sifat seperti itu, yaitu sifat orangorang yang selalu mengingatkan atas kesalahan masa lalu dan menyebutnya terus-menerus. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



"Dan orang-orang yang memaafkan kesalahan manusia" (Ali Imran [3]: 134).

Ertinya, Allah memuji orang-orang yang mahu memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain.

Kata maaf harus diberikan terutama jika sahabat menemuimu untuk minta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Kerana:

<sup>&</sup>lt;sup>165</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 183.

Makna bait ini tidak bertentangan dengan bait sebelumnya. Yang dilarang adalah gurau yang berlebihan, adapun gurau yang wajar dapat membuat keadaan lebih baik.

Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 181.

<sup>&</sup>lt;sup>168</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 175.

## كُلُّ بَنِي ۚ آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُونَ

"Semua keturunan Adam pasti banyak melakukan salah, dan sebaik-baik orang yang banyak melakukan salah adalah yang mahu bertaubat."<sup>169</sup>

Jangan menyakiti hati sahabat yang datang untuk minla maaf dengan penuh penyesalan atas kesalahan yang pernah ia buat. Perlakukanlah sahabatmu sebagaimana kamu suka diperlakukan jika berada dalam posisinya.

jika seorang sahabat datang memohon maaf dengan pengakuan atas kesalahan yang dilakukan jagalah jangan sampai engkau memarahinya dan maafkanlah sesungguhnya pemaaf adalah identitas pribadi sejati<sup>170</sup>

Yunus an-Nahwi berkata: "Jangan musuhi seseorang, jika kamu mengira ia tidak akan memusuhimu. Jangan ragu untuk bersahabat dengan siapa saja, sekalipun kamu kira ia tidak akan menguntungkanmu. Sesungguhnya kamu tidak pernah tahu, kapan harus waspada terhadap musuh dan kapan perlu bantuan seorang sahabat. Jika ada yang meminta maaf darimu, maka maafkanlah, sekalipun kamu mengetahuinya hanya berpura-pura, agar kamu tidak banyak menyalahkan manusia."

Betapa indah pepatah seorang Arab Badwi yang mengatakan: "Orang yang penuh kasih sayang adalah yang mahu memaafkan dan mendahulukan kepentingan saudaranya."

Abdullah bin Mu'awiyah bin Ja'far bin Abu Thalib berkata:

jangan surut kasihmu terhadap sahabat hanya kerana melakukan satu kesalahan tidak ada sahabat yang bebas dari kekurangan walau setinggi apa pun idamanmu ketika mencari<sup>172</sup>

Jangan merusak hubungan ukhuwah dengan menyakiti sahabat, walaupun ia menyakitimu. Jangan pula kamu mencari jalan agar dapat membuatnya menderita, demi membalas perbuatannya terhadapmu. Sikap seperti itu, sama sekali tidak mencerminkan sebuah hubungan ukhuwah.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Shifatul-Qiyamah no. 2499, Ibnu Majah dalam az-Zuhd no. 4251, ad-Darimi dalam ar-Riqaq no. 2727, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad III/198, dalam riwayatnya terdapat tambahan: "Dan jika seorang keturunan Adam memiliki dua lembah berisi harta kekayaan, nescaya berusaha mencari lembah ketiga, dan tiada yang—dapat—mengisi perut keturunan Adam kecuali tanah." Semuanya berasal dari riwayat Anas radhiyallahu 'anhu. Dalam kitab Bulughul-Maram no. 1505, Ibnu Hajar berkata: "Sanad-nya kuat." Adapun al-Albani menyatakannya hasan dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 4515.

<sup>170 &#</sup>x27;Uyunul-Akhbar III/118, dan Raudhatul-'Uqala', hlm. 183.

<sup>&</sup>lt;sup>171</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 155.

<sup>&</sup>lt;sup>172</sup> *Ibid*, hlm. 84.

jika benar tuduhanmu bahawa aku pernah menyakitimu biarlah kuterima, tapi di manakah perasaan ukhuwahmu jika kamu menyakiti untuk membalas perbuatanku di mana kebaikan dan keluhuran budimu<sup>173</sup>

Untuk itu, jika sahabatmu menyakiti atau berbuat kesalahan terhadapmu, maka sikapilah dengan lapang dada dan maafkanlah jika sanggup memaafkannya dengan penuh ketulusan. Namun jika tidak, tegurlah dengan baik. Seperti saran yang dianjurkan oleh Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu:* "Menegur saudaramu atas kesalahannya adalah lebih baik daripada harus berpisah. Adakah yang sanggup menunjukkan kepadamu seorang sahabat yang sempurna?" <sup>174</sup>

Uraian di atas mendesak kita untuk membuat suatu pern bahasan khusus mengenai *Fiqih Mu'atabah* (tata cara memberi teguran yang professional).

Di satu sisi kita membaca nasihat para alim dan shalih yang menganjurkan agar menghindari teguran terhadap sahabat, namun pada sisi lain, terkadang mereka menyatakan bahawa teguran adalah ciri kehangatan ukhuwah. Untuk itu, kita bertanya, apakah kaedah yang dapat menjelaskan masalah ini?

Menghindari teguran, sebaiknya anda lakukan jika anda dapat menjamin tidak memiliki preseden buruk atau memendam penilaian negatif terhadap saudaramu. Jika tidak boleh menjamin, maka kebaikanmu dengan meninggalkan teguran hanya sebatas permukaan lahir saja, kerana pada hakikatnya anda menyimpan penilaian buruk di dalam hati sekaligus tidak memberi tahu letak kesalahannya dengan cara menegur. Padahal teguran tersebut dapat menghapus kezhalimanmu terhadapnya.

Singkatnya, anda dihadapkan kepada dua pilihan: pertama, tidak menegur dengan syarat hati bersih dari penilaian negatif. Pilihan pertama ini merupakan sikap yang sangat terpuji. Seperti yang dialami oleh Ibnu Sammak, ketika sahabatnya berkata: "Besok kita akan saling menyalahkan (menegur)." Namun Ibnu Sammak menjawab: "Tidak, justru besok kita akan saling memaafkan."

Seorang penyair berkata:<sup>176</sup>

jangan terlalu banyak menyalahkan kerana waktu kita sangat sempit suasana terkadang tenang

<sup>&</sup>lt;sup>173</sup> Raudhatul-Vqala, hlm. 185.

<sup>&</sup>lt;sup>174</sup> Ibnu Qutaibah, *'Uyunul-Akbar* III/34, *Hilyatul-Auliya'* I/215, *Adabud-Dunya wad-Din*, hlm. 174, *al-'Iqdu al-Farid* 11/78, dan *Bahjatul-Majalis* II/704. Di dalam buku yang sama (hlm. 705) tercatat ucapan Musa bin Ja'far: "Siapa yang dapat menunjukkan kepadamu seorang sahabat yang sempurna dan engkau tidak mendapatkan cela? (Tak ada, bila engkau tetap mencarinya), akhirnya engkau hidup tanpa seorang sahabat yang menemani."

Lihat: Muhammad Ahmad ar-Rasyid, *al-'Awa'iq* (telah diterbitkan oleh Robbani Press dengan judul *Hambatan-Hambatan Dakwah*—Peny.), hlm. 129.

Abu Hayyan berkata: "Pada suatu saat, Ibnu Tsawwabah Abul-Abbas memberi teguran kepada Sa'id bin Hamid berkaitan dengan suatu hal, maka Sa'id menulis surat kepada Ibnu Tsawwabah, di dalamnya ia mencatat sebuah puisi: "Jangan terlalu banyak menyalahkan, kerana waktu kita sangat sempit..." lihat: *al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq;* hlm. 68-69.

namun terkadang juga bergejolak
aku tak pernah menangisi atau kecewa
kerana pasang surut sikapnya
hanya aku betul-betul menangis
ketika ia pergi tak kembali
ukhuwah mengikat begitu banyak manusia
jika mereka sudah bersatu
tak terasa kesusahan masa lalu
barangkali sisa umur kita terlalu pendek
buat apa kita terus saling menyalahkan
tanpa mengenal waktu

#### Penyair lain berkata:

mulai hari ini kita kembali sating kenal
menutup lembaran hitam masa lalu
seakan tiada kejadian atau peristiwa
seakan tiada 'kamu pernah bilang'
atau 'kami pernah berkata'
jika benar-benar tiada pilihan kedua
maka tegurlah dengan baik tanpa membawa duka

Dengan demikian, langkah pertama yang dilakukan adalah menghindari teguran dengan syarat tidak menyimpan perasaan negatif di dalam hati. Namun jika syarat tersebut tidak boleh dipenuhi maka dapat digunakan langkah kedua, yaitu memberi teguran dengan menggunakan cara yang baik. Bagaimanapun, langkah kedua ini jauh lebih baik daripada harus kehilangan sahabat atau menyimpan perasaan buruk di dalam hati dan tidak menyampaikan teguran secara lisan.

Dalam keadaan inilah, Abu Darda' menyatakan: "Menegur seorang saudara adalah lebih baik daripada harus berpisah dengannya."

Demikian pula dengan pepatah yang mengatakan: "Teguran dapat menjaga kelangsungan hubungan baik antara sesama manusia."

#### Berkata seorang penyair:

jika tak menegur bererti tiada cinta cinta tetap bertahan selama ada teguran<sup>177</sup>

Walaupun demikian, anda harus waspada, jangan lekas terpancing untuk menegur dalam semua hal, baik kecil mahupun besar.

Ringkasnya, teguran harus dilakukan ketika anda ingin menyatakan sikap atau penilaian

<sup>&</sup>lt;sup>177</sup> Al-Iqdu al-Farid 11/78, dan Bahjatul-Majalis II/728.

terhadap sahabat. Dalam keadaan seperti itu, teguran menjadi sangat efektif untuk menghapus kesan negatif dan menyambung tali ukhuwah yang sempat terputus.

Dalam kisah tertentu, ada orang yang menjauhi sahabatnya tanpa menjelaskan alasan apa pun, sehingga membuat sahabatnya menderita dan bingung kerana tidak mengerti sebabnya. Sikap seperti ini sangat disesalkan.

Sekalipun demikian, anda harus waspada, jangan menegur dalam suasana yang tidak tepat, terutama ketika ia ditimpa suatu musibah, terlebih lagi jika musibah tersebut disebabkan oleh kesalahannya.

Lebih parah lagi, jika anda merendahkannya kerana kesalahan yang mengakibatkan munculnya musibah tersebut. Ingatlah, roda waktu terus berputar, suatu saat hal yang sama boleh menimpamu. Sikap yang semestinya ditunjukkan dalam keadaan seperti ini adalah menghindari teguran untuk sementara waktu, seakan-akan anda tidak mengetahui bahawa ia telah berbuat salah dan terus berupaya mendekatinya, sehingga menemukan kesempatan yang tepat. Dengan memilih waktu yang tepat hubunganmu menjadi baik kembali dan terhindar dari perselisihan.

Dari penjelasan di atas, kita tahu ada beberapa langkah yang harus dipertimbangkan agar tetap dapat menjaga hubungan dengan sahabat ketika ia melakukan kesalahan. Langkah pertama, anda mengetahui dan yakin bahawa ia melakukan kesalahan, lalu sikap pertama yang harus diambil adalah memaafkan dan melupakan kesalahannya.

Jika anda telah mencoba memaafkannya berkali-kali namun ia tidak segera sedar dan tetap melakukan kesalahan, maka dalam keadaan seperti ini sebaiknya anda mengambil sikap kedua, yaitu memperlakukannya setengah dijauhi, berilah teguran sebelum mengambil keputusan terakhir. Seringkali teguran dapat membuka hakikat masalah yang sebelumnya masih syubhat dan samar. 178

Jika teguran tidak memperlihatkan hasil, cobalah mencari cara yang lebih efektif, iaitu dengan menjauhinya. Jika dengan cara ini ia mahu menyadari kesalahannya dan keadaannya mem-

Kisah Hathib ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Jihad* no. 3007 dan 3081, *al-Maghazi* no. 3983 dan 4274, *at-Tafsir* no. 4890, dan *Istitabatul-Murtaddin* no. 6939. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *Fadha'ilush-Shahabah* no. 2494, Abu Dawud dalam *al-Jihad* no. 2650, Tirmidzi dalam *at-Tafsir* no. 3305, dan Ahmad dalam kitab *at-Musnad* 1/79, 80, dan 105

Berkaitan dengan hal ini, kita dapat meneladani pendekatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mengoreksi kesalahan Hathib bin Abi Balta'ah, saat ia mengirimkan surat kepada kaum Quraisy sebagai pemberitahuan mengenai rencana penaklukan kota Makkah. Langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah memohon petunjuk kepastian kesalahan Hathib melalui wahyu. Langkah kedua, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempertanyakan motif perbuatan Hathib: "Apa yang mendorongmu melakukan itu?" Ketika Hathib menjawab bahawa ia ingin minta bantuan dari seorang di antara kaum musyrik guna menjaga kaum kerabat dan hartanya—bukan kerana kemunafikan atau khianat...namun bagaimanapun perbuatan tersebut adalah sebuah kesa-lahan, Rasulullahs/w//tf//a/!u 'alaihiwasallam tidak memutuskan hukuman kerana sekali kesalahan dalam peristiwa tersebut, melainkan membanding-kan dan mempertimbangkannya dengan jasa-jasanya. Hal tersebut tampak jelas ketika menolak permintaan Umar untuk membunuh Hathib, beliau bersabda: "Sesungguhnya ia (Hathib) ikut dalam Perang Badar, siapa tahu, barangkali Allah memiliki keputusan lain terhadap orang-orang yang ikut Perang Badar. Ternyata kemudian Allah mengatakan: *lakukanlah (hai orang-orang yang ikut Perang Badar) apa saja terserah kemahuanmu, sesungguhnya Aku telah mengampunimu.*"

baik, maka segeralah memaafkannya. Memberi maaf adalah lebih baik bagi orangyang sebenarnya mampu memberi sanksi. Berbuat salah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh semua manusia yang hidup, tidak seorang pun yang luput dari dosa kecuali orang-orang yang sudah mati.

#### Dalam hal ini, Sa'id bin Humaid berkata:

jika sahabatmu terlalu sering berbuat dosa
maka bersikaplah antara tetap dekat dan menghindari
tegurlah kerana seringkali ia mahu membuka
kejelasan masalah yang selama ini tertutupi
atau jauhilah, semoga lebih bermanfaat
jika kamu gagal dengan teguran
maafkanlahjika ia berubah
sadar atas kesalahan dan mahu kembali
sikap maaf dari orang yang mampu adalah lebih baik
jika sebenarnya ia sanggup memberi saksi
sesungguhnya kamu tahu semua
orang yang hidup pasti berdosa
yang tidak melakukan dosa
hanya mereka yang sudah terkubur mati<sup>179</sup>

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *Fiqih Mu'atabah* (cara-cara memberi teguran) adalah menghindari keharusan-keharusan formalitas pergaulan yang dinyatakan oleh sebagian kalangan masyarakat, seperti pernyataan "Seharusnya kamu yang mengunjungiku", atau memberi kesan kepada sahabat bahawa ia harus selalu meminta maaf atas segala hal untuk menghindari prasangka buruk.

Orang-orang shalih pada zaman dulu sangat menjauhi keharusan-keharusan formalitas seperti itu. Sebaliknya, masing-masing berusaha meringankan sahabatnya. Sebagai contoh, ketika seorang Salaf didatangi oleh sahabatnya yang memohon maaf kerana tidak sempat berkunjung, ia menjawab: "Sesungguhnya, ketika kita yakin dengan ketulusan seorang sahabat, kita tidak menyimpan perasaan apa pun seandainya ia tidak berkunjung." 180

Seorang penyair berkata:

banyak orang yang tinggal jauh namun ia dekat di hati banyak orang yang tinggal berdekatan

<sup>179</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 80.

Raudhatul-'Uqala', hlm. 89. Yunus bin Ubaid bercerita bahawa pada suatu saat ia tertimpa musibah, lalu ada orang yang bertanya: "Mengapa Ibnu 'Auf (sahabatnya) belum menjengukmu?" Yunus menjawab: "Sesungguhnya, ketika kita yakin dengan ketulusan seorang sahabat, kita tidak menyimpan perasaan apa pun seandainya ia tidak menjenguk." Dan dinyatakan dalam al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 64 bahawa pada suatu saat putra Yunus bin Ubaid meninggal, lalu ada yang berkata: "Sesungguhnya Ibnu 'Auf belum bertakziah kepadamu." Maka Yunus berkata: "Sesungguhnya, ketika kita yakin dengan ketulusan seorang sahabat, kita tidak menyimpan perasaan apa pun seandainya ia tidak menjenguk."

namun hatimu tak mampu menyukai apalah ertijauh dan dekat melainkan hanya permasalahan nurani

Dalam suatu riwayat diceritakan bahawa pada suatu saat Abu 'Ubaid bin Salam datang berkunjung kepada Imam Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Wahai Abu Abdillah (panggilan Imam Ahmad), melihat kedudukanmu, seharusnya aku mengunjungimu setiap hari." Imam Ahmad menjawab: "Jangan berkata seperti itu. Sesungguhnya beberapa sahabatku tidak pernah bertemu kecuali hanya sekali dalam satu tahun, namun aku yakin mereka lebih tulus daripada orang-orang yang bertemu denganku setiap hari." <sup>181</sup>

Ini merupakan realiti, ketulusan cinta tidak harus terbatas pada orang-orang yang sering bertemu. Sebaliknya, kita sering bertemu dengan orang yang tidak disukai bahkan menyebalkan. Seperti yang digambarkan oleh seorang penyair:

di antara nestapa dunia bagi seseorang adalah harus selalu bertemu musuh yang mustahil jadi sahabat<sup>182</sup>

Di sisi lain, jika manusia memfokuskan seluruh kegiatannya untuk menjaga sahabat, nescaya akan kehilangan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan wajib lainnya seperti menuntut ilmu, mencari terobosan baru dalam dakwah, berbakti kepada orang tua dan keluarga. Manusia memang memiliki prioritas kewajiban yang berbeda. Untuk itu, harus ada pengertian terhadap orang yang memiliki banyak kegiatan. Dalam keadaan seperti itu ia harus dimaklumi.

Beberapa kalangan Salaf, selalu menisbatkan budi baik dan keutamaan kepada sahabatnya, baik ia berada dalam posisi tamu yang berkunjung atau tuan rumah yang dikunjungi, sekalipun lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.

Dalam hal ini kita boleh ambil contoh dari pernyataan Imam Syafi'i mengenai Imam Ahmad *rahimahumallah*. Imam Syafi'i adalah guru Imam Ahmad, dengan kata lain saat itu Imam Ahmad dikategorikan sebagai murid dan belajar beberapa disiplin ilmu dari Imam Syafi'i. Namun demikian, ketika ada orang yang menyinggung Imam Syafi'i tentang kebiasaannya dengan ujaran "Ahmad suka mengunjungimu dan engkau juga suka mengunjunginya", ia menjawab dalam untaian puisi:

mereka berkata, 'Ahmad mengunjungimu dan engkau juga mengunjunginya' aku menjawab: semua kemuliaan ada di rumahnya (Ahmad) jika ia mengunjungiku, itu kerana kemurahan hatinya jika aku yang mengunjunginya, itu demi kebaikan yang ada padanya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>181</sup> Ibnul-Jauzi, *Manaqibul-Imam Ahmad*, hlm. 151-152, dan *al-Manhaj al-Ahmad* 1/81. Di dalam kisah tersebut terdapat beberapa pelajaran lainnya, silahkan rujuk jika ingin mengetahuinya.

<sup>&</sup>lt;sup>182</sup> Al-Ridayah wan-Nihayah XI/275, dan al-Mukhtar minash-Shadaqtih wash-Shadiq, hlm. 101.

dalam keadaan apa pun, semua kebaikan adalah miliknya

Mereka benar-benar figur ulama mulia. Jika demikian sikap seorang guru terhadap murid, maka apatah lagi sikap murid terhadap gurunya? Cuba renungkan!

Cuba bandingkan antara ketulusan dan tawadhu dua imam di atas dengan mereka yang bersikap serampangan dan mudah tersinggung oleh sahabatnya. Juga dengan orang-oiang yang tidak mengindahkan hak-hak ukhuwah selain hanya dalam bentuk perhitungan dan tuntutan, tiada hari tanpa menegur atau menuntut haknya. Seperti yang dinyatakan oleh seorang penyair:

sahabatku menganggap
semua hakku hanya sebagai kelaziman
namun semua haknya
harus kuanggap sebagai kewajiban
andaikan kutelusuri jalan sepanjang gunung
menjulang
lalu kutelusuri jalan lain yang sama panjang
ia menganggap yang kulakukan belum cukup besar
dan jika sepanjang bumipun
ia tetap menganggap kurang<sup>183</sup>

Ada juga sebahagian orang yang melontarkan teguran keras ketika berjumpa sahabatnya: "Ke mana saja kamu selama ini?", "Kenapa kamu tidak mencari kami?" Dan jika sahabatnya minta maaf, ia semakin jauh menegur, seakan-akan lupa bahawa teguran yang sama boleh ditujukan kepadanya. Di pihak lain, sahabatnya tetap menjaga etika dan lebih rnemilih diam, seperti yang dilakukan oleh kaum Anshar ketika Rasulullah *shallallahu 'alailii wasallam* menegur mereka: "Bukankah aku datang ketika kamu semua dalam keadaan sesat, lain Allah memberimu petunjuk melaluiku? Jawablah kata-kataku wahai kaum Anshar!" Namun tiada seorang pun yang menjawab. Melihat demikian, dengan menjunjung budi tinggi dan sikap objektif, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Sekiranya kamu sekalian mahu menjawab, nescaya kamu katakan, 'Bukankah engkau datang kepada kami sebagai pengungsi yang terusir, lalu kami memberimu perlindungan...' (hingga akhir hadith)."

Lihat: Fannut-Taamul ma'an-Nas, hlm. 33.

<sup>&</sup>lt;sup>183</sup> Raudhatul-'Uqala', hlm. 119.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Maghazi no. 4330, dan at-Tamanni— secara singkat—no. 7245. Juga Muslim dalam az-Zakah no. 1061, dari riwayat Abdullah bin Zaid radhiyallahu 'anhu, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad III/57 dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu.

#### MUDAH PERCAYA TERHADAP HASUTAN ORANG-ORANG YANG MENGADU DOMBA DAN MEMENDAM DENGKI

Merupakan kesalahan besar jika anda mudah mempercayai isu yang berkembang mengenai sahabatmu, atau mudah menuduhnya telah melakukan perbuatan yang menyakitkan, hanya berdasarkan kepada khabar angin dan isu yang diterima. Padahal anda tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri, bahkan tidak sesuai dengan yang anda ketahui dari kebiasaannya. Waspadalah, kerana banyak yang dengki kepada orang-orang yang terikat dalam jalinan ukhuwah. Para pendengki tersebut mempunyai kecemburuan yang sangat tinggi, mereka tidak suka melihat hubungan tulus yang begitu kuat mengikat orang-orang yang bersahabat, mereka tidak tenang selama tali ukhuwah tersebut belum terurai dan para sahabat bercerai-berai.

Abu Darda' berkata: "Turutilah saudaramu dan berlaku lembutlah kepadanya, jangan mudah terpedaya oleh khabar yang disampaikan oleh orang-orang yang dengki dan memusuhi saudaramu. Besok ajalnya akan tiba, kamu akan merasa kehilangannya. Buat apa kamu menangis setelah kematiannya, padahal selama hidup kamu menjauhinya."

Seorang penyair mengabadikan penyesalannya kerana kehilangan sahabat dalam untaian puisi:

kau ikuti hasutan musuh yang iri hati
siapa yang menuruti kata pendengki nescaya gigit jari
datang kepadaku seorang
yang tadinya kukira menyayangi
dan seperti pengakuannya
mahu menasihati
namun ketika obrolan semakin mendalam
rahsia maksud terpendam mulai terbongkar
akhirnya ku tahu ucapannya dusta belaka
kau berhak menyalahkanku
terserah apa kata mereka<sup>187</sup>

Suatu hal penting yang perlu anda perhatikan adalah, terkadang sikap anda membuat para pendengki menebarkan boleh hasutannya, seperti jika anda terlalu menampakkan cinta yang berlebihan terhadap sahabatmu di hadapan mereka. Mungkin anda mengira mereka suka melihatnya, kerana yakin bahawa seharusnya mereka seperti anda yang menyukainya, padahal mereka berbalik iri ketika mendengar ucapanmu. Bahkan kerana anda sering terlihat menjumpai sahabat, dapat memicu perasaan tidak suka, mereka cemburu dan dengki, lalu mencuba untuk menghancurkan kemesraan hubunganmu dengannya. Untuk itu, pandai-pandailah dalam mengungkapkan isi hati kepada sahabatmu ketika berada di tengah-tengah orang banyak.

\_

Riwayat serupa terdapat dalam *al-Hilyah* I/215-216, '*Uyunul-Akhbar* III/34, *dan Adabud-Dunya wad-Din*, hlm. 174. Ungkapan tersebut diawali dengan: "Menegur saudara adalah lebih baik daripada harus kehilangannya, dan siapa yang dapat menunjukkan kepadamu seorang saudara yang sempurna, turutilah saudaramu..."

<sup>&</sup>lt;sup>187</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 62-63.

Namun demikian, orang-orang yang dipertemukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam sebuah jalinan ukhuwah harus yakin bahawa satu sama lainnya saling mencintai dengan penuh ketulusan yang muncul dari nurani yang paling dalam. Hubungan yang tulus seperti itu tidak mungkin dapat tersentuh oleh tangan-tangan dengki, apalagi sampai dapat dihancurkan. Sekuat apa pun mereka memusuhi, tetap tidak akan mampu menggoyahkan kukuhnya konstruksi ukhuwah yang dibangun oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ibnu Abbas berkata: "Nikmat boleh dikufuri, silaturrahim boleh terputus. Namun jika Allah mempertautkan hati manusia, nescaya tidak mungkin tergoyahkan." <sup>188</sup> Kemudian Ibnu Abbas membaca firman Alah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, nescaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka" (al-Anhl [8]: 63).

<sup>&</sup>lt;sup>188</sup> Ibnul-Mubarak, az-Zuhd no. 363, hlm. 123 (riwayat serupa). Dan di dalam kitab ad-Durrul-Mantsur III/199, juga dinisbatkan kepada Abdur Razzaq, Ibnu Abi Hatim, Abusy-Syaikh, Hakim dan Baihaqi.

#### **MEMBUKA RAHSIA**

Salah satu faktor yang dapat mempertahankan ukhuwah adalah menjaga rahsia sahabat agar tidak tersebar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan: "Jika seseorang diberitahu oleh sahabatnya mengenai suatu hal, lalu ia pergi, maka hal tersebut telah menjadi amanat (rahsia yang harus dijaga) baginya." <sup>189</sup>

Anda harus ingat bahawa jika seorang sahabat telah menaruh kepercayaan kepadamu, maka ia tidak akan menyembunyikan semua sikap dan tindak-tanduknya darimu, ia akan berbicara dengan begitu lugas dan lepas. Padahal jika dengan orang lain ia tidak akan berbicara seperti itu, fahamilah karakter ini dengan baik.

Sebahagian ulama membuat ilustrasi mengenai sahabat yang membawa malapetaka jika dekat dengannya, iaitu orang yang jika dekat, ia berusaha mengetahui rahsia, mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kita, memerhatikan kesalahan dan kekurangan, menghitung kesalahan-kesalahan kecil yang tidak disengaja, menghafal saat-saat kita tergelincir ucapan atau perbuatan spontan dalam keadaan biasa mahupun sedang marah, atau di dalam pembicaraan terbuka dan lepas yang siapa pun sulit terhindar dari kelalaian. Kemudian ia menjadikan semua hal di atas sebagai senjata untuk menjatuhkan sahabatnya di kala terjadi perselisihan. <sup>190</sup>

Jika anda mengetahui sesuatu tentang saudaramu, maka hati-hatilah agar tidak membuka rahsianya, atau membuka apa pun yang berhubungan dengan ucapan dan tindakannya yang seharusnya disimpan. Jadikanlah semua yang anda ketahui tentang dirinya sebagai amanat yang tidak boleh dibuka kecuali jika ia mengizinkan, atau anda yakin bahawa ia membolehkannya. Jika tidak, maka anda telah menyakiti dan merusak hatinya, bahkan akan berakibat lebih buruk, iaitu mengakhiri hubungan ukhuwah yang terjalin dengannya. Bagaimana tidak? Ia telah memohon kepadamu agar menjaga rahsia yang diceritakan kepadamu, namun tidak anda lakukan. Tentunya hal ini akan membawa malapetaka yang sangat besar.

#### Seorang penyair berkata:

jika seorang sahabat melakukan tiga kali kesalahan maka juallah walau dengan segenggam bara demi mendapatkan kelapangan dada dan ketulusan serta menjaga rahasia dalam hati

<sup>&</sup>lt;sup>189</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 4868, Tirmidzi dalam *til-Birr wash-Shillah* no. 1959, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* III/324,352, 380, dan 394, semuanya berasal dari riwayat Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, dan dinyatakan *hasan* oleh al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* no. 4075 dan kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 486.

 $<sup>^{190}</sup>$  Lihat: Ahmad al-Kuwaiti,  $ash\mbox{-}Shadaqah\ wash\mbox{-}Shadiq,\ hlm.\ 15.$ 

#### **MENGIKUTI PRASANGKA**

Seperti halnya menyebarkan rahasia, mempunyai prasangka bahawa sahabatmu menyembunyikan sesuatu darimu juga dapat menyakitinya. Apalagi jika anda sudah membangun sikap-sikap tertentu berdasarkan prasangka tersebut. Selain boleh menyakitinya, hal ini juga betul-betul akan menyakiti dirimu sendiri, kerana prasangka buruk dapat merosakkan ketulusan perasaan hatimu terhadapnya.

Oleh kerananya, sangat wajar jika di antara faktor-faktor yang dapat mempertahankan atau menambah keharmonian hubungan ukhuwah antara sesama Muslim adalah ketulusan hati dan prasangka baik (husnuzhzhan). Dengan alasan tersebut Allah dan Rasul-Nya melarang kita berburuk sangka (*su'udzdzan*) dan mengikutinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa" (al-Hujurat [491: 12).

Di dalam ayat lain Allah mencela orang kafir kerana kebiasaannya mengikuti prasangka yang tidak berdasarkan ilmu (argumentasi) dalam ucapan-ucapannya. Allah *Sabhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Dan mereka tidak mempunyai suatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka" (an-Najm [53]: 28).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Hindarilah prasangka (buruk), kerana prasangka (buruk) adalah ucapan yang paling dusta." <sup>191</sup>

Anda harus selalu berprasangka baik terhadap saudaramu. Orang yang selalu curiga terhadap semua masalah akan mendapatkan dirinya sangat jauh dari nasihat. Umar bin Khaththab: "Janganlah berprasangka terhadap setiap ucapan yang keluar dari lisan saudaramu kecuali dengan prasangka yang baik, selama kamu masih mendapatkan celah kebaikan dalam

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *an-Nikah* no. 5143, *al-Adab* no. 6064 dan 6066, *al-Fara'idh* no. 6724. Juga Muslim dalam *al-lttrr wnsh-Shillah* no 2563, Tirmidzi—secara ringkas—*AAzmal-Birr wash-Shillah* no. 1988, Malik dalam kitab *al-Muwaththa'*, bab *Husnul-Khuluq*, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* 11/245—secara ringkas—dan 11/287—secara lengkap, ia juga meriwayatkannya di beberapa tempat lain, dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* XIII/109-110.

ucapannya itu."192

Anda sama sekali tidak dituntut untuk mengetahui niat buruk dalam tindak-tanduk seorang sahabat, dan yang harus anda lakukan adalah mencari celah untuk menempatkan perbuatan saudaramu sebagai sesuatu yang baik.

Namun sayang, kita sering terjebak untuk berusaha mengumpulkan data-data yang boleh memperkuat dugaan, bukan mencari indikasi-indikasi baik yang dapat menghilangkan dugaan tersebut. Perbuatan ini sering menjadi penyebab malapetaka hancurnya ukhuwah yang selama ini terbangun. Padalah jika masing-masing di antara kita cenderung melihat niat baik sahabat dalam setiap perbuatannya dan berusaha menafikan prasangka buruk darinya, nescaya ukhuwah dan cinta akan kekal dan tetap bersemi.

Ibnul-Mubarak berkata: "Orang Mukmin selalu mencari alasan agar boleh memaafkan, sementara orang munafik selalu mencari-cari kesalahan."

Tidak diragukan lagi, bahawa menghindari prasangka buruk terhadap orang baik dan menjauhi segala faktor penyebabnya merupakan ciri orang yang beriman dan taat kepada ajaran agama.

Ketahuilah bahawa prasangka buruk dapat mendorong kepada perbuatan *tajassus* (mencari-cari kesalahan) yang dilarang oleh agama.<sup>193</sup> Juga dapat mendorong untuk menjelek-jelekkan sahabat. Betapa jauh dari cinta dan makna ukhuwah, orang yang jika marah terhadap sahabatnya, ia langsung berprasangka buruk atau mengejeknya di hadapan orang lain.

Sahabat yang setia dan kawan yang tulus adalah orang yang dapat menjaga hatinya dari prasangka buruk dan mampu menjaga lisannya dari melontarkan penghinaan kepadamu, walaupun kamu pernah membuatnya marah atau kurang memperhatikannya dalam waktu-waktu tertentu.

Dalam wasiatnya, Ja'far bin Muhammad berkata kepada putranya: "Anakku, jika ada sahabat yang pernah marah tiga kali, namun tidak pernah menjelekkanmu, maka jadikanlah ia teman terdekatmu." <sup>194</sup>

Pada suatu saat, Sa'ad bin Abi Waqqash pernah terlibat perselisihan dengan Khalid bin Walid. Namun ketika ada orang yang menjelek-jelekkan Khalid di depannya, Sa'ad menegur: "Diamlah, sesungguhnya perselisihan kami tidak sampai menyentuh masalah agama." Sa'ad tidak mahu mendengar ucapan orang yang menjelekkan Khalid, apalagi ia yang mengatakannya!

<sup>194</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 175.

Diriwayatkan oleh Abu Hatim bin Hibban dalam kitab Raudhatul-'Uqala', hlm. 89-90, dengan sanad dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: "Umar bin Khaththab memiliki delapan belas kalimat, semuanya adalah hikmah... (kemudian ia menyebut—di antaranya adalah—ungkapan di atas)."

Barangkali untuk itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut: "Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan, dan berusaha mendengar perbincangan orang lain..." setelah mengatakan dalam hadith sebelum ini: "Hindarilah prasangka (buruk)..."

Ibnu Abi Dunya mempunyai riwayat lain mengenai kisah perselisihan Khalid dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Ketika ada orang yang menyebut-nyebut kebaikan Sa'ad, Khalid lantas ikut memujinya. Dengan nada heran orang tersebut bertanya kepada Khalid mengenai sikapnya yang memuji Sa'ad. Khalid menjawab: "Perselisihan di antara kami tidak sampai menyentuh masalah agama." Maksudnya, keduanya tidak mahu berbuat dosa kerana perselisihan tersebut, sehingga tidak mahu mendengar keburukan sahabatnya disebut-sebut di depannya.

Oleh kerana itu, melemahnya sikap bersahabat saudaramu tidak boleh menjadi alasan untuk menjauhkan diri dan menjelekkannya, dan jangan berprasangka buruk hanya kerana kekhilafan kecil. Anggaplah itu semua sebagai proses fluktuasi jiwa dan perasaan. Bukankah terkadang perhatian manusia terhadap dirinya sendiri boleh melemah, padahal tentu bukan kerana benci atau bosan terhadap dirinya?<sup>196</sup>

Sebuah pepatah bijak mengatakan: "Janganlah prasangka merusak hubungan dengan sahabat selama kamu mempunyai penangkalnya, yaitu keyakinan dengan kebaikannya." 197

Ketahuilah, bahawa orang yang berbudi luhur dan baik selalu menempatkan perbuatan sahabatnya dalam posisi yang paling baik, dan melihatnya dari sudut pandang yang paling baik juga...

Alkisah, Binti Abdillah bin Muthi' al-Aswad berkata kepada suaminya, Thalhah bin Abdillah bin Auf: "Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih buruk sifatnya dari sahabat-sahabatmu." Thalhah terkejut dengan ucapan isterinya, seraya menegur: "Apa?! Jangan ucapkan kata-kata itu kepada mereka. Lalu apa sifat buruk yang kau maksud itu?" Isterinya menjawab: "Demi Allah, sifat buruk itu tampak sangat jelas." Thalhah kembali bertanya: "Apakali gerangan?' Ia menjawab: "Jika engkau dalam keadaan senang, mereka datang dan menemanimu. Namun jika engkau susah, mereka menjauhimu." Thalhah berkata: "Sebenarnya tidak seperti itu, aku melihatnya sebagai budi yang mulia." Isterinya menimpali: "Apa maksudmu menganggapnya sebagai budi mulia?!" Thalhah menjawab: "Mereka mari berkunjung disaat kita mampu menjamu, dan menjauhi di saat kita tidak sanggup menjamu." 198

Sama sekali tidak benar jika ada yang mengatakan "bukan saatnya lagi kita berprasangka baik". Ia tidak percaya lagi dengan kata "prasangka baik" walau dengan sahabat atau orang-orang terdekatnya.

Adakalanya, hal ini terjadi kerana suatu peristiwa besar yang pernah dialami dalam persahabatannya. Dalam beberapa kisah ada orang yang terus mempertahankan prasangka baik terhadap sahabatnya meskipun ia menyaksikan beberapa perbuatan yang cenderung buruk, namun ia selalu melihatnya dari sisi positif. Bahkan barangkali ia mendengar beberapa isu yang

<sup>&</sup>lt;sup>195</sup> Lihat: *al-Ibda 'fi Madharil-Ibtida'*, hlm. 310.

<sup>196</sup> Disadur dari Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 174-175

<sup>&</sup>lt;sup>197</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 175.

<sup>&</sup>lt;sup>198</sup> Raudhatul-'Uqala' hlm. 128.

menyudutkan sahabatnya, namun ia tetap bertahan dengan prasangka baiknya, sekalipun ia dicemuh oleh si pembawa isu yang terus menyatakan: "Sesungguhnya kamu tertipu dalam hubunganmu dengan si Fulan." Dengan tak bergeming, ia menjawab: "Siapa yang menipu kita dalam urusan yang didasarkan kerana Allah, maka ia akan tertipu sendiri." Sementara itu, sahabatnya selalu memohon: Tolong berprasangka baiklah kepadaku." Dia pun menyetujui: "Ya, tentu saja, kerana itu merupakan kewajibanku, jangan pernah berpikir aku akan berprasangka buruk terhadapmu."

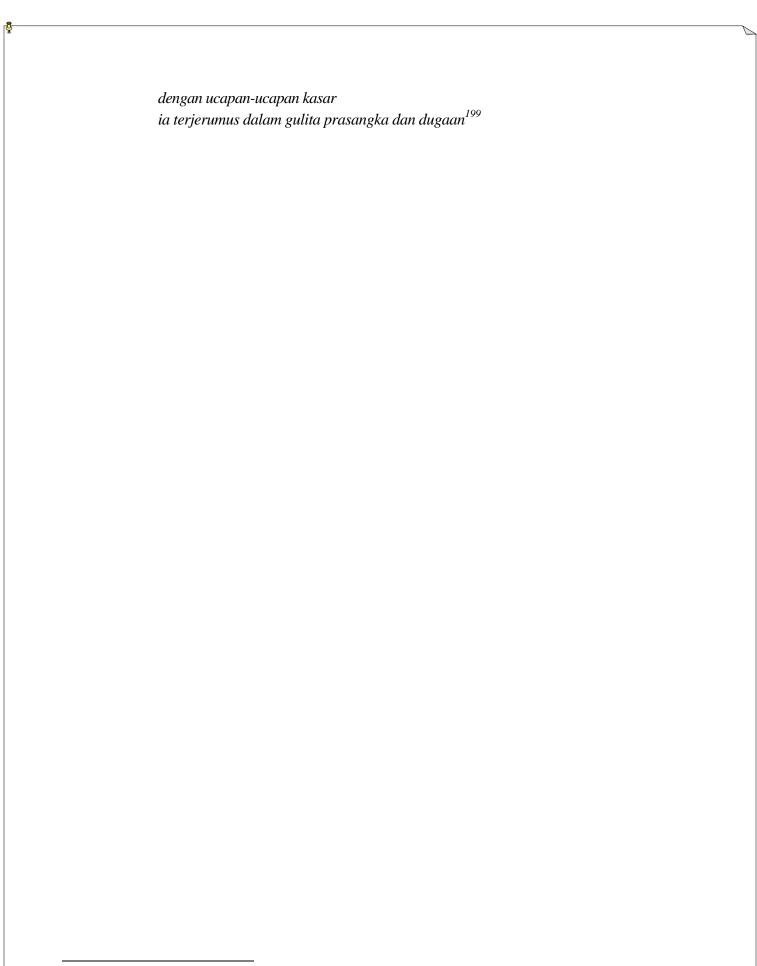
Mengetahui begitu baiknya akhlak orang tersebut, sang sahabat memanfaatkannya untuk terus mengulangi kesalahan-kesalahannya, hingga terjadi suatu peristiwa di luar dugaannya, di mana orang tersebut melihat dengan mata kepala sendiri dan yakin bahawa ia benar-benar telah tertipu oleh sahabatnya. Bertahun-tahun ia mencuba untuk berprasangka baik, memberi ketulusan dan kepercayaan. Oleh kerana dahsyatnya peristiwa tersebut, ia mengambil sikap ekstrem, yaitu tidak mahu berprasangka baik dengan siapa pun. Dalam hal ini, sahabat yang menjadi penyebab timbulnya sikap tersebut, dan terbiasa mempermainkan orang-orang yang tulus tentu akan menanggung dosa kerana hilangnya *tsiqah* (kepercayaan) sesama kaum Muslim, juga kerana telah melenyapkan nilai *husnudzdzan* (prasangka baik) dari lingkungan masyarakatnya.

Namun demikian, dalam hal ini harus kami katakan, bahawa meskipun contoh kisah di atas benar-benar terjadi dan sering terulang, namun sebenarnya ia tidak dominan. Justru yang dominan adalah prasangka baik tidak pernah mengecewakan seseorang dalam persahabatannya dengan orang-orang yang baik. Untuk itu, termasuk zhalim, jika seseorang tidak mahu berprasangka baik dengan siapa pun, walaupun orang-orang yang sangat baik dan sahabat-sahabat terdekatnya. Ia harus sabar dengan peristiwa yang dialaminya bersama sahabat yang telah mengecewakan perasaannya. Sayugianya ia menyerahkan peristiwa tersebut kepada Allah agar mendapat balasan pahala dari-Nya, sementara ia tetap memegang teguh prinsip, yaitu selalu berprasangka baik dengan orang-orang yang baik.

Namun jika tidak demikian, sementara anda menjadikan prasangka buruk sebagai prinsip dasar dalam berhubungan dengan semua orang, maka ketahuilah, selain telah berbuat zhalim dan menanggung dosa, anda akan dibenci oleh semua orang, Allah akan mencabut rasa sayang dan simpati para sahabat kepadamu. Sesungguhnya orang yang berhati gelap dan berperasaan kotor yang melihat semua orang dengan penuh curiga, atau selalu membuat perhitungan dan berprasangka buruk, nescaya sulit diterima dan disukai oleh mereka, ia sulit menemukan orang yang sanggup mencintai dan mengasihinya.

Untuk itu, seorang bijak berpesan kepada putranya: "Anakku, jadilah orang yang berhati bersih, terhindar dari suka menyakiti, nescaya semua orang mahu bergaul dan suka kepadamu."

jika jahat perbuatan seseorang maka buruk semua dugaannya kini terbuktilah dugaan-dugaan yang biasa ia lakukan memusuhi semua sahabat



<sup>199</sup> Al-Khaththabi, *al-'Uzlah*, hlm. 48. Puisi tersebut dinisbatkan kepada al-Mutanabbi.

#### MENCAMPURI MASALAH PRIBADI

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kaedah yang berkaitan dengan masalah ini. Jika kita berpegang teguh pada etika-etika syari'ah dan nasihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bergaul, nescaya terhindar dari hal-hal yang dapat merosak ukhuwah dan cinta kasih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jangan mencari-cari kesalahan (tajassus), mencuri pendengaran (tahassus), saling bermusuhan dan saling menjauhi. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. "<sup>200</sup>

Dalam hadith lain, beliau bersabda:

"Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya. "<sup>201</sup>

Menurut al-Auza'i, erti tajassus adalah mencari-cari sesuatu, sementara tahassus bererti turut mendengar perbincangan yang dilakukan oleh suatu kelompok, padahal mereka tidak menyukainya; atau mendengarkan perbincangan dari luar pintu rumah mereka. Ada juga yang memberi pengertian berbeza terhadap dua terminologi di atas. 202

Tujuan hadith tersebut adalah menyatakan bahawa perbuatan tajassus atau mencari-cari sisi tersembunyi dari peribadi sahabat, adalah dilarang oleh agama dan dapat merosakkan hubungan antara dua orang yang bersahabat. Di sisi lain, ia mencerminkan perbuatan buruk

<sup>&</sup>lt;sup>200</sup> Hadith ini merupakan terusan dari hadith: "Hindarilah prasangka (buruk)..." Lihat takhrij-nya. dalam catatan kaki no. 191. <sup>201</sup> Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *az-Zuhd* no. 2317, dan Ibnu Majah dalam *al-Fitan* no. 3976, dari riwayat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam az-Zuhd no. 2318, Malik dalam kitab al-Muwaththa', bab llusnul-Khuluq 11/903, Ahmad dalam kitab al-Musnad 1/201, dan al-llaghawi dalam kitab Syarhus-Sunnah X1V/321. Al-Albani menyatakannya shahih dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 5911.

Menurut Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul-llari:* "Ada yang berpendapat bahawa *tajassus* ertinya mencari masalah-masalah yang tersembunyi dan lebih cenderung berkonotasi buruk. Sedangkan tahassus adalah mencari-cari sesuatu yang boleh diketahui melalui penglihatan dan pendengaran. I'endapat ini dibenarkan oleh al-Qurthubi.. .Ada juga yang berpendapat bahawa tajassus adalah mencari-cari kesalahan seseorang untuk kepentingan orang lain, sementara tahassus adalah mencari-cari kesalahan seseorang untuk kepentingan dirinya sendrri." Ibnu Hajar juga mencatat pendapat Ibrahim al-Harbi bahawa dua terminologi tersebut memiliki pengertian yang sama. Adapun Ibnu Anbari berpendapat bahawa tahassus merupakan penekanan kepada tajassus seperti kata (bu'dan wa sukhthan—yang bererti jauh dan benci); sukhthan (benci) merupakan penekanan terhadap makna bu'dan (jauh). Di sisi lain, Ibnu Hajar berpendapat bahawa ada pengecualian atas pelarangan tajassus, yaitu dalam kisah jika hal tersebut merupakan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan seseorang. Contohnya adalah memberitahu seorang yang shalih bahawa si Fulan membuat kesepakatan rahasia dengan kawannya untuk membunuh orang tersebut, atau merencanakan zina terhadap seorang wanita. Lihat: Fathul-Bari X/497.

lainnya, iaitu mengupayakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu. Sebuah pepatah mengatakan: "Orang yang bijak sangat menghargai waktunya, sibuk dengan urusannya, dan menjaga ucapannya. Orang yang menganggap ucapannya termasuk dalam perbuatan, nescaya tidak akan banyak berbicara mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."<sup>203</sup>

Abu 'Ubaidah menuturkan bahawa al-Hasan berkata: "Di antara tanda ketidaksukaan Allah terhadap seseorang adalah dengan membuatnya sibuk dengan perkara-perkara yang tidak berguna baginya."<sup>204</sup>

Sahl at-Tustari berkata: "Siapa yang terjebak untuk berbicara mengenai hal-hal yang tidak berguna, nescaya kehilangan kejujuran."<sup>205</sup>

Ma'rufal-Karkhiberujar: "Pembicaraan seseorang mengenai hal-hal yang tidak berguna merupakan bukti penghinaan Allah kepadanya."206

Ketika seorang sahabat Nabi sakit, para sahabat dan kaum kerabatnya ramai menjenguk, mereka merasa heran ketika melihat wajah sahabat yang sakit tersebut begitu ceria, lalu bertanya mengenai sebab keceriaannya. Ia menjawab: "Ada dua amalan yang benar-benar kuyakini pahalanya sangat besar, iaitu aku tidak pernah berbicara mengenai hal-hal yang tidak berguna, dan hatiku bersih dari segala perasaan kotor terhadap sesama kaum Muslim."<sup>207</sup>

Mahuriq al-'Ajali berkata: "Satu hal yang terus kuburu selama bertahun-tahun tapi belum kutemukan, dan aku tidak akan berhenti memburunya." Salah seorang sahabatnya menukas: "Apa yang engkau buru itu?" Ia menjawab: "Menahan diri agar tidak berbicara mengenai hal-hal yang tidak berguna."<sup>208</sup>

'Amr bin Qais mengisahkan, ketika Luqman (al-Hakim) sedang mengajar muridmuridnya, muncullah orang yang berjalan melewati majlis pengajiannya. Dengan nada heran orang tersebut bertanya kepada Luqman: "Bukankah engkau hamba sahaya dari Bani Fulan?" Luqman menjawab: "Betul." Ia bertanya kembali: "Bukankah engkau si penggembala yang kulihat di gunung Fulan?" Luqman menjawab: "Benar." Dengan penuh heran orang tersebut bertanya lagi: "Lalu, apa yang membuatmu berubah dan menjadi seperti ini?" Luqman menjawab: "Berkata jujur dan selalu diam dari hal-hal yang tidak berguna."<sup>209</sup>

Wahb bin Munabbih berkata: "Dulu pada masa Bani Israil ada dua orang yang—dengan keistimewaan ibadahnya— mampu berjalan di atas air. Ketika mereka sedang berjalan di atas

<sup>206</sup> Ibid VIII/361, dan SiyaruA'lamin-Nubala' IX/341.

Ada yang meriwayatkan secara marfu': "Di dalam Shuhuflbrzhim ada...— dan di akhir riwayat—Orang yang bijak..." Muhaqqiq kitab Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, Thariq bin al-Muwahhid, berkata: "Sanad riwayat tersebut sangat dha'if." Lihat: Jami'ul-Ulum wal-Hikam 1/290.

204 Jami'ul-Ulum wal-Hikam, Tahqiq: Thariq bin al-Muwahhid I/294.

<sup>&</sup>lt;sup>205</sup> HilyatuI-Auliya' X/196.

<sup>&</sup>lt;sup>207</sup> Sivaru A'lamin-Nubala' 1/243, di dalamnya disebutkan bahawa nama sahabat tersebut adalah Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah radhiyallahu 'anhu. Kisah ini juga tercatat dalam kitab Jami'ul-Ulum wal-Hikam, hlm. 138, tanpa menyebut nama sahabat tersebut.

Imam Ahmad, *az-Zuhd*, hlm. 371, Ibnul-Mubarak, *Zawa'iduz-Zuhd* no. 41, hlm. 11, *dan Hilyatul-Auliya'* II/235.

<sup>&</sup>lt;sup>209</sup> Tahdzibul-Asma' wal-Lughat II/71, cerita serupa juga ada dalam kitab *al-Ihya'* III/122.

permukaan laut, tiba-tiba muncul seorang yang terbang di atas mereka. Melihat keanehan ini, keduanya bertanya: "Wahai hamba Allah, apakah yang kau lakukan sehingga meraih keistimewaan yang luar biasa ini?' Ia menjawab: 'Dengan melakukan sedikit perkara yang bersifat duniawi.<sup>210</sup> Aku menyapih nafsuku dari godaan syahwat, menahan lisan dari ucapan-ucapan yang tidak berguna, selalu memenuhi panggilan Allah, dan lebih banyak diam. Kerana itu, jika aku bersumpah atas nama Allah, Dia akan mewujudkannya, dan jika aku memohon sesuatu, Dia pasti mengabulkannya."211

Saudaraku, waspadalah terhadap pintu-pintu syaitan yang menjebakmu agar terjerumus dalam hal-hal yang tidak her manfaat, sekalipun dengan asumsi mendidik dan meluruskan pribadi seseorang. Syaitan mengilustrasikan bahawa semua masalah yang berhubungan dengan sahabatmu, baik kecil mahupun besar, adalah penting, sehingga kamu terjebak mengurusi masalah-masalah pribadinya. Padahal perbuatanmu itu tidak disukai olehnya, bahkan cenderung menyudutkan dan menyakitinya. Hasilnya, ia menyesal telah menjalin hubungan denganmu.

<sup>&</sup>lt;sup>210</sup> Demikianlah redaksi kata-katanya, padahal—demi Allah—ia merupakan amalan yang sangat berat, dan hanya ringan bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah untuk menjalaninya. <sup>211</sup> *Jami'ul-Ulum wal-Hikam* I/293.

# EGOIS, AROGAN, TIDAK BEREMPATI DENGAN PENDERITAAIM SAUDARA, DAN TIDAK MEMPERHATIKAN MASALAH SERTA KEPERLUAN-KEPERLUANNYA

Semua manusia tentu tidak suka bergaul dengan orang - siapa pun dia - yang menganggapnya rendah atau bersikap sombong kepadanya, sekalipun ia adalah seorang da'i, alim, atau guru. Manusia tidak suka dengan orang yang arogan dan tidak memiliki rasa simpati. Untuk itu, kita dianjurkan untuk memiliki silat rendah hati (*tawadhu*) dan berempati dengan orang lain, meskipun dalam posisi sebagai seorang pengajar atau pemimpin.

Suatu pelajaran yang indah dapat kita ambil dari cerita Harun bin Abdillah *rahimahullah* ketika ia berkata: "Pada suatu saat, Ahmad bin Hanbal mengunjungiku di tengah rnalam, kudengar pintu diketuk, maka aku bertanya: 'Siapa di luar sana?' Ia menjawab: 'Aku, Ahmad.' Segera kubuka pintu dan menyambutnya, aku mengucapkan selamat malam dan ia pun melakukan hal yang sama. Lalu aku bertanya: 'Keperluan apakah yang membawamu kemari?' Ahmad menjawab: 'Siang tadi, sikapmu mengusik hatiku.' Aku bertanya: 'Masalah apakah yang membuatmu terusik, wahai Abu Abdillah?' Ahmad menjawab: 'Siang tadi aku lewat di samping *halaqah-mu*, kulihat engkau sedang mengajar murid-muridmu, engkau duduk di bawah bayangbayang pohon sedang murid-muridmu secara langsung terkena terik matahari dengan tangan memegang pena dan catatan. Jangan kau ulangi perbuatan itu di kemudian hari. Jika engkau mengajar maka duduklah dalam keadaan yang sama dengan murid-muridmu.' <sup>212</sup>

Dalam kisah ini ada dua catatan yang layak direnungkan; pertama, yang bercerita bukan pihak yang memberi nasihat, melainkan orang yang dinasihati dan ia tergugah dengan nasihat tersebut. Hal ini merupakan bukti kebersihan hati dan pengakuan atas kebenaran. Kedua, kelembutan dan kehalusan gaya nasihat Imam Ahmad, ia menyampaikannya secara sembunyi di tengah malam, dengan menggunakan kata-kata: 'Sikapmu mengusik hatiku', benar-benar suatu ungkapan yang lembut, ia tidak mengatakan - misalnya - 'Kamu telah menyakiti manusia...'

Hilangnya rasa simpati atas kesusahan, masalah dan keperluan seseorang, akan menumbuhkan perasaan alienasi (keterasingan) dalam dirinya, seakan-akan ia hidup di dalam alam yang terpisah dari alam yang dihuni oleh rakan-rakannya, tiada yang merasakan kehadirannya atau bersimpati dengan-nya. Ia akan lebih menderita lagi jika tahu bahawa sebenarnya sahabat-sahabatnya mengerti dengan keadaannya namun ber-sikap acuh dan enggan membantunya, maka wajar jika cinta kasihnya semakin berkurang.

<sup>&</sup>lt;sup>212</sup> Tarikh Baghdad XIV/22, dan Ibnul-Jauzi, Manaqibul-Imam Ahmad, hlm. 301. Harun bin Abdillah bin Marwan bergelar al-Imam, al-Hujjah, al-Hafizh, al-Mujawwid, dikenal dengan nama panggilan Abu Musa al-Baghdadi. Ia seorang pedagang kain, juga digelari al-Hammal (pemikul), lahir pada tahun 171 H atau 172. Hadith-hadithnya diriwayatkan oleh al-Jama'ah (pengarang enam buku utama dalam bidang hadith) kecuali Bukhari. Lihat: Siyaru Alamin-Nubala' XII/115-116, dan Tarikh Baghdad XIV/22-23.

Adakalanya ia tahu bahawa mereka memiliki sifat egois atau bodoh, sehingga hanya mengutamakan kepentingan pribadi. Namun adakalanya pula, ia membesar-besarkan ketidakpedulian sahabat-sahabatnya itu, padahal sebenarnya mereka tidak seburuk yang ia duga. Meski demikian, kelalaian mereka tetap membuka pintu-pintu godaan syaitan yang dapat merusak hubungan ukhuwah.

Ada beberapa bentuk atau model ketidakpedulian terhadap masalah-masalah sahabat, seperti melupakan kegiatan-kegiatannya dengan jadual dan waktu acaranya, cara pembahagian kerja, *timing* dan waktu-waktu istirahatnya. Anda merosakkan semua hal di atas atau memperlakukannya seolah-olah tidak mempunyai kesibukan, dilihat dari sudut pandang yang subjektif, lain anda membebaninya dengan kesibukan-kesibukan baru sehingga berhimpunlah kegiatan, kesibukan, dan masalah yang dihadapinya. Keadaan ini tentu membuatnya berada dalam posisi yang terhimpit, dan anda menjadi penghalang bagi program-programnya. Alhasil, ia menyesal telah mengenal dan menerima uluran persahabatanmu.

Apa pun bentuk ketidakpedulian terhadap masalah-masalah sahabat, tetap harus dihindari. Sayugianya anda menjadi penolongnya ketika ia memerlukan huluran bantuanmu, katakanlah 'Aku sedia membantumu'. Atau dengan cara menjauhi dan membiarkannya, jika hal itu dapat membantunya dalam menyelesaikan berbagai program dan kesibukan yang dihadapinya. Namun sekali-kali jangan berlebihan!

Beberapa orang yang pemalu, merasa sangat keberatan untuk mengetuk pintu rumah sahabatnya yang memiliki jadual kesibukan yang padat. Bahkan merasa berat untuk memberhentikannya ketika bertemu di tengah jalan untuk sekadar menyapa dan mengucapkan salam atau melakukan obrolan ringan. Padahal, sahabatnya yang sangat sibuk itu merasa senang sekali kerana bertemu dan berbicara dengannya. Boleh jadi, sebenarnya mereka tidak terlalu sibuk seperti yang dibayangkan olehnya, namun hanya sebatas prasangka baik dari seorang pemalu. Dalam keadaan seperti itu adakalanya orang yang sibuk merasa bertambah beban kerana kehilangan kesempatan berjumpa dengan sahabat yang, dengan melihatnya dapat meringankan beban yang sedang ia pikul; dialah seorang sahabat yang dijadikan oleh Allah sebagai penyembuh duka dan penawar luka di saat - selama ini - ia hanya menjumpai orang-orang yang menambah beban, kesibukan dan menyita seluruh waktunya.

Inti permasalahannya adalah anda harus mencukupi keperluan sahabatmu, baik secara moral mahupun material. Keperluan-keperluan tersebut sangat variatif. Orang bijak adalah yang jika mengetahui keadaan dan keperluan sahabatnya, ia akan segera menolong dan meringankan bebannya. Perbuatan tersebut menjadi ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah, serta menambah pahala yang sangat besar, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadith dalam *ash-Shahihain*, bahawa RasuluUah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَة أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang mencukupi keperluan saudaranya, nescaya Allah mencukupi keperluannya. Siapa yang menolong seorang Mubnin dari suatu kesusahan, nescaya Allah akan menolongnya dari salah satu kesusahan pada hari kiamat. Siapa yang menutupi aib seorangMuslim, nescaya Allah menutupi aibnya pada hari kiamat. "<sup>213</sup>

cukupilah keperluan-keperluan saudaramu
semampu yang kau lakukan
jadilah penawar duka sahabatmu itu
sesungguhnya hari paling berharga
bagi seseorang adalah
ketika ia mampu mencukupi keperluan-keperluan
sahabatnya

Anda harus menutup pintu-pintu syaitan agar tidak masuk dan merosakkan hubungan ukhuwah yang terjalin dengan sahabatmu, dengan cara mengikuti petunjuk dan saranan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Juga dengan cara bercermin dari perjalanan sirah generasi Salaf yang shalih, yang sebagiannya akan kita uraikan dalam pembahasan ini.

Salah satu petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tertuang dalam hadith yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar *radhiuallahu 'anhu* bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah kebahagiaan yang engkau berikan kepada seorang Muslim, atau menolong sebagian kesusahannya, atau melunasi hutangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Bepergian dengan seorang sahabat dengan tujuan mencukupi keperluannya adalah lebih kusukai daripada beri'tikaf di dalam masjid ini (Masjid Nabawi) selama satu bulan penuh."<sup>214</sup>

As-Suyuthi mencatat dalam *kitab al-Jami'ash-Shaghir* bahawa hadith tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Qadha'ul-Hawa'ij*, dan Thabrani dalam kitab *Mu'jam al-Kabir*, dari riwayat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*. Hadith tersebut dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 176, dan kitab *as-Silsilah ash-Shahihah* no. 906.

<sup>&</sup>lt;sup>213</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Mazhalim* no. 2442 dan al-Ikrah— secara singkat—no. 6951. Juga Muslim dalam*al-Hirr wash-Shillah* no. 2580 dan *adz-Dzikr* no. 2699, Abu Dawud dalam*al-Aclab* no. 4893, Tirmidzi dalam *al-Hudud* no. 1426, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* 11/91, semuanya berasal dari riwayat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*. Hadith-hadith yang memuat pengertian seperti redaksi di atas yang bukan berasal dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* sangat banyak.

Dengan rasa empati yang sangat tinggi terhadap keperluan dan penderitaan saudaranya, di antara kalangan Salaf ada yang sanggup untuk tidak hanya memperhatikan keperluan saudaranya saja, namun juga memperhatikan keperluan keluarga saudaranya itu selama empat puluh tahun. Suatu pengorbanan yang tidak mungkin boleh kita bayangkan. Kita hanya boleh mengatakan, itulah gambaran sahabat yang tulus, itulah ukhuwah dan cinta sejati.

Penjelasan di atas bertujuan menjelaskan hak-hak sahabat, iaitu mencukupi keperluan dan membantu menyelesaikan masalahnya dengan skala yang berbeda. Skala paling rendah adalah sebatas mencukupi keperluannya ketika diminta dan kita pun mampu, bantuan tersebut diberikan dengan syarat hati merasa senang dan bahagia. Skala pertengahan adalah mencukupi keperluannya tanpa ia minta. Dan skala yang paling tinggi adalah mengutamakan keperluannya daripada keperluan sendiri. <sup>215</sup>

Secara umum, hubungan ukhuwah mesti menampakkan perhatian terhadap masalah, fikiran dan ucapan sahabat. Dengan demikian, rasa suka akan bertambah kuat dan bertahan. Fitrah manusia menyukai orang yang memperhatikan dirinya, gagasan dan apa yang terdetik dalam hatinya, mahu mendengar ketika ia bicara, menatapnya, mampu menangkap pesan dan turut menyumbangkan saran pribadinya.

Memang benar, manusia memerlukan orang yang mahu mengerti masalah dan keperluan-keperluannya, namun hal tersebut tidak boleh sebatas ungkapan - misalnya: "Kamu harus mengerti masalah ini dan itu", suatu ungkapan yang begitu kering! Lalu ia pergi begitu saja. Yang mereka perlukan adalah perhatian terhadap masalahnya, mahu mendengar kata-katanya, serta mendorong agar ia mahu bercerita tentang dirinya. Jangan sampai hanya anda yang mendominasi pembicaraan. Sebuah pepatah mengatakan: "Jika ingin menjadi seorang pembicara yang mempesona, jadilah seorang pendengar yang mempesona juga."

Tabiat manusia selalu ingin bercerita tentang masalah-masalah yang menyibukkan hatinya, dan ingin ada orang yang mahu bersimpati dengannya. Namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajari kita melalui sikap-sikapnya yang tidak hanya sebatas mendengarkan pembicaraan sahabatnya, tapi juga mendorongnya agar mahu mengungkapkan isi hatinya. Seperti dalam kisah Nabi ketika berjumpa dengan Abdurrahman bin 'Auf; beliau melihat tanda kuning di wajahnya, maka beliau bertanya: "Ada apa dengan dirimu?" Abdurrahman menjawab: "Saya baru saja menikah."

Begitu juga kisah beliau dengan Jabir. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya: "Apakah engkau baru menikah?" "Ya," Jawab Jabir. Beliau bertanya lagi: "Dengan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>215</sup> Mukhtashar Minhajil-Qashidin, hlm. 96.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Buyu'* no. 2048, dan *Manaqibul-Anshar* no. 3780, dari rivvayat Abdurrahman bin 'Auf. Juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Buyu'* no. 2049, *Manaqibul-Anshar* no. 3781, dan di sembilan tempat dalam kitab *ash-Shahih.* Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *an-Nikah* no. 1427—secara singkat, Malik dalam kitab *al-Muwaththa'*, bab *an-Nikah* II/545—secara singkat, Abu Dawud dalam *an-Nikah* no.2109—secara singkat, Tirmidzi dalam *an-Nikah* no. 1094—secara singkat, dan dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 1933—seperti dalam riwayat Bukhari, an-Nasa'i dalam *an-Nikah* VI/119-120, Ibnu Majah dalam *an-Nikah* no. 1907—secara singkat, ad-Darimi dalam *an-Nikah* no. 2204—secara singkat, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* III/227,271, dan 274—secara lengkap dan singkat, semua-nya berasal dari riwayat Anas *radhiyallahu 'anhu*.

gadis atau janda?" Jabir menjawab: "Dengan janda." Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkomentar: "Mengapa engkau tidak menikah dengan gadis sehingga engkau 'bermain-main' dengannya dan dia 'bermain-main' denganmu?" (*muttafaqun 'alaih*).<sup>217</sup>

Cuba perhatikan lembutnya tutur kata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mendorong Jabir agar membuka pembicaraan, beliau menggunakan kata-kata: "Mengapa engkau tidak menikah dengan gadis sehingga engkau 'bermain-main' dengannya dan dia 'bermain-main' denganmu?" Kemudian Jabir mengemukakan alasannya menikahi seorang janda, iaitu kerana ia mempunyai pertimbangan bahawa seorang janda memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengasuh adik-adik perempuannya yang masih kecil berbanding seorang gadis pada umumnya.<sup>218</sup>

Ketika seorang sahabat memiliki hak untuk diperhatikan dan didengarkan, maka ia akan merasa lebih bahagia jika kemudian mendapatimu segera membantu menyelesaikan masalah-masalahnya dengan senang hati, tanpa harus diminta terlebih dahulu. Saat itu, ia benar-benar merasakan makna ukhuwah dan ketulusan cintamu kerana menerima dukungan serta bantuanmu dalam setiap kesusahan yang menimpanya baik berupa moral ataupun material.

sahabat di saat senang selalu banyak jumlahnya
namun ketika susah hanya sedikit yang tersisa
maka jangan terpedaya dengan kebaikan
seorang sahabat
namun ketika musibah menimpa tiada yang mengiba
semua sahabat menyatakan dirinya setia
namun tidak semua berbuat seperti ucapannya
kecuali sahabat yang penuh derma dan taat agama
itulah sahabat yang berbuat sama
dengan kata-katanya<sup>219</sup>

#### Imam Syafi'i berkata:

sahabat yang tak berguna di saat susah
nyaris seperti musuh tak ada bedanya
apalah erti sahabat yang terus menemani
apa pula erti saudara jika bukan
untuk sating mengasihi
kutelusuri perjalanan panjang
dengan segenap kekuatan diri
mencari seorang sahabat setia
namun apalah erti pencarian ini

<sup>219</sup> Tercatat dalam kitab *Adabud-Dunya wad-Din*, hlm. 168-169, dari puisi Hassan bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*.

105

\_

Hadith mengenai kisah pernikahan Jabir *radhiyallahu 'anhu* diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Buyu'* no. 2097, *an-Nikah* no. 5080, dan di beberapa tempat lainnya. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *ar-Radha'* no. 715, Abu Davvud dalam *an-Nikah* no. 2048, Tirmidzi dalam *an-Nikah* no. 1100, an-Nasa'i VI/61, Ibnu Majah dalam *an-Nikah* no. 1860, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* III/294, 302, dan 308, juga di beberapa tempat lainnya, dan ad-Darimi dalam *an-Nikah* no. 2216.

<sup>&</sup>lt;sup>218</sup> Fannut-Ta'amul ma'an-Nas, hlm. 38 dan 40-42, dengan perubahan redaksional.

kumasuki gerbang negeri-negeri yang terasa asing bagiku seluruh penghuninya seakan-akan bukan manusia lagi<sup>220</sup>

Seorang bijak ditanya: "Siapakah sahabatmu?" Ia menjawab, "Sahabatku adalah orang yang jika aku menemuinya kerana suatu keperluan, ia segera membantu sebelum kuminta."<sup>221</sup>

Abu Hayyan bercerita: pada suatu hari Abu Sa'id as-Sirafi melantunkan puisi yang diterima dari Qndamah bin Ja'far al-Katib. Qudamah sendiri menukilnya dari seorang penyair:

```
aku bersahabat dengan para pemuda
yang teguh dengan kesetiaannya
mereka bertambah cinta
ketika mendengar keluhan penderitaan sahabatnya
       jika ia benar
       mereka berharap semoga kebaikan sebagai hasilnya
       jika ia dusta
       mereka menelannya agar tidak menular
       ke mana-mana<sup>222</sup>
```

#### Seorang penyair berkata:

bagiku, jika kubiarkan penderitaan sahabat padahal aku sanggup untuk membantu bererti aku telah menzhalimi dan menyakitinya sungguh aku benar-benar malu kepada Allah jika aku bergelimang kesenangan sementara sahabatku terhimpit kesusahan<sup>223</sup>

Alkisah, Abdullah Ibnul-Mubarak sering melakukan perjalanan ke negeri Tharsus, di sana ia tinggal di daerah yang bernama ar-Raqqah. Setiap kali datang ke negeri tersebut ada seorang pemuda yang rajin menemuinya, guna melayani keperluan hariannya sekaligus belajar hadith darinya. Dalam suatu kesempatan, Abdullah sampai di tempat tersebut namun tidak seperti biasanya, ia tidak melihat pemuda yang sering menjumpainya. Setelah bertanya, ia memperoleh berita bahawa pemuda tersebut masuk penjara gara-gara tidak mampu melunasi hutangnya sebesar sepuluh ribu Dirham. Abdullah bergegas mencari si pemilik hutang untuk melunasi hutang pemuda tersebut. Ketika membayar, Abdullah meminta orang tersebut untuk bersumpah agar tidak membocorkan perbuatannya itu selama ia hidup.

Ketika Abdullah beranjak pulang dan setelah menempuh sekitar dua marhalah (ukuran jarak) meninggalkan kota ar-Riqqah, dari kejauhan tampak seorang pemuda yang mengejarnya.

<sup>221</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 82.

<sup>&</sup>lt;sup>220</sup> Diwan asy-Syafi'i, hlm. 67.

<sup>&</sup>lt;sup>222</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 113.

<sup>&</sup>lt;sup>223</sup> *Ibid*, hlm. 131.

Setelah sampai di hadapannya, Abdullah bertanya: "Hai pemuda, di mana kamu berada selama ini, aku tidak melihatmu?" Pemuda itu menjawab: "Wahai Abu Abdurrahman (panggilan Abdullah Ibnul-Mubarak), selama ini aku dipenjara kerana tidak boleh melunasi hutangku." Abdullah kembali bertanya: "Lalu, bagaimana kamu boleh keluar?" Pemuda itu menjawab: "Ada seorang dermawan yang datang dan melunasi hutangku, namun aku tidak mengenalnya." Mendengar penuturannya, Abdullah memberi pesan: "Jika demikian, pujilah keagungan Allah." Pemuda tersebut tidak mengetahui sang dermawan yang telah melunasi hutangnya. Setelah Abdullah meninggal, ia baru tahu bahawa Ibnul-Mubaraklah sang dermawan tersebut."

Dalam kisah lain diceritakan bahawa pada suatu hari Abdullah Ibnul-Mubarak didatangi oleh orang yang meminta bantuan untuk melunasi hutangnya. Maka Abdullah menulis surat kepada orang yang dipercaya menyimpan hartanya. Setelah membaca isi surat, penjaga harta tersebut bertanya kepada orang yang meminta: "Berapa jumlah hutangmu yang harus dibayar?" Ia menjawab: "Tujuh ratus Dirham." Penjaga harta tersebut bingung kerana di dalam surat, Abdullah mencatat total wang sebesar tujuh ribu Dirham. Kerana itu, ia segera menanyakan kembali masalah tersebut kepada Abdullah, ia menulis dalam bahasa kiasan: "Sesungguhnya hasil panen sudah habis." Dalam balasannya, Abdullah menjawab: "Jika hasil panen sudah habis, sesungguhnya umur pun sudah habis pula, serahkan wang kepadanya sesuai dengan jumlah yang tercatat dalam surat pertamaku."

Amir bin Abdullah yang dikenal sebagai Ibnu Abdi Qais, jika pergi ke medan perang selalu menggaet beberapa orang untuk dijadikan teman dekat selama perjalanan. Apabila ia suka dengan gaya pergaulannya, maka Amir bin Abdullah akan membuat perjanjian agar ia yang melayani mereka, melakukan azan (menjadi makmum—Penj.), dan berusaha sekuat tenaga untuk membantunya. <sup>225</sup>

Ketika seorang sahabat merasa bahawa anda enggan meringankan bebannya, keberatan untuk membantunya memperbaiki atau menyelesaikan sebagian tugasnya, maka ia akan membalasmu dengan sikap yang sama. Terlebih lagi jika ia melihatmu tersenyum di kala perlu bantuannya, namun acuh ketika ia perlu bantuanmu. Jika seperti itu, maka semuanya akan berakhir...

#### Seorang penyair berkata:

aku melihat orang-orang itu menampakkan wajah ceria ketika mereka memerlukan kita namun ketika kita perlu bantuannya raut mukanya berubah seketika ada yang enggan memberikan harta miliknya tetapi marah ketika kita enggan memberinya jika perlakuan mereka kuanggap buruk

-

<sup>&</sup>lt;sup>224</sup> Lihat: Siyaru Mamin-Nubala' VIII/386-387.

<sup>&</sup>lt;sup>225</sup> *Ibid* IV/15dan 17.

sementara perlakuanku dianggap buruk juga maka pada hakikatnya kita adalah sama<sup>226</sup>

#### Penyair lain berkata:

dahulu ia baik kepadaku
begitu juga aku kepadanya
tak pernah terjadi keretakan di antara kami berdua
sampai ketika aku harus meminta bantuannya
diriku bagaikan manusia
yang memohon bantuan kepada singa<sup>227</sup>

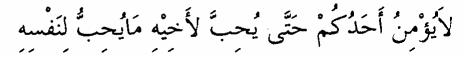
#### Ada pula penyair yang berkata:

setiap sahabat selalu dekat di kala senang namun sahabat sejati adalah yang tetap menemani ketika penderitaan menimpa

Shalih bin Abdul Quddus mengatakan: "Sahabat paling buruk adalah yang menampakkan cinta di kala senang, namun menghilang ketika penderitaan datang." Seorang penyair merangkum ungkapan tersebut dalam puisinya:

sahabat paling buruk adalah yang cintanya timbul tenggelam sesuai dengan keperluan antara susah dan senang<sup>228</sup>

Sikap seperti ini sangat jauh dari saran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Agar mencintai apa-apa yang ada pada saudaramu seperti mencintai apa yang ada pada dirimu sendiri." Apalagi jika dibandingkan dengan sikap empati, yaitu mengutamakan kepentingan saudaramu ketimbang kepentingan sendiri. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:



"Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai apa-apa yang ada pada saudaranya seperti mencintai apa-apa yang ada pada dirinya."<sup>229</sup>

Betapa anda merasa bahagia, damai dan tenteram ketika mengetahui bahawa saudara anda berempati kepada anda, atau setidaknya, mencintai anda seperti ia mencintai dirinya sendiri. Sebaliknya, betapa anda merasa kecewa serta benci ketika mengetahui bahawa sahabat anda tidak memiliki rasa empati sedikit pun, bahkan tidak ingin mencintai anda seperti ia mencintai dirinya sendiri.

<sup>&</sup>lt;sup>226</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 137.

<sup>&</sup>lt;sup>227</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 60.

Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 177.

<sup>&</sup>lt;sup>229</sup> Mengenai *takhrij* hadith ini, lihat catatan kaki no. 46.

Dalam sebuah contoh praktis yang sederhana berikut ini anda boleh membedakan antara satu perasaan dengan lainnya. Jika anda menghadiri suatu pertemuan namun tidak ada tempat kosong yang tersisa, atau jika anda diundang untuk menghadiri acara jamuan makan, namun semua makanan sudah penuh dikelilingi oleh para undangan. Di saat anda masih berdiri dan bingung mengenai apa yang harus dilakukan, tiba-tiba matamu melirik seorang sahabat yang tentunya anda harapkan dapat memberi bantuan mengeluarkan anda dari suasana yang sangat menggelisahkan tersebut. Namun yang terjadi adalah ia hanya melirikmu seakan-akan tidak mengetahui kehadiranmu, ia enggan meringankan beban kebingunganmu walau sekadar dengan memanggil atau melakukan sesuatu. Mungkin anda pernah mengalami suasana seperti itu.

Di sisi lain, cuba bandingkan dengan suasana perasaan yang lain. Dalam keadaan seperti tadi, sahabatmu bergegas menyambutmu, menyapa dan memberi tempat untukmu, atau mengatur tempat dudukmu di sampingnya. Ia tidak membiarkanmu bergelut dengan kebingungan walau sebentar. Atau cuba bandingkan dengan perasaan lain lagi, iaitu ketika sahabatmu itu menyambut dan memberimu tempat duduk yang sebelumnya ia duduki, sementara ia sendiri mencari tempat lain. Tentunya hal itu lebih mudah baginya daripada jika kamu yang harus melakukannya.

Ini merupakan satu contoh yang menjelaskan perbedaan antara egoisme dan altruisme. Tentunya, masalah ini akan lebih bererti jika berkaitan dengan harta atau peristiwa yang memakan waktu lebih lama, bukan sekadar peristiwa spontan atau insidental seperti acara pertemuan atau jamuan walimah.

Berkaitan dengan hal ini, perlu diketahui bahawa sikap altruis mencakup aspek-aspek moral dan material, seperti amal shalih, posisi terhormat dalam pertemuan, kedudukan istimewa dalam sebuah acara. Sikap altruis juga boleh terwujud dalam meringankan beban yang sedang dipikul. Semua itu merupakan aspek-aspek sikap altruis, yang bererti mengedepankan kepentingan saudara di atas kepentingan sendiri, atau dalam batas minimal, anda menunjukkan rasa cinta anda kepadanya sebagaimana mencintai diri sendiri.

Tetapi pada kenyataannya, kadang terjadi sebaliknya, ada di antara kita yang tidak hanya mengedepankan kepentingan pribadinya, tapi juga mengedepankan 'keldai' atau kendaraannya daripada kendaraan sahabat. Mungkin anda menganggap pernyataan ini terlalu berlebihan, namun coba renungkan ungkapan-ungkapan masyarakat klasik yang dengan fasih menjelaskan realitas tersebut.

Dalam suatu kisah diceritakan bahawa ada orang yang bertemu dengan kawannya di perjalanan, lalu ia berkata: "Sungguh aku benar-benar mencintaimu." Kawannya menjawab "Kamu dusta, kerana jika benar, kamu tidak akan menghiasi kuda tungganganmu itu dengan kain mewah, sementara aku tidak memiliki apa-apa walau hanya sehelai jubah."

<sup>&</sup>lt;sup>230</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 82. Di dalamnya dinyatakan bahawa suatu ketika ada orang yang bertanya kepada Abul-'Uraib al-Mishri: jika ada yang menyatakan cinta terhadap seseorang namun enggan membantunya dengan harta yang ia miliki, apakah ia dianggap tulus dalam mencintainya? Ia menjawab: dia tulus dalam batas mencintainya, namun kurang dalam memenuhi haknya.

Sebenarnya ada perbedaan yang cukup besar antara kadar altruis (*itsar*) yang diamalkan oleh generasi *as-Salaf ash-Shalih*—terutama para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan sikap itsar yang kita amalkan dengan sahabat-sahabat kita. Bahkan umumnya, kita jarang mempraktikkan *itsar*. Namun, setidaknya kita harus tetap berusaha menempatkan sahabat dalam posisi yang setara dengan kita. Dengan demikian, kita dapat mengimplementasikan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam:* 

"Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai apa-apa yang ada pada saudaranya seperti mencintai apa-apa yang ada pada dirinya."<sup>231</sup>

Berkata Abu Ya'qub: pada suatu hari, kami menghadap Abu Muthi' al-Qurbani untuk belajar hadith. Setelah kami diterima, Abu Muthi' menghidangkan makanan, namun kami tidak mahu mengambilnya. Maka Abu Muthi' menegur: "Dulu, kaum *as-Salaf ash-Shalih* menghormati sahabatnya dengan cara memberi kebun, rumah, kendaraan, budak, bangunan dan peralatan. Namun kini, hanya ini yang mampu diberikan, itulah batas penghormatan kita. Jika kalian menolaknya habislah tradisi menghormati yang kita miliki dan musnahlah kebiasaan baik generasi Salaf. Maka jangan biarkan hal itu terjadi." Setelah mendengar teguran tersebut, kami langsung melahapnya. <sup>232</sup>

Lain halnya dengan kisah Ibnul-Mubarak. Ketika musim haji tiba, berkumpullah segenap saudaranya yang berasal dari kota Marw, mereka memohon agar dapat menemaninya ke Makkah. Ibnul-Mubarak pun setuju, lalu ia meminta agar mereka mengumpulkan seluruh bekal yang telah dipersiapkan sebelumnya dan menyimpannya di dalam almari yang terkunci. Kemudian Ibnul-Mubarak menyewa kendaraan dan menyiapkan fasilitas perjalanan untuk semua saudaranya. Perjalanan pun dimulai dari Marw menuju Baghdad. Selama di perjalanan Ibnul-Mubarak membiayai seluruh keperluan logistik dengan baik. Ketika keluar dari Baghdad mereka dibelikan pakaian yang indah dan mahal hingga sampai di Madinah. Di Madinah, Ibnul-Mubarak bertanya: "Barang apakah yang dipesan oleh sanak keluargamu dari Madinah?" Mereka pun menyebutnya satu per satu, dan Ibnul-Mubarak membelinya untuk mereka. Ketika tiba di Makkah, Ibnul-Mubarak kembali bertanya: "Barang apakah yang dipesan oleh sanak keluargamu dari Makkah?" Setelah mereka menyebutnya, Ibnul-Mubarak pun membelinya.

Setelah selesai menunaikan haji mereka kembali ke Marw, seperti biasanya, di sepanjang perjalanan, Ibnul-Mubarak menanggung seluruh biaya logistik dan tempat tinggal yang mereka perlukan. Setibanya di Marw, Ibnul-Mubarak mengupah beberapa orang untuk menghiasi rumah saudara-saudaranya yang selesai menunaikan ibadah haji, dan setelah tiga hari berlalu, ia mengadakan resepsi syukuran dan membagi-bagikan pakaian yang indah kepada mereka. Setelah acara syukuran selesai, Ibnul-Mubarak menyuruh pelayannya agar membawa almari yang berisi bekal perjalanan haji saudara-saudaranya yang dulu disimpan di dalamnya. Lalu ia mengembalikan perbekalan tersebut dalam bungkusan yang sangat rapi dan indah dengan nama masing-

<sup>&</sup>lt;sup>231</sup> Mengenai *takhrij* hadith ini, lihat catatan kaki no. 46.

<sup>&</sup>lt;sup>232</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 82-83.

masing pemiliknya.

Dalam riwayat lain, Ibnul-Mubarak berkata kepada Fudhail: "Jika bukan keranamu serta sahabat-sahabatmu, aku tidak akan berdagang." <sup>233</sup>

Sungguh sayang, dalam realiti kehidupan kini, banyak di antara kita—setelah merasakan kamuflase Dinar dan Dirham dan bergelimang dengan glamour keindahannya, begitu tega melenyapkan dari sendi kehidupan, emosi dan perasaan, sebuah instrumen yang sangat penting, iaitu cinta dan pengorbanan (itsar). Mereka memandang keakraban dan kesetiaan yang terbentuk pada masa kanak-kanak hingga remaja hanya sebagai emosi masa muda yang bersifat sementara. Setelah menginjak masa dewasa dan tua, semuanya hanya tinggal kenangan dan angan-angan semu, atau hanya emosi yang tidak bererti apa pun dalam menghadapi realitas kehidupan dengan segala gejolaknya. Kita berlindung kepada Allah dari hati yang ternoda dan jiwa yang rusak. Jika orang seperti itu masih boleh menghargai perasaan-perasaan tersebut, sekalipun tidak mempraktikkannya, nescaya akibatnya lebih ringan.

-

<sup>&</sup>lt;sup>233</sup> Lihat Siyaru A 'lamin-Nubala' VIII/385 dan 386.

### MENUTUP DIRI, BERLEBIHAN, MEMBEBANI, DAN MENGHITUNG-HITUNG KEBAIKANNYA KEPADAMU

Ja'far bin Muhammad berkata: bagiku, sifat sahabat yang paling menyusahkan adalah yang suka berlebihan, sehingga aku harus berhati-hati. Adapun sifat sahabat yang paling menyenangkan hatiku adalah, yang membuat keberadaanku bersamanya seperti ketika aku sendirian.<sup>234</sup>

Jika kamu ingin membuat hati seorang sahabat menjadi senang dan bersikap terbuka apa adanya, maka hindarilah sikap menutup diri dan jangan membuatnya merasa terbebani, jangan menghitung-hitung kebaikannya kepadamu, jangan memberatkannya agar melayanimu, dan bersikaplah rendah hati. Dalam hal ini, cara pandang yang paling baik adalah kamu menganggap dirimu lebih layak melayani daripada dilayani, dengan demikian kamu cenderung menganggap dirimu sebagai pelayan. <sup>235</sup>

Barangkali Umar bin Khaththab adalah peribadi yang boleh dijadikan contoh. Ia berbuat baik kepada siapa saja, tidak hanya sahabat dekat, melainkan juga budak-budaknya. Umar biasa melayani mereka padahal seharusnya merekalah yang melayaninya. Palam sebuah riwayat dinyatakan bahawa Ibnu Umar bertanya kepada Aslam (salah seorang pelayan ayahnya): "Wahai Abu Khalid (panggilan Aslam), aku tahu benar bahawa engkau adalah pelayan Umar yang paling sering menemaninya berbanding pelayan-pelayannya yang lain. Setiap kali Umar melakukan perjalanan, engkau selalu diajak bersamanya. Tolong ceritakan kepadaku, bagaimana perilaku Umar dalam perjalanan!" Aslam menjawab, seraya bercerita: "Umar tidak pernah menganggap dirinya lebih layak berteduh (daripada pelayannya), ia biasa menyiapkan kuda-kuda kami dan mengurusi kudanya sendiri. Pada suatu malam, kami terkejut melihat Umar sedang mengurus kuda-kuda kami juga kudanya, seraya melantunkan sebuah puisi:

jangan biarkan malam ini membuat hatimu resah hiasilah ia dengan sehelai baju dan sorban jadilah sahabat baik bagi Nafi dan Aslam layanilah mereka sehingga mereka mhau menganggapmu tuan<sup>237</sup>

Niatkan persahabatanmu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai ungkapan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya, bukan untuk turut menikmati kedudukan sahabat dan hartanya, atau memanfaatkannya sebagai fasilitator guna mempermudah urusan-urusanmu.

Di antara perkara yang dapat menyenangkan sahabatmu dan menjadikan kebersamaanmu

<sup>236</sup> Min Akhlaqis-Salaf, hlm. 112.

<sup>&</sup>lt;sup>234</sup> Mukhtashar Minhajil-Qashidin, hlm. 100.

<sup>&</sup>lt;sup>235</sup> *Ibid*.

<sup>&</sup>lt;sup>237</sup> Siyaru A'lamin-Nubula' IV/99.

dengannya seperti ketika ia sendirian adalah berusaha meringankan bebannya, jika ia termasuk orang yang serba kekurangan, baik tempat tinggal, pakaian atau pangannya. Jangan menampakkan perasaan hairan, jangan melihat kesana-kemari, jangan menimbulkan kesan bahawa ada sesuatu yang menarik perhatianmu.

Jika muncul perasaan ingin mengutarakan sesuatu yang tidak perlu, maka tahanlah. Jangan membuatnya sakit hati, melainkan tampakkanlah sikap sederhana, dan rendah hati, sehingga seakan-akan keberadaannya bersamamu sama seperti halnya ketika ia sendirian. Dengan cara seperti itu, kehangatan akan terjalin dan tumbuh dengan baik.

Seorang bijak berkata: "Siapa yang dapat menghilangkan kepura-puraan, nescaya cintanya akan tetap bertahan." <sup>238</sup>

Seorang Salaf berkata: sahabat yang paling jelek adalah yang engkau pergauli dengan penuh kepura-puraan.  $^{239}$ 

Beberapa kisah sirnanya cinta disebabkan oleh sikap berlebihan, baik dalam cara menyambut sahabat ketika bertemu atau sikap berlebihan lainnya. Diriwayatkan oleh Salman *radhiyallahu 'anhu* bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang berlebih-lebihan dalam menghormati tamu.<sup>240</sup>

Fudhail bin Iyadh berkata: sesungguhnya yang menyebabkan manusia saling memutuskan hubungan adalah sikap berlebihan. Di antara mereka ada yang mengundang sahabatnya, lalu menyambutnya secara berlebihan, sehingga ia tidak mahu datang memenuhi panggilan lagi.

Adakalanya sikap orang yang mengundang tersebut membuat sahabatnya merasa terbebani jika mengundang di lain kesempatan.

Namun sebaliknya, keengganan untuk menyambut tamu dengan baik—padahal ia mampu—dengan alasan menghindari sikap mubadzir, termasuk dalam kategori sifat bakhil

-

 $<sup>^{238}\,</sup>Mukhtashar\,Minhajil\text{-}Qashidin,\,hlm.\,100.$ 

<sup>&</sup>lt;sup>239</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 135.

<sup>&</sup>lt;sup>240</sup> Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/441 merivvayatkan dari Syaqiq, atau sepertinya Syaqiq (perawi ragu), bahawa Salman pernah kedatangan tamu, lalu ia mengajak tamunya untuk menyantap hidangan yang dimiliki, seraya berkata: "Kalau bukan kerana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami—atau sekiranya kami tidak dilarang—berlebihan dalam menjamu tamu nescaya kami akan berusaha mencarinya." Menurut al-Haitsami dalam kitab Majma'uz-Zawa'id VIII/79, hadith ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam kitab al-Kabir dengan beberapa sanad. Salah satu sanad dalam kitab al-Kabir sama dengan sanad kitab ash-Shahih, dari Syaqiq bin Salamah, ia berkata: "Aku dan seorang sahabatku berkunjung ke rumah Salman al-Farisi. Lalu Salman berkata: 'Sekiranya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarang kami berlebihan, nescaya aku akan meng-hidangkan yang terbaik untukmu.' Kemudian Salman menghidangkan roti dan garam. Pada saat itu, sahabatku berkata: 'Kalau saja garam itu dicampur dengan rempah.' Maka Salman menggadaikan bejana yang biasa digunakan untuk bersuci dan membeli rempah. Setelah selesai makan, sahabatku berkata: 'Alhamdulillah, kami puas dengan rezeki ini.' Mendengar ucapan tersebut, Salman menimpali: 'Kalau engkau merasa puas dengan rezekimu, nescaya bejanaku tidak akan tergadai." Hadith ini diriwayatkan oleh Thabrani, dengan sanad yang sama dengan sanad kitab ash-Shahih selain Muhammad bin Manshur ath-Thusi, dan ia adalah seorang yang tsiqah. Hadith tersebut juga dicatat oleh al-Albani dalam kitab Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah no. 2392, ia juga menisbatkannya kepada Hakim IV/123, dan Ibnu 'Adi (104-105), sekaligus menyebut beberapa jalan sanad lainnya. Kerana itu, silakan rujuk sumber tersebut. Bukhari meriwayatkan dalam kitab al-l'tisham no. 7293, dari Anas, ia berkata: "Ketika kami bersama Umar, ia berkata: kita dilarang untuk berlebihan."

(kikir). Sunnah yang seharusnya dilakukan adalah menghormati sahabat dengan menyediakan apa-apa yang dimiliki dalam batas kemampuan.<sup>241</sup>

Sikap sederhana dan tidak berlebihan yang dicontohkan oleh para sahabat diriwayatkan oleh Abdullah bin Ubaid Umar, bahawa pada suatu saat, Jabir dikunjungi oleh beberapa sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Jabir menjamu mereka dengan roti dan cuka, ia berkata, "Makanlah, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Sebaik-baiknya lauk adalah cuka.' Jabir meneruskan kata-katanya: Celakalah orang yang dikunjungi oleh sahabat-sahabatnya, lalu merasa sungkan untuk menjamu mereka. Dan celakalah orang-orang yang bertamu, lalu merendahkan jamuan yang dihidangkan untuknya."<sup>242</sup>

Sikap berlebihan juga dapat terlihat dalam semangat bekerja, memberi perhatian, menolak istirahat atau gurau, bahkan enggan tersenyum. Sikap ini sangat bertolak belakang dengan sifat para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Selain itu, boleh merenggangkan hubungan ukhuwah serta mengikis rasa cinta.

Dalam sebuah hadith *shahih* yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud ath-Thayalisi dan Ahmad, Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu* berkata: aku pernah menghadiri pertemuan dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih dari seratus kali. Kulihat para sahabatnya saling berbalas puisi atau cerita mengenai beberapa hal yang pernah dialami pada masa Jahiliyah, sementara itu Rasulullah shallallahu *'alaihi wa sallam* tetap diam, bahkan terkadang beliau tersenyum mendengar percakapan sahabat-sahabatnya.<sup>243</sup>

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadith *shahih* dalam kitabnya, *al-Adab al-Mufrad*, bahawa para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bermain saling melempar buah semangka. Namun dalam perkara-perkara yang serius mereka sangat dewasa.<sup>244</sup>

Faktor lain yang membebani ukhuwah dan dapat meng-hancurkan kehangatannya adalah kebiasaan menghitung-hitung kebaikan sahabat, atau membebaninya dengan tugas-tugas yang

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab al-Musnad III/371, Thabrani dalam kitab al-Ausath, dan Abu Ya'la, sebagaimana disebut dalam kitab Majma'uz-Zawa'id VIII/180. Dalam kitab at-Targhib wat-Tarhib (III/374), al-Mundziri berkata: "Sebahagian sanadnya hasan dan kata-kata 'Sebaik-baiknya lauk adalah cuka', ada dalam kitab ash-Shahih. Adapun kata-kata 'Celakalah orang... dan seterusnya', adalah ucapan Jabir yang terselip di dalamnya, dan ia tidak marfu'. Wallahu A'lam."

<sup>244</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad no. 266 dari riwayat Bakr bin Abdillah, dan dinyataknn shahih oleh al-Albani dalam kitab Shahihul-Adab al-Mufrad no. 201 dan dalam kitab as-Silsilah ash-Shahihah no. 435.

Hal ini diperkuat oleh hadith Salman di atas yang melarang untuk berlebihan. Dalam riwayat tersebut antara lain dinyatakan: "Janganlah ada yang berlebihan untuk menghormati tamu dengan sesuatu di luar kemampuannya." Hadith ini disebut oleh al-Albani dalam kitab *as-Silsilah ash-Shahihah* no. 2440. Demikian juga dalam riwayat Thahrani sebagaimana disebut dalam *Majma'uz-Zawa'id* VIII/179: "Rasulullah *shailallahu 'alaihi wa sallam* melarang kami berlebihan dalam menghormati tamu dengan sesuatu yang tidak kami miliki."

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *al-Adab* no. 2850, dan redaksi hadith di atas adalah dari riwayatnya, ath-Thayalisi dalam kitab *al-Musnad* no. 771, hlm. 105, dalam redaksi yang serupa, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/105, dari riwayat Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu*. Hadith ini dinyatakan *shahih* oleh al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 2286. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *as-Sanad* III/80-81 dari Sammak bin Harb, ia berkata: "Aku berkata kepada Jabir bin Samurah: apakah engkau pernah berkumpul bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Ia menjawab: "Ya, jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selesai shalat Subuh, beliau tetap duduk di tempat shalatnya hingga terbit matahari. Sementara para sahabat berbincang-bincang tentang beberapa perkara yang mereka alami pada masa Jahiliyah, saling berbalas puisi dan tertawa, sedang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya tersenyum."

berat. Hubungan ukhuwah yang didasarkan atas prinsip 'menghitung apa yang ku lakukan untukmu dan apa yang kau lakukan untukku' tidak akan bertahan lama, apalagi jika tidak disertai dengan ketulusan cinta serta kejernihan hati...Terkadang, suatu usaha kecil yang dilakukan oleh sahabat untukmu, merupakan usaha yang sangat besar baginya, dan menjadi catatan kebaikan yang besar pula. Sebaliknya, suatu pekerjaan besar yang kau lakukan untuknya boleh dianggap kecil dan ringan dalam catatan amalmu. Pada dasarnya, apa pun yang dilakukan oleh seseorang tergantung kepada keadaan dan kemampuannya.

Sungguh jauh perbedaan antara apa yang diharapkan dari seorang yang kuat dan sehat dengan apa yang diharapkan dari orang yang lemah dan sakit. Sungguh beza antara yang diharapkan dari orang kaya dan berstatus terhormat, dengan yang diharapkan dari orang yang fakir dan tersisih. Sungguh beza antara yang dapat dilakukan oleh orang yang hanya memilki sedikit tugas, kesibukan dan masalah, dengan orang yang menanggung banyak tanggung jawab, masalah dan beban. Di sisi lain, kita tidak tahu jika ada bagian dari rasa cinta dan ketulusan hati yang tersembunyi dan hanya Allah yang mengetahuinya serta jauh dari sikap-sikap lahiriah yang tampak oleh mata. Untuk itu, jangan menyibukkan diri dengan perhitungan-perhitungan matematis atas apa yang telah dilakukan oleh sahabat kepadamu. Sibukkanlah dirimu dengan apa yang seharusnya diberikan kepadanya.

Seorang bijak berkata kepada sahabatnya: jagalah cinta, sekalipun tidak ada yang membalas dengan menjaganya untukmu. Pertahankanlah ikatan tali ukhuwah, sekalipun tiada sahabat yang mahu mempertahankannya.<sup>245</sup>

Di sini kami ulangi ungkapan puisi seorang penyair:

pertahankanlah hubunganmu dengan orang-orang yang baik hati itu sekalipun mereka menuduhmu memutuskan persahabatan membuka pintu maaf dan lapang atas kesalahan mereka adalah pilihan sikap yang tepat

Tidak diragukan lagi, bahawa orang yang selalu menuntut haknya dalam ukhuwah dan menganggap bahawa memenuhi haknya adalah wajib, sementara hak-hak sahabatnya ia anggap sebagai 'sunnah' belaka, bahkan sama sekali menafikannya, adalah orang yang sangat menyusahkan. Selain itu, ia dianggap zhalim dan *muthajfif* (sikap menuntut orang lain agar memenuhi haknya, sementara ia mengurangi hak orang lain).

Seorang penyair berkata:

sahabatku menganggap semua hakku hanya sebagai kelaziman namun semua haknya harus kuanggap sebagai kewajiban

\_

<sup>&</sup>lt;sup>245</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 180.

andai kutelusuri jalan sepanjang gunung menjulang lalu kutelusuri jalan lain yang sama panjang ia menganggap yang kulakukan belum cukup besar jika sepanjang bumi pun ia tetap menganggap kurang

Adakalanya, kebaikan, keceriaan dan ketulusan seseorang menarik hati sahabatnya, sehingga ia mahu membantu dan melayaninya. Di lain pihak, bantuan dan layanan tersebut membuat orang pertama menjadi terlena dan merasa 'harus' dibantu serta dilayani secara terusmenerus, seakan-akan sahabat adalah makhluk yang tercipta untuk melayaninya, dan ia sebagai tuannya, seakan-akan sahabatnya tercipta untuk mencintai dan tidak layak dicintai, sementara ia sebagai orang yang 'selalu' dicintai dan tidak dituntut mencintai.

Dengan keadaan seperti ini, ukhuwah sangat sulit dipertahankan, sekalipun sahabat kita adalah seorang penyabar yang sangat hebat, sehebat kesabaran unta menempuh gurun Sahara...

Sungguh indah kata-kata seorang penyair:

jika engkau jadikan orang yang tulus mencintaimu
sebagai unta tunggangan
maka ketahuilah
bahawa engkau telah menyembelihnya
siapa pun yang engkau bebani
dengan seluruh hasratmu
nescaya benci dan menganggapmu telah menghinanya

Namun sangat disayangkan, masih banyak manusia yang suka membebani sahabatnya, sehingga ia dijauhi, lalu ia sibuk mencaci maki orang-orang yang pernah bersahabat dengannya. Di mana-mana ia berkata, "Aku belum pernah menemukan seorang pun sahabat yang benarbenar setia." Padahal, masalahnya ada pada dirinya sendiri.

Sungguh luar biasa dalam pemahaman yang ditunjukkan Ibnu 'Atha ketika melihat fenomena tersebut, iaitu ketika ia mendengar ada orang yang berkata: "Aku terus mencari sahabat sejati sejak tiga puluh tahun lalu, namun sia-sia." Ibnu 'Atha berkata kepadanya: "Barangkali, yang kau cari adalah sahabat yang boleh memberi. Seandainya yang kau cari adalah sahabat yang mahu kau beri, pasti akan menemukannya."

Carilah sahabat yang akan kau beri ketulusan dan hak-hak ukhuwah, bukannya yang kau harapkan menerima sesuatu darinya.

Ikutilah keteladanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal tidak mahu membebani sahabatnya dan lebih memilih untuk membebani dirinya sendiri. Ketika mengomentari sebuah riwayat yang dinyatakan oleh Imam Muslim bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi* 

<sup>&</sup>lt;sup>246</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 81-82. Juga lihat: Abu Hayyan at-Tauhidi, al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm.47.

wa sallam menggadaikan baju perangnya kepada seorang Yahudi untuk ditukarkan dengan makanan, Imam Nawawi berkata: "Adapun alasan mengapa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membeli makanan dari orang Yahudi tersebut dengan menggadaikan baju perangnya, dan beliau tidak melakukan hal yang sama dengan para sahabat adalah bahawa para sahabat akan tidak mahu menerima gadaian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka tidak mahu mengambil bayaran (atas pembelian yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Untuk itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih memilih bertransaksi dengan orang Yahudi agar tidak menyusahkan sahabatnya."

Di antara yang dapat menghindarkanmu agar tidak menyusahkan sahabat adalah pelunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tertuang dalam hadith:

زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا

"Kunjungilah sahabatmu sewaktu-waktu, nescaya kamu bertambah sayang." <sup>248</sup>

Oleh kerana itu seorang penyair berkata:

aku melihatmu benar-benar mencintaiku memendam rindu di kala kaujauh dariku untuk itu aku jarang menemuimu bukan kerana bosan atau dosa yang kulakukan namun kerana sabda Nabi kita kunjungilah sahabatmu sewaktu-waktu

juga kerana sabda Nabi kita

barangsiapa berkunjung sewaktu-waktu nescaya akan bertambah kasih dan sayang<sup>249</sup>

Labid, sang penyair juga berkata:

berhentilah dari kebiasaan berkunjung tiap hari

<sup>&</sup>lt;sup>247</sup> Shahih Muslim bi Syarhin-Nawawi, XI/40.

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, seperti yang dinyatakan dalam kitab *Majma'uz-Zawa'id* VIII/175. Juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* II/322, Ibnu Qutaibah dalam kitab 'Uyumil- Akhbar III/30, dan Baihaqi—seperti yang dinyatakan dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*, semuanya berasal dari riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Baihaqi dari riwayat Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*. Thabrani meriwayatkannya dalam tiga kitab *Mu'jam*-nya—seperti yang dinyatakan dalam *Majma'uz-Zawa'id*, dan Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* III/347, dari riwayat Habib bin Maslamah *radhiyallahu 'anhu*. Di dalam kitab *al-Kabir*, Thabrani meriwayatkannya dari hadith Abdullah bin 'Amr. Al-Haitsami (*Majma'uz-Zawa'id* V1II/175) berkomentar: "Sanadnya jayyid (baik)." Al-Mundziri berkata: "Saya tidak menemukan satu pun *sanadnya* yang *shahih*, seperti yang dinyatakan oleh al-Bazzar. Namun ada beberapa *sanad* yang *hasan* (baik) dalam kitab Thabrani dan lainnya. Saya sudah menyebut sebagian *besar sanadnya* dalam kitab yang lain. *WallahuA'lam.*" Lihat: *at-Targhib wat-Tarhib* 111/367. Adapun al-Albani menilainya *shahih* 72 dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 3568. Lihat juga: *Faidhul-Qadir* IV/62 dan *Kasyful-Khafa'* karya al-'Ajluni 1/438

Raudhatul-'Uqala', hlm. 116, *Bahjatul-Majalis* 1/257—dengan sedikit perbezaan dalam bait kedua, dan *al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 105. Bait ketiga dalam buku ini berbunyi:

namun kerana sebuah ungkapan yang kita kenal pada masa lalu siapa yang berkunjung sewaktu-waktu, nescaya bertambah sayang

kerana jika terlalu sering, sahabatmu akan bosan juga<sup>250</sup>

Penyair lain berkata:

kurangilah hitungan kunjunganmu kepada sahabat nescaya ia selalu menganggapmu sebagai baju baru sesungguhnya seorang sahabat akan merasa bosan jika selalu melihatmu hadir di depannya<sup>251</sup>

Ada juga penyair yang berkata:

lakukanlah kunjungan sewaktu-waktu
kerana jika sering dilakukan
akan menjadi bibit perselisihan
ku lihat turunnya hujan yang terus-menerus
akan membuat bosan
namun jika berhenti
tangan-tangan menengadah penuh harapan<sup>252</sup>

Meski demikian, pada kenyataannya ada yang membezakan antara kedekatan seseorang yang tak pernah kering cintanya dengan orang yang jarang melihat atau mengunjungi sahabatnya. Untuk itu, adakah kaedah yang dapat mengukur perlunya sering atau jarang melakukan kunjungan? Terlebih lagi, jika ada yang khawatir akan kehilangan sahabat kerana jarang mengunjunginya?

Jawabannya adalah dengan menjaga tiga hal:

Pertama, jarangnya berkunjung jangan sampai disebabkan kerana tidak mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh sahabat, atau kerana melupakannya. Jarang berkunjung yang ideal adalah dengan tetap memperhatikan masalah dan keadaan sahabat. Dalam pengertian lain, berkunjung sesuai dengan keperluan.

*Kedua*, sebaiknya sering melakukan kunjungan jika sahabat memerlukannya, bukan kerana kepentinganmu semata. Kunjungan seperti ini dapat menambah cinta; kerana berusaha untuk memenuhi keperluan sahabat merupakan perbuatan mulia yang dianjurkan oleh agama; "Allah akan menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya."

Ketiga, jarangnya berkunjung jangan sampai membuat sahabat susah atau menimbulkan pandangan buruk terhadapmu. Masalah ini sangat relatif, di mana antara seseorang dengan orang lain berbeza, dan manusia tidak memiliki kadar perasaan yang sama. Yang penting adalah jangan terlalu sering melakukan kunjungan melebihi batas keperluan orang yang dikunjungi, kerana hal tersebut berpotensi membuka masalah dan kesalahan, bahkan boleh membuka permusuhan.

 $<sup>^{250}\,</sup>Adabud\text{-}Dunya\,wad\text{-}Din,\,\text{hlm.}\,178.$ 

<sup>&</sup>lt;sup>251</sup> 'Uyunul-Akhbar III/33, dan Raudhatul-'Uqala', hlm. 117. Lihat juga: al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 78.

<sup>&</sup>lt;sup>252</sup> Raudhatul-'Uqala', hlm. 117, dan Bahjatul-Majalis 1/258—dengan sedikit perbezaan.

Dalam puisinya, seorang penyair mengajak untuk tidak berlebihan dalam melakukan kunjungan:

aku merasa sungkan untuk selalu berbuat baik kepada sahabat di kala dekat atau untuk terus menghindarinya ketika ia tinggal jauh dariku<sup>253</sup>

Al-Mawardi *rahimahullah* berkata: "Demikianlah yang dimaksud dengan tidak berlebihan dalam berkunjung dan menemui sahabat, iaitu tidak terlalu jarang dan tidak pula terlalu sering. Mengurangi kunjungan boleh berakibat putus hubungan, sementara terlalu sering berkunjung boleh membuat bosan.

Seorang pujangga bersyair:

kurangilah kadar kunjunganmu kepada sahabat jangan pula terlalu menjauh kerana ia boleh benar-benar jauh orang yang kerap berkumpul dengan sahabat akan merasa bosan kerana terlalu keseringan sehingga yang tadinya selalu bahagia ketika berjumpa menjadi enggan dan berat untuk menemuinya seandainya ia berhati-hati dan menjaga diri nescaya tidak terlalu besar kerugian yang dideritanya<sup>254</sup>

Untuk yang terakhir, di antara perkara yang dapat menyusahkan sahabat adalah sahabatmu merasa bahawa kamu memaksakan ideamu agar diterima dan dipakai dalam segala hal, terus-menerus mencampuri kesibukannya dan kebiasaanmu untuk menilainya.

<sup>254</sup> *Ibid*.

<sup>&</sup>lt;sup>253</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 178.

## ENGGAN MENGUNGKAPKAN PERASAAN CINTA, MENUNJUKKAN INDIKASI ATAU HAL-HAL YANG DAPAT MENYUBURKANNYA, DAN ENGGAN MEMBELA SAHABAT KETIKA DISEBUT AIBNYA

Sebahagian orang enggan menyatakan perasaan cinta kepada orang yang ia cintai, atau paling tidak, menunjukkan indikasi-indikasi cintanya, baik dalam bentuk ungkapan, hadiah, senyuman, atau apa saja yang dapat menjelaskan isi hatinya. Sikap ini tidak benar, kerana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajari kita bagaimana cara menunjukkan perasaan cinta dan menyatakannya. Beliau juga menunjukkan bagaimana membalas kebaikan seseorang sekalipun ia melakukannya dengan tulus kerana Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan demikian, adalah sikap berlebihan dan pura-pura tidak tahu, jika ada yang menganggap tidak perlu membalas budi baik orang lain, walau hanya dengan ungkapan pujian. Alasannya, balasan atas kebaikan seseorang menunjukkan bahawa ia melakukannya bukan kerana Allah semata. Selain itu, balasan akan membiasakannya mengharapkan upah/ganjaran selain dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pada sisi lain, ia berkilah dengan sikapnya yang enggan menyatakan cinta atau memberitahukannya kepada sahabat, bahawa Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati. Ia beranggapan bahawa menyatakan cinta secara terbuka adalah pekerjaan sia-sia yang lebih baik tidak dilakukan.

Asumsi-asumsi seperti itu merupakan sikap yang berlebihan, pura-pura tidak tahu dan lebih menunjukkan kebodohannya, kerana RasuluUah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Jika seseorang mencintai saudaranya, maka kabarkanlah bahawa ia mencintainya." <sup>255</sup>

Dalam riwayat lain dinyatakan:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فِي اللهِ فَلْيُعَلِّمُهُ، فَإِنَّهُ أَبْقَى فِي الْأَلْفَةِ، وَأَنْبَتَ فِي الْمُوَدَّةِ

"Jika seorang di antara kamu mencintai saudaranya kerana Allah, maka kabarkanlah

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 5124, Tirmidzi dalam *az-Zuhd* no. 2392, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* IV/130, Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* no. 532, Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* IV/171, dan Ibnu Hibban no.569 (dalam kitab *al-Ihsan*). Hakim menilainya *shahih*, dan disetujui oleh adz-Dzahabi, juga al-Albani menyatakannya *shahih* dalam kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* no. 4273, dan *Shahihul-Adab al-Mufrad* no. 421

kepadanya, kerana hal itu dapat mengekalkan keakraban dan memantapkan cinta.",<sup>256</sup>

Dalam riwayat lainnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

"Jika seorang di antara kamu mencintai sahabatnya, maka temuilah di rumahnya dan kabarkanlah bahawa ia mencintainya keraena Allah."

Dalam hadith lain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

تَهَادُّوْا تَحَابُوْا

"Saling memberi hadiahlah, nescaya kamu saling mencintai." <sup>258</sup>

Mengenai ucapan terima kasih dan membalas kebaikan kepada sesama manusia, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia bererti tidak bersyukur kepada Allah." <sup>259</sup>

Dalam peristiwa perang Khandaq, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Diriwayatkan oleh al-Waki' dalam kitab az-Zuhd II/67/2 dengan sanad yang shahih dari riwayat Ali bin al-Husain secara marfu'. Riwayat ini diperkuat oleh hadith Mujahid secara mursal yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitab al-Ikhwan—sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab al-Fathu al-Kabir I/67. Dengan adanya beberapa jalan periwayatan, hadith tersebut menjadi hasan—insya Allah. Disadur secara ringkas dari kitab Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah no. 1199, adapun hadith tersebut terdapat dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 280

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/145 dengan redaksi seperti berikut: Abu Salim al-Jaisyani mengunjungi Abu Umayyah di rumahnya, seraya berkata, "Aku mendengar Abu Dzar mengatakan bahawa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: '*Jika seorang di antara kamu mencintai sahabatnya, maka temuilah di rumahnya dan kabarkanlah bahawa ia mencintainya kerana Allah.'* Dan kini aku telah datang ke rumahmu." Juga diriwayatkan oleh Ibnul-Mubarak dalam kitab *az-Zuhd* dan Abullah bin Wahb dalam kitab *al-Jami'*. Al-Albani (*Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah* no. 797) dan Syu'aib al-Arna'uth (ketika *mentakhrij* kitab *Syarhus-Sunnah* XIII/67) menyatakannya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad no. 594, dan Baihaqi dalam Sunan-nya VI/169. Hadith ini dinilai hasan oleh al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam kitab at-Talkhish—sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Albani dalam kitab al-Irwa' VI/44, ia juga menilainya hasan. Silahkan merujuk beberapa jalan periwayatan dan riwayat penguatnya dalam buku tersebut.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam al-Birr wash-Shillah no. 1955, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad 111/32 dan 74, dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam al-Adab no. 4811, Tirmidzi dalam al-Birr wash-Shillah no. 1955, dan Ahmad dalam kilab al-Musnad II/258, 295, 303, 388, dan 461, dari riwayat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Dua riwayat tersebut dinilai shahih oleh al-Albani dalam kitab Shahihul-Jami' ash-Shaghir no. 6541 dan kitab Shahih Sunan Abi Dawud no. 4026.

## ٱللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الآخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ

"Ya Allah, tiada kehidupan (yang hakiki) selain kehidupan akhirat, maka ampunilah (ya Allah), kaum Anshar dan orang-orang yang berhijrah (Muhajirin)." <sup>260</sup>

Doa yang baik dikategorikan pujian, bahkan pujian yang paling istimewa, dan hal ini dinyatakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

"Barangsiapa yang memperoleh kebaikan dari sahabatnya, lalu berkata: jazakallahu khairan (semoga Allah memberimu balasan yang lebih baik), maka ia telah memujinya secara istimewa." <sup>261</sup>

Semua yang diterangkan di atas; berterus terang menyatakan cinta, memberi hadiah, mengucapkan terima kasih, memberi pujian dengan doa dan semisalnya, juga memberi saran, merupakan faktor-faktor yang boleh menumbuhkan cinta. Tentunya, semua itu berbeza dengan ucapan terima kasih dan pujian yang dilarang oleh syari'at.

Mengucapkan terima kasih dan memuji pelaku kebaikan dengan harapan dapat memicu untuk berbuat baik lebih banyak lagi, adalah tindakan yang benar dan pernah dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun memuji seseorang yang bukan pada tempatnya atau yang dapat membuat orang tersebut berubah sombong, adalah dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalam sebuah hadith beliau bersabda:

"Jika kamu menemukan orang yang suka memuji, maka lemparlah wajahnya dengan debu." <sup>262</sup>

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam ar-Riqaq no. 6414, Muslim dalam al-Jihad no. 1804, Tirmidzi dalam al-Manaqib no. 3856, dan Ahmad dalam kilab al-Musnad V/332, semuanya berasal dari riwayat Sahl bin Sa'ad radhiyallahu 'anhu. Juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Jihad no. 2834 dan 2835 serta beberapa tempat lainnya, Muslim dalam al-Jihad no. 1805, Tirmidzi dalam al-Manaqib no. 3857, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad III/172 dan 180, dari riwayat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu.

<sup>&</sup>lt;sup>261</sup> Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 2035, dan dinilai *shahih* oleh al-Albani dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 6368. Semua uraian di atas boleh dilihat dalam buku *Fannut-Ta'amul ma'an-Nas*, hlm. 48.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam az-Zuhd no. 3002, Abu Dawud dalam al-Adab no. 4804, Tirmidzi dalam az-Zuhd no. 2393, Ibnu Majah dalam al-Adab no. 3742, dan Ahmad dalam kitab al-Musnad VI/5, semuanya berasal dari riwayat Miqdad bin al-Aswad radhiyallahu 'anhu. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab al-Musnad II/94, dari riwayat Ibnu Umar radhiyallahu

Dalam hadith lain beliau bersabda:

"Jauhilah perbuatan saling memuji." 263

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memuji sebagian sahabatnya sebagai motivasi, seperti ketika mendengar ada seorang Anshar yang melakukan perbuatan yang sangat baik, beliau bersabda:

"Barangsiapa melakukan kebiasaan (sunnah) yang baik maka ia memperoleh pahala kebaikan itu dan pahala orang-orang yang melakukannya hingga hari kiamat." <sup>264</sup>

Begitu juga ketika beliau memuji al-Asyaj Abdul Qais:

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang disukai oleh Allah, iaitu sabar dan tenang." <sup>265</sup>

Dalam hadith lain beliau bersabda:

'anhu.

Imam Nawawi mengatakan: "Dalam bab ini. Imam Muslim menyebut beberapa hadith yang berkaitan dengan larangan memberikan pujian. Namun dalam kitab *Shahihain* terdapat beberapa riwayat yang membolehkan memuji wajah. Jalan tengah yang boleh dilakukan untuk memadukan dua hadith tersebut adalah, bahawa kita dilarang memuji secara berlebihan atau menambahkan sifat objek yang dipuji, atau ketika dikhawatirkan muncul fitnah—seperti perasaan takjub dan semisalnya jika dipuji. Sedangkan bagi orang yang tidak dikhawatirkan terfitnah kerana kesempurnaan takwa dan kedewasaan akalnya, maka tidak dilarang selama tidak berlebihan. Bahkan, jika dapat mendorong timbulnya maslahat seperti semangat melakukan kebaikan, konsisten dalam melaksanakannya atau ia akan diteladani oleh orang lain, maka hukumnya adalah *mustahab* (dianjurkan). *Wallahu A'lam.*" Lihat: *Shahih Muslim bi Syarhin-Nawawi* karya Imam Nawawi XVIII/126. 263) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *al-Adttb* no. 3743, dan Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* IV/92, 93, dan 99 di tengah-tengah sebuah hadith. Al-Albani menilainya *shahih* dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 2674.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *al-Adttb* no. 3743, dan Imam Ahmad dalam kitab *al-Musnad* IV/92, 93, dan 99 di tengah-tengah sebuah hadith. Al-Albani menilainya *shahih* dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 2674.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam az-Zakah no. 1017, an-Nasa'i dalam az-Zakah V/75-76, Ahmad dalam kitab al-Musnad IV/357, 359, 360, dan 361, dan al-Baghawi dalam kitab Syarhus-Sunnah no. 1661.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Iman* no. 17, dan Tirmidzi dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 2011, dari riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*— dalam riwayat Tirmidzi tidak tercatat kisah tibanya delegasi Abdulqais seperti yang dicatat oleh Muslim. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Iman* no. 18, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* III/22-23, dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri ra, Abu Dawud dalam*al-Adab* no. 5225, dari riwayat Zari' (ia adalah salah seorang delegasi Abdulqais), dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* IW 206 dan 207, dari riwayat beberapa delegasi Abdulqais, tanpa menyebut namanya.

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي دِيْنِ اللهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ أَبَيْ بْنِ كَعَب، وَأَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ أَبَيْ بْنِ كَعَب، وَأَقْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِت، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ مُعَادُ بْنُ جَبَلٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنُ، وَأَمِيْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةٍ بْنِ الْحَرَاحِ جَبَلٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِيْنٌ، وَأَمِيْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةٍ بْنِ الْحَرَاحِ

"Orang yang paling besar kasih sayangnya terhadap umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegar dalam menegakkan agama Allah adalah Umar, yang paling tulus rasa malunya adalah Utsman, yang paling pandai membaca al-Qur'an adalah Ubay bin Ka'b, yang paling pintar ilmu Fara 'idh adalah Zaid bin Tsabit, yang paling dalam pengetahuannya mengenai hukum halal dan haram adalah Mu 'adz bin Jabal. Dan setiap umat memiliki Amin (orang yang dipercaya menyimpan data rahsia/sekretaris), dan sekretatis umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

Dalam hadith tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji tiap-tiap sahabat dengan kelebihan yang dimilikinya.<sup>267</sup>

Jika ada yang berpendapat bahawa ada perbedaan yang menyolok antara kita dengan para sahabat Nabi yang harus dipertimbangkan, kita menjawab bahawa ada juga perbezaan yang sangat jelas antara erti pujian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pujian manusia biasa.

Dalam kitab *Mukhtashar Minhajil-Qashidin* ada pemba-hasan mengenai hak-hak seorang Muslim yang harus dipenuhi, dengan pernyataan seperti berikut:

"Hak berikutnya adalah yang berhubungan dengan kewajiban lisan, iaitu ucapan. Seorang Muslim harus mendekati saudaranya dengan ucapan; bertanya tentang keadaannya, masalah yang sedang dihadapinya, menunjukkan kegelisahan ketika menyebutnya, menampakkan rasa bahagia ketika ia bahagia. Secara praktis hal ini boleh dilakukan antara lain dengan cara memuji kebaikan-kebaikannya—sejauh yang ia ketahui—di depan orang lain, juga dengan memuji prestasi anak-anak dan keluarganya, tidak luput pula kebaikan akhlak, intelektualitas, reputasi, keahlian menulis, mengarang dan semua hal yang boleh

<sup>267</sup> Fannut-Taamulma'an-Nas, hlm. 49-50.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *al-Musnad* III/184 dan 281, Tirmidzi dalam *al-Manaqib* no. 3790 dan 3791, dan Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* no. 154, ia menambahkan dalam riwayatnya: "Dan yang paling pandai meng-hukumi (menjadi hakim) adalah Ali bin Abi Thalib." Juga Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* III/122, ada juga yang meriwayatkan dengan redaksi yang serupa, seperti ath-Thayalisi dalam kitab *al-Musnad* IX/281 no. 2096, dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* XIV/131-132. Riwayat tersebut dinilai *shahih* oleh al-Albani dalam kitab *Shahihul-Jami' ash-Shaghir* no. 895, dan kitab *Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah* no. 1224, al-Albani juga menisbatkannya kepada referensi lainnya

membahagiakannya, asal tidak berlebih-lebihan atau mengada-ada.

Selain itu, ia harus menyampaikan pujian orang lain yang ditujukan kepadanya dengan menunjukkan sikap yang turut bergembira. Sesungguhnya menyembunyikan pujian yang ditujukan kepada sahabat adalah sama dengan hasad (iri). Kamu harus bertima kasih atas kebaikan-kebaikannya kepada-mu dan membela nama baiknya jika dijelek-jelekkan oleh orang lain. Kerana di antara hak ukhuwah adalah membela dan mempertahankan nama baik sahabat. Dalam sebuah hadith *shahih*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, tidak boleh menzhalimi dan menyerahkannya." <sup>268</sup>

Jika tidak membela sahabat bererti telah menyerahkannya.

Ketika mendengar sahabat kita dihina oleh orang lain, kita mesti membayangkan keadaan tersebut dalam dua sikap berikut ini:

Pertama, anda bayangkan bahawa apa yang dikatakan mengenai sahabat anda, juga pernah menimpa anda dan sahabat mendengarnya. Dengan demikian tentunya anda akan mengatakan tentang sahabat anda seperti apa yang anda suka mendengarnya dari lisan sahabat mengenai anda.

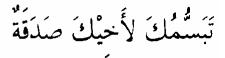
*Kedua*, anda anggap bahawa sahabat anda sedang mendengar pembicaraan anda dari balik dinding. Dengan demikian hati anda akan tergerak untuk membelanya, baik ia hadir di situ mahupun tidak. Orang yang tidak tulus dalam bersahabat adalah munafik. Seorang sahabat boleh dikatakan setia jika ia tidak mahu mendengar isu-isu mengenai sahabatnya dan tidak menjalin persahabatan dengan musuh sahabatnya.<sup>269</sup>

Ukhuwah yang kukuh dan sempurna dapat terwujud jika dapat menjaga hubungan lahir dan batin. Jika seorang mampu mewujudkan cinta lahir dengan baik dan didorong oleh kekuatan cinta batin serta menunaikan segala tuntutan-tuntutannya tanpa harus diketahui oleh sahabat, bererti ia telah menyempurnakan seluruh hak-hak ukhuwah.

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan cinta adalah murah senyum dan menampakkan wajah ceria ketika bertemu dengan sahabat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

<sup>&</sup>lt;sup>268</sup> Lihat catatan kaki no: 48.

Bukan bererti harus memusuhi musuh sahabatnya. Maksudnya adalah ia tidak boleh melakukan dua hubungan ukhuwah khusus sekaligus antara sahabatnya dengan orang yang menjadi musuhnya, melainkan harus memilih salah satu di antara mereka berdua untuk ukhuwah khusus. Sementara yang lain tetap dalam koridor ukhuwah Islam dan kecintaan yang bersifat umum dan biasa terjalin antara sesama Muslim, selama tidak terdapat faktor-faktor syar'i yang membolehkan untuk memusuhi dan membencinya. Lihat juga: *Mukhtashar Minhajil-Qashidin*, hlm. 98-100.



"Dan senyumanmu di depan seorang saudara adalah shadaqah."<sup>270</sup>

Begitu juga dengan perasaan gembira di saat berjumpa dengannya, segera memberi kabar yang membuatnya bahagia, mengucapkan selamat atas kejayaan yang diraih olehnya, turut berduka dan mahu meringankan musibah yang menimpanya, dan seterusnya. Seperti yang terungkap dalam sebuah hadith yang meriwayatkan peristiwa taubatnya Ka'b bin Malik:

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkan bahawa Allah telah menerima taubat Ka'b, maka Thalhah bin Ubaidillah segera bergegas menuju Ka'b di pengasingannya guna memberitahu perihal kabar gembira tersebut. Ka'b tidak boleh melupakan sikap tanggap yang ditunjukkan oleh Thalhah dalam peristiwa tersebut.<sup>271</sup>

Hadith tersebut mengajari kita agar mengucapkan selamat dan menunjukkan kebahagiaan atas anugerah yang diterima oleh sahabat. Sikap tersebut meninggalkan bekas yang sangat baik dalam dirinya. Di dalam hadith yang sama, juga dinya-takan bahawa ada sahabat yang segera loncat ke atas pelana kudanya dan memacu sekuat tenaga untuk menyampaikan kabar gembira pengampunan Allah kepada Ka'b. Ada juga sahabat lain yang mendaki bukit lalu berteriak sekuat tenaga untuk menyampaikan kabar gembira tersebut, ia berharap suaranya akan lebih cepat sampai dan terdengar oleh Ka'b. Ketika sahabat yang menunggang kuda tadi sampai, Ka'b segera membuka gamis dan mengenakannya kepada sahabat-nya tersebut, sebagai tanda bahagia atas kabar yang disampai-kan dan perbuatannya. Hal ini menunjukkan betapa dalam pengaruh kabar gembira tersebut dalam diri Ka'b bin Malik.

Faktor lain yang dapat menumbuhkan cinta dan menjer-nihkan kasih sayang adalah menyebarkan salam dan Anda adalah orang yang memulainya, memberi tempat duduk kepada sahabat dan menempatkannya di sampingmu, serta memang-gilnya dengan nama yang paling ia sukai. Rasulullah shallal-lahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Mahukah kutunjukkan kepadamu sesuatu yang apabila dilakukan nescaya kamu saling mencintai; sebarkanlah salam di antara kamu."<sup>272</sup>

Umar bin Khaththab pernah berkata: tiga hal yang dapat memurnikan tali kasih seorang sahabat terhadapmu; jika bertemu tegurlah dengan salam terlebih dahulu, memanggilnya dengan nama yang paling disukai, memberi tempat kepadanya dalam suatu acara."

Agar cinta tumbuh kukuh, maka harus terbentuk rasa saling percaya antara dirimu dengan

<sup>272</sup> Lihat catatan kaki no. 91.

<sup>&</sup>lt;sup>270</sup> Lihat catatan kaki no. 90.

<sup>&</sup>lt;sup>271</sup> Kisah ini dimuat dalam hadith Ka'b bin Malik *radhiyallahu 'anhu* dalam peristiwa Perang Tabuk. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Maghazi no. 4418, Muslim dalam at-Taubah no. 2769, dan beberapa perawi lainnya.

sahabat. Buatlah iayakin dengan keistimewaan kedudukannya di matamu dan bahawa engkau mencintainya. Juga yakinkanlah bahawa Anda mem-percayainya, dan mengetahui erti cintanya yang begitu besar kepadamu.

Al-Yazidi mengatakan: dalam sebuah pertemuan aku melihat Khalil bin Ahmad, ia duduk di sudut ruangan yang beralaskan karpet. Khalil memberiku tempat duduk, namun aku tidak mahu membuatnya susah kerana terlalu sempit. Melihat keenggananku, Khalil berkata: "Sesungguhnya lubang jarum tidak terlalu sempit bagi dua orang sahabat yang saling mencintai. Sebalikya, dunia ini tidak cukup luas bagi dua orang yang bermusuhan."

Ungkapan seperti itu menunjukkan bahawaa anda betul-betul mencintai sahabat. Kisah lainnya diriwayatkan oleh Muhammad bin Sulaiman. Suatu ketika Muhammad bin Sulaiman berkata kepada Ibnu Sammak: "Aku mendengar isu yang menyisihkanmu." Ibnu Sammak menjawab: "Aku tidak peduli." Dengan nada heran Muhammad bin Sulaiman bertanya lagi: "Kenapa demikian?" Ibnu Sammak segera menjawab: "Kerana jika isu itu benar, aku yakin kamu pasti memaafkannya. Namun jika tidak benar, kamu tentu menolaknya."

Seorang Salaf berkata: "Sesungguhnya ketika kami yakin dengan ketulusan cinta seorang sahabat, tidak akan merasa sedih jika ia tidak datang berkunjung." Nyaris sama, Imam Ahmad menjawab Abu Ubaidillah bin Salam ketika ia berkata: "Wahai Abu Abdillah (panggilan Imam Ahmad), jika melihat kedudukanmu, seharusnya aku mengunjungimu setiap hari." Imam Ahmad menjawab: "Jangan berkata seperti itu, sesungguhnya aku punya beberapa sahabat yang tidak dapat berjumpa kecuali hanya sekali dalam satu tahun, namun aku yakin cintanya lebih besar dari orang yang ku temui setiap hari."

Seorang Salaf menulis surat kepada sahabatnya: "Amma ba'du, jika aku punya banyak sahabat yang tulus, maka engkaulah yang menempali urutan pertama di antara mereka. Dan jika sedikit, maka engkau adalah orang yang paling tulus di antara mereka. Namun jika sahabatku itu hanya seorang, maka engkaulah orangnya." Coba renungkan ungkapan di atas dan beberapa ungkapan sebelumnya yang mengandung pernyataan perasaan cinta.

Dalam suratnya, Ibnu Akmal berkata kepada Ibnu Surin— mereka berdua mewarisi tradisi persahabatan yang turun-menurun: "Sekiranya engkau mahu, engkau boleh menghilangkan dahaga saudaramu ini dengan keceriaan wajahmu, memberi kesejukan kepadanya dengan kunjunganmu, menghangatkan kesepiannya dengan kehadiranmu, menjernihkan pandangan orang lain terhadapnya dengan senyum wajahmu, menghiasi acaranya dengan kedatanganmu, engkau makan siang dengan-nya di rumahyang sudah dianggap rumahmu sendiri, memberi kebahagiaan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>273</sup> Ibnu Qutaibah, '*Uyunul-Akhbar* 111/16. Kisah serupa juga dialami oleh az-Zayadi dengan al-'Atabi seperti yang diceritakan oleh al-Khaththabi dalam kitab *al-Vzlah*, hlm. 59. Juga Abu Hayyan dalam kitab *ash-Shadaqah wash-Shadiq*, menceritakan kisah yang sama antara al-Ashma'i dengan al-Khalil. Dalam kisah tersebut al-Khalil berkata: "Diamlah, sesungguhnya dunia dan isinya tidak cukup luas bagi dua orang yang saling membenci, dan lubang sebesar satu jengkal kali satu jengkal cukup untuk dua orang yang saling mencintai." Lihat: *al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 70.

Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 66.

<sup>&</sup>lt;sup>275</sup> *Ibid*. hlm 41.

kepadanya sepanjang sisa hidupnya. Engkau lakukan itu semua di atas kesibukanmu, aku yakin engkau mahu melakukanya, insya Allah."

Ibnu Sunn menjawab: "Bagaimana aku sanggup menghilangkan dahagamu sementara aku lebih dahaga darimu, selain hal itu tidak mungkin ku lakukan. Perjumpaan akan lebih memberi kesejukan bagi jiwa yang dahaga, ia dapat mengumpulkan kembali kehangatan yang nyaris berserakan; inilah aku, telah ku persiapkan seluruh kekuatanku untuk melayanimu, ku persiapkan jiwaku agar selalu senang mendengar kata-katamu."

Membangun kepercayaan yang kukuh hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sifat *tawadhu* (rendah hati) dan berhati bersih. Ia adalah orang yang menganggap dirinya bukan apa-apa jika dibandingkan sahabatnya. Perhatikanlah contoh berikut ini mengenai dua sahabat yang sama-sama rendah hati dan berusaha memperkuat kepercayaan sahabatnya.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahawa pada suatu saat, dua orang sahabat yang saling mencintai kerana Allah berjumpa. Seorang di antara mereka berkata: "Demi Allah, wahai saudaraku, sungguh aku mencintaimu kerana Allah." Sahabatnya menjawab: "Seandainya engkau mengetahui hakikat diriku seperti yang ku ketahui, nescaya engkau membenciku kerana Allah." Orang pertama menimpali: "Demi Allah, wahai sahabatku, andaikan aku mengetahui dirimu seperti yang kau ketahui, hakikat diriku yang kuketahui akan menghalangiku untuk membencimu."

Ungkapan-ungkapan seperti ini dan sejenisnya yang mengandung pernyataan cinta dan menunjukkan kemahiran dalam mengungkapkannya, baik dengan ucapan atau per-buatan lahir, sangat berperan dalam menguatkan hubungan antara dua sahabat, seperti yang digambarkan dalam contoh di atas. Apalagi jika ditambah dengan kekuatan cinta batin dan perasaan hati, serta usaha memenuhi semua hak sahabat ketika berjauhan, seperti upaya mempertahankan, membela, dan mendoakannya dari kejauhan.

Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih* disebutkan, bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Doa seorang Muslim bagi saudaranya dari kejauhan Akan dikabulkan, di atas kepalanya ada

<sup>&</sup>lt;sup>276</sup> Al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 112.

<sup>&</sup>lt;sup>277</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 41.

seorang malaikat yang ditunjuk untuk tugas itu, setiap kali ia berdoa untuk saudaranya, malaikat yang ditunjuk tersebut berkata: amin (semoga Allah mengabulkan), dan bagimu kebaikan yang sama."

Seorang sahabat Nabi, iaitu Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu*, selalu berdoa untuk segenap sahabatnya dengan menyebut nama-nama mereka. <sup>278</sup> Imam Ahmad *rahimahullah* pernah mendoakan enam orang sahabat terdekatnya di tengah keheningan malam. <sup>279</sup> Yahya bin Mu'adz berkata: "Sahabat paling buruk adalah yang kamu rasa harus berkata kepadanya: 'Sebutlah namaku dalam doamu', kamu bergaul dengannya penuh dengan kepura-puraan, atau kamu merasa perlu untuk minta maaf kepadanya."

Doa untuk sahabat tidak boleh terputus walau setelah kematiannya. Kerana hal itu menunjukkan kesempurnaan cinta, keikhlasan dan kesetiaanmu kepadanya.

<sup>&</sup>lt;sup>278</sup> MukhtasharMinhajil-Qashidin, hlm. 99

<sup>&</sup>lt;sup>279</sup> *Ibid*.

#### **MELUPAKANNYA KERANA SIBUK**

#### MENGURUSI ORANG LAIN DAN KURANG SETIA

Di antara gambaran akhlak buruk dalam berukhuwah adalah ketika berhasil berkenalan dengan seorang sahabat baru yang belum diketahui seluk beluk diri dan kepribadiannya, anda lantas meninggalkan sahabat yang telah bergaul denganmu dalam jangka waktu yang cukup lama. anda terus meninggalkan sahabat lama sehingga melupakannya, kemudian menuai akibat yang sangat buruk, iaitu terputusnya tali ukhuwah dengannya.<sup>280</sup>

Sayugianya, orang yang meninggalkan sahabat lama yang ia kenal dengan baik dan tidak pernah mengecewakannya hanya kerana mengenal sahabat baru, harus merenungkan makna pepatah yang mengatakan: "Orang yang tidak boleh membuktikan cintanya kepada sahabat lama tidak akan mampu membangun cinta dengan sahabat baru."

Salah satu penyebab kekecewaan seorang sahabat adalah ketika ia berusaha sekuat tenaga untuk dekat denganmu dan selalu mengutamakanmu dari siapa pun juga, ia justru mendapatimu tidak setia dan tidak menghargainya.

sekuat tenaga aku berusaha mendekatimu dan terus berusaha namun aku tidak melihat seorang pun yang teguh memegang janji

Betapa sedih hati seorang sahabat yang mendapat perla-kuan buruk dan sikap dingin seperti itu, betapa sakit hatinya ketika melihat sahabatnya telah melupakan dirinya setelah sekian lama berusaha berkorban apa saja agar boleh bersahabat dan dekat dengannya. Seorang penyair menggambarkan suasana hati yang miris tersebut dalam puisinya:

kami pernah punya seorang sahabat kemudian ia menjauhi enggan bergaul dan mengkhianati ia berseberangan dengan kami dan semakin jauh akhirnya kami tak mahu melihatnya kembali dan ia pun tidak mahu melihat kami lagi

Di antara tanda-tanda kesetiaan terhadap sahabat adalah berdoa untuknya dari kejauhan, baik selama ia hidup atau setelah kematiannya, berbuat baik kepada orang yang dicintainya juga keluarganya, jika ia sudah mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri tetap berbuat baik kepada sahabat-sahabat wanita Khadijah setelah ia wafat.<sup>282</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>280</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>281</sup> *Ibid*, hlm. 18.

Salah satu contohnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menyembelih seekor kambing dan membagi-bagikan dagingnya kepada sahabat-sahabat wanita Khadijah secara merata. Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadha'ilu Ashhabin-Nabi* shallallahu 'alaihi wa sallam no. 3816 dan 3818, dan di beberapa tempat lain. Juga Muslim *da\&m Fadha'ilush-Shahabah* no. 2435, dan Tirmidzi dalam *al-Manaqib* no. 3875.

Dan termasuk dalam kategori *birrul-walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), jika kita berbuat baik kepada sahabat-sahabat orang tua setelah mereka berdua meninggal dunia.<sup>283</sup> Semua bentuk kebaikan tersebut adalah termasuk dalam kesetiaan.

Dalam kitab *Mukhtashar Minhajil-Qashidin* dinyatakan bahawa Rasulullah *shallallahu* 'alaihi wa sallam selalu berbuat baik kepada seorang wanita tua. Mengenai kebaikannya ini, Rasulullah *shallallahu* 'alaihi wa sallam berkata: "Sesungguhnya ia (wanita tua itu) sangat dekat dengan kami semasa Khadijah masih hidup. Sesungguhnya kebaikan yang berkesinambungan adalah bagian dari iman."

Tanda-tanda kesetiaan lainnya adalah konsisten dengan sikap *tawadhu* '(rendah hati) terhadap sahabat, sekalipun anda seorang yang berpangkat, luas pengaruhnya, dan tinggi reputasinya.<sup>285</sup>

Sahabat anda akan merasa sedih jika mengetahui bahawa anda memiliki orang yang 'lebih penting' dan lebih dicintai darinya, baik keluarga, sahabat, atau saudaramu. Siapa pun orangnya tidak terlalu penting, yang pasti masalah ini membuat hatinya resah, ia merasa agak diremehkan atau terhina. Boleh saja sahabatmu mengetahui hal ini, sekalipun anda tidak menyebutnya. Namun keadaan tersebut lebih ringan daripada menyebutnya secara terang-terangan, kendati ia tetap akan kecewa, terutama jika anda adalah orang yang paling ia cintai.

Seorang da'i yang baik dan sahabat yang setia harus meneladani Rasulullah *shallallahu* 'alaihi wa sallam dalam hal kedekatannya dengan para sahabat dan upaya pendekatan para sahabat kepadanya, serta bagaimana beliau menumbuhkan perasaan pada masing-masing sahabat bahawa dia adalah orang terdekat dengan Rasulullah *shallallahu* 'alaihi wa sallam. Sebagai contoh, Rasulullah *shallallahu* 'alaihi wa sallam pernah membonceng Mu'adz di atas tunggangannya, <sup>286</sup>

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 2552, dari riwayat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu;* ia mengatakan: aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya berbakti yang paling baik adalah usaha seorang anak untuk menyambung silaturahirn keluarga orang-orang yang dicintai oleh ayahnya." Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Adab* no. 5143, Tirmidzi dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 1903, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* 11/88,91, 97, dan 111, dan Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* no. 41. Dalam riwayat Muslim dan Ahmad terdapat kisah menarik yang diceritakan oleh Ibnu Umar tentang dirinya dengan seseorang yang ayahnya adalah sahabat baik Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*.

Diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* 1/16 dari riwayat Abu Mulaikah dari A'isyah *radhiyallahu 'anha;* ia berkata: "Suatu hari datang seorang nenek tua kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ketika itu berada di rumahku, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya: 'Siapakah engkau?' Ia menjawab: 'Aku adalah Jutsamah al-Muzaniyah.' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menimpali: 'Selayaknya engkau adalah Hasanah al-Muzaniyah. Bagaimana keadaan keluargamu (al-Muzaniyah)? Apa kabar mereka? Apa yang kalian alami setelah kepergian kami?' Ia menjawab: 'Semuanya baik, betul-betul baik wahai Rasulullah.' Setelah nenek tua itu keluar, aku (A'isyah) bertanya: 'Wahai Rasulullah, sehangat itukah engkau menyambut kedatangan nenek tua itu?' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Sesungguhnya ia selalu mengunjungi kami semasa Khadijah masih hidup. Sesungguhnya kebaikan yang berkesinambungan adalah sebahagian dari iman.''' Hadith ini dinyatakan *shahih* oleh Hakim dan *sanad-nya* sesuai dengan kriteria kitab *Shahihain* (Bukhari-Muslim), adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Sementara as-Suyuthi memberi tanda *shahih* dalam kitab *Shahihain* (Bukhari-Muslim), adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Sementara as-Suyuthi memberi tanda *shahih* dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir* no. 2264 (dalam kitab *Faidhul-Qadir*) dan disetujui oleh al-Munawi, dan al-Albani menilainya *hasan* dalam kitab *Shahihal-Jami' ash-Shaghir* no. 2056. Al-Albani juga menyebutnya dalam kitab *Silsilatul-Ahadith ash-Shahihah* no. 216, dan menisbatkannya juga kepada Ibnu al-A'rabi dalam kitab *Mu'jam* 75/2, dan al-Qudha'i dari riwayat Ibnu al-A'rabi dalam kitab *Musnad asy-Syihab* 82/1, dan ia menyatakannya *shahih*. Silahkan rujuk komentarnya, jika anda mahu.

Mukhtashar Minhajil-Qashidin, hlm. 99.

<sup>&</sup>lt;sup>286</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Jihad no*. 2856 dan di beberapa tempat lainnya, Muslim dalam *al-Iman* no. 30, dan Abu Dawud dalam *al-Jihad* no. 2559, dari riwayat Mu'adz *radhiyallahu anhu*.

mengajak Abu Dzar berjalan bersama pada suatu malam,<sup>287</sup> memuji sifat Asyaj Abdul Qais dan sahabat-sahabat lain, sekalipun pada hakikat-nya semua sahabat tahu dari pengakuan Nabi sendiri bahawa orang yang paling dicintai olehnya dari golongan lelaki adalah Abu Bakar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam<sup>288</sup>* tidak pernah menyatakan langsung kepada individu yang bersang-kutan seperti—misalnya, "Fulan lebih aku sukai, atau lebih bererti bagiku darimu", kerana pernyataan seperti ini tidak layak dengan keagungan dan keluhuran akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *ar-Riqaq* no. 6443, Muslim dalam *az-Zakah* no. 94, dan Ahmad dalam kitab *al-Musnad* V/152, dari riwayat Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu;* ia berkata: "Pada suatu malam aku keluar rumah. Tiba-tiba aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berjalan tanpa seorang pun yang menemani, tadinya aku kira beliau sedang tidak suka ditemani oleh siapa pun, maka kulanjutkan perjalananku dalam kegelapan malam. Ketika aku berpaling, tiba-tiba Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihatku, seraya bertanya: "Siapa itu?" Aku menjawab: "Abu Dzar, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu (baca: wahai Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*)." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyahut: "Wahai Abu Dzar, kemarilah!" Lalu aku berjalan bersama Rasulul-lah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk beberapa saat lamanya..." (al-Hadith).

Abu Utsman berkata: "Aku diceritakan oleh 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu 'anhu* bahawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan dalam Perang Dzatus-Salasil, maka aku dekati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk bertanya kepadanya: "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: "A'isyah." Aku bertanya kembali: "Dari golongan laki-laki?" Beliau menjawab: "Ayahnya." Aku bertanya lagi: "Lalu, siapa?" Beliau menjawab: "Umar bin Khaththab." Dan beliau terus menyebut nama beberapa sahabat." Hadith ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadha'ilush-Shahabah no.* 3662 dan 4358—di mana redaksi di atas adalah dari riwayatnya, Muslim dalam *Fadha'ilush-Shahabah* no. 2384, dan Tirmidzi dalam *al-Manaqib* no. 3885.

# SUKA MENONJOLKAN KELEBIHAN PRIBADI, MENCARI MUKA DI DEPAN OBJEK DAKWAH [MAD'U], DAN INGIN MENGUASAI MAD'U DENGAN CARA MENUNGGANGI SAHABAT

Ada orang yang berusaha mencari perhatian rakan-rakannya dengan cara mengaku bahawa ia adalah sahabat seorang ulama atau da'i terkenal. Ia begitu dekat dengannya, sering bertemu dan berkunjung ke rumahnya. Ketika ada kesempatan bertemu dalam suatu acara ia bertindak seakan-akan orang yang paling dekat dengan da'i tersebut daripada semua yang turut hadir, dan beberapa tindakan lain yang pada dasarnya tidak disukai oleh ulama atau da'i tadi, kerana hal tersebut boleh menimbulkan kecemburuan yang tidak sehat pada sahabat-sahabatnya yang lain, atau boleh membuat suasana tidak nyaman. Melihat gejala-gejala seperti itu, sang da'i memutuskan untuk membekukan hubungannya dengan orang yang sombong tersebut demi menghindari hal-hal yang negatif. Dengan demikian, putuslah hubungan yang sebelumnya sudah terjalin antara mereka berdua.

Ada gambaran lain mengenai kebiasaan suka menonjolkan kelebihan peribadi atau reputasi di depan para *mad'u*, di mana sifat tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak ukhuwah demi mencapai ambisinya. Seperti memperlakukan sahabatnya di dalam forum tersebut seakan-akan berada di bawahnya, atau mengurauinya dengan nada meremehkan, seakan-akan ia sebagai 'tuan' yang mengeluarkan perintah dan sejenisnyayang mengindikasikan kelebihannya di depan para *mad'u*.

Adakalanya ambisi untuk tampil lebih unggul di depan mad'u mendorongnya untuk mencari kesempatan agar sahabatnya mahu mengakui dan memuji prestasinya. Ia akan marah jika tidak dipuji dengan cara apa pun di depan orang lain.

Jika manusia terbebas dari ambisi untuk menonjolkan kelebihan dan mencari reputasi nescaya terhindar dari berbagai perasaan dan tindakan yang menodai kemurnian ukhuwah dan persahabatan.

Demikianlah, hasrat untuk tampil lebih di depan publik atau mad'u, atau—jelasnya—hasrat untuk menguasai mad'u demi ambisi pribadi, bukan kerana dakwah, akan menjerumuskannya dalam kecemburuan yang sangat besar jika ada orang lain yang memiliki hubungan yang sama dengan mad'u-nya, baik dalam bentuk mu'amalah, kebiasaan saling memberi hadiah, suratmenyurat, saling mengunjungi dan sebagainya. Pada tahap berikutnya, perasaan cemburu akan merusak hubungan antara dia dengan sahabatnya. Bahkan, cinta boleh berubah menjadi benci.

Jika seorang da'i mendermakan dakwahnya hanya untuk Allah semata, bukan untuk kepentingan peribadi, perasaan-perasaan seperti itu akan terasa ringan, masalah-masalah biasa tidak akan berubah menjadi problema besar atau malapetaka.

Gambaran lain mengenai hasrat ingin tampil lebih yang menodai ukhuwah, adalah menisbatkan suatu keberhasilan atau prestasi yang diraih secara kolektif kepada dirinya sendiri.

Klaim tersebut akan menyakiti sahabatnya yang lain, apalagi jika suatu saat mereka mengalami kegagalan, ia malah menyalahkan orang lain atau 'mencuci tangan' dengan menyangkal bahawa dirinya terlibat dalam usaha yang gagal tersebut.

Orang yang memiliki sifat seperti itu tentu tidak akan disukai oleh sahabat-sahabatnya, bahkan semua orang. Pada umumnya, manusia tidak menyukai orang yang suka menisbatkan suatu keberhasilan atau prestasi kepada dirinya, dan melimpahkan kegagalan kepada orang lain. Orang seperti itu tidak mungkin meraih kehormatan yang hakiki. Ia tidak mungkin dipercaya menempati posisi direksi atau eksekutif, kerana pemimpin yang ideal adalah orang yang dimintai pertanggungjawaban atas kegagalan dan tidak menisbatkan kejayaan kepada dirinya saja. Logikanya, jika anda ingin mengetahui siapa ketua sebuah institusi dakwah, perusahaan dagang, komersial dan seterusnya, tanyakan saja, siapa yang bertanggungjawab jika terjadi kegagalan?

Orang yang ikhlas cukup merasa bahagia jika manusia mahu mengikuti ide-idenya dan mengamalkan ilmunya, meski ide-ide dan ilmu tersebut tidak dinisbatkan kepadanya. Ia lebih menyukai pengamalan daripada menyebut dirinya.

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata: "Aku berangan-angan, andai semua manusia mempelajari ilmu ini tanpa satu pun yang dinisbatkan kepadaku."<sup>289</sup>

Dalam sebuah surat yang dikirim kepada saudara perempuannya, Sayyid Quthb berkata: "Hanya para pedagang, yang berkepentingan dengan merek barangnya ketika ada orang lain yang meniru dan mengurangi keuntungannya. Adapun kaum intelek dan para pengusung aqidah, cukup merasa bahagia jika manusia dari generasi berbeza saling mewarisi dan menganut pemikiran dan keyakinan-keyakinan aqidahnya. Sekali-pun mereka kemudian menisbatkannya kepada dirinya sendiri, bukan kepada pencetus pertamanya. Oleh kerana itu, kita harus membiarkan manusia merasa bahawa pemikiran yang ia yakini adalah murni hasil pikirannya sendiri dan merekalah yang mencetuskannya, agar tumbuh semangat ilmiah dan pengamalannya."

<sup>290</sup> Disadur dari *Fannut-Ta'amulma'an-Nas*, hlm. 36 dan 37 dengan perubahan redaksional dan tambahan ucapan asy-Syafi'i.

<sup>&</sup>lt;sup>289</sup> Hilyatul-Auliya' IX/118, dan Siyaru A'lamin-Nubala' X/29.

### MENGINGKARI JANJI DAN KESEPAKATAN TANPA ALASAN YANG KUAT

Sifat buruk ini akan menumbuhkan anggapan dalam diri saudara anda bahawa anda tidak memperhatikannya, kerana orang yang mengingkari janji atau kesepakatan bererti telah meninggalkan sesuatu yang dianggap kurang penting demi meraih sesuatu yang dianggap lebih penting. Alasan ini sudah cukup untuk membuat sahabatmu sedih, menodai cinta dan merusak ukhuwah.

Bagaimana hal ini boleh terjadi, padahal kaum Muslim diwajibkan untuk memenuhi janji. Pada sisi lain ia dilarang mengingkarinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganggap ingkar janji sebagai salah satu tanda munafik, beliau bersabda:

"Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berkata ia berdusta jika berjanji ia mengingkari; dan jika dipercaya ia berkhianat." <sup>291</sup>

Sebenarnya, jika kita berpegang teguh dengan etika agama dan tatakrama islami dalam seluruh aspek kehidupan, nescaya ukhuwah akan bertambah baik dan kukuh. Keakraban dan cinta akan terus bersemi.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *al-Iman* no. 33, *asy-Syahadat* no. 2682, *al-Washaya* no. 2749, *dmal-Adab* no. 6095. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Iman* no. 59, Tirmidzi dalam *al-Iman* no. 2631, an-Nasa'i dalam *al-Iman* VIII/117, Ahmad dalam kitab *al-Musnad* 11/357, dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus-Sunnah* no. 35, 1/72, semuanya dari riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* 

## SELALU MENCERITAKAN PERKARA YANG MEMBANGKITKAN KESEDIHANNYA DAN SUKA MENYAMPAIKAN BERITA YANG MEMBUAT RESAH

Salah satu sebab rusaknya ukhuwah adalah menyampaikan berita yang membuat sahabatmu sedih atau berita yang sama sekali tidak berguna baginya. Juga menyembunyikan berita yang boleh membahayakannya jika disimpan.

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: "Jangan sampaikan berita yang membuat sahabatmu sedih atau tidak bermanfaat baginya, kerana itu adalah perbuatan orang-orang kerdil. Dan jangan menyembunyikan berita yang boleh membahayakannya jika ia tidak tahu, kerana itu merupakan pekerjaan orang-orang jahat."

Yahya bin Mu'adz menyatakan: "Jadikanlah tiga hal berikut ini sebagai sikapmu terhadap orang-orang Mukmin; jika tidak boleh memberi manfaat, maka jangan membahayakannya. Jika tidak boleh membahagiakannya, maka jangan membuatnya sedih. Jika tidak memujinya, maka jangan mencacinya."

#### **TERLALU CINTA**

Maksudnya adalah menghindari hal-hal yang berlebihan, seperti ketergantungan atau rasa suka terhadap sahabat, membebani diri dengan beban yang terlalu berat dalam upaya melayani atau mendekatinya. Cinta yang berlebihan bukan bererti memberi yang terbaik dalam rangka memenuhi hak ukhuwah dan cinta. Hak-hak ukhuwah harus ditunaikan, seperti memberi nasihat dan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga masing-masing dalam koridor alhaq (kebenaran). Upaya seperti itu tidak dikategorikan berlebihan atau melampaui batas walaupun dilakukan dengan sekuat tenaga.<sup>292</sup>

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Cintailah kekasihmu sesederhana mungkin, siapa tahu ia menjadi musuhmu pada suatu saat nanti. Dan bencilah musuhmu sesederhana mungkin, siapa tahu ia menjadi sahabat dekatmu pada suatu saat nanti. "<sup>293</sup>

Umar bin Khaththab berkata: "Janganlah cinta membuatmu terbelenggu oleh beban yang berat, dan janganlah rasa bencimu membuatmu hancur lebur."<sup>294</sup>

#### Abul-Aswad berkata:

cintailah kekasihmu dengan cinta yang sederhana kerana kamu tidak tahu kapan ia menjauhimu jika harus benci, maka bencilah tapi jangan menjauhi kerana kamu tidak tahu kapan harus kembali<sup>295</sup>

<sup>292</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 178.

<sup>293</sup> Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *al-Birr wash-Shillah* no. 1997, as-Sulami dalam kitab *Adabush-Shuhbah*, hlm. 114, dan al-Khathib dalam kitab Tarikh Baghdad XI/427-428, dari riwayat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu secara marfu'. Al-Albani menyatakannya shahih dalam kitab Shahihul-Jami'ash-Shaghir no. 178. Juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad'no. 1321 secara mauquf kepadaAli binAbiThalib radhiyallahu 'anhu. Riwayat mauquf ini dinilai hasan li ghairihi oleh al-Albani dalam kitab Shahihul-Adab al-Mufrad no. 992, ia berkata: "Hadith ini dinyatakan shahih 72 dalam riwayat yang marfu'."

<sup>294</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* no. 1322. Dalam riwayat tersebut dinyatakan: lalu aku (Aslam) bertanya: "Bagaimana hal itu boleh terjadi?" Umar menjawab: "Jika kamu cinta, maka kamu berusaha mencintainya secara berlebihan seperti bayi. Dan jika kamu membenci sahabat-mu, maka kamu menginginkan dia hancur." Sanad riwayat ini dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam kitab Shahihul-Adab al-Mufrad no. 993.

<sup>295</sup> Raudhatul-Vqala'Mm.96-97,Adabud-Dunyawad-Din, $h\m$ . $7\&k\-'kj\ur\i$  mencatatnya dalam kitab Kasyful-Khafa' 1/54 dan menisbalkannya kepada Ali radhiyallahu 'anhu, sedang al-Amir Usamah bin Mungidz mencatatnya dalam buku Lubabul-Adab.

#### Dalam hal ini 'Adi bin Zaid berkata:

jangan berpikir kamu tidak akan dimusuhi oleh orang yang tinggal dekat denganmu dan jangan berpikir seorang sahabat tak kan bosan lalu pergi menjauh darimu<sup>296</sup>

Maka kita tidak boleh berlebihan dalam mencintai seseorang, kerana akan melemahkan persahabatan. Lebih baik cinta yang terus merangkak namun menanjak daripada cinta yang melonjak namun lekas surut.<sup>297</sup>

Namun demikian, jadikanlah cintamu kepada sahabat lebih besar dari cintanya kepadamu, agar dapat *mer aihfadhilah* (keutamaan) yang dijanjikan Allah melalui sabda Rasul-Nya:

"Tidaklah dua orang yang saling mencintai kerana Allah, kecuali orang yang lebih besar cintanya adalah yang lebih utama di antara keduanya." <sup>298</sup>

hlm. 25, dan menisbatkannya kepada Hadbah bin al-Khasyram al-'Adzri

Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 178.

<sup>&</sup>lt;sup>297</sup> *Ibid*, hlm. 177.

<sup>&</sup>lt;sup>298</sup> Lihat catatan kaki no. 98.

#### **Penutup**

engingat begitu banyak noda-noda yang dapat merusak ukhuwah, sementara cinta yang tulus begitu sulit dicari, maka banyak sekali pendapat yang menjelaskan definisi kata *ash-shadiq* (sahabat).<sup>299</sup> Banyak pakar bahasa dan orang bijak yang berusaha menjelaskan karakteristik kata tersebut. Di antara mereka ada yang mengalami kebingungan, ada juga yang putus asa, sehingga menafikan adanya seorang sahabat ideal dalam kehidupan realiti. Pada hakikatnya, pendapat yang variatif dan tiadanya kesepakatan itu lebih menunjukkan urgensinya persoalan 'Sahabat' ini.

#### Sebahagian berkata:

tanda seorang sahabat dalam pandangan kaum cerdik adalah cinta tanpa pamrih dan kejujuran merupakan modal wajib secara pasti dia adalah cinta kerana Ilahi

Keistimewaan ungkapan puitis di atas adalah, ia menjelaskan bentuk hubungan yang paling baik dengan menyatakan bahawa persahabatan atau ukhuwah adalah hubungan cinta yang berdasarkan iman, bebas pamrih dan ikhlas kerana Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Al-Kindi berkata: "Sahabat adalah manusia, dia adalah kamu, hanya saja dia adalah orang lain."

Beberapa penyair berselisih ketika mencoba mendefinisi-kan kata 'sahabat', dan perselisihan tersebut dirangkai dalam bait-bait berikut:

mereka berkata sahabat
adalah orang yang tulus cintanya
dan tidak menipu
yang lain berkata
ia adalah yang tidak menuduh
dengan mengatakan 'kamu'atau 'saya'
ada juga yang berkata
ia adalah kata yang tidak jelas maknanya
dalam kehidupan maya

Seperti yang tertera dalam ungkapan bait terakhir, ada yang berpendapat bahawa 'sahabat'

Abu Hayyan berkata: aku bertanya kepada al-Andalusi, "Apa asal kata ash-shadiq (sahabat)?" Ia menjawab: "Asal katanya adalah ash-shidq (kejujuran/ ketulusan), iaitu lawan dari al-kidzb (kedustaan)." Namun dalam kesempatan lain ia menjawab: "Asal katanya adalah ash-shadq (keras), dengan alasan ada yang mengatakan ramhun shadqun, ertinya tombak yang keras (kukuh)." Dari dua asal kata tersebut disimpulkan bahawa sahabat adalah orang yang jujur ketika berbicara dan keras (kukuh) ketika berbuat. Lihat: al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 61.

adalah kata yang tidak memiliki makna. Sementara yang lain berpendapat bahawa 'sahabat' adalah kata yang tidak berjenis/berbentuk.

Ketika di antara mereka ada yang ditanya: "Tunjukkan padaku orang yang darinya ku dapatkan kedamaian, baik ketika senang mahupun susah." Ia menjawab: "Orang seperti itu adalah ibarat barang yang hilang yang tidak akan pernah ditemukan."

Seorang Badwi ditanya: "Bagaimana bentuk kehangatanmu dengan seorang sahabat." Ia balik bertanya: "Sahabat? Apakah ada yang disebut dengan sahabat? Atau apakah ada yang serupa dengan sahabat? Bahkan, adakah bayangan yang menyerupai dengan kembaran sahabat itu?"

#### Seorang penyair berkata:

kami mendengar cerita tentang sahabat tapi selamanya belum pernah ku lihat ia hadir di tengah manusia aku mengira ia hanya legenda atau dongeng orang tua yang diceritakan penuh keindahan belaka

Dengan alasan di atas, ada di antara mereka yang lebih memilih mengasingkan diri dan menyepi, ada juga yang mewanti-wanti agar tidak terjebak kamuflase persahabatan, bahkan ada yang mencela orang yang selalu mencari sahabat.

#### Seorang penyair berkata:

menghadapi musuh
berhati-hatilah sekali
tapi menghadapi sahabat
berhati-hatilah seribu kali
sahabat boleh saja berbalik memusuhi
sehingga ia lebih mengerti
bagaimana cara menyakiti<sup>300</sup>

#### Penyair lain berkata:

musuh yang tadinya kawan
sangatlah lihai
maka jangan terus
mencari sahabat untuk didekati
kebanyakan racun yang kau temui
sungguh berasal
dari makanan dan minuman sehari-hari<sup>301</sup>

.

<sup>300</sup> Bahjatul-Majalis V/696.

<sup>&</sup>lt;sup>301</sup> Al-Khaththabi, *al-'Uzlah*, hlm. 58, dan *Adabud-Dunya wad-Din*, hlm. 171.

Dari ungkapan di atas kita menyimpulkan bahawa alasan yang mendorong mereka bersikap seperti itu adalah pengalaman-pengalaman pahit yang mereka alarm sepanjang menjalin persahabatan. Mereka pernah kecewa dengan sahabat-sahabat dekatnya...dan kerana kekecewaan tersebut kerap terulang kembali, akhirnya mereka yakin bahawa tidak pernah ada yang dinamakan 'sahabat'.

#### Di zaman klasik, Labid berkata:

telah tiada orang-orang yang ku anggap kawan sejati tinggallah diriku hidup di tengah masyarakat kerdil ibarat kulit yang terkelupas dari penyakit yang sudah kering<sup>302</sup>

#### Berkata al-Busti:

kebanyakan manusia yang datang mengunjungimu jika bertemu justru lebih banyak menambah dosa maka janganlah engkau peduli apakah mereka mahu pergi atau datang lagi

#### Seorang penyair berkata:

telah tiada
orang yang layak diteladani
ia selalu mengingkari segala perbuatan
tinggallah diriku
di tengah manusia tak berguna
hidup saling mengandalkan
ibarat si buta yang menjaga
orang yang sama butanya

#### Berkata 'Alam al-Huda:

telah tiada orang yang jika kau beri kebaikan membalasnya dengan kebaikan sama atau lebih sempurna tinggallah diriku di tengah kaum yang buruk perangainya selalu mengingkari kebaikan

iadi, *ai- Uzian*, iiiii. 91.

<sup>&</sup>lt;sup>302</sup> Al-Khaththabi, *al-'Uzlah*, hlm. 91.

#### yang pernah kuberi padanya

Ada juga yang berkata: "Jika bukan kerana khawatir mendapat godaan, aku pasti tinggal di belahan bumi yang tidak berpenghuni." <sup>303</sup>

Ketika ada yang ditanya: "Kenapa engkau tidak mengangkat seseorang sebagai sahabat?" Ia menjawab: "Agar aku terbebas dari musuh. Aku sedang mencari sahabat dari golongan jin, kerana dialah yang pernah mengecewakanku ketika bersahabat dengan manusia." 304

Seorang kakek tua dari kota ar-Ray menulis ungkapan berikut ini di pintu rumahnya: "Semoga Allah membalas budi baik orang yang tidak kami kenal dan tidak mengenal kami. Sementara bagi sahabat-sahabat karib, semoga Allah tidak memberinya balasan apa pun, kerana kami tidak menderita seperti ini kecuali kerana ulahnya."

Di antara mereka ada yang berkata: "Menyepilah dan jangan memiliki banyak sahabat, kerana tiada yang boleh menyakitimu kecuali orang-orang yang kau kenal." Lalu ia melantunkan bait puisi berikut ini:

semoga Allah membalas budi baik orang yang tak pernah terikat cinta dengan kami sehingga harus saling mengenali tiada racun yang dapat membunuh atau penyakit yang membawa derita kecuali berasal dari orang yang dicinta dan dikenali<sup>306</sup>

Dalam pembahasan terdahulu, kami nukilkan kata-kata seorang bijak mengenai sahabat yang justru berbahaya jika dekat dengan kita: "Dia adalah orang yang jika dekat, ia berusaha mengetahui rahasia, mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kita, memerhatikan kesalahan dan kekurangan, menghitung kesalahan-kesalahan kecil yang tidak disengaja, menghafal saat-saat kita tergelincir ucapan atau perbuatan spontan dalam keadaan biasa mahupun sedang marah, atau di dalam pembicaraan terbuka dan lepas yang siapa pun sulit terhindar dari kelalaian. Kemudian ia menjadikan semua hal di atas sebagai senjata untuk menjatuhkan sahabatnya di kala terjadi perselisihan."

Ungkapan di atas merupakan gambaran kekecewaan yang sangat dahsyat, kerana ulah keji sahabatnya yang membocor-kan rahasia dan beberapa masalah pribadi yang ia ketahui akibat

yang muncul dari kawan

sesungguhnya tiada orang yang lebih menyakitimu

kecuali orang yang kaukenal... dan seterusnya

Juga dalam kitab *Minhajul-'Abidin* karya al-Ghazali, hlm. 47, dengan redaksi yang serupa.

Lihat catatan kaki no. 190.

<sup>&</sup>lt;sup>303</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 93. Dalam buku itu, ujaran tersebut dinisbatkan kepada Ali *radhiyallahu 'anhu*.

<sup>&</sup>lt;sup>304</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>&</sup>lt;sup>305</sup> Bahjatul-Majalis II/673.

<sup>&</sup>lt;sup>306</sup> *Ash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 95, dan pada bagian lain (hlm. 10) bait pertama berbunyi: *waspadalah terhadap kebencian* 

hubungan persahabatan yang begitu erat.

Kerana itu, mereka menganggap membuka rahsia sebagai benang merah yang mengakhiri persahabatan. Mengenai hal ini seorang penyair berkata:

```
jika seseorang melakukan kesalahan
dalam tiga hal
'juallah ia walau hanya dengan segenggam debu
ketulusan juga kejujuran
dan yang terakhir
menyimpan rahsia di dalam hati
```

Sementara itu ada pula yang bingung menghadapi feno-mena sahabat, kerana sikapnya yang saling bertentangan dan selalu berubah. Ia menggambarkan kebingungannya dalam untaian puisi:

```
ku lihatpada dirimu
kumpulan akhlak baik dan buruk
engkau adalah sahabat yang
persis dengan sifat yang ku sebut
       dibilang dekat tapi jauh
       dungu tapi cerdas
       sesaat dermawan lalu bakhil
       taat tapi juga maksiat
lisanku akhirnya bingung
harus menghina atau memuji
hatiku pun menilai
dirimu antara tidak tahu dan mengerti
       engkau bagaikan bunglon
       sehingga membuatku seakan buta
       tak mengerti
       apakah engkau angin semilir atau badai prahara
aku tidak menipumu
menasihati pun tidak
kerana tak tahu
ku putuskan tuk tidak menilaimu
```

Ada juga yang kecewa kerana pernah dikhianati **oleh** sahabatnya; ia berkata:

```
ketahuilah bahawa orang-orang
yang pernah kupilih sebagai sahabat
bagaikan ular pasir
yang tak segan menggigit kawan
semula mereka kuanggap baik
namun setelah berteman
```

aku bagaikan orang yang tinggal di lembah kering tiada tumbuhan

Di antara mereka, ada yang menyatakan dalam puisinya:

kesetiaan adalah sebuah kata
yang pernah kudengar saja
namun tak pernah kutemukan wujud dan bekasnya
aku tak kan pernah menuntut dari siapa saja
aku benar-benar kecewa
dengan sahabat yang tega berkhianat
siapa yang berangan-angan
menemukan sahabat sejati di bumi ini
dia adalah manusia
yang tak pernah mengenal hakikatnya sendiri

Penyair lain mengatakan:

jalanilah hidup ini bersama seorang sahabat setia dapat dipercaya kapan saja namun jika tidak jalanilah hidup ini dengan seorang diri

Seorang pendamba sahabat menulis pengalaman pahit petualangannya dalam mencari kawan sejati: "Banyak sudah gurun telah ku harungi, negeri ku singgahi, lautan ku seberangi, dan peninggalan ku amati. Telah ku datangi berbagai belahan bumi dan banyak manusia yag ku pergauli, namun tak pernah ku temukan seorang sahabat setia dan teman sejati. Jika ada yang membaca tulisan ini, maka janganlah terpedaya untuk bersahabat dengan siapa pun jua." 308

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahawa peni-laianyang mereka ungkapkan—walaupun tidak persis sama—menunjukkan begitu hebat guncangan jiwa yang disebabkan oleh ulah sahabat, sekaligus menegaskan perihal bahaya meremehkan hak-hak persahabatan, sehingga pengetahuan tentang virus-virus perusak ukhuwah merupakan keperluan yang tidak boleh ditawar lagi.

Anda boleh membayangkan betapa sakitnya jiwa yang begitu dahsyat sehingga ada di antara mereka yang merasa berat untuk menerima sebuah kata 'sahabat' atau 'teman', kerana justru sahabatlah yang membuatnya menderita. Ada juga yang lebih memilih hidup menyepi jauh dari keramaian manusia, kerana di sanalah ia mendapatkan ketenteraman dan kedamaian.

Abul-Qasim al-Wazir menyatakan dalam puisinya:

aku damai ketika menyepi sehingga jika kulihat manusia segera kuterperanjat

\_

<sup>&</sup>lt;sup>308</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 103.

lama ku cuba untuk menjalin persahabatan namun selalu putus di tengah jalan aku tak pernah berhasil menemukan sahabat sejati yang tadinya kusegani namun akhirnya harus kuhindari

Sejauh mana prasangka baik terhadap sahabat, upaya untuk memenuhi haknya, tulus dalam mencintainya, dan pengorbanan yang diberikan kepadanya, sejauh itulah kekecewaan yang ia rasakan, jika sahabatnya tidak memiliki apa yang diharapkan olehnya. Akhirnya ia tidak memiliki jalan keluar apa pun selain harus menempuh hidup menyendiri.

Pada suatu hari, Sufyan mengunjungi seorang alim dan shalih yang hidup menyepi dari keramaian manusia. Sufyan berkata: "Kenapa engkau hidup menyendiri jauh dari manusia, padahal mereka memerlukanmu?" Ia menjawab: "Menyendiri adalah jalan keluar, zaman sudah rusak dan semua sahabat telah berubah. Untuk itu, aku melihat bahawa menyendiri adalah jalan terbaik untuk menenteramkan hati." Lalu ia melantunkan sebuah puisi:

jangan khawatir
untuk hidup sendiri dan menyepi
hidup di zaman ini
lebih baik terus menyepi
pupus sudah sahabat
dan tiada lagi persahabatan
melainkan kepura-puraan
dengan ucapan dan perbuatan
namunjika engkau singkap
hati yang tersembunyi dalam dada
yang kaulihat adalah
serbuk racun pekat penuh boleh

Ada di antara mereka yang ditegur kerana hidup menyepi, maka ia jawab: "Selama empat puluh tahun aku mencuba untuk bersahabat. Namun kenyataannya mereka tidak pernah mahu memaafkan kesalahan, tidak juga mahu berkorban ketika aku perlu bantuan. Menurutku, menyibukkan diri dengan sahabat hanya akan membuang umur, menambah jauh dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, semakin banyak memupuk kemarahan, dan terbelenggu nafsu dari waktu ke waktu."

Ketika Urwah bin Zubair membangun sebuah rumah kecil yang jauh dari keramaian, ada yang menegur: "Mengapa engkau menghindar dari manusia?" Maka ia menjawab: "Kerana lisan mereka mengumbar kata-kata tak berguna, telinga mereka gemar mendengar fitnah dan cela, hati mereka lebih sering lupa, agama mereka sangat rapuh, perbuatan maksiat menyebar dan merata.

-

<sup>&</sup>lt;sup>309</sup> Ash-Shadaqah wash-Shadiq, hlm. 95.

Sehingga aku khawatir dengan godaan dan angkara, untuk itu, aku menyingkir dari mereka semua, agar selamat dan bahagia."310

Setelah menguraikan ucapan dan pandangan orang-orang yang lebih memilih menyendiri, dan setelah mendengar begitu berat kekecewaan mereka terhadap sahabat dan perasaan kehilangan sahabat. Andaikan anda adalah orang yang kecewa kerana perlakuan buruk sahabat-sahabat dekat sehingga seakan-akan anda tidak mempunyai seorang pun sahabat sejati, adakah sesuatu yang dapat mengobati guncangan jiwa yang anda rasakan?

Jawabannya adalah: tidak ada yang dapat menggantikan kedamaian dan keakraban persahabatan selain sesuatu yang lebih tinggi nilainya dari itu semua. Ia adalah kedamaian dan kedekatan dengan Allah dan tidak merasa perlu dengan manusia lagi, merasakan nikmat munajat dan berdialog dengan-Nya, dan berkonsentrasi secara total dalam menyembah, berdzikir dan berdoa kepada-Nya.

Ketika orang yang memilih melakukan hal di atas ditanya: "Apakah engkau memiliki sesuatu yang membuatmu tenteram dan damai?" la menjawab: "Ya, dia adalah Mushhaf (al-Qur'an)." Lalu ia melantunkan sebuah puisi:

semua bukuku di sini tak pernah keluar dari tempat tidurku di dalamnya ada penawar bagi luka yang terpendam di hati

Seorang penyair berkata:

siapa yang mengenal Allah namun tak cukup hanya dengan mengenal Allah maka ia adalah seorang yang sengsara manusia tidak boleh berbuat apa-apa dengan gemerlap harta

kemuliaan tertinggi hanyalah milik orang bertakwa ia tak bergeming dengan nestapa yang menimpa

selama taat kepada Allah apa erti nestapa dan derita<sup>311</sup>

Selain jalan keluar yang bersifat pengubatan, sebenarnya ada upaya preventif yang boleh dilakukan, seperti: hendaknya anda jangan lekas menyukai seseorang secara mendalam pada waktu yang singkat. Sebaiknya perasaan cinta dan suka ber-kembang secara bertahap sesuai dengan perjalanan waktu, sehingga memberi ruang untuk terus menambah cinta secara konsisten, sekaligus membuka peluang untuk mengetahui sahabat secara mendalam.

Kita boleh mengambil contoh dari perilaku Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu

311 Minhajul-'Abidin, hlm. 71-72.

<sup>&</sup>lt;sup>310</sup> *Ibid*, hlm. 95 dan 96. Ungkapan serupa juga terdapat dalam *al-Mukhtin minash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 66.

ketika ada orang yang memberi kesaksian dalam sebuah kisah di depannya. Umar berkata: "Aku tidak mengenalmu, namun demikian hal ini tidak menjadi soal. Yang penting adalah, tunjukkan kepadaku orang yang mengenalmu." Tiba-tiba di antara hadirin ada yang menyahut: "Aku mengenalnya." Umar balik bertanya kepada orang tersebut: "Bagaimana engkau mengenalnya?" Orang tersebut menjawab: "Dia adalah seorang yang jujur dan mulia." Umar kembali bertanya: "Apakah dia adalah tetangga terdekatmu, yang engkau ketahui perbuatannya sepanjang siang dan malam, mengetahui kapan ia masuk atau keluar rumahnya?" Ia menjawab: "Tidak." Umar melanjutkan pertanyaannya: "Atau, dia adalah rakan bisnes yang melakukan transaksi denganmu, baik menggunakan Dinar atau Dirham, yang dapat menjadi bukti atas kewara'annya?" Ia kembali menjawab: "Tidak." Umar bertanya lagi: "Atau, dia pernah menemanimu dalam suatu perjalanan, yang dapat menjadi bukti kemuliaan akhlaknya?" Ia menjawab: "Tidak." Maka Umar berkata: "Jika demikian, bererti kamu tidak mengenalnya." Lalu ia berpaling kepada orang yang bersaksi: "Tunjukkan kepadaku orang yang mengenalmu!"<sup>312</sup>

jangan memuji seseorang kecuali setelah engkau bergaul dengannya jangan pula kau caci padahal belum pernah bersamanya pujian terhadap seseorang yang belum teruji adalah salah namun mencacinya setelah memuji adalah kebohongan yang paling hina<sup>313</sup>

Untuk itu, ikutilah nasihat seorang penyair dalam bait-bait berikut ini:

jangan cepat tertarik dengan sahabat kecuali setelah kau tahu watak kepribadiannya apa yang ia sembunyikan darimu dan apa yang ia korbankan untukmu apa yang mampu ia lakukan dan apa yang membuatnya berat hati jika dalam saat tertentu kau tertimpa derita apa yang ia lakukan untuk membelamu pada saat itulah kau akan tahu besarkah atau kecilkah kesetiaan sahabatmu

Penyair lain berkata:

jangan memuji orang yang baru kau ajak berkawan kecuali setelah tahu sejauh mana erti persahabatan baginya

<sup>312</sup> Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab Sunan-nya, kitab Adabul-Qadhi X/125-126. Riwayat ini dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam kitab *al-Irwa* no. 2637, VIII/260. <sup>313</sup> *Adabud-Dunya wad-Din*, hlm. 167-168.

Sebagian orang ada yang menunjukkan rasa persahabatan, semangat ukhuwah, cinta, dan *itsar*, semasa kanak-kanak, pubertas hingga menjelang dewasa, iaitu ketika masih bersama-sama di bangku sekolah. Namun ketika menginjak fasa kehidupan yang penuh dengan beban keluarga, termasuk isteri dan anak, tuntutan kerja dan mencari rezeki, persahabatan masa lalu pudar sama sekali.

Kerana itu, berilah tempoh waktu yang cukup kepada dirimu untuk mengenal hakikat sahabat, dan selama dalam proses tersebut cintamu terus berkembang setahap demi setahap. Hal ini lebih baik daripada harus melonjak ke anak tangga cinta yang paling tinggi sebelum mengenalnya dengan baik, namun kemudian kecewa kerana tahu bahawa sahabatmu tidak sesuai dengan kriteria ideal yang pernah Anda angan-angankan. Sayangnya, gaya inilah yang paling banyak dilakukan oleh manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Cintailah kekasihmu sesederhana mungkin, siapa tahu ia menjadi musuhmu pada suatu saat nanti. Dan bencilah musuhmu sesederhana mungkin, siapa tahu ia menjadi sahabat dekatmu pada suatu saat nanti." <sup>314</sup>

Sekalipun tidak ada jaminan terhindar dari perasaan kecewa, cinta yang bertahap memiliki maslahat lain, mengingat cinta yang langsung melonjak ke puncak tidak mempunyai kesempatan untuk bertambah, sehingga dikhawatirkan terus berkurang atau melemah. "Segala sesuatu jika sudah mencapai puncak kesempurnaan, nescaya terus berkurang." Juga seperti yang dinyatakan oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*. Tiada sesuatu yang mencapai tahap lengkap dan sempurna kecuali akan berkurang." Cinta yang terus tumbuh sekalipun perlahan adalah lebih baik dari cinta yang cepat mencapai pucak lalu surut secara pasti.

Di antara tindakan preventif lainnya adalah mengetahui beberapa sifat manusia yang disarankan oleh para ulama dan orang-orang bijak agar dihindari. Hendaknya Anda mengetahui orang yang tidak tepat dijadikan sahabat. Pada satu sisi, agar tidak kecewa di kemudian hari, dan di sisi lain, kerana orang itu dinilai dari perilaku sahabatnya.

315Merupakan bait pertama dari puisi Abul-Baqa' ar-Rundi ketika meratapi kehancuran Andalus. Bait pertama—secara lengkap—adalah seperti berikut:

yang terpedaya dengan hidup yang sejahtera

Puisi (*qashidah*) ini terdiri dari empat puluh bait, seperti yang tercatat dalam kitab *Nafhuth-Thib* VI/234—dan berikutnya. Ketika *qashidah* ini didendang-kan, Andalus belum hancur secara total, namun baru dalam fasa kehancuran kerajaan-kerajaan Islam terkemuka di sana, seperti Cordova, Valencia, Seville, dan Mursiyah. Lihat *Mashra' Ghamathah*, hlm. 115.

<sup>314</sup> Lihat catatan kaki no. 293.

segala sesuatu yang mencapai puncak kesempurnaan pasti memiliki kekurangan

maka jangan ada manusia

Jari riwayat Umar *radhiyallahu 'anhu*, ketika menafsirkan firman Allah (5:3) dalam surat al-Ma'idah. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya IX/519, no. 11083, dari Harun bin 'Antarah, dari ayahnya; ia berkata: ketika turun ayat (5:3)iaitu di sela-sela Haji Akbar, Umar menangis. Maka *RasuMhhshallallahu 'alaihiwasallam* bertanya: "Apa gerangan yang membuatmu menangis?" Umar menjawab, "Aku menangis kerana agama kita selama ini terus berkembang bertambah. Jika sudah sempurna, maka tiada sesuatu yang sempurna kecuali kemudian berkurang!" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyahut: ""Engkau benar." Riwayat ini juga dicatat oleh as-Suyuthi dalam kitab *ad-Durrul-Mantsur* 11/258, ia juga menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah. Adapun Ibnu Katsir menyebutnya dalam kitab Tafsirnya 11/13; ia berkata: makna riwayat ini diperkuat oleh sebuah hadith yang tetap (kuat), iaitu: "Sesungguhnya Islam berawal dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka berbahagialah orang-orang yang dianggap asing."

mengenai seseorang
jangan bertanya kepadanya
tapi tanyalah sahabat terdekatnya
kerana tiap orang adalah cermin dari sahabatnya
jika engkau hidup dalam sebuah masyarakat
maka pilihlah orang-orang terbaik sebagai sahabat
jangan bersahabat dengan orang-orang rosak
kerana engkau akan hancur bersamanya<sup>317</sup>

#### Seorang penyair berkata:

pilihlah sahabat dan banggalah bersamanya
sungguh, orang itu dinilai sesuai sahabat dekatnya
jangan bersahabat dengan orang-orang hina
kerana ia akan menularkan kehinaan
seperti penyakit kulit
jauhilah orang yang banyak berdusta
jangan biarkan ia mendekatimu
orang yang banyak berdusta
sungguh akan membuat orang baik menjadi terhina

Seorang bijak berkata: "Kenalilah sahabatmu dengan me-ngenali orang yang bersahabat dengannya sebelum kamu." <sup>318</sup>

Berkata seorang A'rabi: "Kenalilah manusia dengan rae-ngenali sahabat-sahabatnya." 319

Sebagian nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya adalah: "Wahai anakku, jangan tertarik untuk bersahabat dengan orang bodoh, kerana ia akan mengira engkau suka dengan tindakannya. Dan jangan meremehkan kemarahan orang-orang bijak, kerana ia akan menjauhimu."

Ada juga yang berkata: "Musuh yang pintar lebih baik dari sahabat yang bodoh."

#### Seorang penyair berkata:

jika engkau ingin menjalin persahabatan
jangan mengira semua panggilan 'akhi' sebagai buktinya
jika engkau harus menentukan pilihan
dekatilah orang yang cerdas
dan punya rasa malu
kerana kecerdasan tidak ada padanan
jika semua sifat baik dibandingkan<sup>320</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>317</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 167.

<sup>318</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>319</sup> Abu Hayyan at-Tauhidi, *al-Mukhtar minash-Shadaqah wash-Shadiq*, hlm. 135.

Jangan bersahabat dengan orang yang mencaci sahabat-sahabatmu di depanmu, orang yang memuji dan mengang-katmu secara berlebihan, dan begitu pula dengan orang yang ambisius untuk mencapai kedudukan tertentu atau meng-klaimnya...

Seorang bijak berkata: "Jika kawanmu sanggup menyebut keburukan seseorang di hadapanmu, maka ketahuilah bahawa engkau adalah giliran berikutnya."

Yang lain berkata: "Orang yang menyanjungmu melampaui batas kadar dirimu, adalah orang yang harus dihindari."

Ada juga yang mengatakan: "Persahabatan yang paling mulia adalah dengan orang yang tidak mengklaim suatu kedu-dukan padahal ia layak memangkunya, dan persahabatan yang paling buruk adalah dengan orang yang mengklaim suatu kedudukan padahal ia tidak layak untuk menerimanya."

Jangan bersahabat dengan orang yang menjauhi dan membenci kaum fakir, namun di sisi lain ia berusaha keras untuk dekat dan suka dengan orang kaya. Kerana kapan saja dia boleh berubah menghindar darimu jika engkau jatuh susah. Orang seperti itu tidak menjunjung persahabatan yang jujur dan tulus:

banyak sahabat yang kaudapati baik hati
selama engkau bergelimang harta dunia
ia berpura-pura menunjukkan cinta murni
bertemu denganmu penuh kehangatan dan ceria
namun jika roda sang waktu melindasmu
ia ikut berbalik memusuhi dan membenci
untuk itu tolaklah cinta sepenuhnya jika muncul
dari orang yang dekat dengan orang kaya
namun menjauh setelah jatuh sengsara
terimalah cinta dari orang yang bersikap sama
apakah engkau sengsara atau bahagia<sup>321</sup>

Jangan bersahabat dengan orang yang tidak objektif ketika marah. Luqman berpesan kepada putranya: "Anakku, jika engkau ingin menjadikan seseorang sebagai sahabat, maka pancinglah kemarahannya terlebih dulu. Jika ia sanggup objektif ketika marah—jadikanlah ia sahabat. Namun jika tidak, jauhilah ia."

Orang bijak berkata: "Siapa yang tidak mematangkan— persahabatan—dengan ujian sebelum memberi kepercayaan, dan tidak mematangkan kepercayaan sebelum keakraban, nescaya cintanya akan berbuah penyesalan." 322

-

<sup>&</sup>lt;sup>320</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 168

<sup>&</sup>lt;sup>321</sup> *Ibid*, hlm. 166.

<sup>322</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 167.

Ada pula yang berkata: "Galilah secara mendalam, nescaya terbuka hakikatnya." 323

Berkata seorang orator: "Bersikap hati-hati sebelum teruji adalah lebih baik daripada menjalin persahabatan kerana terpikat belaka." 324

Seorang sastrawan berkata: "Jangan memberi kepercayaan kepada sahabat sebelum menjalani ujian, dan jangan menyerang musuh sebelum mengukur kemampuan." 325

Kaum bijak berkata: "Kenalilah manusia dari perbuatannya, dan bukan dari perkataannya. Dan kenalilah ketulusannya dari mata, bukan dari ucapannya." 326

Dalam kitab *Mukhtashar Minhqjil-Qashidin* dinyatakan: "Secara umum, sahabat yang harus dipilih harus memiliki lima kriteria: cerdas, berakhlak mulia, tidak fasik, tidak *mubtadi*' (mengamalkan perbuatan *bid'ah*), dan tidak bercita-cita terhadap pesona kenikmatan dunia."<sup>327</sup>

Al-Mawardi *rahimahullah* menyimpulkan sifat-sifat orang yang layak dijadikan sahabat setelah proses perkenalan—yang merupakan modal keserasian—dalam empat kriteria: *pertama*, seorang yang berpikiran cerdas dan menuntunnya ke jalan yang baik. *Kedua*, ketaatan kepada agama yang mendorongnya untuk senantiasa berbuat baik. *Ketiga*, berakhlak mulia, berperilaku baik, menyukai dan mengajak kepada kebaikan, benci dan melarang dari kejahatan. *Keempat*, kedua belah pihak menyukai sahabatnya dan memiliki hasrat untuk menjalin ukhuwah dengannya. <sup>328</sup>

Sebagai penutup, kami tekankan bahawa risalah kecil yang memuat beberapa virus perusak ukhuwah ini, jangan dijadikan oleh para pembaca budiman sebagai bahan untuk menilai sahabat-sahabat anda, kerana jika itu dilakukan, anda akan memilih 'uzlah dan menyendiri. Namun yang harus anda lakukan adalah menjadikannya sebagai bahan introspeksi, menilai diri sendiri dengan segalayang terungkap di dalamnya, memperbaiki kadar ukhuwah dan menunaikan semua haknya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan dan kepada-Nya kita bertawakkal. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, dan segenap keluarga serta sahabatnya.

<sup>&</sup>lt;sup>323</sup> *Ibid*.

<sup>&</sup>lt;sup>324</sup> *Ibid*.

<sup>&</sup>lt;sup>325</sup> *Ibid*, hlm. 166.

<sup>&</sup>lt;sup>326</sup> *Ibid*.

<sup>327</sup> Mukhtashar Minhajil-Qashidin, hlm. 95.

<sup>&</sup>lt;sup>328</sup> Adabud-Dunya wad-Din, hlm. 168-169.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul 'Aziz bin Nashir al-Jalil, *Aina Nahnu min Akhlaqis-Salqf*, Pengantar: Baha'uddin 'Aqil, tt.: *Daru Thayibah-Darul-Marwah*, tth., Cet. ke-2.
- Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, al-Hafizh, *Sunan ad-Darimi*, Tahqiq wa Takhrij: Fawwaz Ahmad Zumarli dan Khalid as-Sab' al-'Ulaimi, tt.: *Darur-Rayyan-Darul-Kitab al-'Arabi*, 1407 H, Cet. ke-1.
- Abdullah al-Khathir, DR., Fannut-Ta'amul ma'an-Nas, tt.: Darul-Marwah, Cet. ke-2.
- Abdurrahman bin Muhammad al-'Ulaimi, *al-Manhqj al-Ahmad fi Tarajumi Ashhabil-Imam Ahmad*, Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, tt.: *Mathba'atul-Madani*, 1383 H, Cet. ke-1.
- Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim, al-Hafizh, *al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, Tahqiq: Musthafa Abdul Qadir 'Atha, Beirut: *Darul-Kutub al-'Ilmiyyah*, tth.
- Abu Abdurrahman as-Sulami, *Adabush-Shuhbah*, Tahqiq dan Ta'liq: Majdi Fathi as-Sayyid, Thantha: *Darush-Shahabah*, tth.
- Abul-Faraj Abdurrahman Ibnul-Jauzi, al-Hafizh, *Manaqibul-Imam Ahmad Ibni Hanbal*, Tahqiq: DR. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, tt: *Daru Hajr*, 1409 H/1988 M, Cet. ke-2.
- Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Kairo: Darul-Hadits, 1408 H/1988 M.
- Abu Khalil, Syauqi, Mashra' Gharnathah, Damaskus: Darul-Fikr, tth., Cet ke-1.
- Abu Umar Yusuf bin Abdillah, al-Hafizh, *Bahjatul-Mqjalis wa Unsul-Mujalis wa Syahdzudz-Dzahin wal-Hqjis*, Tahqiq: Muhammad Musa al-Khauli, Beirut: *Darul-Kutub al-'Ilmiyyah*, tth.
- Ad-Dailami, Firdausul-Akhbar, tt.: Darur-Rayyan, tth.
- Adz-Dzahabi, al-Hafizh, *Siyaru A'lamin-Nubala'*, Takhrij: Syu'aib al-Arna'uth, tt.: *Mu'assasatur-Risalah*, 1413 H, Cet. ke-9.
- Ahmad al-Kuwaiti, ash-Shadaqah wash-Shadiq, Riyadh: Maktabah ar-Rasyid, tth., Cet. ke-1.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnadul-Imam Ahmad Ibni Hanbal-Kanzul-'Ummal*, tt.: *al-Maktab al-Islami*, 1405 H/1985 M, Cet. ke-5.
- Ahmad bin Muhammad bin 'Abd Rabbih al-Andalusi, Abu 'Umar, *al-'Iqdu al-Farid*, Beirut: *Darul-Andalus*, tth.
- Ahmad Ibnu Abdil Hamid al-Baihaqi, Abu Bakr, *Dala'ilun-Nubuwwah wa Ma'rifatu Ahwali Shahibisy-Syari'ah*, Tahqiq: DR. 'Abdul-Mu'thi Qal'aji, tt.: *Darur-Rayyan*, 1408 H, Cet ke-1.
- \_\_\_\_\_\_, as-Sunan al-Kubra (dengan dilengkapi al-Jauhar an-Naqi karya Ibnu at-Turkumani), tt: Darul-Fikr, tth.
- Akram al-'Umari, DR., as-Sirah an-Nabawiyyah ash-Shahihah, tt.: Maktabatul-'Ulum wal-Hikam, tth.

- 'Ala'uddin 'Ali bin Balban al-Farisi, al-Amir, *al-Ihsan bi Tartibi Shahih Ibni Hibban*, Pengantar: Kamal Yusuf al-Hut, Beirut: *Darul-Kutub al'Ilmiyyah*, 1407 H/1987 M, Cet. ke-1.
- Al-Ajluni, Kasyful-Khqfa' wa Muzilul-Ilbas 'amma Isytahara minal-Ahadits 'ala Alsinatin-Nas, tt.: Darul-Kutub al'Ilmiyyah, 1408 H, Cet. ke-3.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Dha'iful-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatih*, tt: *al-Maktab al-Islami*, 1399 H, Cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_\_, Irwa'ul-Ghalil fi Takhriji Ahaditsi Manaris-Sabil, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M, Cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_\_\_, Mukhtasharusy-Syama'il al-Muhammadiyyah lit-Tirmidzi, 'Amman-Jordan: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1405 H, Cet ke-1.
- \_\_\_\_\_\_, Silsilatul-Ahadits ash-Shahihah, tt.: tpn., tth.
- \_\_\_\_\_,Shahihul-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatih, tt.: al-Maktab al-Islami, 1406 H, Cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_\_, Shahih Sunan Abi Dawud, tt.: Maktabut-Tarbiyah al-Arabi li Duwalil-Khalij, 1409 H, Cet ke-1.
- \_\_\_\_\_\_, Shahih Sunan Ibni Mqjah, tt.: Maktabut-Tarbiyah al-Arabi li Duwalil-Khalij, 1408 H, Cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_\_, Shahih wa Dha'iful-Adab al-Mufrad lil-Imam al-Bukhari, tt.: Darush-Shiddiq lin-Nasyri wat-Tauzi, 1415 H/1994 M.
- Al-Amanah al-'Ammah li Hai'ati Kibaril-'Ulama', *Mqjallah al-Buhuts al-Islamiyyah*, Saudi Arabia: *Daru Ulin-Nuha*, vol. 63.
- Al-Ashfahani, al-Hafizh Abu Nu'aim, *Hilyatul-Auliya' wa Thabaqatul-Ashfiya'*, tt.: tpn., tth.
- Al-Baghawi, al-Imam, *Syarhus-Sunnah*, Tahqiq: Syu'aib al-Arna'uth dan Zuhair asy-Syawisy, tt.: *al-Maktab al-Islami*, tth.
- Al-Baghdadi, al-Khatib, *Tarikh Baghdad*, tt.: *Darul-Fikr*, tth. Al-Ghazali, *Fiqhus-Sirah*, Takhrij: Syaikh al-Albani, tt.: *Darur-Rayyan lit-Turats*, 1407 H, *Cet* ke-1.
- \_\_\_\_\_, Khuluqul-Muslim, tt.: Darul-Kutub al-Haditsah, tth., Cet. ke-2.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Minhajul-'Abidin, tt.: Maktabah al-Jundi, tth.
- Ali Mahfuzh, asy-Syaikh, al-Ibda' fi Madharil-Ibtida', tt.: Darul-I'tisham, tth.
- Al-Jalil, Wa Idza Qultum Fa'dilu, tt.: tpn., tth.
- Al-Khaththabi, al-Imam, al-'Uzlah, tt.: Maktabah az-Zahra', tth.
- Al-Mawardi, Adabud-Dunya wad-Din, tt.: al-Halabi, tth., Cet. ke-4.
- Al-Munawi, Faidhul-Qadir—Syarhul-Jami' ash-Shaghir, Kairo: Darul-Hadits, tth.
- As-Suyuthi, al-Imam, ad-Durrul-Mantsur fit-Tafsir bil-Ma'tsur, (dengan dilengkapi Tafsir Ibni 'Abbas), Beirut: Darul-Ma'rifah, tth.

, Sunan an-Nasa'i bi Syarhis-Suyuthi wa Hasyiyatus-Sindi, tt.: Darur-Rayyan lit-Turats, tth. At-Tauhidi, Abu Hayyan, al-Mukhtar min Risalatish Shadaqah wash-Shadiq, tt.: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil-Kitab, tth. Ath-Thabari, Ibnu Jarir, Jami'ul-Bayanfi Ta'wili Ayil-Qur'an, Tahqiq dan Ta'liq: Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Takhrij: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Mesir: Darul-Ma'arif, tth., Cet. ke-2. At-Tibrizi, Misykatul-Mashabih, Tahqiq: al-Albani, tt.: tpn., tth. At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Tahqiq wa Syarh: Ahmad Muhammad Syakir et al, tt.: Darul-*Kutub al-'Ilmiyyah*, tth. Fathi Yakan, Musykilatud-Da'wah wad-Da'iyah, tt.: Mu'assasatur-Risalah, tth., Cet. ke-3. , at-Tarbiyah al-Wiqa'iyyah fil-Islam, tt.: Mu'assasatur-Risalah, tth., Cet. ke-4. Ibnul-Mubarak, az-Zuhd, tt.: tpn., tth. Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Mukhtashar Minhajil-Qashidin, Tahqiq: Ali Hasan Ali Abdul Hamid, tt.: Darul-Faiha'-Daru 'Ammar, 1406 H, Cet. ke-1. Ibnul-Qayyim, al-Jauziyah, Thariqul-Hijratain wa Babus-Sa'adatain, tt.: Maktabah an-Nahdhah al-Islamiyyah, tth. \_, Ighatsatul-Lahfan min Mashayidisy-Syaithan, Tahqiq: Muhammad Hamid al-Faqi, tt.: Maktabah 'Athif, tth. Ibnu Hajar, Fathul-Bari bi Syarhi Shahihil-Bukhari, tt.: Darur-Rayyan, tth., Cet. ke-3. Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyyah, Tahqiq wa Syarh: Musthafa as-Suqa, et al., tt.: Mu'assasatul-'Ulum al-Qur'an, tth. Ibnu Katsir, al-Bidayah wan-Nihayah, tt.: Darul-Fikr, tth. \_\_\_\_, Tafsir al-Quf anil-'Azhim, Kairo: Darul-Hadits, 1408 H/1988 M, Cet. ke-1. \_\_\_\_, Tafsir Ibni Katsir, tt.: Darur-Rayyan, tth. Ibnu Majah, Sunan Ibni Majah, Tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, tt: Darul-Kutub al-'Ilmiyyah, tth. Ibnu Manzhur, Lisanul-'Arab, tt.: Darul-Ma'arif, tth. Ibnu Qutaibah, 'Uyunul-Akhbar, Syarh wa Ta'liq: DR. Yusuf Ali Thawil dan DR. Mufid Muhammad Qumaihah, tt.: Darul-Kutub al-'Ilmiyyah, tth. Ibnu Rajab al-Hanbali, al-Hafizh, Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, Tahqiq: Thariq bin 'Awadh, tt.: Daru Ibni Hazm, tth., Cet. ke-1.

\_, Jami'ul-'Ulum wal-Hikam, Kairo: Darul-Hadits, 1400 H, Cet. ke-5.

Ibnu Taimiyyah, Syaikhul-Islam, Iqtidha'ush-Shirath al-Mustaqim, tt.: Darul-Hadits, tth.

- \_\_\_\_\_, Mqjmu'al-Fatawa, Kairo: Maktabah Ibni Taimiyyah, tth.
- 'Imaduddin Khalil, DR., *Dirasat fis-Sirah*, tt.: *Mu'assasatur-Risalah-Darun-Nafa'is*, tth., Cet. ke-4.
- Malik bin Anas, Imam, *al-Muwaththa'*, Tashhih wa Takhrij: Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, tt.: *Daru Ihya'il-Kutub al-'Arabiyyah-Faishal Isa al-Babi al-Halabi*, tth.
- Muhammad Ahmad ar-Rasyid, al-'Awa'iq, Beirut: Mu'assa-satur-Risalah, tth.
- Muhammad bin Hibban al-Busti, Abu Hatim, *Raudhatul-'Uqala' wa Nuzhatul-Fudhala'* Syarh wa Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid *et al*, Beirut: *Darul-Kutub al-'Ilmiyyah*, tth.
- Muhammad Quthb, Waqi'una al-Mu'ashir, tt.: tpn., tth.
- Muhammad Shalih al-Munajjid, Syaikh, at-Tanafur wat-Tajadzub fil-'Alaqat asy-Syakhshiyyah, tt.: tpn., tth.
- Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatush-Shahabah*, tt.: *Darur-Rayyan*, 1408 H, Cet. ke-1.
- Nawawi, al-Imam, Shahih Muslim bi Syarhin-Nawawi, tt.: Darur-Rayyan, 1407 H/1987 M, Cet. ke-1.
- \_\_\_\_\_\_, Shahih Muslim bi Syarhin-Nawawi, tt.: Darul-Qalam, 1407 H/1987 M, Cet. ke-1.
- Nuruddin al-Haitsami, al-Hafizh, *Majma'uz-Zawa'id wa Manba'ul-Fawa'id*, Beirut: *Darul-Kutub al-'Ilmiyyah*, tth.
- Shalih al-'Ali al-Fari, Abdul Mun'im, *Tahdzibu Madarijis-Salikin-al-Madarij li Ibnil-Qayyim*, karya Ibnul-Qayyim, tt.: tpn., tth.
- Usamah Ibnu Munqidz, al-Amir, *Lubabul-Adab*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, tt.: *Darul-Kutub as-Salafiyyah*, 1407 H.
- Sulaiman bin Dawud Abdul-Jarud, al-Hafizh, *Musnad Abi Dawud ath-Thayalisi*, Riyadh: *Maktabah al-Ma'arif*, tth.
- Ibnu Abdirrahman Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, *ash-Shahih al-Musnad min Asbabin-Nuzul*, tt.: *Maktabah Ibni Taimiyyah*, 1408 H, Cet. ke-4.
- Zakiyuddin al-Mundziri, al-Hafizh, *at-Targhib wat-Tarhib*, Ta'liq: Musthafa Muhammad 'Imarah, Kairo: *Darur-Rayyan-Darul-Hadits*, 1407 H.